BUKU KEEMPAT SERI ANNE OF GREEN GABLES

ANNE of WINDY POPLARS

"Serial Anne of Green Gables konsisten dengan keindahannya. Karakter Anne berubah seiring pertambahan usia, tapi dia tetaplah Anne yang ceria dan penuh mimpi."
—**Barnes and Noble**

Diterjemahkan ke dalam 36 bahasa, diadaptasi menjadi film, komik, dan kartun

LUCY M. MONTGOMERY

Anne of Windy Poplars

Lucy Maud Montgomery

Semua hal yang berharga selalu ditemukan terlambat
Semua yang mencarinya harus berusaha
Karena Cinta dan Takdir selalu beriringan
Dan membuka selubung hal yang berharga

—TENNYSON

ANNE OF WINDY POPLARS

Diterjemahkan dari *Anne of Windy Poplars*
Karya Lucy M. Montgomery
Penerjemah: Yarmanto
Penyunting: Esti Budihabsari
Proofreader: M. Eka Mustamar
Ilustrator isi: Sweta Kartika

Diterbitkan oleh Penerbit Qanita
PT Mizan Pustaka
Anggota IKAPI
Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311
e-mail: qanita@mizan.com
milis: qanita@yahoogroups.com
http://www.mizan.com

Desainer sampul: Windu Tampan

ISBN 978-602-8579-01-8

Didigitalisasi dan didistribusikan oleh:

Gedung Ratu Prabu I Lantai 6
Jln. T.B. Simatupang Kav. 20,
Jakarta 12560 - Indonesia
Phone: +62-21-78842005
Fax.: +62-21-78842009

website: www.mizan.com
email: mizandigitalpublishing@mizan.com
gtalk: mizandigitalpublishing
y!m: mizandigitalpublishing
twitter: @mizandigital
facebook: mizan digital publishing

Tentang Penulis

Lucy Maud Montgomery lahir di Clifton (sekarang New London), Pulau Prince Edward, pada 30 November 1874. Ibunya, Clara Woolner Macneill Montgomery, meninggal karena TBC ketika Lucy berusia 21 bulan. Ayahnya, Hugh John Montgomery, pergi meninggalkan daerah asalnya, menuju teritorial barat Kanada. Lucy tinggal bersama kakek dan neneknya dari pihak ibu, Alexander Marquis Macneill dan Lucy Woolner Macneill. Dia dibesarkan dalam aturan yang sangat ketat. Setelah lulus dari Universitas Dalhouise di Halifax, Nova Scotia, dalam bidang literatur, dia mengajar di beberapa sekolah. Dan kemudian, pada 1898 dia kembali untuk tinggal bersama neneknya yang telah menjanda. Pengalamannya memberikan inspirasi untuk menulis buku pertamanya, Anne of Green Gables, pada 1908. Selain itu, dia juga menulis beberapa buku lain, di antaranya lanjutan kisah Anne si gadis kecil berambut merah ini.

ISI BUKU

Tahun Pertama

Bab 1

(Surat Anne Shirley, B.A., Kepala Sekolah Menengah Summerside, kepada Gilbert Blythe, mahasiswa kedokteran di Redmond College, Kingsport.)

“Windy Poplars,
“Spook’s Lane,
“Summerside, P.P.E.,
“Senin, 12 September
“YANG TERSAYANG,

Sebuah alamat yang indah! Kau pernah dengar nama semanis ini? Windy Poplars itu nama tempat tinggalku yang baru dan aku suka namanya. Tapi aku juga suka nama jalan Spook's Lane, meskipun bukan nama sebenarnya. Nama jalan yang sebenarnya adalah Trent Street, tapi tak pernah disebut begitu kecuali saat-saat tertentu ketika dimuat di *Weekly Courier* ... lalu orang saling berpandangan dan bertanya-tanya, "Di mana Trent Street itu?" Maka, jadilah jalan ini dikenal sebagai Spook's Lane ... meski aku tak tahu alasannya disebut demikian. Sudah kutanyakan pada Rebecca Dew, tapi dia cuma menjelaskan kalau jalan ini sejak dulu dikenal dengan nama Spook's Lane dan ada cerita kalau jalan ini berhantu. Tapi anehnya, Rebecca Dew sendiri belum pernah melihat penampakan yang lebih jelek dari dirinya sendiri, katanya.

“Tapi, aku tak akan buru-buru. Kau sekarang belum tahu siapa Rebecca Dew. Tapi percayalah, kau akan tahu ... oh, kau pasti akan tahu. Rasa-rasanya Rebecca Dew bakal menjadi tokoh yang paling banyak mengisi lembar-lembar suratku nanti.

“Sekarang sudah senja, Sayang. (Ngomong-ngomong, bukankah ‘senja’ itu kata yang memikat hati? Aku lebih suka menyebut senja daripada petang. Bagiku, waktu senja terdengar begitu lembut dan begitu teduh …

dan ... suasananya begitu TEMARAM). Siang hari, aku hanyut dalam aktivitas keseharian ... malam hari, aku hanyut dalam alam ketidaksadaran dan penantian. Tapi saat senja, aku terbebas dari keduanya dan waktuku hanya untuk diriku sendiri ... dan diriMU. Oleh karena itu, jam demi jam yang kuhabiskan untuk menulis surat kepadamu kuanggap waktu yang berharga. Sekalipun YANG KUTULIS ini bukanlah surat cinta. Tinta penaku sudah mulai mengering, aku tak bisa menulis surat cinta tinta yang mulai mengering ... juga dengan pena yang terlalu tajam ... ataupun terlalu tumpul. Jadi kau akan dapat surat cinta dariku saat aku punya pena yang pas. Nah, sekarang, aku akan menceritakan tempat tinggalku yang baru dan para penghuninya. Oh, Gilbert … BETAPA BAIKNYA mereka.

“Aku datang ke Summerside kemarin untuk mencari tempat kos. Ditemani Mrs. Lynde yang pura-pura mau belanja, tapi sebenarnya dia mau carikan tempat kos buatku. Mrs. Lynde masih menganggap aku anak ingusan yang harus dibimbing serta diarahkan bahkan diawasi, meskipun aku sudah lulus kuliah dan bergelar B.A.

“Kami tiba naik kereta api dan, ya ampun, Gilbert, ... aku mengalami petualangan yang sangat menggelikan. Kau tentu sudah tahu bahwa petualangan sering mendatangiku tanpa diundang. Entah kenapa sepertinya aku menjadi magnet bagi mereka.

“Petualangan itu terjadi saat kereta api mendekati stasiun dan hendak berhenti. Aku beranjak dari tempat duduk dan, saat aku membungkuk mengambil koper Mrs. Lynde (Rencananya dia mau berhari Minggu bersama seorang teman di Summerside), tanganku menekan kuat-kuat benda berkilau yang kusangka pegangan kursi. Tiba-tiba saja, sebuah pukulan keras menimpa tanganku dan membuatku nyaris meraung kesakitan. Ya ampun Gilbert, apa yang tadi kusangka pegangan kursi ternyata kepala seorang pria botak. Sungguh, pria itu melotot tajam padaku dan rupanya baru saja terbangun dari tidurnya. Aku buru-buru minta maaf dan turun dari kereta api secepat mungkin. Terakhir kutoleh pria itu, dia masih memelototiku. Mrs. Lynde tampak begitu ketakutan, sementara tanganku masih terasa sakit!

“Awalnya aku mengira tak akan kesulitan mencari tempat kos, karena Mrs. Tom Pringle sudah biasa menerima pemondok kepala sekolah dari sekolah menengah Summerside selama lima belas tahun. Tapi entah kenapa, tiba-tiba saja dia merasa capek ‘direpoti’ dan tak mau menerimaku

kos di tempatnya. Beberapa tempat lain yang menjanjikan sebagai tempat kos juga memberikan penolakan halus. Sedangkan beberapa tempat lain Tak terlalu menjanjikan. Sepanjang siang, kami menyusuri kota itu, kepanasan, kecapekan, putus asa, dan sakit kepala .... Aku sudah mau mau menyerah ... tatkala tiba-tiba kutemukan Spook's Lane!

"Kami mampir ke tempat Mrs. Braddock, sobat lama Mrs. Lynde. Dan menurut Mrs. Braddock, 'para janda' itu pasti bakal menerimaku kos di tempat mereka.

"Kabarnya mereka ingin ada seorang pemondok agar bisa membayar gaji Rebecca Dew. Mereka sepertinya tak mampu lagi menggaji Rebecca jika tak ada pemasukan tambahan. Tapi jika Rebecca harus pergi dari situ, SIAPA lagi yang akan memerah sapi merah mereka yang sudah tua?" Mrs. Braddock menatapku tajam seakan-akan menganggap akulah yang seharusnya memerah sapi tua itu, tapi tak percaya kalau aku bisa melakukannya.

"Janda-janda mana yang kamu bicarakan?" desak Mrs. Lynde.

"Masak kau tidak tahu? Bibi Kate dan Bibi Chatty, tentunya," tutur Mrs. Braddock seakan-akan semua orang, bahkan juga sarjana muda bau kencur seperti aku ini, harusnya sudah tahu. "Bibi Kate itu dulu Nyonya Amasa MacComber (dia janda Kapten MacComber) dan Bibi Chatty itu Nyonya Lincoln MacLean, janda biasa. Orang-orang memanggil mereka dengan sebutan "bibi". Mereka sama-sama tinggal di jalan Spook's Lane.''

"Spook's Lane! Begitu mendengarnya dalam hati aku tahu bahwa aku harus tinggal dengan janda-janda itu.

"Kalau begitu, ayo kita segera ke sana dan menemui mereka,'' pintaku tak sabar pada Mrs. Lynde. Sepertinya jika kesempatan ini hilang, Spook's Lane akan lenyap begitu saja ditelan bumi dan kembali menjadi sebuah dongeng.

"Kau bisa menemui mereka, tapi soal kau diterima atau tidak kos di tempat itu, Rebecca yang memutuskan. Kau pegang saja kata-kataku, Rebecca Dew itu sosok yang paling berkuasa di Windy Poplars."

"Windy Poplars! Tak mungkin … pasti aku salah dengar. Pasti sedang bermimpi. Tapi, baru saja kudengar Mrs. Rachel Lynde bilang kalau Windy Poplars itu nama lucu untuk sebuah rumah.

"Lucu, ya? Begini ceritanya, Kapten MacComber yang memberi nama. Windy Poplars dulu adalah rumahnya, kau tahu. Kapten menanami

sekeliling rumahnya dengan pohon poplar dan dia begitu membanggakan pohon-pohon itu meskipun sebenarnya dia jarang pulang ke rumah, apalagi menempatinya cukup lama. Bibi Kate sering mengeluhkan soal itu, tapi kami tak pernah mengerti apakah ia mengeluhkan Kapten yang jarang pulang atau malah tak senang karena kepulangannya. Begitulah, Miss Shirley … semoga kau nanti bisa tinggal di sana. Lagi pula, Rebecca Dew itu pintar masak dan genius soal masakan kentang dingin. Kau akan nyaman tinggal bersamanya jika dia suka padamu. Tapi, jika dia tidak suka padamu … ya, dia tak akan suka. Begitu saja. Kabarnya ada seorang bankir kota sedang mencari pondokan dan mungkin saja Rebecca lebih menyukai orang seperti dia. Tapi, sepertinya aneh juga kalau Mrs. Tom Pringle sampai tak mau menerimamu kos di tempatnya. Memang Summerside itu banyak dihuni keluarga dan kerabat Pringle. Bisa dibilang mereka adalah "Keluarga Bangsawan"-nya kota ini dan kau harus baik-baik dengan mereka, Miss Shirley, jika tak ingin dikucilkan dalam pergaulan di Sekolah Menengah Summerside. Mereka itu benar-benar menguasai Summerside dan sekitarnya … bahkan sampai ada jalan yang diberi nama Jalan Kapten Abraham Pringle. Keluarga mereka banyak dan besar sekali, tetapi pemimpinnya adalah sepasang wanita tua yang tinggal di Maplehurst. Aku memang mendengar kabar kalau mereka tidak menyukaimu.'

"Kenapa bisa begitu?" seruku. "Mereka sama sekali belum kenal aku."

"Begini, salah seorang sepupu jauh mereka melamar jabatan Kepala Sekolah dan semua keluarga Pringle beranggapan kalau dia seharusnya bisa diterima jadi kepala sekolah. Jadi saat lamaranmu untuk jabatan Kepala Sekolah diterima, seluruh keluarga Pringle tersinggung dan marah besar. Tak heran bila mereka membencimu. Yah, begitulah namanya orang. Kita harus menerima mereka apa adanya. Keluarga Pringle mungkin bersikap baik dan sopan di depanmu, tetapi mereka pasti akan menghalangimu sebisa mungkin. Aku tidak menakut-nakutimu, tapi ada baiknya kalau kau dapat peringatan lebih awal, kan? Ya, semoga kau berhasil, biar tahu rasa mereka! Tapi, jika nantinya janda-janda itu menerimamu kos di rumah mereka, kau tak keberatan makan semeja dengan Rebecca Dew, kan? Dia bukan Pembantu, kau tahu. Dia sepupu jauh Kapten MacComber. Tapi dia tak akan makan di meja ketika ada tamu ... karena dia paham tempatnya saat Aada Tamu ... tapi jika nanti kau

kos di sana, sudah pasti dia tak akan menganggapmu sebagai tamu."

"Kuyakinkan Mrs. Braddock yang khawatir, bahwa aku akan senang bisa makan bersama Rebecca Dew dan buru-buru mengajak Mrs. Lynde ke Windy Poplars. Aku HARUS mendahului si bankir itu."

"Mrs. Braddock mengikuti kami sampai ke pintu. Dan jangan sakiti perasaan Bibi Chatty, ya? Perasaannya mudah sekali tersakiti. Kasihan memang, dia sangat peka. Kau tahu, Bibi Chatty itu tak sekaya Bibi Kate ... meskipun sebenarnya Bibi Kate juga tidak punya banyak harta. Dan lagi, Bibi Kate sungguh-sungguh menyukai suaminya ... tapi, Bibi Chatty tidak ... maksudku tidak terlalu menyukai suaminya. Nggak heran! Lincoln MacLean, suaminya, terkenal pemarah ... tapi Bibi Chatty mengira dirinya-lah yang tak disukai orang-orang. Beruntung, ini hari Sabtu. Kalau hari ini Jumat, Bibi Chatty tak akan mau menerimamu. Tentu kau akan mengira Bibi Kate-lah yang percaya pada takhayul, bukan? Para pelaut biasanya begitu. Tapi ini malah Bibi Chatty yang percaya takhayul ... padahal suaminya tukang kayu. Padahal waktu mudanya dulu ia terkenal cantik, sayang sekali."

"Kuyakinkan Mrs. Braddock kalau aku sungguh-sungguh menghargai perasan Bibi Chatty, tapi tetap saja dia mengikuti kami sampai ke jalan.

"Kate dan Chatty tak akan memeriksa barang-barangmu ketika kau sedang keluar. Mereka menghormati privasimu. Bisa jadi Rebecca Dew yang memeriksa barang-barangmu, tapi dia tak akan memberitahukannya padamu. Jika aku jadi kau, aku tak akan masuk lewat pintu depan. Mereka hanya menggunakan pintu depan jika ada sesuatu yang benar-benar penting. Kukira pintu itu belum pernah dibuka lagi sejak pemakaman Amasa. Coba saja lewat pintu samping. Kunci pintunya diletakkan di bawah pot bunga yang ada di rak jendela, jadi kalau tak ada orang di rumah, buka saja pintu itu, lalu masuk ke dalam dan tunggu saja. Dan apa pun yang kau kerjakan, jangan coba-coba memuji kucingnya karena Rebecca tak suka kucing itu.

"Aku janji tak akan memuji si kucing dan akhirnya kami pun berhasil pergi. Singkatnya, akhirnya kami sampai di Spook's Lane. Sebuah jalan kecil menuju ke dataran terbuka dengan bukit birunya yang membentang jauh begitu indah. Di satu sisi jalan tak ada rumah satu pun dan tanahnya menurun jauh sampai ke pelabuhan. Di sisi seberang, hanya ada tiga

rumah. Rumah pertama hanyalah sebuah rumah biasa … tak ada yang bisa diceritakan. Rumah berikutnya adalah sebuah rumah besar mengesankan dengan dinding bata merah dipadu bebatuan yang tampak kusam, atapnya berbentuk limas dengan jendela di sampingnya, pagar besi mengelilingi bagian atap yang datar, dan pepohonan *spruce* dan *fir* lebat menaungi sehingga rumah itu nyaris tak terlihat. Bagian dalamnya pasti gelap dan menakutkan, karena kurang cahaya yang masuk. Rumah ketiga dan yang terakhir adalah Windy Poplars, letaknya tepat di pojokan, dengan rerumputan segar di bagian depan, dan jalan pedesaan yang diteduhi bayang-bayang pepohonan yang begitu indah.

"Seketika aku jatuh cinta pada rumah itu. Tentu bisa kau rasakan, ada rumah-rumah yang langsung memikat hatimu begitu kau melihatnya pertama kali dan entah kenapa, kau pun tak bisa menjelaskannya. Windy Poplars juga seperti itu. Bisa kulukiskan rumah itu sebagai rumah bercat putih ... putih sekali ... dengan daun jendela bercat hijau ... hijau sekal ... di salah satu sudutnya terdapat 'menara' dengan jendela menjorok di kedua sisinya. Pagar tembok batu rendah memisahkannya dari jalan, dengan pohon aspen poplar yang tumbuh selang-seling di sepanjang tembok, dan sebuah taman besar di belakang rumah, tempat bebungaan dan sayur-sayuran tumbuh subur ... tapi semua itu tak cukup untuk melukiskan kepadamu betapa indahnya rumah itu. Pendek kata, Windy Poplars itu adalah sebuah rumah dengan ciri khas menyenangkan dan suasananya terasa seperti Green Gables.

"Inilah tempat yang cocok buatku ... seperti sudah ditakdirkan," kataku penuh gairah.

"Mrs. Lynde tampak seperti tak begitu percaya pada takdir. "Jaraknya cukup jauh untuk pergi ke sekolah jalan kaki," katanya ragu-ragu.

"Tidak apa-apa. Jalan kaki olahraga yang baik buatku. Oh, lihatlah tanaman *birch* dan *maple* yang merayap sepanjang jalan itu."

"Mrs. Lynde melihatnya dan berkata, "Semoga kau tak terganggu dengan nyamuk-nyamuk di sini."

"Semoga saja begitu. Aku memang benci nyamuk. Seekor nyamuk lebih mengganggu tidurku semalaman ketimbang rasa bersalah.

"Aku lega karena kami tak perlu masuk lewat pintu depan. Pintu

depannya kelihatan menggetarkan ... sebuah pintu yang besar, berdaun ganda, dengan tekstur kayu bergurat. Kanan kirinya diapit panel kaca merah bermotif bunga-bungaan. Pintu itu sama sekali tak cocok dengan rumahnya. Pintu samping yang kecil dan bercat hijau malah kelihatan lebih ramah dan mengundang. Kami sampai ke pintu samping melalui jalan setapak berbatu kecil dan tipis yang sesekali tertutup rerumputan. Jalan setapak itu kanan kirinya ditumbuhi rerumputan dan bebungaan yang begitu indah seperti *bleeding-heart, tiger-lilies, sweet-William, southernwood, bride's bouquet, daisy* merah dan putih, dan tanaman yang disebut Mrs. Lynde 'pinies'. Bunga-bunga itu tentu saja tak bermekaran di musim ini, tapi bisa dipastikan mereka bermekaran dengan baik pada waktunya. Di kejauhan berjejer mawar dan di antara Windy Poplars dan rumah besar kusam di sebelah, ada tembok bata yang ditumbuhi tanaman Virginia yang merambat pada anyaman kayu di atas pintu bercat hijau kelabu. Salah satu dahan merambat melintang di pintu, menunjukkan pintu itu sudah lama tidak pernah dibuka. Sebenarnya hanya separuh pintu, karena bagian atasnya terbuka sehingga kita dapat melihat sekilas taman rimbun yang ada di halaman sebelah.

"Ketika kami masuk gerbang Windy Poplars, kulihat ada rumpun semanggi di dekat jalan setapak. Entah kenapa, aku membungkuk dan memperhatikannya. Percaya tidak, Gilbert? Tepat di depan mataku, ada TIGA daun semanggi berhelai empat! Ini pertanda baik! Bahkan ancaman keluarga Pringle pun tak mengurangi kegiranganku melihat pertanda itu. Aku yakin pasti bisa mengalahkan si bankir dan tinggal di sini.

"Pintu samping terbuka berarti ada orang di rumah, jadi kami tak perlu lagi mencari kunci di bawah pot bunga. Kami pun mengetuk pintu dan Rebecca Dew datang membukanya. Kami langsung tahu dia Rebecca Dew, tak mungkin ada orang lain yang bisa menyandang nama Rebecca Dew kecuali wanita ini. Dan tak ada nama lain yang tepat untuknya selain nama Rebecca Dew.

"Rebecca Dew berusia sekitar empat puluh tahun dan jika kau bayangkan tomat punya rambut hitam menyibak di dahi, mata hitam kecil berbinar, hidung mungil yang lucu, dan mulut tipis melebar, seperti itulah wajah Rebecca. Segalanya tentang dia begitu mungil dan pendek ... hidungnya mungil ... leher, tangan dan kakinya juga pendek ... pokoknya

semua mungil dan pendek, kecuali senyumannya yang merekah nyaris sampai ke telinga.

“Tapi, saat itu dia tidak tersenyum. Tampaknya dia tidak begitu suka ketika aku minta izin bertemu Mrs. MacComber.

“Maksudmu Mrs. KAPTEN MacComber?” katanya sambil membenarkan nama yang dimaksud, seolah ada lusinan nama Mrs. MacComber di rumah itu.

“Benar,” jawabku lirih. Seketika itu juga kami dibimbing masuk ke dalam ruang duduk dan ditinggalkan. Ruangan itu agak kecil tapi bagiku menyenangkan. Suasananya tenang dan ramah, meski semua sandaran kursinya dilapisi dengan kain pelindung. Tiap perabotan yang ada di situ tertata sesuai tempatnya dan sudah bertahun-tahun tidak pernah dipindahkan. Betapa mengilap perabotan yang ada di ruangan itu! Tak ada perabotan baru yang bisa semengilap kaca seperti perabotan di situ. Aku tahu itu semua berkat tangan cekatan si Rebecca Dew. Sebuah botol yang bertengger di rak di atas tempat perapian menarik perhatian Mrs. Lynde karena di dalamnya terdapat miniatur kapal layar lengkap dengan semua peralatannya. Dia tak bisa membayangkan bagaimana caranya memasukkan kapal layar tersebut ke dalam botol ... tetapi menurutnya kapal layar dalam botol itu memberikan kesan ‘maritim’ bagi ruang duduk.

“Kedua janda itu akhirnya muncul, dan aku langsung menyukai mereka. Bibi Kate berperawakan tinggi, agak gemuk, berambut abu-abu, tegas dan serius … seperti tipe Marilla; dan Bibi Chatty pendek, kurus, rambutnya juga berwarna abu-abu dan sedikit sendu. Bisa jadi dulu dia sangat cantik tapi yang tertinggal dari kecantikannya adalah keindahan matanya saja. Matanya cokelat besar ... indah ... dan lembut.

“Kujelaskan maksud kedatanganku dan janda-janda itu berpandangan.

“Kami harus berkonsultasi dengan Rebecca Dew,” kata Bibi Chatty.

“Itu sudah pasti,” tambah Bibi Kate.

“Rebecca Dew dipanggil dari dapur. Si kucing masuk bersamanya ... seekor kucing Maltese besar dan berbulu lembut, dadanya putih dan di lehernya melingkar kalung putih juga. Ingin aku mengelusnya, tetapi begitu ingat pesan Mrs. Braddock kusingkirkan keinginanku itu.

“Rebecca sekilas menatapku tanpa sedikit pun ulasan senyum.

“Rebecca,” kata Bibi Kate, yang tak suka basa-basi dan langsung ke pokok masalah, “Miss Shirley mau kos di sini. Kupikir kita tak bisa menerimanya.”

“Kenapa tak bisa?” tanya Rebecca.

“Akan terlalu merepotkanmu, kurasa,” kata Bibi Chatty.

“Aku biasa repot,” kata Rebecca Dew. Kau TAK BISA memisahkan nama itu, Gilbert. Tak mungkin ... meskipun janda-janda itu melakukannya. Mereka memanggilnya Rebecca ketika berbicara langsung padanya. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa melakukannya.

“Kita sudah terlalu tua untuk menerima pemondok muda datang dan pergi,” tambah Bibi Chatty.

“Itu kan kalian,” tukas Rebecca Dew. “Meski umurku sudah empat puluh lima, aku masih mampu menggunakan semua indraku. Jika ada anak muda di sini, menurutku bakal menyenangkan. Anak gadis kurasa lebih baik daripada lelaki. LELAKI selalu merokok siang DAN malam ... belum lagi bisa bikin bahaya kebakaran. Jika mau menerima orang kos, saranKU lebih baik menerima DIA. Tapi tentu saja ini rumah kalian berdua.”

Dia berkata seperti itu dan menghilang ... seperti sebuah kalimat yang sering diungkapkan Homer. Aku sadar bahwa akhirnya aku akan bisa tinggal di sini, tetapi Bibi Chatty tetap memintaku naik ke atas dan melihat kamarku untuk memastikan aku cocok atau tidak.

“Kami tempatkan dirimu di kamar menara, Sayang. Kamar itu tidak seluas kamar tidur tamu, tapi kamar itu punya cerobong asap untuk perapian kala musim dingin dan sekaligus pemandangan yang bagus. Dari kamar itu kau bisa melihat pekarangan makam kuno.

“Aku tahu aku akan menyukai kamarnya ... namanya saja, ‘kamar menara’ benar-benar menggetarkan kalbuku. Aku merasa seperti hidup dalam lagu kenangan yang biasa kita nyanyikan di Sekolah Avonlea tentang ‘seorang perawan yang tinggal di menara tinggi dekat laut kelabu’. Kamar itu benar-benar sebuah tempat yang indah. Kami naik ke sana melewati sejumlah tangga ujung koridor setelah tangga ke lantai dua. Kamar itu agak kecil ... tapi tak sekecil kamar kosku di Redmond yang tak begitu nyaman saat tahun pertamaku di sana. Jendelanya ada dua, jendela atap menghadap ke barat dan sebuah jendela lagi tepat di bawah atap segitiganya. Dan di pojok seberang, ada sebuah jendela tiga sisi yang

membuka ke depan dengan rak di bawahnya yang bisa kupakai untuk tempat buku-buku. Lantai kamar dihiasi dengan karpet anyam bundar, ranjang besarnya bertiang dan berkanopi, dilengkapi dengan *bed cover* 'wild-goose' tebal yang tampak begitu lembut dan rata sehingga sepertinya sayang bila dipakai tidur dan jadi berantakan. Dan Gilbert, ranjang itu lumayan tinggi sehingga aku harus naik dengan tangga kecil lucu yang bisa dipindahkan dan ditaruh di kolong ranjang siang harinya. Tampaknya Kapten MacComber membeli ranjang dan seluruh peralatannya itu di suatu tempat di luar negeri dan membawanya pulang ke rumah.

"Ada lemari pojok kecil yang indah dengan rak-rak berlapis kertas hias dan pintu bercat motif bunga. Di atas kursi dekat jendela bersandar bantal bulat berwarna biru ... yang di tengahnya ada kancing menekan ke dalam sehingga bantalan itu mirip kue donat besar berwarna biru. Ada tempat cuci muka yang cantik dengan dua rak ... rak atas untuk baskom dan teko dan rak bawah untuk tempat sabun dan kendi air panas. Di rak itu ada laci dengan pegangan mungil terbuat dari kuningan. Laci itu penuh handuk dan di rak atasnya ada boneka wanita porselen putih sedang duduk dengan sepatu pink, selempang keemasan serta bunga merah di rambutnya yang juga keemasan.

"Seluruh tempat itu bermandikan cahaya keemasan yang menyeruak lewat tirai warna kuning jagung. Dan dinding kamar yang bercat putih berhiaskan sebuah lukisan yang tiada duanya, pola-pola bayangan pohon-pohon aspen dari luar ... tampak begitu hidup karena bayangan aspen itu selalu berubah-ubah dan bergerak-gerak tertiup angin. Pokoknya, bagiku itu sebuah kamar yang MEMBAHAGIAKAN. Aku merasa seperti gadis terkaya di dunia.

"Kau akan baik-baik saja di sana, pastinya," kata Mrs. Lynde begitu kami berpamitan.

"Sepertinya aku akan merasa kurang leluasa dan sempit, dibandingkan dengan kebebasan yang kudapatkan dari Patty's Place," kataku menggoda Mrs. Lynde

"'Kebebasan!' seru Mrs. Lynde tak suka. 'Kebebasan! Jangan bicara seperti orang-orang Yankee Amerika, Anne.'

"Aku datang ke Windy Poplars hari ini, dengan semua barang-barangku.

Tentu saja, aku tak suka meninggalkan Green Gables. Tak jadi soal berapa kali dan berapa lama aku pergi meninggalkannya, begitu liburan tiba, aku serasa menyatu kembali dengan tempat itu seolah-olah aku tak pernah pergi darinya, dan begitu meninggalkannya, hatiku terasa tercabik-cabik. Tapi, bisa kurasakan aku akan menyukai tinggal di tempat ini. Dan sepertinya tempat ini juga menyukaiku. Aku selalu tahu jika sebuah rumah menyukaiku atau tidak.

"Pemandangan dari jendela kamarku begitu indah ... bahkan juga makam kuno, yang dikelilingi deretan pepohonan fir gelap memanjang hingga jalan kecil berkelok dengan sungai kecil di sampingnya. Dari jendela di sebelah barat, bisa kulihat semua yang ada di pelabuhan hingga jauh ke ujung pantai berkabut dengan perahu-perahu kecilnya. Aku menyukai keindahannya dan kapal-kapal yang berlayar menuju 'pelabuhan nun entah di mana' ... sebuah frasa yang menarik! Banyak sekali ruang yang tersedia untuk imajinasi! Dari jendela sebelah utara, bisa kulihat pepohonan *birch* dan *maple* membentang di jalan. Kau tahu, aku selalu menjadi pemuja tanaman. Ketika kita mempelajari puisi Tennyson di kelas bahasa Inggris di Redmond, aku selalu merasa berduka bersama Enone yang malang, saat pohon-pohon cemaranya dihancurkan.

"Jauh di seberang pepohonan dan makam kuno membentang lembah memesona dengan jalannya tanah merah berkelok-kelok sepanjang lembah dimeriahkan dengan rumah-rumah bercat putih di kedua sisinya. Memang ada beberapa lembah yang begitu memesona ... dan kau tak akan mampu menjelaskannya kenapa bisa begitu. Hanya dengan melihatnya saja kau sudah merasa senang. Dan di kejauhan bertengger kukuh bukitku yang biru. Kuberi nama bukitku itu Storm King ... si penguasa hasrat, dst.

"Aku bisa merasa sangat SENDIRIAN di kamar ini. Sesekali, sendirian memang begitu menyenangkan. Angin akan menjadi sahabatku. Angin bisa menderu dan mendesah serta mendendangkan buaiannya di sekitar menaraku ... angin kesucian di musim salju ... angin kesuburan di musim semi ... angin pengharapan di musim panas ... angin kematian di musim gugur ... dan angin ganas di setiap musim ... 'angin badai yang melakukan firman-Nya'.[1]

Betapa aku selalu tergugah dengan ayat-ayat Alkitab ... seolah-olah setiap hembus angin menyuarakan pesan buatku. Aku selalu merasa iri

pada bocah laki-laki yang terbang bersama angin utara dalam cerita indah karya George MacDonald. Suatu malam nanti, Gilbert, akan kubuka jendela menara itu dan aku akan terbang bersama angin ... Rebecca Dew tak akan pernah tahu kenapa ranjangku kosong malam itu.

"Sayang, aku berharap saat kita menemukan 'rumah impian' kita nanti, akan ada angin yang bertiup di sekelilingnya. Aku ingin tahu di mana tempatnya ... calon rumah impian kita itu. Akankah aku sangat menyukai rumah itu kala tertimpa sinar rembulan dan temaram senja? Rumah masa depan tempat tinggal kita kelak, tempat kita akan berbagi kasih sayang dan persahabatan serta pekerjaan ... dan juga beberapa petualangan lucu yang bakal menghadirkan kegembiraan di masa tua kita. Masa tua! MUNGKINKAH kita akan jadi tua, Gilbert? Sepertinya tidak mungkin.

"Dari jendela kiri menara itu aku bisa melihat atap-atap rumah di kota ... kota tempat aku bakal menjalani hidup selama satu tahun setidak-tidaknya. Mereka yang tinggal di rumah-rumah di sana itu akan menjadi teman-temanku, meskipun aku belum kenal mereka. Bisa jadi mereka itu musuhku. Sebab tipe Pye bisa dijumpai di mana-mana, dengan nama-nama yang bermacam-macam, dan aku pun sepertinya harus waspada dengan keluarga Pringle. Sekolah mulai besok pagi. Aku harus mengajar Geometri! Tentunya tak akan lebih buruk daripada saat aku mempelajarinya. Aku berdoa pada Tuhan semoga saja tak ada genius matematika di antara keluarga Pringle.

"Aku baru di sini setengah hari, tapi aku merasa sudah sejak dulu mengenal kedua janda itu dan Rebecca Dew. Janda-janda itu menyuruhku untuk memanggil mereka dengan sebutan 'bibi' dan aku juga meminta pada mereka untuk memanggilku 'Anne'. Aku memanggil Rebecca Dew dengan sebutan 'Miss Dew'... sekali.

"Miss apa?" tukasnya langsung.

"Dew," kataku lirih. "Bukankah itu namamu?"

"Ya, benar. Itu memang namaku. Tapi sudah cukup lama aku tidak dipanggil Miss Dew, dan aku lumayan kaget. Jangan memanggilku begitu, Miss Shirley, karena aku tak biasa.

"Aku akan ingat itu, Rebecca ... Dew," kataku berusaha keras memotong nama Dew tapi tak berhasil.

"Mrs. Braddock tak salah jika mengatakan Bibi Chatty itu peka perasaannya. Perkataannya itu terbukti saat makan malam. Ketika itu Bibi

Kate baru saja memberikan ucapan selamat untuk ‘ulang tahun Chatty yang keenam puluh enam’. Kebetulan saja kutoleh Bibi Chatty dan saat itu juga kulihat ... oh tidak, dia BANJIR air mata. Mungkin ini terlalu berlebihan, tepatnya dia hanya berurai air mata. Butir-butir air menggenangi matanya yang cokelat bulat hingga akhirnya luruh tanpa suara.

“Apa lagi sekarang, Chatty?’ tanya Bibi Kate sedikit kesal.

“Tidak, hanya ... sebenarnya ini hari ulang tahunku yang keenam puluh lima, bukan enam puluh enam,” kata Bibi Chatty.

“Maafkan aku, Charlotte,” kata Bibi Kate ... dan semua menjadi ceria kembali.

“Kucingnya jantan dengan mata keemasan, bulu berwarna abu-abu kebiruan dan halus tanpa cacat ... Bibi Kate dan Bibi Chatty memanggilnya Dusty Miller karena memang itulah namanya, tapi Rebecca Dew cuma memanggilnya Kucing itu karena dia tak menyukainya. Dia kesal karena tiap pagi dan sore dia harus menyediakan seiris hati untuk makanannya, menyikat bulu-bulunya yang menempel di kursi tamu dan harus mencarinya bila kucing itu keluar tengah malam.

“Rebecca Dew benci kucing,” Bibi Chatty memberitahuku, “khususnya Dusty. Anjing Mrs. Campbell tua ... Mrs. Campbell pernah punya anjing … membawa Dusty Miller yang masih kecil ke sini dengan mulutnya. Kurasa si anjing berpikiran bahwa tak akan ada gunanya bila ia membawa kucing itu ke majikannya. Saat itu Dusty Miller masih anak kucing yang malang, basah, kedinginan dan kurus kering. Orang dengan hati sekeras batu pun tak akan tega melihatnya. Jadi, aku dan Kate mengambilnya meskipun Rebecca tak akan pernah bisa memaafkan kami karenanya. Memang, saat itu kami tak memikirkan akibatnya. Mestinya kami tak mengambil anak kucing itu. Aku tak tahu apakah kau ...” Bibi Chatty was-was melihat ke pintu antara ruang makan dan dapur ... “memperhatikan bagaimana kami menghadapi Rebecca Dew.”

“Aku MEMANG memperhatikannya ... dan sungguh menarik. Penduduk Summerside dan Rebecca Dew boleh saja menganggap bahwa Rebecca Dew-lah yang berkuasa di rumah ini, tapi kedua janda itu jelas punya anggapan lain.”

“Kami tak mau si bankir itu menyewa kamar di sini ... pria muda

biasanya suka keluyuran dan kami akan khawatir kalau dia tak ke gereja secara teratur. Tapi, kami pura-pura hendak menerimanya dan Rebecca langsung menolaknya. Aku senang karena kami menerima dirimu, Sayang. Aku yakin kau orang yang enak untuk diajak tinggal bersama. Semoga kau bisa menyukai kami semua. Rebecca itu punya beberapa kualitas yang baik. Lima belas tahun lalu ketika dia datang, dia tidak serapi sekarang. Pernah suatu ketika Bibi Kate harus menuliskan namanya … "Rebecca Dew" di cermin ruang tamu untuk menunjukkan adanya debu di kaca itu. Tapi sekarang Bibi Kate tidak perlu lagi melakukan itu. Rebecca Dew cepat belajar itu. Semoga saja kamarmu menyenangkan, Sayang. Kau boleh membuka jendela kamarmu di malam hari. Kate tak suka udara malam, tapi dia paham bahwa penyewa kamar boleh mendapatkan hak-hak istimewa tertentu. Kate dan aku tidur bersama, dan kami pun sepakat mengatur jendelanya dibuka secara bergantian; bila malam ini dibuka, besok malamnya ditutup. Masalah kecil seperti itu bisa saja dibicarakan, bukan? Bila ada kemauan tentu ada jalan. Tak perlu takut kalau kau mendengar Rebecca terbangun di malam hari untuk memeriksa keadaan rumah. Sering dia terbangun malam hari karena mendengar suara dan memeriksanya. Kukira karena alasan inilah dia tak mau menerima si bankir. Dia tentu khawatir kalau si bankir memergoki dirinya keluyuran tengah malam pakai baju tidur. Kuharap kau juga tak akan keberatan kalau Kate itu pendiam. Memang begitulah karakternya. Dia mestinya bisa cerita banyak hal ... semasa mudanya dia sudah keliling dunia bersama Amasa MacComber. Seandainya saja aku punya banyak pengalaman seperti dia yang bisa dijadikan bahan pembicaraan, tapi aku memang belum pernah keluar dari Pulau Prince Edward. Sering kubertanya kenapa segalanya ditakdirkan seperti ini ... aku yang cerewet tapi tak punya bahan cerita, sedangkan Kate dengan seabrek pengalamannya malah tak suka banyak bicara. Tapi kurasa Tuhan tahu yang terbaik."

"Meskipun Bibi Chatty itu suka ngomong, ia bukannya tak pernah jeda saat mengatakan semua itu. Aku bisa menanggapinya dengan komentar dan ekspresi-ekspresi yang pantas saat kami mengobrol, tapi komentarku tak terlalu penting untuk dituliskan dalam surat.

"Kedua janda itu memelihara seekor sapi perah yang digembalakan

bebas di lahan pertanian Mr. James Hamilton dan Rebecca Dew tiap hari pergi ke sana untuk memerah susunya. Hasil susunya lumayan. Tiap pagi dan sore, Rebecca Dew mengantarkan segelas susu pada si ‘Pelayan Wanita’ Mrs. Campbell melalui bukaan di gerbang temboknya. Susu itu untuk ‘si kecil Elizabeth’ yang harus meminumnya atas anjuran dokter. Siapa si Pelayan Wanita, atau siapa si kecil Elizabeth, aku belum mengetahuinya. Mrs. Campbell adalah penghuni sekaligus pemilik rumah benteng sebelah ... yang dinamai The Evergreens.

“Sepertinya aku tak akan bisa tidur malam nanti ... aku tak pernah bisa tidur di malam pertama di sebuah ranjang yang masih asing bagiku dan INI memang ranjang yang paling asing yang pernah kulihat. Tapi aku tak keberatan. Aku selalu menyukai malam dan aku juga menikmati berbaring di ranjang sambil merenungi segala yang ada di kehidupan ini, masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Khususnya masa yang akan DATANG.

“Ini surat tanpa rasa belas kasihan, Gilbert. Kelak aku tak akan menyiksamu lagi dengan surat yang panjang seperti ini. Tetapi, aku ingin sekali kuceritakan semuanya sehingga kau bisa bayangkan apa-apa yang ada di sekelilingku. Saat ini hari sudah menjelang malam, jauh di pelabuhan terlihat bulan ‘berbaur dengan remang-remang bayangan di daratan’. Aku masih harus menulis surat untuk Marilla. Suratnya akan sampai di Green Gables dua hari lagi dan Davy akan mengambilnya dari kantor pos lalu membawanya pulang, kemudian dia dan Dora akan mengerubuti Marilla yang sedang membuka surat itu dan tentu saja Mrs. Lynde akan menguping ... Oo ... oo ... oh! Ini yang membuatku rindu rumah. Selamat tidur, Sayang, dari seseorang yang untuk sekarang dan selamanya ....”

Milikmu,
ANNE SHIRLEY

* * *

Bab 2

(Diambil dari bermacam-macam surat yang dikirim Anne Shirley kepada Gilbert.)

"26 September

"Tahukah kamu ke mana aku pergi untuk membaca suratmu? Di hutan kecil seberang jalan. Di sana ada lembah kecil yang pohon-pohon pakisnya disirami sinar matahari. Anak sungai meliuk-liuk menembus lembah itu; aku duduk di atas batang kayu berlumut, dan di sekitarnya deretan tanaman *birch* muda yang membuat suasana hati bahagia. Setelah ini, tatkala kuimpikan sesuatu yang ... mimpi yang penuh warna-warna keemasan ... mimpi terindah dari segala impian ... aku akan membayangkan bahwa mimpi-mimpi keemasan itu berasal dari lembah-lembah pohon *birch* rahasia serta terlahir dari perpaduan kekuatan mistik antara pepohonan yang berbisik di sela angin dan sungai yang berdesir merdu. Aku senang duduk di sana dan mendengarkan keheningan hutan kecil itu. Pernahkah kamu perhatikan ada banyak keheningan yang berbeda-beda, Gilbert? Keheningan hutan … pantai …padang rumput … malam …, dan keheningan siang hari di musim panas. Keheningan-keheningan itu berbeda karena suara-suara lirih yang merajut mereka juga berbeda. Bahkan, aku yakin jika aku buta dan tak bisa merasakan panas maupun dingin, aku bisa dengan mudah mengatakan di mana keberadaanku melalui kekuatan keheningan di sekitarku.

"Sekolah sudah 'berjalan' selama dua minggu dan semuanya berjalan baik. Tetapi, Mrs. Braddock benar … keluarga Pringle adalah masalah terbesarku. Dan sampai sekarang aku belum tahu bagaimana cara menghadapi mengatasi mereka meski aku punya daun semanggi berhelai empat simbol keberuntungan. Seperti kata Mrs. Braddock, keluarga Pringle itu sok manis tapi selicin belut.

"Keluarga Pringle adalah jenis klan yang saling mengawasi satu sama lain dan sering bertikai di kalangan sendiri, tetapi begitu berurusan dengan orang luar, mereka langsung bahu-membahu. Aku sudah menyimpulkan bahwa hanya ada dua jenis orang di Summerside … keluarga Pringle dan non-Pringle.

“Kelasku penuh anak-anak Pringle dan banyak anak yang namanya lain juga berkerabat dengan Pringle. Ketua kelompoknya sepertinya Jen Pringle, gadis bandel bermata hijau yang tampangnya mirip BECKY SHARP[2] saat berumur empat belas tahun. Aku yakin dia diam-diam sengaja menghasut teman-temannya untuk membangkang dan meremehkan sopan santun di kelas, sehingga aku pun akan kesulitan menghadapinya. Dia memang berbakat melucu dengan ekspresi wajahnya sehingga jika di kelas derai tawa meledak di belakangku, sudah bisa kupastikan dialah penyebabnya, namun selama ini aku belum pernah berhasil memergokinya. Mana dia pintar lagi ... anak sialan! ... bisa mengarang menyerupai karya sastra dan juga luar biasa cerdas dalam matematika … celakalah aku! Dia anak yang membawa KECERIAAN ke sekitarnya dan sebenarnya dia punya selera humor yang mestinya bisa membuat kami akrab andai saja dia tak membenciku. Karena itulah aku khawatir butuh waktu lama sebelum Jen dan aku bisa tertawa BERSAMA.

"Sepupu Jen, Myra Pringle adalah gadis tercantik di sekolah ..., tapi sayangnya tak pintar. Ia beberapa kali melakukan kesalahan yang menggelikan ... misalnya hari ini saat mata pelajaran Sejarah dia bilang orang-orang Indian mengira Champlain[3] dan anak buahnya itu dewa atau 'sesuatu yang nggak manusiawi'.

“Secara sosial, keluarga Pringle menurut Rebecca Dew adalah ‘kelas eh-litnya’ Summerside. Aku sudah diundang makan malam dua keluarga Pringle … karena sudah menjadi tradisi untuk mengundang makan malam guru baru dan keluarga Pringle tak akan melawan tradisi itu. Kemarin malam aku makan malam di keluarga James Pringle ... ayah Jen. Ayahnya kelihatan seperti seorang profesor tapi aslinya bodoh dan tak tahu apa-apa. Dia bicara banyak soal ‘diSIplin’ sambil mengetuk-ngetuk taplak meja dengan kuku jari tak terawat serta bicaranya tak keruan tata bahasanya. Sekolah Menengah Summerside membutuhkan orang yang tegas … guru berpengalaman, lebih baik kalau dia laki-laki. Menurutnya aku SEDIKIT terlalu muda untuk jadi guru … ‘tapi waktu akan segera memperbaiki kekurangan itu’, ucapnya sedih. Aku tak membalas kata-katanya, karena takut tak bisa menahan emosi. Aku malah bersikap sangat sopan dan licin seperti perilaku para Pringle. Menatapnya dengan manis, sementara dalam hati berucap,‘Dasar kau makhluk keras kepala dan penuh prasangka!’

“Kecerdasan Jen pasti turunan dari ibunya … orang yang malah kusukai. Di depan ibunya, Jen adalah teladan kesopanan. Namun, meski kata-katanya sopan, nada suaranya benar-benar menghina. Setiap kali dia

mengucap‘Mrs. Shirley’ dia mengatakannya seakan-akan itu adalah sebuah hinaan. Dan setiap kali dia memandang rambutku aku merasa warna rambutku berubah jadi merah wortel. Aku yakin, tak seorang Pringle pun yang mau menyebut warna rambutku ini sebagai cokelat kemerahan.

“Aku lebih suka keluarga Morton Pringle daripada keluarga James Pringle … meskipun Morton Pringle tak pernah mendengarkan apa yang kau katakan. Dia mengatakan sesuatu kepadamu dan saat kau menjawab, dia sudah sibuk memikirkan komentar apa lagi yang akan dia katakan.

“Mrs. Stephen Pringle … Janda Pringle … Summerside memang penuh dengan janda … kemarin menulis surat padaku … surat yang manis dan sopan tapi berbisa. Millie terlalu banyak PR … Millie itu anak yang rapuh jadi jangan sampai diberi PR kebanyakan. Mr. Bell dulu bahkan TAK PERNAH memberinya pekerjaan rumah. Millie itu anak yang peka jadi harus DIPAHAMI. Mr. Bell dulu sangat memahami kondisinya! Dan Mrs. Stephen yakin aku pasti bisa memahami Millie kalau aku mau mencoba!

“Aku yakin, Mrs. Stephen pasti menganggap akulah yang menyebabkan Adam Pringle mimisan pagi ini di kelas sehingga dia harus pulang ke rumah. Dan kemarin malam aku terjaga dan tak bisa tidur lagi gara-gara aku ingat tidak menuliskan titik di huruf ‘i’ dalam pertanyaan yang kutulis di papan tulis. Jen pasti memperhatikan kesalahanku itu dan gosipnya akan langsung menyebar di klan Pringle.

“Rebecca Dew bilang padaku kalau semua keluarga Pringle akan mengundangku makan malam, kecuali dua wanita tua yang tinggal di Maplehurst, lalu mengabaikanku setelahnya. Dan karena mereka adalah kelompoh ‘eh-lit’ di Summerside, aku termasuk orang yang dikucilkan. Baiklah, kita lihat saja. Perang sudah dimulai tapi kemenangan dan kekalahan belum ditentukan. Tapi, tetap saja aku merasa tidak bahagia dengan keadaan seperti ini. Apa pun yang kau lakukan kau tak bisa menang dengan orang yang penuh prasangka. Sifatku tetap saja seperti saat kecil dulu ... aku tak tahan bila ada orang yang tak menyukaiku. Memang tidak menyenangkan memikirkan separuh keluarga murid membenciku. Dan kebencian mereka bukan karena aku berbuat salah. KETIDAKADILAN inilah yang benar-benar menyakitkan. Nah, aku pakai huruf besar lagi! Tapi menulis dengan huruf besar membantu membuatku sedikit lebih lega.

“Kecuali keluarga Pringle, aku sebenarnya sangat menyukai murid-

muridku. Mereka itu anak-anak pintar, ambisius, dan pekerja keras yang benar-benar berminat mendapatkan pendidikan. Seperti Lewis Allen yang membayar sewa kosnya dengan MEMBANTU di tempat kosnya dan sama sekali tak merasa malu karenanya. Dan juga Sophy Sinclair yang tiap harinya pulang pergi menunggang kuda betina ayahnya sejauh dua belas kilometer. Nah, semua itu pasti butuh keberanian dan keteguhan hati! Jika aku bisa membantu murid seperti dia, haruskah aku merasa terganggu dengan keturunan Pringle?

"Tetapi masalahnya … jika aku tak mampu mengalahkan klan Pringle, aku tak punya kesempatan membantu anak-anak lain.

"Aku menyukai Windy Poplars. Itu bukan sekadar tempat kos … tapi benar-benar sebuah rumah! Dan mereka yang tinggal di situ menyukaiku … bahkan Dusty Miller juga menyukaiku meskipun kadang dia ngambek dan menunjukkannya dengan duduk membelakangiku, meski sesekali mata keemasan melirik padaku untuk memastikan reaksiku. Memang, aku tak sering mengelus-elus kucing itu saat Rebecca Dew ada karena membuatnya jengkel. Siang hari, Dusty Miller jadi kucing rumahan yang tenang dan pendiam … tapi pada malam hari dia berubah 180 derajat. Rebecca Dew bilang itu karena dia tak pernah diizinkan keluar malam hari. Rebecca Dew kesal harus pergi ke halaman belakang tiap malam dan berteriak-teriak memanggil kucing itu. Katanya para tetangga pasti menertawakannya. Suara Rebecca Dew sangat kencang sehingga terdengar sampai seluruh kota apalagi di malam hari yang tenang, "Puss … PUSS … PUSS!" Kedua janda Windy Poplars akan histeris jika Dusty Miller belum masuk rumah saat mereka mau tidur.

"Tak seorang pun tahu apa yang harus kujalani gara-gara Kucing itu … TAK SEORANG PUN," keluh Rebecca padaku.

"Kedua janda itu bersikap baik padaku. Setiap hari aku semakin menyukai mereka. Bibi Kate tak suka baca novel, tapi dia bilang tak berkomentar tentang buku-buku yang aku baca. Sedangkan Bibi Chatty malah keranjingan novel. Dia punya 'lubang persembunyian' untuk menyimpan novel-novelnya … yang dia selundupkan diam-diam dari perpustakaan kota ... dan juga setumpuk kartu untuk main *solitaire* dan benda-benda lain yang dia tak ingin Bibi Kate melihatnya. Semuanya disembunyikan di lubang di bawah sebuah kursi dan tak seorang pun yang tahu tempatnya kecuali Bibi Chatty. Tapi dia berbagi rahasia itu denganku. Aku menduga karena Bibi Chatty ingin aku membantu dan melindunginya saat menyelundupkan novel-novel tadi. Sebenarnya kau tak perlu lubang

persembunyian di Windy Poplars karena sepanjang hidupku belum pernah kulihat rumah dengan begitu banyak rak dan lemari misterius. Meski aku yakin Rebecca tak akan membiarkan rak dan lemari-lemari ITU jadi misterius. Dia selalu membersihkan semuanya dengan giat sekali.

“Rumah tak akan bisa bersih dengan sendirinya,” katanya serius manakala janda-janda itu memprotesnya. Aku yakin Rebecca Dew pasti akan kaget setengah mati bila menemukan novel atau setumpuk kartu. Kedua benda itu sangat menakutkan bagi Rebecca yang berjiwa kolot. Dia bilang kartu itu dari setan dan novel malah lebih buruk lagi. Satu-satunya yang dibaca Rebecca Dew selain Alkitab adalah kolom sosial di surat kabar *Montreal Guardian*. Dia suka mengamati rumah-rumah mewah dan perabotannya serta kehidupan orang-orang kaya.

“Bayangkan betapa enaknya berendam di bak mandi emas, Miss Shirley,” ucapnya penuh damba.

“Tetapi, dia benar-benar baik hati. Entah dari mana dia mengeluarkan sebuah kursi tua berlengan berlapis brokat yang agak kusam namun sangat pas dan nyaman untukku dan berkata, ‘Ini kursiMU. Kami sediakan untukMU.’ Dan dia tak membiarkan Dusty Miller bergelung di atasnya karena nanti baju mengajarku akan kena bulu-bulunya dan menjadi bahan gosip bagi keluarga Pringle.

“Ketiga wanita Windy Poplars itu sangat tertarik orang itu sangat tertarik pada cincin mutiaraku … dan maknanya. Bibi Kate memamerkan cincin pertunangannya yang berhiaskan batu pirus (dia tak bisa lagi memakainya karena sudah terlalu kecil buat jarinya). Sedangkan Bibi Chatty yang malang dengan bercucuran air mata berkata bahwa dia tak pernah punya cincin pertunangan … karena menurut suami itu ‘pemborosan’. Dia menceritakannya padaku, saat di kamarku sedang membersihkan wajahnya dengan krim susu. Bibi Chatty melakukannya setiap malam untuk menjaga kekencangan dan kehalusan kulit wajahnya, dan memintaku bersumpah untuk merahasiakannya karena tak ingin Bibi Kate tahu.

“Kate bakal menganggap bahwa itu berlebihan dan tak masuk akal untuk wanita seusiaku. Aku yakin Rebecca Dew juga akan berpendapat bahwa wanita Kristen tak seharusnya bersusah payah untuk menjadi cantik. Aku dulu biasa menyelinap ke dapur untuk merawat muka begitu Kate pergi tidur, tapi aku selalu khawatir kalau tiba-tiba Rebecca Dew muncul

memergokiku. Dia punya telinga peka seperti telinga kucing bahkan saat tidur. Andai saja tiap malam aku bisa menyelinap ke sini dan membersihkan wajahku ... oh, terima kasih, Sayangku.'

"Aku mulai tahu sedikit tentang tetangga kami yang tinggal di Evergreen. Mrs. Campbell (keturunan Pringle!) berusia delapan puluh tahun. Aku belum pernah bertemu dia tapi menurut informasi dia itu wanita tua yang pencemberut. Dia punya pembantu bernama Martha Monkman yang sama-sama suka cemberut dan kolot seperti majikannya, dan sering hanya disebut sebagai 'Pelayan Wanita Mrs. Campbell'. Dan Mrs. Campbell punya seorang cucu buyut, si kecil Elizabeth Grayson, yang tinggal bersamanya. Elizabeth ... yang belum pernah kulihat wajahnya meskipun aku sudah tinggal selama dua minggu di tempat ini … berusia delapan tahun dan pergi sekolah lewat 'pintu belakang' … jalan pintas lewat halaman belakang … jadi aku pun tak pernah bertemu dengannya. Ibunya yang sudah meninggal adalah cucu Mrs. Campbell dan juga dibesarkan oleh sang nenek ... karena orangtuanya telah meninggal. Ibunya Elizabeth dengan Pierce Grayson, seorang 'Yankee Amerika' kalau kata Mrs. Lynde. Dia meninggal saat melahirkan Elizabeth dan karena suaminya harus segera meninggalkan Amerika untuk ditugaskan di cabang perusahaannya di Paris, bayinya dipasrahkan kepada Mrs. Campbell. Tetapi gosip yang beredar mengatakan Pierce Grayson 'tak senang sama bayi itu' karena anak itu telah merenggut nyawa ibunya. Tentu saja ini kabar angin belaka karena baik Mrs. Campbell maupun Pelayan Wanita itu tak pernah buka mulut soal Pierce Grayson.

"Rebecca Dew bilang mereka terlalu keras pada Elizabeth sehingga anak itu tak bisa menikmati masa kecilnya. "Dia tidak seperti anak-anak lain … terlalu tua untuk usianya yang delapan tahun. Hal-hal yang diucapkannya kadang-kadang mengejutkan! "Rebecca," ucapnya padaku suatu hari, "apa yang kau lakukan, saat kau siap-siap tidur tetapi tiba-tiba kau merasakan pergelangan kakimu KEJEPIT?" Tak mengherankan kalau dia takut pergi tidur dalam gelap. Tapi mereka memaksanya pergi tidur dengan lampu dimatikan. Mrs. Campbell bilang tidak boleh ada pengecut di rumahNYA. Mereka mengawasi Elizabeth layaknya dua ekor kucing mengincar tikus dan memerintah anak itu ke sana kemari. Jika anak itu bersuara ribut sedikit saja, mereka nyaris histeris. Setiap kali terdengar mereka berkata "Hus, hus, hus" menyuruh anak itu supaya diam. Aku yakin, anak itu akan terus disuruh diam dan dilarang-larang sampai mati. Terus apa yang bisa kita lakukan kalau begitu? "

"Ya, apa yang bisa kita lakukan?"

"Aku ingin bertemu dengan Elizabeth Grayson. Bagiku kehidupannya agak menyedihkan. Bibi Kate bilang anak itu secara fisik cukup terawat … tepatnya Bibi Kate mengatakan, 'Mereka memberi makan dan pakaian padanya dengan cukup baik' ... tapi seorang anak tidak akan bisa hidup dengan hanya diberi makan. Aku sendiri tak akan pernah bisa melupakan kehidupanku sebelum aku datang ke Green Gables.

"Jumat sore depan aku akan pulang untuk liburan dua hari yang indah di Avonlea. Satu-satunya hal yang kurang kusukai adalah adalah saat orang-orang menanyaiku apakah aku senang di Summerside.

"Tetapi aku membayangkan Green Gables saat ini, Gilbert … Danau Riak Air Berkilau yang berkabut biru … pepohonan *maple* di sisi sungai yang mulai memerah … semak-semak yang berubah menjadi cokelat keemasan di Hutan Berhantu … serta bayangan matahari terbenam di Kanopi Kekasih, tempat yang paling menawan hati. Aku berharap seandainya saja aku berada di sana sekarang bersama … bersama … tebak siapa?

"Kau tahu Gilbert, kadang-kadang aku curiga jangan-jangan aku ini benar-benar mencintaimu."

"Windy Poplars,

"Spook's Lane,

"Summerside,

"10 Oktober.

"TUAN YANG TERPANDANG DAN TERHORMAT;

"Itulah pembukaan surat cinta nenek Bibi Chatty. Manis bukan? Betapa tersanjungnya perasaan si kakek! Apa kau lebih suka itu dibandingkan kalau aku menulis 'Gilbert Sayang, dsb? Tapi, aku bahagia karena kau bukan sang kakek … atau belum jadi kakek betulan. Menyenangkan sekali membayangkan kita masih muda dan menjalani hidup kita ke depan … BERSAMA-SAMA … indah, bukan?"

(Sebagian halaman dihilangkan. Rupanya Anne sedang memegang pena yang pas untuk kata-kata cinta. Bukan pena yang terlalu tajam, terlalu tumpul ataupun kering.)

"Aku duduk di kursi dekat jendela di kamar menara, menatap pepohonan yang berayun-ayun tertiup angin di bawah keteduhan langit kemerahan dan pelabuhan yang tampak di kejauhan. Semalam aku menikmati

keindahan malam dengan berjalan-jalan sendirian. Kurasakan aku harus pergi keluar ke suatu tempat malam itu karena suasana di Windy Poplars sedang tak menyenangkan. Bibi Chatty menangis di kamar keluarga karena perasaannya terluka, Bibi Kate menangis di kamar tidurnya karena hari itu adalah peringatan hari kematian Kapten Amasa, dan Rebecca Dew menangis di dapur karena alasan tak jelas. Aku belum pernah melihat Rebecca Dew menangis. Sewaktu kucoba tanyakan penyebabnya dia malah bertanya memangnya orang nggak boleh menangis kalau lagi ingin? Jadi, aku pun menutup mulutku dan pergi, membiarkan Rebecca Dew menikmati tangisnya.

"Aku keluar rumah dan mengayunkan langkah menyusuri jalan pelabuhan. Kuhirup udara segar menyejukkan di bulan Oktober yang berpadu dengan bau tanah yang baru dibajak. Aku terus melangkahkan kaki hingga temaram senja berganti menjadi malam terang bulan di musim gugur. Aku sendirian tapi tidak merasa kesepian. Kubayangkan diriku sedang berbincang-bincang dengan sahabat-sahabatku dan memikirkan baris-baris sajak nan indah yang bahkan membuat diriku sendiri terheran-heran. Aku merasa sangat senang hingga kekhawatiranku tentang keluarga Pringle pun terlupakan.

"Aku bahkan beberapa kali berteriak melampiaskan kejengkelanku pada klan Pringle. Aku benci mengakui ini, tetapi semua memang tak berjalan cukup baik di Sekolah Menengah Summerside. Tak diragukan lagi, sebuah komplotan rahasia telah dibentuk untuk melawanku. Misalnya, seluruh murid keturunan klan Pringle tak pernah mengerjakan PR. Dan memberi tahu orangtua mereka pun tak akan ada gunanya. Orangtua mereka bersikap sopan, santun namun menjauhiku. Aku tahu murid-murid di luar klan Pringle menyukaiku, tapi wabah ketidakpatuhan murid-murid dari klan Pringle itu meruntuhkan moral di kelas. Suatu pagi aku mendapati mejaku berantakan dan terbalik. Tentu tak ada yang tahu siapa yang melakukannya. Dan kemarinnya, tak satu murid pun yang tahu atau mungkin tak mau mengatakan siapa yang menaruh kotak berisi ular mainan yang terlontar keluar saat kubuka. Tapi setiap murid dari klan Pringle tertawa terpingkal-pingkal menyaksikanku. Kurasa saat itu aku memang benar-benar kaget.

“Jen Pringle sering terlambat ke sekolah, selalu saja dengan alasan sempurna yang sulit dibantah dan disampaikan dengan sopan namun setengah menghina. Di kelas dia mengedarkan tulisan-tulisan menghina di depan hidungku. Hari ini kutemukan bawang kupas di saku mantelku. Ingin rasanya kukurung gadis itu dan hanya memberinya seiris roti dan air tiap hari hingga dia mau belajar bersikap baik.

“Yang terburuk adalah saat aku menemukan karikatur wajahku di papan tulis suatu pagi … digambar dengan kapur putih dan rambut MERAH MENYALA. Setiap murid menyangkal telah menggambar karikatur itu termasuk Jen, tapi aku tahu dia satu-satunya murid di kelas yang bisa menggambar seperti itu. Karikatur itu dibuat dengan bagus. Hidungku … organ tubuh yang paling kubanggakan dan kusenangi … digambar bengkok dan mulutku keriput seperti perawan tua masam yang telah mengajar murid-murid Pringle selama tiga puluh tahun. Tapi jelas terlihat bahwa itu adalah GAMBARKU. Malam itu, aku terbangun jam tiga dini hari dan bergidik mengingat kejadian pag siang harinya. Aneh ya, kenapa hal yang membuat kita bergidik di malam hari justru bukan hal-hal yang mengerikan? Hanya hal-hal yang memalukan.

“Setelah semua yang terjadi, aku malah dituduh telah ‘memberi nilai rendah’ ujian Hattie Pringle hanya gara-gara dia keturunan Pringle. Aku dikatakan guru yang ‘menertawakan jika anak didiknya membuat kesalahan’. (Memang aku TERTAWA saat Fred Pringle mendefinisikan ‘centurion’ sebagai ‘orang yang hidup seratus tahun’ Aku tak bisa menahannya.)

“James Pringle berkata, ‘Tak ada diSIplin di sekolah … sedikit pun tak ada disiplin.’ Dan ada gosip beredar yang memberitakan kalau aku ini ‘bayi terlantar’. Perlawanan dari klan Pringle mulai meningkat dari berbagai sisi. Summerside sepertinya benar-benar tunduk dalam pengaruh keluarga Pringle. Tak mengherankan jika mereka disebut Keluarga Bangsawan Summerside. Jumat kemarin aku tak diundang di acara pesta Alice Pringle. Dan ketika Mrs. Frank Pringle mengadakan acara minum teh untuk menggalang dana bagi gereja (Rebecca Dew memberitahuku kalau para wanita itu akan ‘membangun’ menara gereja yang baru!), aku adalah satu-satunya gadis di Gereja Presbiterian yang tak diminta duduk di meja. Aku sempat mendengar bahwa istri pendeta, orang baru di Summerside, sempat mengusulkan untuk mengajakku menjadi anggota paduan suara gereja, tetapi kemudian dia diberi tahu bahwa semua keluarga Pringle akan keluar dari paduan suara kalau aku nekat ikut. Itu

akan membuat paduan suara gereja kehilangan sebagian besar anggotanya dan tak mungkin bisa melanjutkan tugasnya.

"Tentu saja aku bukan satu-satunya guru yang bermasalah dengan murid. Ketika guru-guru lain menyerahkan murid-murid mereka yang bermasalah padaku untuk 'didisiplinkan'… betapa aku benci istilah itu! ... separuh dari mereka adalah anak-anak klan Pringle. Tapi anehnya, tak pernah ada orang atau murid lain yang mengeluh tentang kelakukan mereka. Dua hari lalu aku sengaja menahan Jen di sekolah agar menyelesaikan tugas-tugas yang sengaja tidak dikerjakannya. Sepuluh menit kemudian kereta dari Maplehurst berhenti di depan sekolah dan Miss Ellen berdiri di depan pintu … seorang wanita tua berpakaian indah dan senyum manis, sarung tangan hitam berenda, dan hidung mancungnya tajam seperti elang, terlihat seakan-akan seperti gambar yang keluar langsung dari *band-box* tahun 1840-an[4]. Dia minta maaf telah mengganggu tapi bisakah dia membawa Jen? Dia mau mengunjungi sahabatnya di Lowvale dan telah berjanji mengajak Jen. Dengan penuh kemenangan Jen pergi bersamanya, dan sekali lagi aku menyadari besarnya tantangan dan perlawanan yang harus kuhadapi.

"Saat sedang pesimistis, aku membayangkan klan keluarga Pringle itu gabungan dari klan Sloane dan Pye di Avonlea. Aku merasa aku mungkin akan menyukai mereka kalau saja mereka bukan musuhku. Sebagian besar keluarga Pringle adalah orang-orang yang jujur, periang dan setia. Bahkan aku pun akan menyukai Miss Ellen. Aku belum pernah bertemu dengan Miss Sarah. Selama sepuluh tahun terakhir, Miss Sarah belum pernah meninggalkan Maplehurst.

"Terlalu rapuh ... atau begitulah setidaknya dia menganggap dirinya sendiri," dengus Rebecca Dew mengejek. "Tapi tak ada yang bisa mengalahkan harga dirinya. Semua klan Pringle punya harga diri tinggi, tapi tak ada yang bisa mengalahkan harga diri dan kesombongan kedua wanita tua itu. Kau harus dengarkan mereka bicara tentang nenek moyangnya. Begini, ayah mereka, Kapten Abraham Pringle, DULU adalah pria hebat. Adiknya, Myrom, tak sehebat dia, dan kau tak akan dengar klan Pringle bicara tentang DIA. Kurasa kau akan benar-benar kewalahan menghadapi mereka. Saat klan Pringle sudah menentukan pendapat tentang sesuatu atau seseorang, mereka tak akan mau mengubahnya. Tapi tetaplah semangat, Miss Shirley … tetaplah semangat."

"Aku berharap dapat resep kue *pound* Miss Ellen," keluh Bibi Chatty.

“Dia sudah menjanjikannya padaku berkali-kali tapi tak pernah terbukti. Itu resep kuno keluarga Pringle dari Inggris. Mereka Sangat protektif dengan resep keluarga mereka.”

“Dalam lamunan liarku, aku sering membayangkan diriku memaksa Miss Ellen berlutut menyerahkan resep itu kepada Bibi Chatty dan memaksa Jen memedulikan sopan santun. Yang paling menyebalkan adalah aku yakin bahwa aku bisa dengan mudah menaklukkan Jen kalau saja seluruh keluarganya tidak mendukung kenakalannya.

(Dua halaman dihilangkan)

“Pembantumu yang patuh,

“ANNE SHIRLEY.

“N.B. Itulah cara nenek Bibi Chatty menandatangani surat-surat cintanya.”

“15 Oktober,

“Kami dengar telah terjadi pencurian di ujung kota kemarin malam. Sebuah rumah dimasuki pencuri, sejumlah uang dan lusinan sendok perak dicuri. Rebecca Dew lalu pergi ke rumah Mr. Hamilton mencoba pinjam anjingnya. Dia akan mengikat anjing itu di beranda belakang dan dia juga menasihatiku untuk mengamankan cincin pertunanganku di lemari terkunci!

“Ngomong-ngomong, aku tahu kenapa Rebecca Dew menangis beberapa hari lalu. Sepertinya terjadi kekacauan di rumah. Dusty Miller ‘berulah lagi’ dan Rebecca Dew memberi tahu Bibi Kate bahwa dia benar-benar harus berbuat sesuatu tentang Kucing Itu. Kucing itu membuatnya stres. Ini adalah ulahnya yang ketiga dalam setahun dan Rebecca Dew yakin Dusty Miller melakukannya dengan sengaja. Dan Bibi Kate menjawab bahwa, kalau Rebecca Dew selalu membiarkan kucing itu bebas keluar saat dia mengeong, dia pasti tak akan berulah.

“Yah, ini sudah keterlaluan,” kata Rebecca Dew. Dan akhirnya, menangislah dia!

“Situasiku dengan keluarga Pringle bertambah gawat tiap minggunya. Sesuatu yang sangat kurang ajar dituliskan di salah satu bukuku kemarin dan ketika pulang sekolah Homer Pringle berjalan jungkir balik dengan tangannya di antara deretan bangku kelas. Baru-baru ini aku juga mendapatkan surat kaleng yang isinya penuh sindiran tidak enak. Tapi

kurasa bukan Jen yang bertanggung jawab atas tulisan kurang ajar di bukuku dan juga surat kaleng tersebut. Sebandel-bandelnya dia, dia tak akan melakukan kenakalan serendah itu. Rebecca Dew murka dan aku merasa ngeri memikirkan apa yang akan dia lakukan pada keluarga Pringle seandainya dia punya kuasa. Tekad Kaisar Nero saja tak bisa sebanding dengan tekad Rebecca Dew bila dia sudah memutuskan. Aku tak sepenuhnya menyalahkan dia, karena ada saatnya aku sendiri membayangkan betapa senangnya andai bisa memberikan ramuan racun pada klan Pringle.

“Kurasa aku belum banyak cerita tentang guru-guru yang lain. Ada dua guru selain aku, kau tahu … wakil kepala sekolah, Katherine Brooke dari kelas Junior, dan George MacKay dari kelas Persiapan. Tentang George tak banyak yang bisa aku ceritakan. Dia pria baik hati dan pemalu, usia dua puluhan dengan dengan aksen Skotlandia yang mengingatkan akan pondok kayu di hutan dan pulau-pulau berkabut … kakeknya ‘asli dari Pulau Skye, Skotlandia’ … dan dia mengajar dengan baik di kelas Persiapan. Sejauh yang kutahu, aku menyukainya. Tapi rasanya aku akan kesulitan untuk menyukai Katherine Brooke.

“Katherine adalah seorang wanita berusia sekitar dua puluh delapan tahun meskipun penampilannya seperti tiga puluh lima tahun. Aku diberi tahu kalau dia sungguh-sungguh mengharap dipromosikan menjadi kepala sekolah dan kurasa dia kesal karena aku yang mendapat jabatan itu, apalagi aku lebih muda darinya. Sebenarnya dia guru yang baik … agak keras … tapi dia tak begitu populer. Tetapi, sepertinya dia tak peduli! Sepertinya dia tak punya teman atau kerabat, dan kos di rumah kusam di jalan kecil Temple Street yang kumuh. Dia berpakaian secara acak-acakan, tak pernah bergaul dan dibilang ‘pelit’. Dia sangat sarkastis dan murid-muridnya takut pada ucapan-ucapannya yang menyakitkan. Murid-murid memberitahuku bahwa saat Katherine menaikkan alis hitam tebalnya dan menegur mereka dengan sinis, mereka jadi takut setengah mati. Seandainya saja aku bisa melakukan itu pada keluarga Pringle. Tapi aku tak suka memerintah murid dengan menyebabkan ketakutan. Aku ingin murid-muridku menyayangiku.

“Meski Katherine tak kesulitan mengatur murid-muridnya, dia tetap saja

mengirimkan sebagian muridnya kepadaku … khususnya anak-anak Pringle. Aku tahu dia sengaja dan aku yakin dia senang melihat kesulitanku dan bahagia melihatku kian terpuruk.

"Rebecca Dew bilang tak ada yang bisa berteman dengannya. Bibi Kate dan Bibi Chatty pernah mengundangnya beberapa kali untuk makan malam di hari Minggu … kedua janda baik hati itu selalu berusaha mendekati orang-orang yang kesepian dengan mengundang makan malam, dan selalu menyajikan salad ayam terlezat … tapi dia tak pernah datang. Jadi akhirnya janda-janda itu menyerah karena seperti kata Bibi Kate, 'kesabaran ada batasnya.'

"Padahal gosipnya dia sangat pintar, bisa menyanyi, bercerita … 'berpidato' kalau kata Rebecca Dew … tapi Katherine sama sekali tak mau menunjukkan kemampuannya itu. Suatu kali Bibi Chatty pernah memintanya membacakan sesuatu di acara makan malam gereja. "Dia menolak dengan sangat kasar," kata Bibi Kate. "Dia menggeram," kata Rebecca Dew.

"Suara Katherine memang berat dan dalam ... hampir seperti suara pria ... dan saat dia sedang tak senang memang kedengarannya dia seperti menggeram.

"Dia tidak bisa dibilang cantik tapi sebenarnya dia bisa saja tampil menarik. Kulitnya agak gelap, dengan rambut hitam tebal indah yang selalu ditarik ke belakang dari dahinya yang tinggi dan diikat seadanya. Matanya yang cokelat muda di bawah alis legamnya tak cocok dengan warna rambutnya yang hitam. Bentuk telinganya bagus dan dia punya tangan terindah yang pernah kulihat. Garis bibirnya pun bagus sekali. Tapi sayangnya dia kurang peduli dengan penampilannya. Sepertinya dia justru ahli memilih warna dan pola garis-garis yang harusnya malah dia hindari. Warna hijau kusam dan abu-abu muram. Padahal kedua warna itu dan pola garis-garis hanya malah menekankan tubuhnya yang sudah tinggi dan kurus. Dan pakaiannya pun selalu kelihatan kusut.

"Sikapnya sangat tak menyenangkan … seperti kata Rebecca Dew, dia itu gampang tersinggung. Setiap kali berpapasan dengannya di tangga kurasakan dia memikirkan hal-hal buruk tentang diriku. Setiap kali aku berbicara dengannya, aku merasa seakan-akan salah bicara. Tapi aku iba padanya … meskipun aku sadar dia benci sekali dikasihani. Dan aku tak

bisa melakukan apa pun untuk membantunya karena dia memang tak ingin dibantu. Dia benar-benar benci padaku. Suatu hari kami bertiga ada di ruang guru, dan aku melakukan sesuatu, yang sepertinya melanggar aturan tak tertulis sekolah, Katherine langsung menukas, "Mungkin kau menganggap dirimu LEBIH BERKUASA dari aturan yang berlaku, Miss Shirley." Pada kesempatan lain, saat aku menyarankan perubahan yang menurutku demi kebaikan sekolah, dia menanggapi dengan tersenyum mengejek, "Aku tak tertarik dengan cerita khayal seperti itu." Suatu kali, aku memuji pekerjaan dan metode mengajarnya, dia malah berkata, "Apa yang tersembunyi dari kata-kata manismu ini?"

"Tapi yang paling menjengkelkanku … nah, suatu hari kebetulan aku mengambil salah satu bukunya di ruang staf dan sambil melihat ke sampulnya aku berkata, "Aku senang kau eja namamu dengan K. Menurutku Katherine lebih memikat dari pada Catherine, karena K itu kesannya lebih misterius C yang biasa-biasa saja."

"Dia tak menanggapi sama sekali, tapi saat dia mengirim memo untukku, tanda tangannya bertuliskan 'Catherine Brooke'!"

"Sepanjang perjalanan pulang ke rumah aku bersin-bersin. Aku sudah mau menyerah berteman dengannya seandainya aku tak punya firasat bahwa di balik kekasaran dan kejudesannya, sebenarnya dia sangat mendambakan teman.

"Menghadapi kejudesan Katherine dan keusilan klan Pringle, aku tak tahu harus bagaimana seandainya saja tak ada Rebecca Dew tersayang dan surat-suratmu … dan si kecil Elizabeth. Aku sudah berkenalan dengan si kecil Elizabeth. Dia anak yang manis sekali.

"Tiga malam lalu aku yang membawa segelas susu ke pintu di pagar rumah Evergreen dan si kecil Elizabeth sendiri yang datang mengambil bukan si Pelayan Wanita, kepalanya melongok di atas pintu kecil seakan dibingkai oleh tanaman rambat yang menjalar di sisi pintu. Tubuhnya kecil, rambut keemasan, wajahnya pucat dan tampak muram. Matanya, yang menatapku di keremangan senja musim gugur, berwarna cokelat keemasan. Rambut keemasannya tersibak di tengah, terurai berombak hingga ke bahu. Dia mengenakan pakaian biru muda pucat, dan terlihat seperti putri dari negeri peri. Dia memang seperti apa yang dikatakan Rebecca Dew 'kelihatan rapuh' dan bagiku terlihat seperti anak yang

kurang gizi … bukan tubuhnya tapi jiwanya. Sorot jiwanya cenderung seperti sorot sang bulan yang sendu dari pada sang matahari yang riang.

"Ini Elizabeth?" tanyaku.

"Bukan untuk malam ini," jawabnya serius. "Malam ini aku jadi Betty karena aku menyayangi semua hal di dunia. Kemarin malam aku jadi Elizabeth dan besok malam mungkin aku jadi Beth. Tergantung bagaimana perasaanku."

"Nah Gilbert, sepertinya aku bertemu dengan teman sejiwa. Benar-benar menggetarkan."

"Betapa menyenangkan bisa punya nama yang bisa kau ganti-ganti dengan mudah dan tetap terasa seperti namamu."

Si kecil Elizabeth mengangguk. "Aku bisa mengarang banyak nama dari namaku. Elsie, Betty, Bess, Eliza, Lisbeth dan Beth … tapi tidak Lizzie. Aku tak pernah bisa merasa seperti Lizzie."

"Apa memang ada yang bisa?" tanyaku.

"Apa menurutmu itu konyol, Miss Shirley? Nenek dan si Wanita menganggapku begitu."

"Sama sekali tidak konyol … malah sangat bijak dan menyenangkan," jawabku. Elizabeth menatap mataku serius dari balik kacamatanya Aku merasa ketulusan hatiku sedang diukur dan kemudian aku menyadari bahwa gadis kecil itu menganggapku tulus dan bisa dipercaya. Karena si kecil Elizabeth minta tolong padaku … dan dia tak mau minta tolong pada orang yang tak disukainya.

"Maukah kau mengangkat kucing itu karena aku ingin mengelus-elusnya?' pintanya malu-malu.

"Dusty Miller menggeliat manja di kakiku. Kuangkat kucing itu dan si kecil Elizabeth mengulurkan tangan mungilnya, lalu mengusap-usap kepalanya senang.

"Aku lebih suka anak kucing daripada bayi," katanya sambil menatapku setengah menantang, seolah-olah tahu kalau aku akan kaget dengan perkataannya itu, namun dia harus berkata jujur.

"Menurutku kau belum pernah bersentuhan dengan bayi kecil jadi tak tahu betapa manisnya mereka," kataku tersenyum. "Kau sendiri punya anak kucing?"

"Elizabeth menggeleng. "Oh tidak. Nenek tidak suka kucing. Si Wanita

juga benci kucing. Malam ini si Wanita sedang keluar jadi aku bisa ambil susu sendiri. Aku suka mengambilnya sendiri karena Rebecca Dew itu orang yang ramah.”

“Kau kecewa dia tak bisa datang ke sini malam ini?” tawaku.

Si kecil Elizabeth menggeleng. “Tidak. Kau juga baik, kok. Sudah lama aku ingin kenalan, tapi aku takut itu tak akan terjadi sebelum Hari Esok tiba.”

“Kami berdiri di sana dan mengobrol, sementara Elizabeth meneguk susunya dan menceritakan segalanya tentang Hari Esok. Si Wanita mengatakan padanya bahwa Hari Esok tak akan pernah datang, tapi Elizabeth lebih tahu. Suatu saat nanti, hari itu AKAN datang. Di pagi yang indah dia akan bangun dan menemukan Hari Esok. Bukan hari ini tapi Hari Esok. Lalu akan terjadi … hal-hal yang indah. Bahkan dia akan bisa melakukan apa pun yang dia suka seharian, tanpa ada yang mengawasinya … meski menurutku dalam hatinya Elizabeth tahu ITU terlalu bagus untuk terjadi, bahkan di Hari Esok sekalipun. Atau dia mungkin akan tahu apa yang ada di ujung jalan pelabuhan itu … jalan yang meliuk dan berkelok seperti ular merah yang menurut Elizabeth menuju ke ujung dunia. Barangkali Pulau Kebahagiaan ada di sana. Elizabeth merasa yakin bahwa Pulau Kebahagiaan itu ada di suatu tempat berlabuh kapal-kapal yang tak pernah kembali setelah berlayar, dan dia akan menemukan tempat itu begitu Hari Esok tiba.

“Dan saat Hari Esok tiba,” lanjut Elizabeth, “Aku akan punya sejuta anjing dan empat puluh lima kucing. Kuserukan itu pada Nenek saat dia melarangku memelihara anak kucing, Miss Shirley, lalu dengan marah Nenek berkata, “Tak ada yang berani bicara seperti itu padaku, Nona Kurang ajar.” Akibatnya, aku disuruh tidur tanpa makan malam … tapi sungguh aku tak bermaksud bersikap kurang ajar. Aku tak bisa tidur malam itu, Miss Shirley, karena si Wanita bilang padaku kalau dia pernah melihat seorang anak meninggal saat tidur karena bersikap kurang ajar.”

“Ketika Elizabeth selesai minum susu terdengar ketukan keras di jendela yang tak kelihatan karena tertutupi cemara. Kurasa kami telah diawasi sepanjang waktu. Putri periku berlari, rambut keemasannya berkilau di antara keteduhan cemara, hingga dia tak tampak lagi.

“Dia memang makhluk kecil yang penuh daya khayal,” komentar Rebecca saat kuceritakan petualanganku … sungguh, rasanya seperti

sebuah petualangan, Gilbert. "Elizabeth pernah bertanya padaku," lanjut Rebecca Dew. "Kau takut singa, Rebecca Dew?" "Aku belum pernah bertemu singa, jadi tak bisa kujawab pertanyaanmu," kataku. "Nanti akan banyak singa di Hari Esok," katanya, "Tapi mereka singa-singa yang baik." "Nak, bisa-bisa kau jadi tukang ngelamun kalau kau ngelantur seperti itu," kataku. Dia malah menatap ke kejauhan seakan sudah melupakan aku dan sudah berada di Hari Esoknya. "Banyak yang kupikirkan, Rebecca Dew," katanya. Masalahnya adalah, anak itu kurang banyak tertawa.

"Aku ingat Elizabeth tak pernah tertawa ketika kami bercakap-cakap. Kurasa dia belum pernah belajar tertawa. Rumah besar yang ditempatinya itu kaku dan tak bersahabat serta tak ada tawa di dalamnya. Rumah itu tampak membosankan dan bahkan sekarang kelihatan suram ketika alam sekitar penuh warna musim gugur. Si kecil Elizabeth terlalu banyak mendengarkan bisikan-bisikan menyesatkan.

"Kurasa salah satu misiku di Summerside adalah mengajari Elizabeth cara tertawa.

"Sahabatmu yang paling lembut nan setia,

"ANEE SHIRLEY.

"P.S. Kutipan lagi dari nenek Bibi Chatty!"

Bab 3

“Windy Poplars,
“Spook’s Lane,
“Summerside,
“25 Oktober.
“GILBERT SAYANG:---

“Coba tebak? Aku makan malam di Maplehurst! Miss Ellen sendiri yang mengundangku. Rebecca Dew sangat, sangat tegang ... dia tak mengira penghuni Maplehurst akan menyadari keberadaanku. Malah dia begitu yakin kalau undangan itu bukanlah tulus dari keramahan hati mereka. "Mereka punya motif jahat, aku yakin itu!" serunya.

“Aku sendiri juga sempat curiga. “Pastikan kau memakai pakaian terbaikmu,” perintah Rebecca Dew. Jadi aku memakai baju sutra warna krem lembut dengan motif bunga-bunga violet dan kutata rambutku dengan sedikit poni di bagian depan. Cantik sekali.

“Wanita-wanita di Maplehurst sebenarnya menyenangkan, Gilbert. Aku bisa saja menyukai mereka kalau mereka mengizinkanku. Maplehurst adalah sebuah rumah besar yang berdiri megah dikelilingi pepohonan dan terpisah dengan rumah-rumah biasa. Benar-benar seperti rumah bangsawan. Ada hiasan ukiran kayu patung wanita yang cukup yang berasal dari haluan kapal terkenal Go and Ask Her milik Kapten Abraham Pringle, yang diletakkan di antara taman dan rimbunan Hutan Southernwood di dekat tangga depan. Patung itu seabad lalu dibawa keluarga Pringle pertama yang beremigrasi ke sini. Mereka punya leluhur lain yang bertarung di pertempuran Minden dan pedangnya menggantung di dinding ruang keluarga berdekatan dengan potret Kapten Abraham. Kapten Abraham adalah ayah kedua wanita tua yang menghuni Maplehurst dan mereka sangat bangga padanya.

“Mereka memiliki cermin-cermin cantik yang berjajar di atas perapian, vas kaca dengan bunga-bunga lilin, lukisan-lukisan kapal-kapal kuno nan megah, anyaman mahkota rambut yang berisi rambut-rambut leluhur Pringle yang terkenal, kerang-kerang hias besar dan selimut tebal di tempat tidur tamu dengan pola kipas-kipas mungil.

"Kami duduk di kursi mahoni model Sheraton di ruang keluarga. Dinding ruang itu dilapisi wallpaper bergaris-garis perak. Beberapa meja marmer, di atas salah satunya ada sebuah model kapal yang indah Go and Ask Her dengan lambung merah tua dan layar putih salju. Sebuah lampu gantung besar, berhiaskan kaca dan pernak-perniknya, menggantung di langit-langit. Sebuah cermin bulat dengan dengan jam di tengahnya … dibeli Kapten Abraham dari 'negeri asing'.

Sungguh menakjubkan. Aku ingin rumah impian kita kelak seperti itu.

"Suasana rumah itu sangat elegan dan tradisional. Miss Ellen menunjukkan padaku foto-foto klan Pringle yang jumlahnya banyak sekali … sebagian besar foto hitam putih berdasar lempengan perak berbingkai kulit. Seekor kucing belang masuk dan melompat ke pangkuanku, dengan cepat Miss Ellen menjinjing binatang itu ke dapur. Miss Ellen lalu minta maaf padaku. Tapi kurasa dia lebih dulu minta maaf pada si kucing di dapur karena terpaksa menyingkirkannya dariku.

"Miss Ellen yang lebih banyak bicara. Miss Sarah, wanita mungil dengan gaun sutra hitam dan rok terkanji kaku, rambut seputih salju dan mata sehitam gaun yang dikenakannya, dan tangan putih halus terlipat rapi di pangkuan di antara renda-renda gaunnya, duduk dengan ekspresi sendu, lembut rupawan. Nyaris terlalu rapuh untuk bertutur kata. Namun, Gilbert, aku tetap mendapat kesan bahwa setiap anggota klan Pringle, termasuk Miss Ellen sendiri, punya kemauan keras dan tak mudah diatur orang lain.

"Kami menikmati makan malam yang lezat. Minuman dingin tersaji di atas meja berlapis taplak linen, dengan piring dan gelas nan indah. Kami dilayani oleh seorang pelayan, dengan sikap penuh harga diri dan aristokratik seperti kedua majikannya. Tetapi, Miss Sarah pura-pura agak tuli tiap kali aku bicara padanya sehingga aku nyaris kesulitan menelan makananku. Keberanianku menguap. Aku merasa seperti lalat malang yang terperangkap di lem. Oh Gilbert, sepertinya aku tak akan pernah bisa menaklukkan 'Keluarga Bangsawan' ini. Aku bahkan sudah membayangkan diriku mengundurkan diri sebagai Kepala Sekolah tahun depan. Aku tak mungkin punya kesempatan menang melawan klan seperti mereka.

"Namun, aku merasa sedikit iba pada kedua wanita tua ini manakala

kujelajahi rumah mereka. Rumah ini pernah DITINGGALI … ada orang-orang yang lahir di situ … meninggal di situ … bersuka-ria … tidur, mengenal keputusasaan, ketakutan, kegembiraan, cinta, harapan, kebencian. Namun yang tertinggal kini hanyalah kenangan ... dan kebanggaan kedua wanita itu atas leluhur mereka.

“Bibi Chatty begitu cemas karena saat memasang seprai baru untuk ranjangku dia melihat bekas lipatan menyerupai wajik di tengah-tengah. Dia yakin itu pertanda akan adanya kematian di rumah ini. Bibi Kate sangat benci pada takhayul semacam itu. Tapi kurasa aku suka orang yang percaya takhayul. Mereka membuat hidup lebih berwarna. Bayangkan betapa menjemukannya dunia bila setiap orang bersikap arif dan rasional … dan BAIK? Lalu apa lagi yang bisa kita omongkan?

“Dua malam lalu terjadi prahara di sini. Dusty Miller keluyuran semalaman, meskipun Rebecca Dew sudah berteriak-teriak ‘Pus ... Pus!’ di halaman belakang. Dan begitu dia muncul pagi harinya … oh, sungguh mengejutkan! Satu matanya tertutup rapat dan rahangnya benjol sebesar telur. Bulunya kaku kena lumpur dan di salah satu cakarnya ada bekas gigitan. Namun, matanya yang masih sehat menyorotkan kemenangan, dan kepuasan tanpa penyesalan! Bibi Kate dan Bibi Chatty sangat kaget dan khawatir, tapi Rebecca Dew malah berkata bangga, “Kucing itu tak pernah berkelahi sehebat ini selama hidupnya. Aku berani bertaruh, kalau kucing lawannya pasti lebih parah dari dia.”

“Malam ini kabut bergerak perlahan-lahan menuju pelabuhan menutupi tanah jalanan yang ingin dijelajahi si kecil Elizabeth. Rumput liar dan dedaunan kering di taman-taman kota sedang dikumpulkan dan dibakar. Gabungan antara asap dan kabut menjadikan Spook’s Lane seperti tempat berhantu yang menakutkan sekaligus menakjubkan dan menyihir. Malam semakin larut dan ranjangku pun mengingatkan, “Sudah waktunya tidur.” Aku sudah terbiasa menaiki beberapa anak tangga kayu untuk naik tempat tidur. Oh, Gilbert, aku belum pernah cerita ini pada siapa pun, tetapi terlalu lucu untuk dirahasiakan. Pagi pertama aku terbangun di Windy Poplars, aku lupa tangga tempat tidurku dan langsung melompat bangun. Aku langsung terjerembap seperti dinding runtuh kalau kata Rebecca Dew. Untungnya tulangku tak ada yang patah cuma badanku memar-memar seminggu.

“Si kecil Elizabeth dan aku kini berteman. Tiap malam dia sendiri yang

mengambil susunya karena si Wanita terbaring sakit akibat 'batuk berbahak' kata Rebecca Dew. Aku selalu menemuinya di gerbang itu dan dia menungguku dengan mata bulatnya yang memantulkan temaram senja. Kami saling berbicara di balik gerbang yang tak pernah dibuka selama bertahun-tahun. Biasanya Elizabeth meneguk susu sedikit demi sedikit supaya perbincangan kami bisa berlangsung lama. Dan seperti biasa, bersamaan dengan tegukan terakhir, selalu terdengar ketukan peringatan dari jendela.

"Elizabeth memberitahuku bahwa satu hal yang bakal terjadi Hari Esok adalah dia akan menerima surat dari ayahnya. Selama ini dia tak pernah menerima surat dari ayahnya. Aku bertanya-tanya apa yang dipikirkan lelaki itu.

"Begini Miss Shirley, Ayah tak tahan melihatku," ungkap Elizabeth, "tapi ia mungkin tak akan keberatan menulis surat padaku."

"Siapa yang bilang dia tak tahan melihatmu?" sergahku.

"Si Wanita." (Setiap kali Elizabeth mengucapkan kata itu, terlihat jelas ia mengucapkannya dengan berat hati) "Dan pasti itu benar, karena kalau tidak ayahku pasti sudah menjengukku sesekali."

"Dia jadi Beth malam itu … hanya saat dirinya jadi Beth dia mau bercerita tentang ayahnya. Saat dia jadi Betty, dia mengolok-olok neneknya dan si Wanita di belakang punggung mereka; tapi saat jadi Elsie, dia menyesal dan menurutnya dia seharusnya mengakui perbuatannya tapi dia takut. Dia sangat jarang jadi Elizabeth dan kalau sudah jadi Elizabeth, ekspresi wajahnya penuh khayal, seakan-akan dia bisa mendengar musik dari dunia peri dan memahami bahasa bunga. Dia benar-benar makhluk kecil yang aneh, Gilbert … sepeka daun Windy Poplars, dan aku menyayanginya. Tapi aku sangat marah saat tahu kedua wanita tua mengerikan itu menyuruhnya tidur dalam gelap.

"Si Wanita bilang kalau aku sudah cukup besar untuk tidur tanpa lampu. Tapi aku merasa sangat kecil, Miss Shirley, karena malam itu begitu luas dan mengerikan. Lagi pula di kamarku ada patung burung gagak yang diawetkan dan aku takut. Si Wanita bilang burung itu akan mencungkil mataku kalau aku menangis. Tentu saja Miss Shirley, aku tak percaya ceritanya tapi aku masih saja takut. Di malam hari, benda-benda mengerikan yang ada di kamarku saling BERBISIK satu sama lain. Tapi

kelak di Hari Esok, aku tak akan takut apa pun … bahkan aku juga tak akan takut diculik!”

“Tak ada bahaya kau akan diculik, Elizabeth.”

“Si Wanita bilang aku akan diculik kalau keluar sendirian atau bicara sama orang asing. Tapi, kau bukan orang asing,kan, Miss Shirley?”

“Benar, Sayang. Kita sudah saling mengenal di Hari Esok,” kataku.

***

Bab 4

"Windy Poplars,
"Spook's Lane,
"Summerside,
"10 November.
"YANG TERSAYANG::

"Biasanya orang yang paling kubenci di dunia ini adalah orang yang merusakkan ujung penaku. Tapi aku tak benci Rebecca Dew yang biasa pinjam penaku untuk menyalin resep saat aku di sekolah. Tetapi, lagi-lagi dia pinjam penaku jadi kali ini kau tak akan mendapatkan surat yang panjang dan penuh cinta kali ini. (Yang terkasih.)

"Musim jangkrik mendendangkan lagu-lagu merdunya baru saja usai. Kini malam-malam menjadi begitu dingin sehingga di kamarku terpaksa ditempatkan tungku perapian bulat kecil. Rebecca Dew yang membawakan itu … karena itulah aku tak marah saat dia meminjam penaku. Sepertinya tak ada yang tak bisa dilakukan wanita itu; perapian selalu menyala riang di kamarku setiap aku pulang dari sekolah. Tungku perapian itu sangat kecil … aku bisa menjinjingnya dengan mudah. Kelihatan seperti anjing mungil legam dengan keempat kaki besi bengkok. Tapi kalau sudah diisi kayu bakar, apinya akan menyala kemerah-merahan dan menghangatkan ruangan hingga tak bisa kau bayangkan betapa nyaman hangatnya. Saat ini aku duduk di depan perapian dengan kedua kaki terjulur ke dekat perapian, sambil menulis surat buatmu di pangkuanku.

"Hampir semua orang di Summerside … hadir di pesta dansa keluarga Hardy Pringles. Aku tidak diundang dan Rebecca Dew benar-benar marah soal itu hingga aku pun juga benci jadi Dusty Miller. Tapi kala aku teringat Myra, putri Hardy yang cantik tapi tak pintar, menuliskan di kertas ujian bahwa kedua dasar segitiga sama kaki punya buntut yang sama, padahal harusnya SUDUT, aku pun memaafkan seluruh klan Pringle. Malah minggu lalu putri cantik ini benar-benar memasukkan 'tiang gantungan' dalam daftar pepohonan. Tapi biar adil, sebenarnya kebodohan menggelikan ini bukan monopoli keluarga Pringle. Baru-baru ini, Blake

Fenton mendefinisikan buaya sebagai ‘jenis serangga besar’. Seperti itulah bunga rampai kehidupan seorang guru!

“Sepertinya salju akan turun malam ini. Aku suka malam saat akan turun salju. Angin berembus kencang di luar, menjadikan kamarku kian terasa nyaman dan hangat. Daun keemasan terakhir pohon aspen akan gugur tertiup angin malam ini.

“Saat ini aku sudah diundang makan malam ke mana-mana … maksudku ke rumah murid-muridku baik yang di kota maupun yang di desa. Dan, oh Gilbert sayang, aku BEGITU muak dengan selai labu! Jangan, sekali lagi, jangan pernah ada selai labu di rumah kita kelak.

“Sebulan kemarin hampir ke mana pun aku pergi selalu disuguhi S.L. (selai labu) untuk makan malam. Ketika pertama kali dihidangkan makanan itu aku menyukainya … warnanya begitu keemasan sehingga rasanya aku makan selai sinar matahari … dan aku pun meracau soal makanan itu tanpa malu-malu. Akibatnya ada rumor kalau aku sangat gemar S.L. dan orang-orang memang sengaja menghidangkannya untukku. Kemarin malam aku ke rumah Mr. Hamilton dan Rebecca Dew meyakinkanku kalau aku tak akan menyantap S.L. di sana karena tak satu pun keluarga Hamilton yang suka. Tapi ketika kami duduk hendak makan malam, di atas meja nyata-nyata tersedia semangkuk S.L.

“Aku sebenarnya tak pernah membuat selai labu,” kata Mrs. Hamilton mengambilkan sesendok penuh selai tersebut untukku, ”tapi kabarnya kau suka sekali makanan ini, jadi ketika aku ke rumah sepupuku di Lowvale minggu kemarin aku berkata, “Aku mengundang makan malam Miss Shirley minggu ini dan kudengar dia sangat suka selai labu. Maukah kau meminjamiku setoples?” Dia pun memberiku setoples selai labu dan kau boleh membawa pulang sisanya.”

“Mestinya kau melihat wajah Rebecca Dew saat aku tiba di rumah Hamilton membawa toples yang dua pertiganya berisi S.L.! Tak satu pun yang menyukai makanan itu di Windy Poplars jadi kami menguburkannya diam-diam di taman pada malam yang sepi.

“Kau tak akan menuliskan ini dalam ceritamu, kan?” pinta Rebecca Dew dengan sangat. Sejak Rebecca Dew tahu kalau aku kadang menulis cerita untuk beberapa majalah, dia pun jadi khawatir kalau-kalau … atau malah berharap, aku tak tahu yang mana … aku memasukkan segala yang terjadi

di Windy Poplars ke dalam ceritaku. Dia menghendaki aku 'menulis tentang keluarga Pringles dan menyerang mereka habis-habisan'. Aduh sayangnya, keluarga Pringle-lah yang menyerangku habis-habisan, dan di antara pekerjaanku di sekolah dan menghadapi mereka, aku nyaris tak punya waktu untuk menulis.

"Saat ini hanya ada dedaunan yang layu dan batang pepohonan yang beku di taman. Rebecca Dew telah membungkus semua rumpun mawar dan kentang dengan karung goni, dan di temaram senja mereka kelihatan seperti sekelompok pria tua bungkuk bertumpu pada tongkat-tongkatnya.

"Hari ini aku dapat kartu pos dari Davy dengan sepuluh ciuman dan sepucuk surat dari Priscilla yang ditulis di kertas kiriman 'temannya di Jepang'… kertas setipis sutra dengan pola-pola bunga *cherry* samar di atasnya. Aku mulai curiga dengan temannya itu, jangan-jangan lebih dari sekadar teman. Tapi suratmu yang tebal adalah hadiah terbaik bagiku. Kubaca suratmu itu sampai empat kali untuk mendapatkan rasa tiap-tiap katanya … seperti seekor anjing yang menjilati piring makanannya hingga licin. ITU bukanlah bahasa kiasan yang romantis, tapi itulah satu-satunya yang muncul di kepalaku. Tetapi tetap saja, surat, meski termanis sekalipun, tetap saja tak MEMUASKAN. Aku ingin bertemu denganMU. Rasanya bahagia karena libur Hari Natal tinggal lima minggu lagi.

***

Bab 5

Anne, duduk dekat jendela menara pada suatu malam bulan November, dengan pena tergigit di mulut dan lamunan di matanya, menatap ke temaram senja dan tiba-tiba ingin berjalan-jalan ke pemakaman tua Summerside. Memang dia belum pernah mengunjungi makam karena selama ini dia lebih suka melihat birch dan hutan maple, atau jalan pelabuhan untuk jalan-jalan di malam hari. Tapi di setiap bulan November kala daun-daun berguguran, ada saatnya Anne merasa bahwa tidak baik mengusik hutan … karena anugerah buminya sudah berlalu dan anugerah jiwa dan putihnya kesucian belum sepenuhnya menjamah pepohonan di hutan. Maka, Anne pun pergi berjalan-jalan ke makam kuno tersebut. Kali ini, dia merasa sangat putus asa dan putus harapan sehingga berpikir makam saja mungkin adalah tempat yang lebih ceria dibandingkan perasaannya. Selain itu, makam itu penuh keluarga Pringle kata Rebecca Dew. Mereka telah menguburkan kerabatnya di sana dari generasi ke generasi, lebih memilih makam tua itu dibandingkan pemakaman baru sampai 'makam tua itu penuh sesak dan tak muat lagi'. Anne merasa mungkin dia akan lebih bersemangat kala bisa melihat anggota klan Pringle di tempat mereka tak bisa lagi membuat jengkel orang lain.

Menghadapi keluarga Pringle, Anne merasa sudah sampai ke batas kekuatannya. Kian lama situasinya kian terasa seperti mimpi buruk. Kampanye pembangkangan dan penghinaan diam-diam yang diorganisir Jen Pringle pada akhirnya mencuat. Seminggu lalu Anne meminta murid-murid Senior menulis karangan berjudul ‘Kejadian Terpenting Minggu Ini’. Jen Pringle menulis karangan yang sangat brilian … berandal kecil itu Memang PINTAR … dan telah menyisipkan sebuah penghinaan tersamar bagi gurunya … hinaan yang sangat menusuk sehingga mustahil diabaikan. Anne menyuruhnya pulang sambil menegur bahwa Jen tak boleh masuk sekolah lagi sebelum meminta maaf. Jelas akan ada masalah karena kejadian ini. Bisa dibilang, akan terjadi perang terbuka antara Anne dan keluarga Pringle. Dan Anne yang malang tak ragu lagi pihak mana yang bakal menang dalam perang ini. Dewan sekolah jelas akan berdiri di belakang keluarga Pringle dan selanjutnya akan memberinya pilihan apakah Anne akan mengizinkan Jen masuk sekolah lagi atau mengundurkan diri.

Anne merasa sangat getir. Selama ini dia sudah berbuat yang terbaik untuk sekolah dan yakin dirinya mampu sukses memimpin sekolah asalkan diberi kesempatan yang adil.

"Ini bukan salahku," pikirnya sedih. "Siapa yang Bisa melawan komplotan seperti mereka atau melawan taktik-taktik mereka?"

Tapi, jika dia pulang ke Green Gables berarti dia kalah! Belum lagi menghadapi kemarahan Mrs. Lynde dan sindiran dari keluarga Pye! Bahkan simpati teman-teman malah akan menambah kepedihan. Apalagi bila berita kegagalannya di Summerside menyebar, Anne akan kesulitan mendapatkan pekerjaan di sekolah lain. Tetapi setidaknya mereka kalah telak dari Anne di drama sekolah. Anne tertawa mengejek dan matanya berkilat nakal ketika teringat peristiwa itu. Beberapa waktu lalu, dia mengorganisir Klub Drama Sekolah dan menyutradarai sebuah drama kecil yang dipentaskan untuk mendapatkan dana bagi program gagasannya ... membeli ukiran dan hiasan untuk ruang-ruang kelas. Anne meminta bantuan Katherine Brooke karena gadis itu selalu tampak terisolasi dan tertinggal dari semua kegiatan. Namun Anne menyesali permintaannya itu, karena Katherine bersikap lebih kasar dan sinis daripada biasanya. Dalam latihan, Katherine sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang menyakitkan lengkap dengan ekspresi merendahkan. Lebih buruk lagi, Katherine mendesak agar Jen Pringle-lah yang memerankan Ratu Mary dari Skotlandia.

"Di sekolah tak ada anak lagi yang mampu memerankan tokoh ini," tukas Katherine. "Tak seorang anak pun yang karakternya mirip seperti tokoh ini kecuali Jen."

Anne tidak terlalu yakin pada penjelasan Katherine. Menurutnya, Sophy Sinclair, yang jangkung, bermata cokelat kehijauan, dan rambut cokelat tebal, lebih cocok memerankan Ratu Mary daripada Jen. Sayangnya, Sophy bukan anggota klub drama dan sama sekali belum pernah bermain sebuah drama.

"Kita tak boleh memakai anak yang masih hijau dalam drama ini. Aku tak sudi nantinya dikait-kaitkan dengan segala bentuk kegagalan pentas ini," sindir Katherine dan akhirnya Anne pun pasrah. Memang, Anne tak bisa menyangkal kalau Jen bisa memerankan karakternya dengan sangat bagus. Anak itu punya bakat akting alami dan berlatih dengan serius.

Mereka berlatih empat kali seminggu dan tampaknya segalanya berjalan lancar. Jen tampak begitu tertarik dengan peran yang dilakoninya sehingga dia bersikap baik berkaitan dengan latihan dramanya. Bahkan Anne tak mencampuri peran Jen dalam latihan dan membiarkan Katherine yang membimbingnya. Tapi beberapa kali Anne terkejut dan bingung melihat ekspresi kemenangan licik yang melintas di wajah Jen. Dia tak bisa menduga-duga apa maksudnya.

Suatu siang, tak lama setelah latihan drama dimulai, Anne menemukan Sophy Sinclair menangis di pojok ruang penyimpanan mantel putri. Awalnya, Sophy buru-buru mengejapkan mata cokelatnya dan menyangkal kalau sedang menangis … tapi kemudian tangisnya pecah. “Aku ingin sekali ikut bermain drama … menjadi Ratu Mary,” sedunya. “Aku tak pernah punya kesempatan … Ayah tak akan mengizinkanku bergabung dalam klub drama karena harus bayar iuran padahal kami bukan orang berpunya. Selain itu aku juga tak berpengalaman. Sebenarnya aku suka Ratu Mary … namanya saja mengguncangkan seluruh jiwaku. Aku tak percaya … dan tak akan pernah percaya kalau dia terlibat dengan pembunuhan Darnley. Alangkah indahnya bisa membayangkan diriku menjadi Ratu Mary meski sesaat.”

Setelah itu Anne selalu berpikir bahwa malaikatlah yang membisikkan kata-kata yang kemudian dia ucapkan pada Sophy.

“Aku akan menuliskan dialog Ratu Mary untukmu, Sophy, dan aku sendiri yang akan melatihmu. Itu akan jadi latihan yang bagus untukmu. Dan karena kita memang ada rencana mementaskan drama ini di tempat lain jika pentas di sini berjalan baik, ada baiknya juga kalau aku siapkan pemain pengganti jika sewaktu-waktu Jen tidak bisa ikut. Tapi rencana ini kita rahasiakan saja.”

Keesokan harinya, Sophy sudah menghafal dialognya. Setiap siang seusai sekolah, dia bersama Anne pulang ke Windy Poplars dan berlatih dialognya di kamar menara. Mereka berdua bersenang-senang karena Sophy yang kelihatannya pendiam ternyata orang yang penuh keceriaan. Drama tersebut akan dipentaskan hari Jumat minggu keempat bulan November di balai kota dan diiklankan besar-besaran sehingga semua kursi habis dipesan. Selama dua malam, Anne dan Katherine menghias

gedung balai kota, kelompok band juga didatangkan, dan penyanyi sopran ternama dari Charlottetown akan menyanyi di sela-sela babak. Geladi bersih dilewatkan tanpa satu pun kendala. Jen memainkan perannya sangat bagus dan para pemeran lain bisa mengimbanginya. Tetapi, Jumat pagi Jen tidak masuk sekolah; dan siangnya ibunya memberitahukan bahwa Jen sakit tenggorokan … mereka khawatir Jen menderita amandel. Dia paham bahwa semua orang pasti merasa prihatin, tapi ibu Jen menegaskan bahwa tidak mungkin putrinya ikut dalam pentas drama nanti malam.

Katherine dan Anne saling menatap, sama-sama kaget.

“Kita mesti menunda pentas ini,” kata Katherine pelan. “Dan itu artinya kegagalan. Dan bulan Desember nanti kita akan sangat sibuk. Yah, aku sih memang berpendapat bodoh sekali kita mengadakan pentas drama menjelang akhir tahun seperti ini.”

“Kita tak akan menundanya,” kata Anne, yang matanya berkilat penuh tekad sehijau kilatan mata Jen saat menghinanya. Dia tak akan mengatakannya pada Katherine Brooke, namun Anne tahu pasti bahwa radang tenggorokan Jen hanyalah alasan kosong. Sebuah usaha licik, entah apakah didukung oleh kerabat Pringle lainnya atau tidak, untuk menggagalkan pentas drama yang disponsori Anne Shirley.

“Yah, terserah kalau kau bersikeras!” kata Katherine mengangkat bahu. “Lalu apa yang akan kau lakukan? Cari orang untuk membacakan dialognya? Akan kacau pastinya … Mary itu tokoh yang ada di setiap babak.”

“Sophy Sinclair bisa memerankan tokoh itu sama baik dengan Jen. Kostumnya juga akan pas dan, untunglah, kau yang membuat dan menyimpannya, bukan Jen.”

Drama tetap dipentaskan malam itu di depan penonton yang penuh sesak. Sophy yang sangat senang memerankan tokoh Mary … dan benar-benar bisa menyelami peran sebagai Mary, JAUH LEBIH BAIK daripada Jen Pringle. Dia TERLIHAT seperti Ratu Mary dalam kostum beludru, kerah bulu, dan pernak-pernik batu permata. Murid-murid Sekolah Menengah Summerside, yang selama ini melihat Sophy dalam gaun wol kasar, mantel tak berbentuk dan topi kusam, menatap Sophy terpana. Semua orang langsung berpendapat bahwa harusnya Sophy menjadi anggota tetap Klub Drama Anne sendiri yang membayar uang

keanggotaannya dan mulai saat itu dia menjadi salah satu murid yang 'diperhitungkan' di Sekolah Menengah Summerside High. Tapi tak seorang pun yang tahu atau membayangkan, termasuk diri Sophy sendiri, kalau malam itu dia telah menapakkan langkah awalnya menuju bintang. Dua puluh tahun kemudian, Sophy Sinclair menjadi salah satu aktris yang melejit di Amerika. Namun, barangkali tak pernah terdengar tepuk tangan yang begitu indah di telinganya, semeriah sorak-sorai penonton yang menggema di balai kota Summerside malam itu begitu pertunjukan berakhir.

Mrs. James Pringle membawa pulang kabar itu untuk putrinya Jen yang pastinya terbakar iri dan cemburu. Kali ini, kata Rebecca Dew puas, Jen Pringle dapat balasan setimpal. Dan akibatnya, Jen membalas dendam dengan hinaan pada Anne di karangan tentang Kejadian Terpenting Minggu Ini.

Anne melangkahkan kaki ke makam kuno itu menyusuri jalan tanah diapit dua pagar batu berlumut penuh dirambati pakis yang mulai membeku. Pohon-pohon lombardia tinggi dengan dedaunan yang belum semuanya gugur tertiup angin bulan November, berjajar dengan jarak tertentu, siluet-siluet kehitaman berlatar belakang birunya perbukitan di kejauhan. Namun, makam tua itu, yang separuh batu nisannya sudah doyong dan miring, dikelilingi di empat sisi oleh deretan pepohonan fir yang tinggi dan suram. Anne tak berharap bertemu siapa pun di makam tua itu dan agak terkejut saat bertemu dengan Miss Valentine Courtaloe, dengan hidung mancung, mulut mungil, bahu ramping, mirip wanita ningrat, tepat di depan gerbang makam. Anne mengenal Miss Valentine Courtaloe tentu saja, seperti orang-orang lain di Summerside. Wanita itu adalah 'sang penjahit' lokal dan tahu semua tentang gosip orang-orang di Summerside, yang masih hidup mau pun yang sudah mati. Anne sebenarnya ingin jalan-jalan sendirian sambil membaca tulisan-tulisan di batu nisan yang sudah berlumut dan menebak-nebak nama-nama pasangan kekasih terlupakan di balik tanaman rambat yang menutupi nisan. Tapi dia tak dapat mengelak saat Miss Valentine langsung menggandeng dan memandunya menyusuri makam, tempat terdapat banyak makam keluarga Courtaloe dan juga keluarga Pringle. Miss Valentine tak mempunyai hubungan darah sama sekali dengan keluarga Pringle dan keponakannya

adalah salah satu murid favorit Anne. Jadi Anne tak kesulitan bersikap baik pada Miss Valentine, asalkan jangan sampai menyebutkan bahwa Miss Valentine ‘menjahit untuk mencari nafkah’. Kabarnya, Miss Valentine sangat sensitif dengan hal itu.

“Untung ada aku,” kata Miss Valentine. “Jadi bisa kuceritakan banyak hal mengenai orang-orang yang dimakamkan di sini. Aku selalu bilang, kalau kau mau merasakan nikmatnya suasana makam yang sesungguhnya, kau harus tahu segalanya mengenai orang-orang yang dimakamkan di sini. Aku memang lebih suka jalan-jalan di makam ini daripada di pemakaman yang baru karena para LELUHUR dimakamkan di sini. Sedangkan kalau makam baru, para penghuninya orang-orang kebanyakan yang tak terkenal. Keluarga Courtaloes juga dimakamkan di sini tepatnya di bagian pojok sini. Wah, keluarga kami sudah sering sekali mengadakan pemakaman.”

“Kurasa setiap keluarga tua memang begitu,” timpal Anne, sadar betul kalau Miss Valentine mengharapkan tanggapan.

“Jangan bilang kalau ADA keluarga yang leluhurnya juga sudah dimakamkan sebanyak keluarga kami,” protes Miss Valentine tak mau disaingi. “Kami SANGAT mudah terserang batuk. Sebagian besar keluarga kami meninggal karena TBC. Ini kuburan bibiku, Bessie. Dia adalah orang suci. Tapi saudara perempuannya, Bibi Cecilia lebih menarik untuk dibicarakan. Terakhir kali aku bertemu dengannya, dia berkata, “Duduklah, Sayang, duduklah. Aku akan meninggal nanti malam jam sebelas lewat sepuluh jadi tak ada alasan kita tak bergosip untuk terakhir kalinya.” Anehnya, Miss Shirley, dia benar-benar meninggal malam itu jam sebelas lewat sepuluh. Bisakah kau jelaskan bagaimana dia bisa tahu?”

Anne tak mampu menjelaskan.

“Moyang buyut Courtaloe juga dimakamkan di sini. Dia datang tahun 1760 dan mencari nafkah dengan membuat roda pemintal benang. Kabarnya semasa hidupnya dia telah membuat seribu empat ratus alat pemintal. Ketika dia wafat, pendeta berkhotbah dari ayat, “karena segala perbuatan (pekerjaan) mereka menyertai mereka,” dan Myron Pringle nyeletuk bahwa jalan ke surga yang dilalui kakek moyangku akan penuh dengan roda pemintal. Menurutmu pantas nggak pernyataan seperti itu, Miss Shirley?”

Kalau saja yang berkata itu bukan salah seorang Pringle, Anne pasti tak

akan menjawab pasti, “Jelas tidak pantas,” sambil menatap nisan bertanda tengkorak dan tulang menyilang seakan-akan dia juga menanyakan kepantasan tanda bajak laut di nisan.

“Sepupuku Dora juga dimakamkan DiSini. Dia memiliki tiga suami tapi ketiganya juga meninggal begitu cepat. Dora yang malang, sepertinya tak pernah beruntung karena tak bisa memilih suami yang sehat. Suaminya yang terakhir adalah Benjamin Banning … dia Tidak dimakamkan di sini … tetapi di Lowvale berdampingan dengan istri pertamanya … dan kuberi tahu ya, si Benjamin Banning itu tak suka mati. Dora menghiburnya dengan mengatakan bahwa dia akan pergi ke tempat yang lebih baik. “Mungkin, mungkin,” ucap Ben yang malang, “tapi aku sudah terbiasa dengan dunia yang tak sempurna ini.” Ada enam puluh satu jenis obat yang diminumnya tapi hebatnya dia bisa bertahan agak lama. Semua keluarga Paman David Courtaloe juga dimakamkan Di Sini. Dan di setiap bagian bawah kuburan mereka ditanami bunga *cabbage rose* dan, ya ampun, betapa indahnya bunga-bunga itu saat mekar! Setiap musim panas aku ke sini mengumpulkan bunga tersebut untuk kupajang di vas. Sayang kalau bunga-bunga itu dibiarkan layu begitu saja, ya, kan?”

“I … iya juga.”

“Adikku Harriet yang malang, juga bersemayam Di Sini,” desah Miss Valentine berat. “Dia punya rambut sangat indah … seperti warna rambutmu … tapi mungkin tidak begitu merah. Panjangnya sampai ke lutut. Dia sudah bertunangan ketika meninggal. Kabarnya, kau juga sudah bertunangan. Aku sendiri tak pernah begitu berhasrat untuk menikah, tapi menurutku bertunangan itu menyenangkan. Oh, aku pernah punya beberapa kesempatan tentunya … mungkin aku terlalu pilih-pilih … tapi seorang Courtaloe tak bisa menikah dengan SEMBARANG ORANG, bukan?”

Sepertinya Miss Valentine memang tak bisa.

“Frank Digby … di pojok di bawah rimbunan semak itu ... pernah naksir padaku. Aku AGAK menyesal karena menolaknya … tapi seorang Digby, bayangkan itu! Dia akhirnya menikah dengan Georgina Troop. Istrinya ini kalau datang ke gereja selalu agak telat karena mau pamer pakaiannya. Ya, Tuhan, wanita itu benar-benar gemar pakaian. Dia dimakamkan dengan gaun biru yang begitu indah … kubuat gaun itu untuk dikenakan saat pernikahannya tapi akhirnya malah dia kenakan untuk hari pemakamannya sendiri. Dia mempunyai tiga anak yang menyenangkan, yang biasanya kalau di gereja selalu duduk di depanku dan selalu kuberi permen. Apakah

menurutmu salah jika aku memberi anak-anak permen di gereja, Miss Shirley? Bukan permen mint … kalau itu sih tak masalah … permen mint memang agak RELIGIUS, benar bukan? Tapi anak-anak itu tak suka permen mint."

Ketika kehabisan cerita tentang makam-makam keluarga Courtaloe, kisah yang disampaikan Miss Valentine jadi kian pedas. Tapi itu tak terlalu berpengaruh kalau kau bukan seorang Courtaloe.

"Mrs. Russell Pringle tua juga dimakamkan di sini. Sering kali aku bertanya-tanya apakah dia di surga atau di neraka."

"Memangnya kenapa?" tanya Anne terkejut.

"Begini, dia itu benci sama Mary Ann, saudara perempuannya yang meninggal beberapa bulan sebelumnya. 'Kalau Mary Ann masuk surga, aku tak mau bersama dia di surga.' Begitu sumpahnya. Dia itu wanita yang memegang kata-katanya, Sayang … khas Pringle. Dia lahir sebagai orang Pringle dan menikah dengan Russell sepupunya. Kalau yang ini Mrs. Dan Pringle … dan ini Janetta Bird. Saat meninggal usianya tujuh puluh tahun kurang sehari. Orang-orang bilang, dia pasti menganggap itu tidak baik kalau meninggal di usia tujuh puluh tahun lebih sehari karena itu melewati batas yang tertulis di Alkitab. Orang kadang memang bilang hal yang menggelikan seperti itu, bukan? Kabarnya, mati adalah satu-satunya hal yang berani dia lakukan tanpa minta izin suaminya dulu. Sayang, tahu tidak apa yang dilakukan suaminya ketika istrinya membeli topi yang tak disukainya?"

"Tak bisa kubayangkan."

"Dia MAKAN topi itu," kata Miss Valentine serius. "Memang itu hanyalah topi kecil … hanya renda dan bunga … tak ada bulunya. Tapi tetap saja, pasti agak sulit dicerna. Jadi tak mengherankan kalau suami Mrs. Dan Pringle sakit perut beberapa lama. Tentu saja, aku tidak MELIHATNYA makan topi itu, tapi aku selalu diyakinkan kalau kabar itu benar. Bagaimana menurutmu?"

"Apa pun tentang keluarga Pringle, aku akan percaya saja," jawab Anne kecut.

Miss Valentine menekan lengan Anne dengan penuh rasa simpati. "Bisa kumengerti perasaanmu … sungguh. Buruk sekali perlakuan mereka padamu. Tapi Summerside tidak SELURUHNYA berisi orang-orang Pringle, Miss Shirley."

“Kadang rasanya Summerside penuh dengan mereka,” kata Anne tersenyum getir.

“Tidak, tentu tidak. Dan ada banyak orang yang berharap kau bisa mengalahkan mereka. Apa pun yang mereka lakukan padamu, jangan sampai menyerah. Setanlah yang telah merasuki hati mereka. Tetapi mereka memang klan yang sangat kompak dan Miss Sarah memang benar-benar ingin sepupu jauh mereka jadi kepala sekolah di sini.

“Keluarga Nathan Pringle juga dimakamkan di sini. Nathan selalu percaya kalau istrinya mau meracuninya tapi sepertinya dia tidak keberatan. Katanya itu malah membuat hidup jadi menarik. Suatu ketika dia curiga istrinya telah menaburkan bubuk arsenik di buburnya. Dia keluar membawa bubur tersebut dan memberikannya pada babi. Tiga minggu kemudian babi itu mati. Tapi dia bilang kalau itu hanyalah kebetulan belaka jadi tak bisa dipastikan apakah yang mati itu babi yang telah makan buburnya. Akhirnya, istrinya meninggal lebih dulu daripadanya dan Nathan bilang istrinya itu istri yang baik, kecuali satu hal, yaitu usahanya untuk meracuni sang suami. Kurasa cukup masuk akal kalau dikatakan bahwa lelaki itu disesatkan oleh ANGGAPANNYA sendiri.”

“‘Mengenang kesucian MISS KINSEY’,” baca Anne takjub. “Sungguh sebuah prasasti yang luar biasa! Apa dia tak punya nama lain?”

“Kalaupun ada, tak seorang pun yang tahu,” kata Miss Valentine. “Dia berasal dari Nova Scotia dan bekerja untuk keluarga George Pringle selama empat puluh tahun. Dia menamakan dirinya Miss Kinsey dan setiap orang memanggilnya begitu. Dia meninggal secara tiba-tiba dan kemudian diketahui kalau tak ada yang tahu nama depannya serta tak ada kerabat yang bisa dihubungi. Oleh sebab itu, orang-orang hanya menuliskan namanya seperti itu di batu nisannya … keluarga George Pringle memakamkannya dengan baik dan membiayai monumen makamnya. Dia itu sosok yang setia dan pekerja keras, tapi kalau kau pernah melihatnya kau akan berpendapat bahwa dia memang DILAHIRKAN sebagai Miss Kinsey. DI SINI juga dimakamkan pasangan James Morley. Aku hadir di perayaan perkawinan emas mereka. Benar-benar meriah dan mewah … banyak hadiah dan sambutan serta bunga … semua anak-anak mereka datang, saling bertukar senyum dan membungkuk, namun dalam hati saling membenci.”

“Saling membenci?”

"Sangat, Sayang. Semua orang tahu. Mereka sudah saling membenci selama bertahun-tahun … nyaris selama kehidupan rumah tangga mereka. Kabarnya, dalam perjalanan pulang ke rumah dari gereja seusai perkawinan mereka sudah bertengkar. Aku sering kali terheran-heran, bagaimana keduanya bisa berbaring di pusaranya saling berdampingan begitu damai."

Anne gemetar. Betapa mengerikan … duduk di meja saling berhadapan … berbaring tidur di malam hari saling berdampingan … berangkat ke gereja membaptiskan bayi-bayi mereka … dan saling membenci selama itu pula! Tapi, awalnya mereka pasti punya rasa cinta satu sama lain. Mungkinkah dia dan Gilbert juga bisa saling … ah, omong kosong! Keluarga Pringle lama-lama bisa membuatnya gila.

"Si tampan John MacTabb juga dimakamkan di sini. Dia selalu dicurigai sebagai penyebab Annetta Kennedy menenggelamkan diri. Keluarga MacTabb memang tampan semuanya tapi kau jangan percaya apa pun yang dikatakan mereka. Dulu ada sebuah batu nisan di sini untuk Paman Samuel yang dikabarkan tenggelam di laut lima puluh tahun lalu. Tapi ketika paman itu ditemukan masih hidup, keluarganya lalu membongkar nisan itu. Si penjual nisan tak mau membelinya kembali, jadi Mrs. Samuel menggunakan nisan itu untuk alas memanggang kue. Bayangkan, nisan marmer untuk memanggang adonan! Batu nisan ini cukup baik kok, katanya. Anak-anak keluarga MacTabb selalu membawa kue ke sekolah dengan goresan huruf-huruf dan ukiran bekas tanda di nisan. Mereka murah hati dan selalu membagi-bagikan kuenya, tapi aku sendiri tak akan mau makan kue itu. Aku memang pemilih. Mr. Harley Pringle juga dimakamkan DI SINI. Dulu dia pernah harus mendorong Peter MacTabb dengan gerobak tangan menyusuri Main Street sambil mengenakan topi wanita karena kalah taruhan saat pemilihan. Seluruh warga Summerside keluar menyaksikan itu … kecuali tentu saja keluarga Pringle. MEREKA nyaris mati karena malu. Milly Pringle juga dimakamkan DI SINI. Aku dulu suka sekali pada Milly meskipun dia itu seorang Pringle. Dia begitu cantik dan kakinya seringan kaki peri. Kadang aku berkhayal, Sayang, di malam-malam seperti ini dia keluar dari kuburnya lalu menari seperti dulu. Tapi orang Kristen kukira tak boleh berkhayal seperti itu. Ini makam Herb Pringle. Dia itu salah satu keluarga Pringle yang periang. Dia selalu membuatmu tertawa. Suatu ketika dia terbahak di gereja … ketika tiba-tiba seekor tikus jatuh dari hiasan bunga di topi Meta Pringle saat dia berdoa

menundukkan kepala. Menurutku itu tidak lucu sama sekali. Aku juga tak tahu ke mana perginya tikus itu. Kugulung rokku erat-erat membungkus pergelangan kaki hingga misa usai, tapi tikus itu sudah merusak konsentrasiku. Jadi, akhirnya aku pun tak bisa mendengarkan khotbah pendeta dengan baik.

Herb saat itu duduk di belakangku dan tiba-tiba dia terbahak keras sekali. Jemaat yang tak melihat tikus itu pasti mengira dia sudah gila. Sepertinya tawa Herb TAK BISA dihentikan. Jika DIA masih hidup dia pasti akan mendukungmu, tak peduli apakah ada Sarah atau tidak. YANG INI, tentu saja adalah monumen Kapten Abraham Pringle."

Monumen itu mendominasi makam. Empat panggung batu landai membentuk alas persegi empat tempat tegaknya pilar marmer besar yang di atasnya terletak guci abu dengan ukiran malaikat kecil meniup terompet di bawahnya.

"Jelek sekali!" kata Anne terus terang.

"Oh, menurutmu begitu?" Sepertinya Miss Valentine agak terkejut. "Monumen itu dianggap sangat indah saat didirikan dulu. Malaikat itu adalah lambang Jibril yang sedang meniup terompet. Kurasa monumen ini membuat makam tambah elegan. Harganya saja sembilan ratus dolar. Kapten Abraham memang orang hebat. Sungguh suatu kehilangan besar karena dia telah meninggal. Jika saja kapten itu masih hidup tentu klan Pringle tidak akan menganiaya dirimu seperti yang mereka lakukan saat ini. Aku tidak heran kalau Sarah dan Ellen begitu bangga padanya meskipun menurutku pemujaan mereka agak berlebihan."

Di pintu gerbang makam, Anne berhenti dan menoleh melihat ke belakang. Keheningan yang khidmat dan tak biasa meraja di petang tak berangin. Perlahan jari jemari cahaya sang bulan mulai menyibak pohon-pohon fir yang semakin gelap, lalu menjamah batu-batu nisan yang tersebar hingga terbentuklah bayangan di antara bebatuan itu. Namun, tak terasa aura kesedihan di makam tua itu. Sungguh, mereka-mereka yang telah bersemayam di situ terasa seperti hidup setelah Anne mendengar rangkaian kisah yang dituturkan Miss Valentine.

"Kudengar kau menulis," kata Miss Valentine khawatir, saat keduanya menyusuri jalan pedesaan. "Kau tak akan menuliskan semua yang kuceritakan tadi, kan?"

“Anda tak usah khawatir, aku tak akan menuliskannya,” Anne berjanji.

“Apakah menurutmu salah … atau berbahaya … membicarakan keburukan orang yang sudah meninggal?” bisik Miss Valentine sedikit penasaran.

“Menurutku tak ada yang salah maupun yang berbahaya,” jawab Anne. “Hanya … sedikit tak adil … karena seperti menohok orang-orang yang tak mampu membela diri. Tapi, Anda tidak mengatakan hal-hal yang sangat mengerikan tentang mereka, Miss Courtaloe.”

“Tadi kubilang kalau Nathan Pringle menganggap istrinya hendak meracuni dirinya …

“Tapi Anda juga mengatakan bahwa ada kemungkinan itu hanya khayalan Nathan Pringle …” Miss Valentine pun akhirnya melangkah pergi dengan lega.

***

Bab 6

“Kulangkahkan kakiku ke makam petang ini," tulis Anne kepada Gilbert begitu sampai di rumah. "Menurutku 'kulangkahkan kaki' adalah frasa yang indah dan aku berusaha menggunakannya sesering yang kubisa. Mungkin aneh jika kukatakan aku menikmati jalan-jalanku di makam, tapi aku memang menikmatinya. Kisah-kisah yang dituturkan Miss Valentine lucu sekali. Komedi dan tragedi memang begitu berjalinan dalam kehidupan, Gilbert. Satu-satunya kisah yang menghantuiku adalah kisah pasangan yang hidup berdua selama lima puluh tahun dan saling membenci sepanjang waktu. Tak bisa kupercaya kalau mereka berdua benar-benar saling membenci. Ada yang bilang kalau 'benci itu hanyalah cinta yang tersesat dari jalannya', Aku yakin bahwa di balik rasa kebencian itu sebenarnya keduanya saling mencintai … sama seperti bertahun-tahun saat aku mengira bahwa diriku membencimu … dan kurasa kematian akhirnya menunjukkan adanya rasa cinta di antara keduanya. Aku bahagia karena bisa menemukan cinta saat aku masih hidup. Dan kutemukan pula, ADA sebagian keluarga Pringle yang baik … tapi mereka sudah almarhum semua.

“Kemarin malam ketika aku bangun mau mengambil minum, kulihat Bibi Kate sedang merawat mukanya dengan krim susu di dapur. Dia memintaku untuk tidak menceritakannya pada Chatty … karena Chatty akan menganggapnya konyol. Aku janji tak akan bercerita.

“Elizabeth masih datang mengambil sendiri susunya meskipun si Wanita sudah sembuh dari batuknya. Aku heran mereka ternyata mengizinkan Elizabeth menemuiku, terutama karena Mrs. Campbell itu seorang Pringle. Sabtu malam kemarin Elizabeth … kurasa malam itu dia jadi Betty … berlari sambil bersenandung saat dia pergi meninggalkanku dan dengan jelas kudengar si Wanita berbicara padanya di pintu beranda, “Sudah hampir hari Sabat, jangan menyanyikan lagu Itu.” Aku yakin Wanita itu akan menghalangi Elizabeth menyanyi kapan pun kalau dia bisa!

“Malam itu Elizabeth mengenakan gaun baru, warna merah tua … mereka MEMANG mengurus pakaiannya dengan baik … dan dengan sendu Elizabeth berucap, “Malam ini kelihatannya aku lumayan cantik pakai gaun ini, Miss Shirley, andai saja Ayah bisa melihatku seperti ini. Tentu saja bisa, Ayah bisa melihatku seperti ini kelak di Hari Esok … tapi

kadang rasanya Hari Esok begitu lambat datang. Andai saja kita bisa mempercepat waktu sedikit saja, Miss Shirley."

"Sayang, sekarang aku harus berlatih mengerjakan soal-soal Geometri. Latihan soal-soal Geometri sekarang menggantikan apa yang disebut Rebecca sebagai 'karya sastraku'. Momok yang menghantuiku saat ini adalah ketakutan bila ada soal Geometri yang tiba-tiba ditanyakan murid di kelas dan aku tak bisa mengerjakannya. Aku tak bisa membayangkan apa yang akan dikatakan klan Pringle kalau itu terjadi!

"Sebagai tambahan, karena kau sayang aku dan bangsa kucing, berdoalah untuk kucing jantan malang yang sedang dianiaya. Suatu hari seekor tikus berlari menabrak kaki Rebecca Dew di dapur dan sejak peristiwa itu dia selalu marah-marah pada Dusty Miller. "Kucing itu tak bisa apa-apa! Cuma tidur dan membiarkan tikus-tikus berseliweran. INI keterlaluan, aku tak tahan lagi." Maka Rebecca Dew menghalau kucing itu kesana kemari, menariknya dari bantal kesukaannya dan … ya, aku menyaksikannya sendiri, Rebecca Dew nyaris menendang kucing itu saat menyuruhnya keluar.

***

Bab 7

Jumat malam yang cerah dan sejuk di akhir bulan Desember, Anne pergi ke Lowvale menghadiri undangan makan malam. Rumah Wilfred Bryce memang di Lowvale dan dia tinggal di situ bersama pamannya. Dengan malu-malu, Wilfred menanyakan pada Anne apakah bersedia pulang dengannya seusai sekolah untuk undangan makan malam di gereja dan menikmati liburan hari Sabtu di rumahnya. Anne pun bersedia dengan harapan dia barangkali bisa membujuk pamannya mengizinkan Wilfred tetap melanjutkan Sekolah Menengahnya hingga lulus. Wilfred khawatir kalau-kalau dia tak bisa lagi melanjutkan sekolah tahun depan. Padahal dia murid yang pandai dan ambisius sehingga Anne menaruh perhatian padanya.

Anne tak begitu menikmati bertamu di rumah Wilfred, meskipun dia senang kehadirannya membuat muridnya itu gembira. Paman dan bibi Wilfred adalah pasangan yang agak kolot dan eksentrik. Cuaca Sabtu pagi gelap dan berangin ditambah salju turun. Mulanya, Anne bertanya-tanya apa yang akan dilakukannya di hari seperti itu. Dia merasakan kecapekan dan kurang tidur setelah pulang larut malam dari makan malam di gereja; Wilfred harus membantu membuang sampah; dan di rumah itu tak ada satu pun buku. Lalu dia melihat peti tua rusak yang terletak di ujung lorong lantai atas dan teringat permintaan Mrs. Stanton. Mrs. Stanton sedang menulis sejarah Prince County dan menanyakan pada Anne apakah dia tahu atau bisa menemukan buku-buku harian kuno atau dokumen yang bisa membantu.

"Keluarga Pringle sudah pasti punya buku-buku tentang itu yang bisa kugunakan," katanya pada Anne. " Tapi aku tak bisa minta pada MEREKA. Karena keluarga Pringle dan Stanton selama ini tak pernah bersahabat."

"Sayangnya, aku juga tak bisa minta pada mereka," kata Anne.

"Oh, aku juga tak berharap kau bisa melakukan itu. Kau hanya perlu membuka mata ketika bertamu di rumah orang dan jika kau temukan atau dengar buku harian kuno atau peta atau semacam itu, cobalah pinjam untukku. Kau tak mengerti hal menarik yang bisa kutemukan di buku

harian kuno … sedikit tentang kehidupan yang sesungguhnya yang menjadikan para perintis itu hidup lagi. Aku ingin hal-hal seperti itu ada di bukuku seperti halnya tabel statistik dan genealogi.”

Anne bertanya pada Mrs. Bryce apakah keluarganya punya dokumen-dokumen tua semacam itu. Mrs. Bryce menggeleng.

“Setahuku sih tidak. Tapi, …” jawab Mrs. Bryce menyiratkan harapan ... “di atas sana ada peti Paman Andy. Barangkali di dalamnya ada sesuatu. Dia dulu biasa berlayar bersama Kapten Abraham Pringle. Aku akan keluar dan menanyakan pada Duncan apakah kau boleh mengubek-ubek peti itu.”

Duncan mengatakan bahwa Anne boleh ‘mengubek’ sesukanya dan kalau menemukan ‘dokimin’ Anne boleh menyimpannya. Lagi pula Duncan memang bermaksud membakar semua isinya dan akan menggunakan petinya untuk kotak perkakas. Dan Anne pun mulai mengubek-ubek peti itu, tapi yang dia temukan hanyalah buku harian tua atau tepatnya “catatan pelayaran” milik Andy Bryce selama bertahun-tahun dia berlayar. Anne mengusir kejenuhan di pagi berangin itu dengan membacanya. Andy banyak tahu tentang legenda-legenda laut dan telah banyak berlayar bersama Kapten Abraham Pringle yang sangat dikaguminya. Buku harian itu banyak berisi tulisan salah eja dan tata bahasa salah yang menggambarkan keberanian dan kecerdikan sang Kapten khususnya dalam kegigihannya bertempur di sekitar Horn. Tapi sepertinya kekaguman Andy Bryce hanya terbatas pada Kapten Abraham Pringle saja, tidak menurun ke Myrom saudara laki-laki Abraham yang juga seorang kapten di kapal lain.

“Pergi ke rumah Myrom malam ini. Istrinya bikin dia marah dan dia menyiramkan segelas air ke wajah istrinya.”

“Myrom di rumah. Kapalnya terbakar dan mereka menyelamatkan diri dengan sekoci. Nyaris kelaparan. Akhirnya mereka makan Jonas Selkirk yang nembak dirinya sendiri. Mereka bertahan hidup dengan makan jasad Jonas hingga kapal Mary G. menyelamatkan mereka. Myrom sendiri yang bilang padaku. Kayaknya dia menganggap itu lelucon yang lucu.”

Anne gemetar membaca catatan terakhir itu. Jadi terasa kian mengerikan karena Andy menuliskannya dengan ringan tanpa emosi sama sekali. Lalu

dia merenung. Di buku harian ini, tak ada catatan yang bisa berguna bagi Mrs. Stanton. Tapi, tidakkah buku ini bakal menarik bagi Miss Sarah dan Miss Ellen karena isinya banyak bercerita tentang ayah yang mereka kagumi? Bagaimana kalau, dia mengirimkan buku harian itu kepada mereka? Duncan Bryce sudah bilang kalau Anne boleh melakukan apa saja dengan buku harian itu.

Tidak, dia tak akan mengirimkannya. Kenapa dia harus menyenangkan orang-orang Pringle dan menambah kebanggan diri mereka yang sudah keterlaluan? Apalagi mereka berniat mengusir Anne sekolah. Kedua wanita tua itu dan klannya telah mengalahkan Anne.

Wilfred mengantarkan Anne pulang ke Windy Poplars malam itu, keduanya merasa bahagia. Anne berhasil membujuk Duncan Bryce untuk mengizinkan Wilfred menyelesaikan sekolah menengahnya.

"Setelah itu aku bisa masuk ke Akademi Queen's selama setahun dan setelah itu mengajar dan menambah ilmu lagi," kata Wilfred. "Bagaimana aku bisa membalasmu, Miss Shirley? Paman tak akan mau mendengar pendapat orang lain, tapi dia menyukaimu. Dia mengatakannya padaku di gudang, 'Wanita berambut merah boleh berbuat apa saja padaku.' Tapi, menurutku bukan rambutmu, Miss Shirley, meskipun rambutmu indah, tetapi karena ... DIRIMU!"

Jam dua malam itu Anne terbangun dan memutuskan untuk mengirimkan buku harian Andy Bryce ke Maplehurst. Bagaimanapun, dia merasa agak menyukai kedua wanita tua kakak beradik Pringle itu. Dan keduanya tak punya banyak hal yang bisa dibanggakan dalam hidup ... hanya kebanggaan pada sang ayah. Jam tiga Anne terbangun lagi dan memutuskan untuk tidak mengirimkan buku harian itu. Apalagi dia tahu pasti Miss Sarah pura-pura tuli saat Anne mengajaknya bicara! Jam empat pagi Anne bimbang lagi. Tapi akhirnya dia memutuskan untuk mengirimkan buku harian itu kepada mereka. Dia tidak akan bersifat picik. Mengerikan sekali kalau kau picik ... seperti keluarga Pye.

Setelah memutuskan itu, Anne tidur nyenyak, sambil memikirkan betapa indahnya terbangun di malam hari dan mendengar awal badai salju musim dingin berembus di luar menaramu, lalu meringkuk di bawah selimut dan kembali ke alam mimpi. Senin pagi Anne membungkus buku harian itu dengan hati-hati dan selanjutnya mengirimkannya ke Miss Sarah dengan

sedikit catatan.

"YANG TERHORMAT MISS PRINGLE:

"Anda mungkin akan tertarik dengan buku harian kuno ini. Mr. Bryce memberikannya pada saya untuk diberikan pada Mrs. Stanton yang sedang menulis sejarah wilayah ini. Tapi, menurut saya buku ini tak akan ada gunanya buat Mrs. Stanton dan saya pikir Anda mungkin berminat untuk memilikinya.

"Hormat saya,

"ANNE SHIRLEY."

"Surat yang sangat kaku," pikir Anne, "tapi memang aku tak bisa menulis surat pada mereka dengan alamiah. Dan aku tak akan kaget kalau mereka mengembalikannya padaku dengan congkak."

Dan di petang awal musim dingin yang cerah itu Rebecca Dew mendapatkan kejutan terbesar dalam hidupnya. Kereta kuda Maplehurst melaju sepanjang jalan Spook's Lane melintasi salju yang lembut, lalu berhenti tepat di pintu gerbang depan. Miss Ellen keluar dari kereta dan kemudian … yang paling mengherankan … Miss Sarah juga keluar dari kereta itu. Padahal dia tak pernah meninggalkan Maplehurst selama sepuluh tahun terakhir. "Mereka menuju pintu depan," seru Rebecca Dew terengah-engah panik.

"Memang dari mana lagi orang-orang Pringle masuk?" tanya Bibi Kate.

"Ya jelas … jelas pintu depan … tapi pintunya macet!" seru Rebecca tragis. "Pintunya BENAR-BENAR macet … kau kan tahu sendiri. Pintu ini tidak pernah dibuka sejak kita bersih-bersih rumah musim semi kemarin. INI benar-benar keterlaluan."

Pintu depan memang macet … tapi Rebecca Dew memaksa membuka pintu itu dengan sekuat tenaga, lalu dia mengantarkan kedua wanita tua Maplehurst itu ke ruang tamu.

"Syukurlah, perapiannya menyala," katanya dalam hati, "semoga saja Kucing Itu tidak mengotori sofa dengan bulunya. Jika Sarah Pringle sampai terkena bulu kucing di gaunnya di ruang tamu kita ..."

Rebecca Dew tak berani membayangkan akibatnya. Dia memanggil Anne dari kamar menara, setelah Miss Sarah menayakan Miss Shirley, lalu kembali ke dapur sambil penasaran setengah mati. Bertanya-tanya buat

apa kedua perawan tua Pringle itu kepingin menemui Miss Shirley.

"Awas kalau mereka ke sini mau macam-macam …" gumam Rebecca Dew penuh ancaman.

Anne sendiri menuruni tangga dengan perasaan berkecamuk antara ragu-ragu campur takut. Jangan-jangan mereka ke sini untuk mengembalikan buku harian itu sambil mencaci maki diriku, pikirnya dalam hati.

Ketika Anne memasuki kamar tamu, Miss Sarah bangkit dari duduknya, lalu tanpa basa-basi langsung bicara padanya. "Kami ke sini untuk menyerah," katanya getir. "Tak ada yang bisa kami lakukan soal itu … tentu kau sudah tahu saat membaca soal skandal Paman Myrom yang malang. Skandal itu sama sekali tidak benar … TAK MUNGKIN benar. Sebenarnya Paman Myrom hanya menggoda Andy … tapi Andy percaya SAJA gurauan itu. Dan orang-orang di luar keluarga kami pasti akan senang memercayainya. Kau tahu, itu akan membuat kami jadi bahan tertawaan ... dan bisa lebih buruk lagi. Oh, kau memang pintar. Kami akui Itu. Jen akan meminta maaf padamu dan seterusnya akan bersikap baik ... aku, Sarah Pringle, yang menjamin. Jika kau berjanji tak akan menceritakannya pada Mrs. Stanton … atau pada siapa pun ... kami akan melakukan apa saja ... APA SAJA." Miss Sarah memilin-milin saputangan berendanya di tangannya yang halus dan ringkih. Ia benar-benar gemetaran.

Anne ternganga ... dan ngeri. Kedua wanita tua yang malang! Mereka kira dirinya telah mengancam mereka!

"Oh, Anda benar-benar salah paham," seru Anne meraup kedua tangan Miss Sarah yang mengibakan. "Aku ... aku tak pernah berpikir bahwa Anda akan mengira kalau aku berusaha … oh, sebenarnya aku hanya mengira kalau Anda pasti ingin memiliki kisah-kisah menarik ayah Anda. Tak pernah terbayang olehku untuk menceritakannya pada orang lain. Kupikir itu bukan hal yang penting untuk diceritakan pada orang lain. Dan sama sekali tak pernah terlintas di pikiranku untuk menyebarkannya."

Hening. Perlahan-lahan Miss Sarah dengan lembut melepaskan kedua tangan Anne, lalu dia menyeka matanya dengan saputangan dan duduk, raut mukanya yang keriput memerah karena malu.

"Kami ... kami TELAH salah paham, Nak. Dan kami selama ini telah berbuat buruk sekali padamu. Maukah kau memaafkan kami?"

Setengah jam kemudian … setengah jam yang membuat Rebecca Dew

nyaris mati penasaran ... kedua Nona Pringle berpamitan. Selama setengah jam itu, mereka berdua dan Anne membicarakan hal-hal yang menyenangkan tentang Kapten Abraham Pringle di buku harian Andy Bryce. Di pintu depan, Miss Sarah … yang selama bincang-bincang tak mengalami kesulitan dengan pendengarannya … berbalik dan dari tas tangannya mengeluarkan selembar kertas yang dipenuhi oleh tulisan tangannya yang runcing-runcing dan indah.

"Hampir saja aku lupa… kami menjanjikan resep *pound cake* kami untuk Mrs. MacLean beberapa waktu lalu. Kau tak keberatan memberikan resep ini padanya? Dan katakan padanya kalau harus didiamkan dulu beberapa lama … proses itu sangat dibutuhkan. Ellen, topimu terlalu ke atas sebelah hingga telingamu kelihatan. Sebaiknya kau rapikan dulu sebelum kita pergi. Kami … kami tadi memang agak terburu-buru saat berpakaian mau ke sini."

Anne bercerita pada kedua janda dan Rebecca Dew kalau dia memberikan buku harian Andy Bryce kepada wanita-wanita Maplehurst dan kedua wanita tersebut datang untuk berterima kasih padanya. Mereka merasa lega dengan penjelasan Anne meski Rebecca Dew merasakan ada sesuatu di balik itu semua … sesuatu yang lebih. Berterima kasih hanya karena buku harian kusam dan bernoda tembakau itu tak akan pernah membuat Miss Sarah Pringle datang ke Windy Poplars. Miss Shirley pasti menyembunyikan sesuatu ... pasti.

"Aku akan buka pintu depan sehari sekali setelah ini," sumpah Rebecca. "Hanya untuk jaga-jaga saja. Aku nyaris tak percaya ketika pintu itu AKHIRNYA bisa terbuka. Tapi bagaimanapun kita sudah mendapatkan resep *pound cake*. Tiga puluh enam telur! Kalau kau buang Kucing Itu dan biarkan aku memelihara ayam betina, mungkin kita bisa membuat kue ini setahun sekali. Rebecca Dew berlalu ke dapur dan membalas dendam dengan memberi susu pada si Kucing saat dia tahu kalau kucing itu ingin makan hati.

Perseteruan keluarga Pringle dengan Anne Shirley berakhir. Tak seorang pun di luar klan Pringle yang tahu sebabnya, tapi orang-orang Summerside tahu bahwa Miss Shirley sendirian dan dengan cara misterius, berhasil mengalahkan seluruh klan Pringle dan membuat seluruh klan Pringle sebagai pendukung utamanya. Keesokan harinya, Jen kembali bersekolah

dan meminta maaf pada Anne di hadapan anak-anak. Sesudah itu, Jen itu jadi teladan bagi setiap murid dan semua murid dari klan Pringle mengikuti jejaknya. Sedangkan antagonisme para anggota klan Pringle dewasa terhadap Anne menguap bagaikan kabut disinari matahari. Tak ada lagi keluhan soal "diSIplin" atau pekerjaan rumah. Tak ada lagi hinaan halus. Mereka bersaing untuk melihat siapa yang bisa bersikap lebih manis pada Anne. Tak ada pesta dansa ataupun skating keluarga Pringle yang bisa lengkap tanpa kehadiran Anne. Karena meski buku harian yang fatal itu telah dibakar oleh Miss Sarah, ingatan tak akan hilang begitu saja dan Miss Shirley bisa saja menceritakan aib keluarga Pringle kalau ia mau. Dan Mrs. Stanton yang selalu ingin tahu itu jelas-jelas tak boleh mendengar kisah bahwa Kapten Myrom Pringle dulu adalah seorang kanibal!

***

Bab 8

(Diambil dari surat untuk Gilbert)

"Aku ada di kamar menaraku dan Rebecca Dew sedang menyanyikan lagu *Could I but Climb?* di dapur. Lagunya membuatku teringat bahwa istri pendeta memintaku ikut bernyanyi di paduan suara! Jelas keluarga Pringle yang menyuruhnya. Aku bisa saja melakukannya setiap hari Minggu ketika aku tak pulang ke Green Gables. Keluarga Pringle tak main-main dalam mengulurkan persahabatan mereka. Mereka menerimaku dengan sepenuh hati. Sungguh keluarga yang luar biasa!

"Aku sudah diundang ke tiga kali pesta keluarga Pringle. Sama sekali tak kulihat rasa dendam di mereka, malah kurasa gadis-gadis Pringle meniru model rambutku. Yah, begitulah, 'meniru adalah pujian yang paling tulus', dan Gilbert, aku benar-benar menyukai mereka … seperti yang selama ini kubayangkan bahwa aku akan menyukai mereka kalau mereka mau memberiku kesempatan. Bahkan aku mulai curiga, jangan-jangan nanti aku juga suka sama Jen. Gadis itu bisa bersikap menyenangkan jika dia mau dan sekarang terlihat jelas kalau dia ingin bersikap menyenangkan padaku.

"Kemarin malam aku pergi ke sarang singa ... dengan kata lain, aku nekat menapaki undakan The Evergreens hingga ke serambi yang ada jambangan putih di setiap pojoknya, lalu menekan bel. Ketika Miss Monkman muncul di depan pintu, kutanyakan apakah si kecil Elizabeth diperbolehkan jalan-jalan bersamaku. Aku mengira akan ditolak, tapi setelah si Wanita masuk dan berunding dengan Mrs. Campbell, dia kembali dan berkata dengan muka masam bahwa Elizabeth boleh keluar jalan-jalan asal diantar pulang tidak sampai larut malam. Aku bertanya-tanya apakah Mrs. Campbell juga mendapat perintah untuk bersikap baik padaku dari Miss Sarah.

"Elizabeth menari-nari menuruni tangga yang gelap, terlihat seperti peri dengan jaket merah dan topi hijau begitu senangnya hingga nyaris tak bisa ngomong.

“Aku merasa gugup tapi juga senang sekali, Miss Shirley,” bisiknya begitu kami melangkah keluar. “Aku Betty sekarang … aku selalu jadi Betty jika aku merasa seperti ini.”

“Kami melangkah hingga ke Jalan yang menuju Akhir Dunia sejauh kami berani dan kembali lagi. Malam ini pelabuhan tampak gelap di bawah temaram senja, terlihat seperti ‘dunia dongeng yang sunyi’ dengan pulau-pulau misterius di tengah lautan yang tak pernah dijamah manusia. Bergetar hatiku saat menyaksikan pemandangan itu, juga anak kecil yang sedang kugandeng tangannya.

“Kalau kita berlari kencang-kencang, Miss Shirley, bisakah kita sampai ke matahari terbenam?” Elizabeth ingin tahu. Aku jadi ingat Paul dan angan-angannya tentang ‘tanah matahari terbenam’.

“Kita harus menunggu Hari Esok sebelum sampai ke sana,” jawabku. “Elizabeth, coba kamu lihat pulau awan keemasan di muara itu. Ayo kita pura-pura membayangkannya sebagai Pulau Kebahagiaanmu.”

“Di suatu tempat ada sebuah pulau,” lamun Elizabeth. “Namanya Pulau Awan Terbang. Bukankah itu nama yang indah … nama yang jelas-jelas berasal dari Hari Esok? Aku bisa melihat pulau itu dari jendela loteng. Pulau itu milik pria dari Boston dan dia punya rumah musim panas di sana. Tapi, aku sering membayangkan kalau rumah itu milikku.”

“Di depan pintu aku membungkuk dan mencium pipi Elizabeth sebelum dia masuk ke rumah. Tak akan kulupakan tatapan matanya. Gilbert, bisa kurasakan anak itu sangat mendambakan kasih sayang.

“Petang ini, saat dia mengambil susunya kulihat dia habis menangis.

“Mereka … mereka membersihkan bekas ciumanmu di pipiku, Miss Shirley,” sedunya. “Aku tak mau membasuh mukaku lagi. Aku sudah BERSUMPAH tak akan cuci muka. Karena aku tak mau membersihkan bekas ciumanmu. Pagi tadi aku berangkat sekolah tanpa mencuci muka, tapi sore tadi si Wanita menyeretku dan MEMBASUH bekas ciumanmu di wajahku.”

Aku berusaha untuk bersikap serius dan tidak tertawa. “Kau tak bisa hidup tanpa sesekali membasuh muka, Sayang. Soal ciuman itu lupakan saja. Nanti tiap malam aku akan menciummu saat kau mengambil susu jadi tidak masalah jika paginya mukamu dibasuh.”

“Kau satu-satunya orang di dunia ini yang menyayangiku,” kata

Elizabeth. “Saat kau bicara padaku, rasanya seperti membaui keharuman bunga violet.”

“Pernahkah kau mendengar pujian semanis itu? Tapi aku tak bisa membiarkan Elizabeth mengatakan bahwa hanya akulah yang menyayanginya tanpa meluruskannya.

“Nenekmu menyayangimu, Elizabeth.”

“Tidak ... dia benci padaku.’

“Kau cuma sedikit tak mengerti, Nak. Nenek dan Mrs. Monkman itu sama-sama sudah tua dan orang tua itu mudah merasa terganggu dan khawatir. Pasti ada kalanya kamu membuat hati mereka jengkel. Dan … tentu saja … sewaktu MEREKA muda, pada masa itu anak-anak dibesarkan orangtua dengan didikan lebih keras daripada sekarang. Jadi, mereka itu berpegang teguh pada cara-cara lama.”

“Tapi sepertinya Elizabeth tidak merasa yakin dengan omonganku itu. Bagaimanapun mereka MEMANG tidak menyayangi Elizabeth dan dia tahu itu. Dia menoleh ke belakang memastikan kalau pintu rumah tertutup. Lalu dengan menantang dia berkata: “Nenek dan Wanita itu orang yang kejam dan jika Hari Esok tiba, aku akan lari dari mereka selamanya.’

“Kurasa dia berharap aku akan terkejut setengah mati ... kurasa Elizabeth sengaja mengatakan itu sekadar untuk membuat sensasi. Aku cuma tertawa dan memberikan ciuman padanya. Kuharap Martha Monkman melihat apa yang kulakukan itu dari jendela dapur.

“Aku bisa melihat seluruh Summerside dari jendela menara sebelah kiri. Kelihatannya seperti sekerumunan atap rumah berwarna putih ... terlihat akrab dan menyenangkan karena sekarang keluarga Pringle sudah menjadi sahabatku. Di sana-sini terlihat cahaya lampu bersinar dari jendela. Dan juga kepulan asap keabu-abuan. Tebaran bintang di langit menyelimuti. Bagai sebuah kota yang ‘terlelap dalam impian’. Sebuah frasa yang indah bukan? Kau ingat … ‘Galahad mengembara melewati kota-kota yang terlelap dalam impian’?

“Aku bahagia sekali, Gilbert. Natal nanti aku tak harus pulang ke Green Gables, kalah dan tercemar karena keluarga Pringle sekarang mendukungku. Hidup itu indah … indah!

“Begitu juga *pound cake* Miss Sarah. Rebecca Dew membuat kue itu dan membiarkannya sesuai petunjuk pembuatannya … yang artinya dia membungkus kue itu dengan kertas cokelat dan beberapa serbet, lalu

membiarkannya selama tiga hari. Enak sekali. Pokoknya bisa direkomendasikan.” (dalam kata rekomendasi itu ‘s’-nya satu atau dua ya? Meski sudah B.A., aku tak yakin ejaanku selalu benar. Bayangkan jika keluarga Pringle tahu itu sebelum kutemukan buku harian Andy!)

***

Bab 9

Suatu malam di bulan Februari, saat hujan salju menerpa jendela dan tungku perapian mungil mendesis riang seperti kucing hitam kepanasan, Trix Taylor duduk meringkuk di kamar menara Windy Poplars. Trix sedang mencurahkan kegalauan hatinya kepada Anne. Kini setelah masalah dengan klan Pringle selesai, Anne mulai menemukan dirinya sebagai tempat curahan hati gadis-gadis di Summerside. Semua orang tahu bahwa dia sudah bertunangan, jadi tak satu pun gadis Summerside perlu mencemaskannya sebagai saingan, dan ada sesuatu tentang diri Anne yang membuatmu merasa aman untuk menceritakan rahasia-rahasiamu.

Trix datang untuk mengundang Anne makan malam besok petang. Trix adalah gadis periang, kecil tapi montok, dengan mata cokelat ceria, dan pipi merona seolah-olah tak ada beban sama sekali dalam masa kehidupannya yang telah mencapai dua puluh tahun. Tapi rupanya dia juga memikul beban masalah.

"Besok malam, Dr. Lennox Carter akan datang makan malam. Oleh karena itulah kami mengundangmu secara khusus. Dia itu pimpinan baru Jurusan Ilmu Bahasa Modern di Redmond dan sangat pintar. Oleh karena itu, kami butuh orang pintar sepertimu agar nanti bisa berbincang-bincang dengannya. Kau tentu tahu, aku tak punya apa-apa yang bisa dibanggakan, apalagi Pringle. Kalau Esme … yah, kau tahu sendiri, Anne, Esme memang yang paling cantik dan pintar lagi, tapi dia pemalu dan tak percaya diri, sehingga langsung tak bisa apa-apa kalau berada di dekat Dr. Carter. Esme benar-benar tergila-gila padanya. Mengibakan. AKU sendiri sih menyukai Johnny … tapi aku tak akan mungkin diam membisu tak bisa apa-apa di depannya!"

"Apakah Esme dan Dr. Carter sudah bertunangan?"

"Belum," kata Trix penuh makna. "Tapi, Anne, Esme berharap sekali Dr. Carter akan melamarnya kali ini. Kalau tidak, buat apa dia datang jauh-jauh ke sini untuk mengunjungi sepupunya, di pertengahan semester lagi? Demi Esme, aku berdoa dia memang akan melamar, karena Esme akan mati kalau Dr. Carter tak jadi melamarnya. Tapi ini rahasia ya, aku nggak terlalu suka kalau dia jadi kakak iparku. Esme bilang kalau dia itu laki-laki yang sangat bawel sama masalah-masalah kecil, makanya Esme juga sangat cemas kalau dia sampai tak mau menerima keluarga KAMI. Kalau

dia tak mau menerima kami, Esme merasa Dr. Carter pasti tak akan melamarnya. Jadi bisa kau bayangkan, betapa Esme begitu berharap agar makan malam besok berjalan lancar. Memang, sepertinya tak ada alasan kenapa mesti tak lancar … Mama tukang masak paling andal …, kami punya pelayan yang baik serta Pringle pun sudah kusuap dengan separuh upah mingguanku agar bersikap baik. Memang benar, Pringle tak suka Dr. Carter … katanya Carter itu besar kepala … tapi bagaimana lagi dia mencintai Esme. Kalau saja Papa tak suka merajuk!"

"Memangnya ada kemungkinan dia merajuk?" tanya Anne. Setiap orang di Summerside sudah mengenal baik bahwa Cyrus Taylor memang suka merajuk.

"Tak pernah bisa kau pastikan kapan dia akan merajuk dan marah-marah," kata Trix muram. "Dia kesal sekali malam ini karena tak bisa menemukan kemeja tidur *flanel*-nya. Esme meletakkan kemeja itu di laci yang salah. Mungkin besok malam dia sudah berhenti merajuk atau mungkin juga tidak. Kalau besok malam dia masih kesal dan merajuk, dia akan membuat malu kami semua dan Dr. Carter akan berpikiran bahwa dia tak bisa menikah dengan keluarga semacam itu. Paling tidak itu kata Esme, dan aku khawatir dia benar. Anne, menurutku Dr. Lennox Carter sangat menyayangi Esme … dan dia beranggapan kalau Esme bakal menjadi 'istri yang sesuai' baginya …tapi dia tak mau melakukan sesuatu dengan tergesa-gesa atau menyia-nyiakan pesona dirinya. Kudengar dia pernah berkata pada sepupunya bahwa seorang pria harus berhati-hati soal keluarga calon istrinya. Jadi hanya dengan kejadian sepele, mungkin saja dia akan berubah pikiran. Dan kalau dipikir, kebiasaan Papa merajuk tak bisa dibilang masalah sepele."

"Tapi, bukankah Papamu menyukai Dr. Carter?"

"Oh, ya Papa menyukai Dr. Carter. Menurutnya, Dr. Carter bakal menjadi pasangan pas buat Esme. Tapi, kalau Papa sudah merajuk, TAK ADA yang bisa memengaruhi dia. Nah, seperti itulah keluarga Pringle, Anne. Nenek Taylor itu orang Pringle, kau tahu. Kau tak bisa bayangkan apa yang harus kami lalui sebagai sebuah keluarga. Papa bukan jenis orang yang suka ngamuk-ngamuk, kau tahu … seperti Paman George yang pemarah itu. Untungnya, keluarga Paman George bisa menerima amarahnya. Begitu timbul amarah, maka dia muntahkan semua amarahnya … dan teriakannya terdengar sampai tiga blok jauhnya …, tetapi setelah

itu dia berubah menjadi orang yang penyayang, membelikan keluarganya pakaian baru sebagai tawaran damai. Tapi kalau Papa marah hanya dipendam, terus matanya melotot dan bungkam tak mau bicara sama SIAPA PUN. Meski kata Esme itu lebih baik daripada sepupu Richard Taylor yang selalu bicara hal-hal sarkastik di meja makan dan sambil mengejek istrinya; bagiku itu TAK ADA yang lebih buruk daripada Papa yang merajuk dan bungkam seribu bahasa. Sikap Papa ini membingungkan dan kami merasa ngeri untuk buka mulut. Sama halnya, saat kami kedatangan tamu. Esme dan aku benar-benar sudah capek menjelaskan sikap bungkam Papa pada tamu-tamu kami. Esme takut setengah mati kalau-kalau Papa belum selesai merajuk gara-gara kemeja *flanel*-nya ... dan bagaimana pendapat Lennox nanti? Malam nanti Esme ingin kau pakai gaun yang biru. Gaun baru Esme juga biru karena Lennox suka warna biru. Tapi, Papa benci warna biru. Semoga gaun birumu nanti bisa mengubah pikirannya terhadap gaun biru Esme."

"Tidakkah lebih baik kalau Esme memakai yang lain saja?"

"Dia tak punya gaun lagi yang pas untuk makan malam bersama, kecuali gaun Poplin hijau hadiah Papa di hari Natal. Gaunnya sih cantik ... Papa suka kalau kami mengenakan gaun cantik … masalahnya Esme tak cocok memakai hijau. Pringle bilang warna hijau bikin Esme kelihatan seperti orang sekarat karena TBC. Dan sepupu Lennox Carter bilang pada Esme jika Lennox tak akan mau menikah dengan gadis yang sakit-sakitan. Aku bersyukur Johnny tak begitu 'bawel sama masalah-masalah kecil'."

"Kau sudah beri tahu Papamu soal pertunanganmu dengan Johnny?" tanya Anne yang paham betul soal petualangan cinta Trix.

"Belum," erang Trix. "Aku tak berani, Anne. Sudah pasti, dia akan marah besar. Papa selama ini selalu memandang rendah Johnny karena dia miskin. Barangkali Papa lupa kalau dulunya dia lebih miskin daripada Johnny ketika mengawali bisnisnya di perangkat keras. Memang, aku seharunya memberitahukan Johnny secepatnya … tapi aku ingin masalah hubungan Esme dengan Lennox ini beres dulu. Aku sadar, Papa bakal merajuk dan bungkam sama SIAPA SAJA sampai berminggu-minggu begitu kuberi tahu soal Johnny dan Mama akan cemas sekali ... dia TAK TAHAN dengan rajukan di hadapan Papa, kami semua memang pengecut. Pada dasarnya, Mama dan Esme itu memang gugupan dengan siapa saja, tapi aku dan Pringle lebih berani. Hanya Papalah satu-satunya yang kami takuti. Kadang terpikirkan juga, andai saja ada yang mendukung kami …

tapi orang itu tak ada, jadi kami pun merasa tak mampu berbuat apa-apa. Tak bisa kau bayangkan, Anne sayang, bagaimana suasana makan malam di tempat kami kalau Papa duduk merajuk dan membisu menahan amarah. Kalau saja besok malam Papa bisa menahan diri dan bersikap baik, aku akan memaafkan semua kesalahannya. Papa BISA bersikap sangat baik kalau dia mau, sebenarnya ... Papa itu seperti gadis kecil di puisi Longfellow … ‘saat dia baik, dia benar-benar sangat baik dan saat dia buruk dia pun jadi sangat mengerikan’. Aku pernah melihatnya bergembira ria bersama orang lain di pesta.”

“Dia sangat baik ketika aku makan malam bersamamu bulan kemarin.”

“Oh, dia menyukaimu, seperti yang kubilang. Itu salah satu alasan kenapa kami mengundangmu. Kedatanganmu membawa pengaruh baik padanya. Kami selalu memperhatikan APA PUN yang bisa membuatnya senang. Tapi kalau dia sedang merajuk parah, sepertinya dia jadi benci apa pun dan siapa pun. Padahal, kami sudah merencanakan makan malam yang hebat dengan pencuci mulut *orange custard*. Mama ingin pai untuk *desert*-nya karena menurutnya semua laki-laki di dunia ini, kecuali Papa, suka pai …bahkan juga Profesor dari Jurusan Ilmu Bahasa Modern. Papa memang tidak suka pai, jadi besok malam tak mungkin kami menyajikannya. *Orange custard* adalah makanan favorit Papa untuk pencuci mulut. Sedangkan tentang Johnny dan aku, kurasa aku akan pilih kawin lari saja dengannya suatu hari dan Papa tak akan pernah mengampuniku.”

“Aku yakin, kalau saja kau punya cukup nyali untuk mengatakannya pada Papamu dan siap menanggung amarahnya, dia pasti bisa menerimamu dengan baik dan kau pun jadi selamat dari penderitaan berkepanjangan.”

“Kau tak kenal Papa, sih,” jawab Trix muram.

“Mungkin aku kenal dia lebih baik daripada kamu. Kau kehilangan persepsi dan tidak memandangnya dengan objektif.”

“Kehilangan … apa? Anne Sayang, ingat aku bukan seorang B.A. Aku hanya lulusan Sekolah Menengah. Sebenarnya dulu aku ingin melanjutkan kuliah, tapi Papa tak percaya Pendidikan Tinggi bagi wanita.”

“Maksudku kau hanya terlalu dekat dengannya untuk bisa memahami sikapnya. Seorang yang belum kenal malah bisa melihatnya lebih jelas … dan memahaminya lebih baik.”

“Yang aku mengerti adalah bahwa tak ada apa pun yang bisa mengubah pendirian Papa untuk bicara jika dia telah memutuskan pikirannya untuk

tak … yah, TAK MENGATAKAN APA PUN belaka. Dia malah bangga akan itu.”

“Lalu kenapa kalian tak terus saja bicara seolah-olah tak terjadi apa-apa?”

“Kami TAK BISA begitu … sudah kubilang dia membuat kami lumpuh lahir batin. Besok malam kau akan tahu sendiri jika kesal Papa karena kemeja *flanel*-nya belum hilang. Aku tak tahu bagaimana dia bisa merajuk selama itu tapi pasti dia melakukannya. Kurasa kalau saja Papa mau bicara, kami tak akan terlalu keberatan dengan marahnya. Justru bungkamnya itu yang menghancurkan kami. Aku tak akan memaafkan Papa kalau dia tetap merajuk dan bungkam besok malam padahal bakal banyak yang dipertaruhkan.”

“Kita berharap yang terbaik saja, ya.”

“Aku akan berusaha. Dan aku yakin kedatanganmu nanti akan membantu kami. Mama pikir sebaiknya kami juga mengundang Katherine Brooke, tapi aku tahu kedatangannya malah akan memberi efek buruk pada Papa. Papa benci wanita itu. Tapi aku tak menyalahkan Papa soal ITU. Aku sendiri juga tak terlalu menyukainya. Sulit kumengerti, bagaimana kau bisa sebaik itu padanya.”

“Aku kasihan padanya, Trix.”

“Kasihan padanya! Tapi salahnya sendiri bukan, kalau dia tak disenangi. Yah, di dunia ini memang ada bermacam-macam orang ... tapi melegakan kalau tak ada Katherine Brooke di Summerside ... kucing tua muram!”

“Dia itu guru yang hebat, Trix …”

“Ah yang benar saja? Aku dulu di kelasnya. Dia MEMANG menjejali kepalaku dengan segala hal … tapi dia juga mengulitiku habis-habisan dengan sikapnya yang sarkastis. Dan cara dia berpakaian! Papa tak tahan melihat wanita berpakaian jelek. Katanya tak ada manfaatnya wanita yang tak pintar berpakaian dan dia juga yakin kalau Tuhan pun juga tak suka. Mama akan kaget sekali seandainya dia tahu aku menceritakan ini padamu, Anne. Mama bisa memaklumi Papa karena dia laki-laki. Kalau saja hanya komentar-komentar seperti itu yang harus kami maklumi dari Papa! Dan Johnny yang malang tak berani datang ke rumah saat ini karena Papa bersikap kasar padanya. Di malam yang cerah, aku kadang menyelinap keluar dan kami pun berputar-putar keliling alun-alun hingga nyaris membeku.”

Anne menarik napas lega saat Trix pergi, dan dia pun pelan-pelan ke bawah untuk meminta makanan kecil dari Rebecca Dew.

"Mau makan malam ke tempat Taylor, ya? Yah, semoga si Cyrus tua itu bersikap sopan. Kalau saja keluarganya tak terlalu takut pada sikapnya yang suka merajuk, dia pasti tak akan begitu sering menuruti emosinya. Kuberi tahu, Miss Shirley, Cyrus itu MENIKMATI rajukannya. Dan sekarang sepertinya aku harus menghangatkan susu Kucing Itu. Dasar binatang manja!"

***

Bab 10

Esok malamnya ketika Anne tiba di rumah keluarga Cyrus Taylor, dia merasakan suasana kaku begitu memasuki pintu rumah. Seorang pelayan bertubuh langsing memandunya ke ruang tamu, tapi saat menaiki tangga, Anne sekelebat melihat Mrs. Cyrus Taylor menyelinap dari ruang makan ke dapur sambil mengusap air mata di wajah manisnya yang pucat dan sedih. Jelas terbaca bahwa Cyrus masih belum 'sembuh' merajuknya. Dugaan Anne ini dipastikan dengan Trix yang menyelinap ke ruang tamu dan berbisik gugup.

"Oh, Anne, suasana hati Papa buruk sekali. Pagi tadi dia lumayan ramah, jadi kami pun berharap segalanya bakal berjalan baik. Tapi siangnya Hugh Pringle mengalahkan Papa dalam permainan *checker* dan Papa TAK TAHAN kalah permainan *checker*. Kalah di hari yang penting ini pula. Dia lalu memergoki 'Esme mengagumi dirinya di muka cermin', katanya. Dan seketika itu juga dia mengambil cermin tersebut, mengeluarkan Eseme dari kamar dan mengunci pintunya. Sebenarnya Esme yang malang itu hanya berusaha memastikan kalau penampilannya cukup bagus sehingga bisa menyenangkan Lennox Carter, Ph.D. Bahkan, dia tak sempat mengenakan kalung mutiaranya. Coba kau lihat diriku. Aku sendiri takut untuk mengeriting rambutku … Papa tak suka keriting yang tidak alami … makanya aku kelihatan acak-acakan seperti ini. Tapi bukan itu masalah besarnya ... aku cuma ingin memberitahumu saja. Yang lebih parah, Papa membuang bunga yang ditata Mama di meja makan dan Mama sangat terluka … dia sudah menghabiskan tenaga dan waktu untuk merangkainya ... Papa juga melarang Mama mengenakan anting-anting batu merahnya. Belum pernah Papa merajuk separah ini sejak dia pulang dari Barat musim semi lalu dan menemukan Mama memasang gorden merah di ruang keluarga, padahal dia lebih suka yang ungu tua. Oh, Anne, usahakan bicara sebisa-bisanya saat makan malam nanti jika Papa memang tak mau bicara. Kalau tidak, suasananya nanti jadi SANGAT mengerikan."

"Aku akan berusaha," janji Anne yang selama ini tak pernah mengalami kebingungan mencari bahan bicara, tetapi dia tak pernah berada dalam situasi seperti yang dihadapinya kali ini.

Mereka semua berkumpul mengelilingi meja … sebuah meja pilihan

yang sangat indah tapi tanpa rangkaian bunga di tengahnya. Mrs. Cyrus yang malu-malu mengenakan gaun sutra abu-abu dengan wajah yang lebih pucat daripada warna gaunnya. Esme, si jelita di keluarga itu ... dengan kulit putih pucat, rambut pirang, bibir merah jambu, dan mata biru pucat ... tampak lebih pucat daripada biasanya, sehingga seolah-olah mau pingsan. Sementara Pringle, yang berusia empat belas tahun, gemuk, mata bulat berkacamata, rambut pirang yang hampir putih, dan biasanya periang, kini tampak seperti seekor anjing yang diikat majikannya. Sedangkan Trix terkesan seperti anak sekolah yang ketakutan.

Dr. Carter, sang asisten profesor di Redmond, adalah pria yang tampan, terhormat, dengan rambut hitam pendek, mata gelap pintar dan kacamata bergagang perak, meski menurut Anne pria itu terlihat agak terlalu bangga diri dan membosankan. Dr. Carter kelihatan tidak begitu nyaman malam itu, rupanya dia merasakan ada sesuatu yang salah tapi entah di mana. Sebuah kesimpulan yang masuk akal perasaan, bila kau melihat tuan rumahmu melangkah dengan kesal di meja makan, langsung duduk dengan cemberut, tanpa menyapa tamu-tamunya.

Cyrus bahkan tak mau mengucapkan doa sebelum makan. Dengan muka memerah menahan malu, Mrs. Cyrus menggumam, "Kita bersyukur pada Tuhan atas apa yang sudah kita terima hari ini." Dan jamuan makan malam pun mulai dengan kejadian memalukan, yaitu saat Esme yang gugup tak sengaja menjatuhkan garpunya di lantai. Terperanjatlah setiap orang, kecuali Cyrus, karena semuanya dicekam gelisah yang memuncak. Mata biru Cyrus melotot ke arah Esme dalam kebisuan yang meradang. Sejurus kemudian dia melotot marah ke semua orang dan membuat mereka semua kelu. Dia memelototi Mrs. Cyrus yang hendak mengambil saus *horseradish* dengan sorot mata mengingatkan istrinya akan kerapuhan perutnya. Setelah itu Mrs. Cyrus tak bisa lagi makan saus tersebut … meski dia begitu menyukainya. Mrs. Cyrus tak percaya saus itu akan membuat perutnya sakit. Tapi, karena ketakutan dia akhirnya tak bisa makan apa-apa, demikian juga Esme. Mereka hanya pura-pura makan. Jamuan pun berlanjut dalam suasana hening mencekam, hanya sesekali terdengar obrolan Trix dan Anne tentang cuaca. Dengan sorot mata yang nyaris putus asa, Trix memohon pada Anne agar menghangatkan suasana, tapi baru kali ini dalam hidupnya Anne tak bisa berkata apa-apa. Dengan putus asa Anne merasa dirinya HARUS bicara, tapi yang muncul di

kepalanya malah hal-hal yang paling gila … yang tak mungkin diucapkan keras-keras. Apakah semua orang di meja ini kena sihir? Mengherankan sekali efek yang ditimbulkan seorang perajuk pada seluruh keluarganya. Dan Anne yakin Cyrus Taylor pasti senang melihat bagaimana semua orang jadi tak nyaman karena dirinya. Pikiran macam apa yang ada di benaknya? Akankah dia terperanjat bila orang menusukkan peniti padanya? Anne ingin menempelengnya … memukul pantatnya seperti anak kecil … menyetrapnya di pojok … memperlakukannya seperti anak manja yang nakal, meskipun pada kenyataannya Cyrus adalah pria dewasa yang sudah ubanan dan kumisan. Dan yang lebih mendesak, Anne ingin sekali Cyrus BICARA. Secara naluriah, dia merasa bahwa di dunia tak ada hukuman yang paling memberatkan Cyrus kecuali membuatnya terpaksa bicara saat dia bertekad untuk bungkam.

Bagaimana kalau dia berdiri dan membanting vas bunga kuno besar dan jelek di meja pojok itu … vas pernak-pernik berisi rangkaian bunga dan daun yang mudah sekali berdebu tetapi Cyrus memaksa bahwa vas itu harus selalu bersih berkilat? pikir Anne. Anne tahu semua orang di keluarga ini membenci vas bunga tersebut, tapi Cyrus tak mau vas bunga itu digudangkan karena itu adalah warisan ibunya. Anne berpikir, dia tak akan berpikir panjang untuk membantingnya kalau vas bunga itu benar-benar bisa membuat Cyrus meledak marah.

Kenapa Lennox Carter tak bicara? Jika dia bicara, Anne pun bisa bicara dan mungkin saja Trix dan Pringle bebas dari mantra kebisuan yang membelenggu mereka. Tapi Carter hanya duduk dan makan. Mungkin saja dia berpikir bahwa itu adalah yang terbaik ... atau bisa saja dia takut berbicara sesuatu yang nantinya malah menambah marah orangtua kekasihnya yang jelas-jelas sudah meradang.

“Mau coba acarnya, Miss Shirley?” kata Mrs. Taylor lirih.

Sebuah pikiran jahat hinggap di benak Anne. Dia membungkuk untuk mengambil acar ... dan juga melakukan sesuatu. Tanpa berhenti untuk berpikir Anne membungkuk ke depan, bola matanya yang hijau keabu-abuan berbinar nakal, lalu lembut dia berkata, “Mungkin kau akan kaget mendengarnya, Dr. Carter, bagaimana kalau Mr. Taylor tiba-tiba jadi tuli sejak minggu lalu?”

Setelah melempar bomnya, Anne lalu bersandar menunggu reaksi. Dia tak bisa memastikan reaksi apa yang ditunggunya. Jika Dr. Carter

mendapat kesan bahwa tuan rumahnya tuli bukannya merajuk marah, mungkin saja dia jadi berani bicara. Bagaimanapun, Anne TIDAK mengatakan kebohongan ... dia tidak mengatakan Cyrus Taylor MEMANG tuli. Tetapi komentar Anne tadi rupanya gagal memancing Cyrus Taylor, dia hanya melotot marah ke Anne tanpa berucap sepatah kata pun.

Namun, omongan Anne tadi membawa akibat pada Trix dan Pringle yang tak pernah dibayangkan Anne sebelumnya. Trix sedari tadi juga diam menahan rasa marah luar biasa. Sesaat sebelum komentar Anne, Trix sempat melihat bulir-bulir air mata menetes dari salah satu mata biru Esme yang buru-buru disekanya diam-diam. Semua sia-sia … sekarang Lennox Carter tak bakal melamar Esme … dan peduli apa yang dikatakan dan dilakukan saat ini. Tiba-tiba saja Trix terbakar keinginan untuk membalas dendam pada sang ayah. Omongan Anne tadi tiba-tiba memberinya inspirasi ganjil, dan Pringle, yang selama ini terpaksa menahan semua perasaannya, mengedipkan bulu mata pirang pucatnya dan mengikuti pancingan yang dilontarkan Trix. Sepanjang hidup mereka, baik Anne, Esme, maupun Mrs. Cyrus tak akan pernah melupakan seperempat jam berikutnya yang terasa sangat menegangkan dan mengerikan.

“Sebuah penderitaan berat bagi Papa yang malang,” kata Trix ditujukan pada Dr. Carter di seberang meja. “Padahal dia baru enam puluh delapan.”

Dua gurat kecil muncul di sudut kanan kiri lubang hidung Cyrus … begitu dia mendengar usianya dilebihkan enam tahun. Tapi dia tetap bungkam.

“Betapa menyenangkan menyantap jamuan yang enak,” kata Pringle dengan lugas dan jelas. “Apa pendapatmu Dr. Carter tentang orang yang menghidupi keluarganya dengan telur dan buah-buahan … hanya telur dan buah-buahan … hanya untuk menuruti keinginannya?”

“Apakah ayahmu …?” kata Dr. Carter bingung.

“Apa pendapatmu tentang suami yang menggigit istrinya karena memasang gorden yang tak disukainya … menggigitnya dengan sengaja?” desak Trix.

“Sampai berdarah,” tambah Pringle penuh duka.

“Kau bermaksud mengatakan bahwa ayahmu …?”

“Apa pendapatmu tentang laki-laki yang memotong-motong gaun sutra

istrinya hanya karena tidak suka dengan desainnya?" kata Trix.

"Apa pendapatmu," sambar Pringle, "tentang laki-laki yang melarang istrinya memiliki seekor anjing?"

"Padahal dia begitu ingin memiliki anjing," desah Trix sendu.

"Apa pendapatmu tentang laki-laki," lanjut Pringle yang mulai menikmati permainan mereka, "yang memberi istrinya sepasang sepatu bot karet sebagai hadiah Natal … tak ada yang lain, cuma sepasang sepatu bot karet?"

"Sepatu bot karet memang tak terlalu menghangatkan hati istri," aku Dr. Carter. Matanya bersirobok dengan mata Anne dan dia pun tersenyum. Anne sadar bahwa dia belum pernah melihat Dr. Carter tesenyum. Senyuman itu mengubah wajah dan ekspresinya menjadi jauh lebih menyenangkan. Apa YANG dikatakan Trix tadi? Siapa yang mengira Trix bisa seusil itu?

"Apakah kau pernah membayangkan, Dr. Carter, betapa mengerikan hidup bersama laki-laki yang tanpa berpikir ... SAMA SEKALI ... langsung melemparkan daging panggang ke pelayan, bila daging itu kurang matang?"

Dr. Carter melirik khawatir ke Cyrus sekilas, seakan-akan cemas kalau-kalau Cyrus akan melempar tulang ayam padanya. Tapi kemudian sepertinya dia ingat bahwa tuan rumahnya tuli dan tenang kembali.

"Apa pendapatmu tentang laki-laki yang percaya bahwa bumi itu rata?" tanya Pringle.

Anne mengira Cyrus BAKAL bicara saat itu. Raut mukanya yang memerah mulai gemetaran, tapi tak sepatah kata pun keluar darinya. Namun, Anne merasa kumis Cyrus tak tampak segarang sebelumnya.

"Apa pendapatmu tentang laki-laki yang mengirimkan bibinya … satu-satunya bibinya … ke panti jompo?" tanya Trix.

"Dan menggembalakan sapinya di makam?" kata Pringle. "Orang-orang Summerside masih belum bisa melupakan perbuatannya itu."

"Apa pendapatmu tentang laki-laki yang setiap hari menuliskan menu makan malamnya di buku hariannya?" tanya Trix.

"Keluarga Pepy yang baik melakukan itu," kata Dr. Carter tersenyum. Suaranya terkesan seolah-olah dia mau tertawa. Mungkin dia tidak sesombong penampilannya, pikir Anne … dia hanya masih muda dan pemalu serta terlalu serius. Tapi Anne benar-benar merasa ngeri. Dia tak

pernah bermaksud segala sesuatunya berjalan sejauh ini. Akhirnya dia menyadari bahwa memang lebih mudah memulai daripada mengakhirinya. Trix dan Pringle benar-benar licik. Mereka tidak secara langsung mengatakan bahwa ayah mereka melakukan semua yang mereka katakan tadi. Anne bisa bayangkan Pringle, dengan mata bulat melebar dan ekspresi polos berkata, "Aku cuma menanyakannya pada Dr. Carter untuk mendapatkan INFORMASI."

"Apa pendapatmu," lanjut Trix,"tentang laki-laki yang membuka surat istrinya lalu membacanya?"

"Apa pendapatmu tentang laki-laki yang mengunjungi pemakaman … pemakaman ayahnya ... dengan memakai celana monyet?" tanya Pringle.

Apa yang akan mereka PIKIRKAN lagi kemudian? Mrs. Cyrus menangis tanpa malu-malu di hadapan semua orang, sedangkan Esme hanya diam dengan keputusasaannya. Tak ada yang berarti lagi sekarang. Dia menatap lurus ke Dr. Carter, yang tak akan bisa dimilikinya lagi. Sekali dalam hidupnya dia tersengat untuk mengatakan sesuatu yang benar-benar licik.

"Apa," lirih dia bertanya, "pendapatmu tentang lelaki yang seharian mencari anak kucing yang induknya mati tertembak semata-mata karena tak tahan memikirkan anak-anak kucing itu mati kelaparan mati?"

Keheningan yang aneh mencekam ruangan itu. Tiba-tiba Trix dan Pringle tampak merasa malu sendiri. Lalu Mrs. Cyrus menyambung, merasa sudah kewajiban seorang istri untuk mendukung pembelaan Esme terhadap ayahnya.

"Dia bisa menyulam begitu indah … dia membuat hiasan meja terindah untuk meja ruang tamu musim dingin lalu saat terbaring karena sakit pinggang."

Setiap orang punya batas kesabaran dan Cyrus Taylor akhirnya sampai juga pada batas kesabarannya. Dia berdiri tiba-tiba dan mendorong kursinya ke belakang kuat-kuat hingga kursi itu terjerembap ke belakang dan menghantam meja tempat vas bunga. Meja terguling dan vas bunganya pecah berserakan. Cyrus, dengan alis putih tebal berkerut kesal, akhirnya meledak.

"Aku tidak menyulam, perempuan! Apakah satu sulaman taplak meja kecil bakal menghancurkan reputasi laki-laki selamanya? Aku begitu menderita dengan sakit pinggangku sehingga tak tahu apa yang kulakukan.

Dan benarkah aku tuli, Miss Shirley? Aku tuli?"

"Dia tak BERKATA kau tuli, Papa," bela Trix dengan suara keras, yang tak pernah takut pada ayahnya, ketika dia meledak marah-marah.

"Oh, memang, dia tak mengatakan itu. Tak satu pun dari kalian yang berkata apa-apa! KALIAN tak mengatakan usiaku enam puluh delapan padahal sebenarnya usiaku enam puluh dua, ya, kan? KALIAN tak mengatakan aku melarang ibumu memelihara anjing! Ya Tuhan, perempuan, kau boleh memelihara empat puluh ribu anjing jika mau dan kau tahu itu! Kapan pernah kutolak keinginanmu … kapan?"

"Tak pernah, Papa …. tak pernah," Mrs. Cyrus menangis sejadi-jadinya. "Dan aku pun tak pernah ingin memiliki anjing. Tak pernah tersirat di benakku untuk memiliki anjing, Papa."

"Kapan kubuka surat-suratmu? Kapan aku pernah menulis buku harian? Sebuah buku harian! Kapan pernah kupakai celana monyet ke pemakaman seseorang? Kapan kugembalakan sapi ke tempat makam? Bibiku yang mana yang ada di panti jompo? Pernahkah aku melempar daging panggang ke orang? Pernahkah aku menghidupimu hanya dengan buah-buahan dan telur?"

"Tak pernah, … tak pernah Papa," Mrs. Cyrus terus menangis. "Selama ini kau pemberi nafkah yang baik … paling baik."

"Bukankah kau sendiri yang bilang minta sepatu karet Natal lalu?"

"Iya, oh … iya; benar Papa. Aku yang minta sendiri. Kakiku juga jadi enak dan hangat sepanjang musim dingin."

"Ya, begitu, dong!" Cyrus melihat seisi ruangan dengan pandangan penuh kemenangan. Matanya bertatapan dengan mata Anne. Tiba-tiba hal yang luar biasa terjadi. Cyrus terkekeh. Dan ada lesung pipi di kedua pipinya. Lesung pipi itu mengubah ekspresinya dengan total, dan membuatnya terlihat jauh lebih menyenangkan. Cyrus mendirikan kursinya dan duduk kembali.

"Aku punya kebiasaan sangat buruk, Dr. Carter, yaitu merajuk. Tiap orang pasti punya kebiasaan buruk … nah, merajuk itu kebiasaan burukku. Satu-satunya kebiasaan burukku. Sudah, sudahlah … Mama, berhentilah menangis. Kuakui aku memang pantas menerima semua itu kecuali leluconmu soal sulam-menyulam. Esme, putriku, aku tak akan lupa kau satu-satunya anak yang membelaku. Sekarang, panggil Maggie ke sini dan

suruh dia membereskan vas yang berantakan ini … aku tahu kalian semua pasti senang karena akhirnya vas jelek itu hancur lebur … sekarang bawa ke sini pudingnya.”

Anne tak pernah bisa percaya malam yang diawali dengan begitu mengerikan akhirnya berakhir dengan begitu menyenangkan. Tak ada tuan rumah yang bisa seramah dan sebaik Cyrus: dan rupanya tak ada lagi episode merajuk selanjutnya, karena saat Trix mengunjungi Anne beberapa malam kemudian, dia membawa kabar baik untuk Anne. Trix akhirnya memberanikan diri menceritakan soal Johnny pada ayahnya.

“Apakah papamu sangat menakutkan, Trix?”

“Dia … dia sama sekali tidak menakutkan,” dengan malu-malu Trix mengakuinya. “Dia cuma mendengus dan mengatakan sudah waktunya Johnny mengatakan maksudnya setelah dua tahun nongkrongin aku. Menurutku Papa merasa kalau dia tak mungkin marah kedua kalinya sebegitu cepat setelah kejadian itu. Dan tahu tidak Anne, kalau sedang tidak merajuk, Papa sebenarnya orang yang sangat baik.”

“Kurasa dia akan jadi seorang ayah yang lebih baik untuk kalian daripada sebelumnya,” kata Anne, benar-benar seperti Rebecca Dew. “Kau benar-benar jahat waktu makan malam itu, Trix.”

“Yah, kau sendiri kan yang mulai,” sanggah Trix. “Dan Pringle yang baik membantuku. Yah, semua yang baik akan berakhir baik pula ... dan syukurlah, aku tak perlu membersihkan vas bunga itu lagi.”

***

Bab 11

(Diambil dari surat untuk Gilbert dua minggu kemudian.)

"Pertunangan Esme Taylor dengan Dr. Lennox Carter diumumkan. Dari semua kasak-kusuk yang kudengar, kurasa di Jumat malam yang nahas Carter memutuskan untuk melindungi dan menyelamatkan kekasihnya dari kedua orangtua dan keluarganya … dan mungkin juga dari teman-temannya! Penderitaan kekasihnya itu rupanya menggerakkan perasaan kesatrianya. Trix tetap berpendapat bahwa akulah yang mendorong Dr. Carter melamar Esme dan mungkin saja diriku memang ikut ambil bagian, tapi kurasa aku tak akan bereksperimen seperti itu lagi. Menakutkan! Seperti mencoba memegang ujung petir.

"Benar-benar aku tak tahu apa yang merasukiku saat itu, Gilbert. Itu mungkin berasal dari kebencianku dulu pada semua yang berbau Pringle. Tentu saja kebencian itu sekarang sudah TAK TERASA. Aku malah hampir melupakannya. Tapi orang lain masih saja bertanya-tanya soal itu. Kabarnya Miss Valentine Courtaloe bilang dia sama sekali tak kaget kalau aku bisa mengalahkan Pringle, karena aku memang punya 'cara khusus'; dan istri pendeta berpikiran kalau semua itu merupakan jawaban atas doa yang selama ini dia pinta. Yah, siapa tahu ternyata doanya memang terjawab.

"Kemarin Jen Pringle dan aku berjalan bersama sepulang sekolah dan ngobrol macam-macam ... hampir soal apa saja kecuali geometri. Kami sama-sama menghindari bicara soal mata pelajaran itu. Jen tahu aku tak banyak mengerti soal geometri, tapi pengetahuanku soal Kapten Myrom sangat membantu. Kupinjami Jen bukuku yang berjudul *Book of Martyrs* karya Foxe. Aku benci meminjami buku yang KUSUKA … buku yang dipinjam tak pernah kembali padaku seperti semula … tapi aku hanya suka buku itu karena Mrs. Allan yang baik memberikannya padaku sebagai hadiah sekolah minggu bertahun-tahun lalu. Jujur saja aku tak suka baca buku tentang martir karena buku seperti itu membuatku merasa kecil dan malu … malu mengaku malas bangun di pagi yang dingin sekali dan takut saat diperiksa dokter gigi!

"Yah, aku senang sekarang karena Esme dan Trix bahagia. Dan karena kisah percintaanku sendiri juga sedang merekah, aku semakin tertarik

dengan kisah percintaan orang lain. Sebuah ketertarikan yang MENYENANGKAN, kau tahu. Bukannya penasaran atau dengki tapi bahagia karena begitu banyak kebahagiaan yang tersebar.

“Sekarang masih Februari dan ‘salju di atap biara itu memantulkan kilaunya ke bulan’… cuma sayangnya itu bukan atap biara … tapi atap gudang milik Mr. Hamilton. Tetapi, aku mulai membayangkan, “Hanya beberapa minggu lagi hingga musim semi … beberapa minggu lagi hingga musim panas … dan musim liburan … dan pulang ke Green Gables … melihat cahaya keemasan di padang rumput Avonlea … dan teluk yang tampak keperakan di kala fajar merekah, seperti batu safir kala siang hari, dan pekat kemerahan kala matahari terbenam … dan pastinya bertemu denganMU.”

“Si kecil Elizabeth dan aku menyusun banyak rencana buat musim semi. Kami sudah menjadi teman baik. Kubawakan susunya setiap malam dan sesekali dia diperbolehkan jalan-jalan bersamaku. Kami menemukan bahwa hari ulang tahun kami jatuh pada hari yang sama dan Elizabeth langsung merona ‘semerah mawar yang begitu murni’ saking gembiranya. Dia tampak begitu manis saat pipinya memerah. Biasanya dia tampak begitu pucat meskipun tiap hari minum susu. Hanya saat kami pulang dari jalan-jalan sore hari bercengkerama dengan angin senja baru pipi mungilnya itu kelihatan merah seperti mawar yang indah. Suatu kali dia dengan sungguh-sungguh bertanya padaku, “Akankah kulitku sebersih dan selembut kulitmu ketika aku besar nanti, Miss Shirley, jika setiap malam kuoleskan krim susu ke mukaku?” Tampaknya krim susu sudah jadi kosmetik favorit di Spook’s Lane. Aku tahu karena Rebecca Dew juga memakainya. Dia memintaku bersumpah untuk merahasiakannya dari janda-janda itu karena mereka akan menganggapnya tak pantas untuk usianya. Banyaknya rahasia yang harus kusimpan di Windy Poplars akan menjadikanku tua sebelum waktunya. Aku ingin tahu apakah tujuh bintik-bintik di hidungku akan hilang jika kuolesi krim susu. Sebentar, ngomong-ngomong pernahkah kau menyadari, Tuan, jika aku punya ‘kulit bersih lembut yang begitu indah’? Kalau ya, kenapa kau tak pernah mengatakannya padaku. Dan apakah kau menyadari sepenuhnya bahwa aku ini ‘lumayan cantik dibandingkan ...’? Karena aku baru saja sadar akhir-akhir ini.

“Seperti apa rasanya cantik itu, Miss Shirley?’ tanya Rebecca Dew sungguh-sungguh beberapa hari lalu ... saat aku mengenakan gaun baru dari kain cita cokelat berenda.

“Aku sendiri juga masih bertanya-tanya,” kataku.

“Tapi kau MEMANG cantik,” kata Rebecca Dew.

“Tak pernah kusangka kau bisa bersikap sarkastis, Rebecca,” tegurku.

“Aku tak bermaksud sarkastis, Miss Shirley. Kau memang cantik … dibandingkan ...”

“Oh! Dibandingkan ...!” seruku.

“Lihatlah dirimu di kaca buffet itu,” kata Rebecca Dew sambil menunjuk cermin. “Dibandingkan dengan DIRIKU, kau memang cantik.’

“Yah, benar juga!

“Tapi aku belum selesai dengan cerita tentang Elizabeth. Suatu petang, angin kencang bertiup di sepanjang Spook’s Lane, kami tak bisa pergi jalan-jalan sehingga kami ke ruang atas dan menggambar peta negeri dongeng. Elizabeth duduk di bantal biru berbentuk donat agar lebih tinggi, dan dia kelihatan seperti kurcaci sewaktu membungkuk. (Begini, jangan protes pemilihan kataku! Kurcaci lebih terkesan makhluk dari negeri dongeng daripada si cebol.)

“Peta kami belum selesai … setiap hari kami memikirkan sesuatu yang lebih untuk dimasukkan dalam peta itu. Kemarin malam kami menempatkan rumah Penyihir Salju dan menggambarkan tiga bukit berjajar, penuh dengan pohon ceri liar yang lagi merekah. (Ngomong-ngomong, aku ingin pohon ceri dekat rumah impian kita, Gilbert.) Tentu kami punya Hari Esok di peta itu … tempatnya di sebelah timur Hari Ini dan sebelah barat Kemarin … dan kami tak punya akhir ‘waktu’ di negeri dongeng. Waktu musim Semi, waktu panjang, waktu pendek, waktu bulan baru, waktu berangkat tidur, waktu nanti … tapi tak ada akhir waktu, karena itu terlalu menyedihkan bagi negeri dongeng; waktu tua, waktu muda … karena kalau ada waktu tua, harus ada waktu muda juga; waktu gunung … karena kedengarannya memesona; waktu malam dan waktu siang … tapi tak ada waktu tidur atau waktu sekolah; waktu Natal; tak ada waktu sendiri, karena itu juga menyedihkan … tapi ada waktu hilang, karena menemukan waktu hilang itu menyenangkan; sewaktu-waktu, waktu senang-senang, waktu cepat, waktu lambat, waktu ciuman, waktu pulang, dan waktu abadi … yang merupakan salah satu frasa yang paling indah di dunia ini. Dan kami juga punya tanda panah kecil berwarna merah

yang ada di mana-mana, menunjuk ke arah ‘waktu’ yang berbeda-beda. Aku sadar Rebecca Dew bakal menganggapku sangat kekanak-kanakan. Tapi, Gilbert ... jangan sampai kita tumbuh terlalu tua dan bijak … jangan, jangan jadi terlalu tua dan jangan terlalu KONYOL untuk mengkhayalkan sebuah negeri dongeng.

“Kurasa, Rebecca Dew tak begitu yakin kalau aku berpengaruh baik pada kehidupan Elizabeth. Dia menganggapku mendorong Elizabeth jadi ‘suka berkhayal’. Suatu malam ketika aku sedang pergi, Rebecca Dew membawakan susu buat Elizabeth dan menemui anak itu di gerbang sedang menatap langit begitu asyik hingga tak mendengar langkah kaki Rebecca. “Aku sedang MENDENGARKAN, Rebecca,” katanya menjelaskan.

“Kau terlalu banyak mendengarkan,” tegur Rebecca.

“Elizabeth tersenyum, damai dan misterius. (Rebecca Dew tak menggunakan kata-kata seperti itu, tapi aku paham betul bagaimana Elizabeth tersenyum.)

“Kau akan terkejut, Rebecca, andai tahu apa yang kadang kudengar,” katanya, membuat Rebecca Dew merinding … begitulah ceritanya.

“Tetapi Elizabeth memang anak yang selalu bersentuhan dengan peri, jadi mau apa lagi?

“Dari ANNEmu yang paling Anne.

“N.B. 1 Tak akan, tak akan pernah kulupakan wajah Cyrus Taylor ketika istrinya menuduhnya bisa menyulam. Tapi aku akan selalu suka dia karena telah menyelamatkan anak kucing yang kehilangan induknya. Aku juga suka Esme karena sudah membela ayahnya meski dia sendiri sedang merasa sangat tertekan.

“N.B. 2 Aku sudah ganti pena. Dan aku mencintaimu karena kau tidak sombong seperti Dr. Carter … dan aku mencintaimu karena telingamu tak mencuat seperti Johnny. Dan … alasan terbaiknya adalah ... aku mencintaimu karena kamu Gilbert!”

***

Bab 12

“Windy Poplars,
“Spook’s Lane,
“30 Mei.

“YANG TERSAYANG DAN MAKIN KUSAYANG:
“Musim semi tiba!

“Mungkin kau tak menyadarinya karena kesibukanmu menghadapi setumpuk ujian di Kingsport. Kalau aku bisa merasakan kehadiran musim itu di seluruh tubuhku. Seisi Summerside pun bisa merasakan kehadirannya. Bahkan, jalanan terjelek pun bisa berubah jadi indah karena sentuhan sekumpulan bunga merekah yang menyeruak di antara pagar-pagar kayu yang dimakan usia dan sederetan bunga *dandelion* di rerumputan yang tumbuh di pinggir jalan. Bahkan, boneka porselen di rakku pun bisa merasakannya dan bisa kubayangkan jika pada suatu malam aku tiba-tiba terjaga dari tidur dan melihat boneka itu menari balet dengan sepatu pink bersol emasnya.

“Seisi alam memanggil-manggil ‘musim semi’ padaku … sungai-sungai kecil yang airnya riang berdesir, kabut biru di Storm King, pepohonan *maple* di hutan kecil tempatku membaca surat-suratmu, pepohonan ceri putih di sepanjang Spook’s Lane, burung robin yang berbulu halus dan tampan menantang Dusty Miller di halaman belakang, tetumbuhan hijau yang menjalar di atas pintu gerbang tempat Elizabeth mengambil susu, pepohonan fir yang mempersolek diri dengan ujungnya yang berumbai-rumbai di sekeliling makam kuno … bahkan makam itu pun turut mempercantik diri, dengan bermacam-macam tanaman bunga di ujung nisan menghijau dan berbunga, seakan-akan hendak berkata, ‘Bahkan di sini pun kehidupan mengalahkan kematian.’ Beberapa malam lalu, aku menikmati penjelajahan area makam yang begitu menyenangkan. (Aku yakin Rebecca Dew pasti menganggap citarasaku pada makam mengerikan dan aneh. ‘Tak bisa kupahami, kenapa kau berminat sekali pada tempat yang tak membawa keberuntungan seperti itu,’ katanya.) Kujelajahi makam dengan sorot mata kucing kehijauan dalam gelap

malam yang penuh aroma wewangian dan aku bertanya-tanya apakah istri Nathan Pringle memang sungguh-sungguh berniat meracuni suaminya. Makamnya terlihat begitu polos dan suci dengan rumput segar dan bunga *lily*, sehingga kusimpulkan bahwa dia sebenarnya sudah difitnah.

"Hanya sebulan lagi dan aku bakal pulang berlibur! Kubayangkan terus kebun apel di Green Gables dengan pepohonannya yang saat ini penuh berbunga … jembatan tua di atas Danau Riak Air Berkilau … desiran ombak laut di telinga … siang hari di musim panas di Kanopi Kekasih … dan tentunya KAU!

"Malam ini aku punya pena yang pas, Gilbert, jadi …

(Dua halaman dihilangkan)

"Malam ini aku berkunjung ke rumah keluarga Gibson. Beberapa waktu lalu, Marilla perqnah memintaku untuk mengunjungi keluarga itu karena dia pernah mengenal mereka saat mereka tinggal di White Sands. Jadi aku pun mengunjungi mereka dan sejak itu pula setiap minggu aku ke sana karena Pauline sepertinya merasa senang dengan kedatanganku dan aku iba padanya. Dia benar-benar seorang budak bagi ibunya … seorang wanita tua yang mengerikan.

"Mrs. Adoniram Gibson berusia delapan puluh tahun dan menghabiskan hidupnya di atas kursi roda. Lima belas tahun lalu, keluarga Gibson pindah ke Summerside. Pauline yang berusia empat puluh lima tahun merupakan putri bungsu keluarga itu. Saudara-saudaranya sudah menikah semua dan memutuskan tidak membawa sang ibu tinggal serumah bersama mereka. Akhirnya, Pauline-lah yang mengurusi rumah dan ibunya. Dia jungkir balik melayani segala keperluannya. Pauline berwajah agak pucat dengan rambut cokelat keemasan begitu indah dan bermata bulat seperti mata anak rusa. Keluarga itu cukup kaya sehingga kalau bukan karena ibunya, Pauline tentu bisa hidup enak dan menyenangkan. Dia senang bekerja sukarela untuk gereja dan akan sangat bahagia kalau bisa menghadiri Ladies' Aids dan Missionary Societies, menyiapkan makan malam gereja dan ramah tamahnya, belum lagi kebanggaan menjadi pemilik bunga rumput belang terindah di kota. Tapi untuk keluar rumah saja, dia begitu kesulitan sekalipun hanya untuk pergi ke gereja tiap hari Minggu. Tak bisa kulihat peluang untuk membebaskannya karena mungkin saja Mrs. Gibson akan hidup hingga seratus tahun. Meski Mrs. Gibson tidak bisa

menggunakan kakinya, dia sangat pandai dan kejam saat menggunakan lidahnya. Sarkasmenya pada Pauline selalu membuatku menahan geram dan marah, saat aku mendengarnya. Meski begitu, Pauline bilang padaku bahwa ibunya 'sangat menghargai' diriku sehingga ketika aku ada di dekat Pauline, ibunya akan bersikap lebih baik kepadanya. Kalau memang demikian, aku gemetaran membayangkan seperti apa dia ketika aku tidak ada.

"Pauline tak berani berbuat APA PUN tanpa seizin ibunya. Dia tak berani membeli pakaiannya sendiri … bahkan juga sampai hal terkecil seperti stoking. Segala sesuatunya harus melalui persetujuan Mrs. Gibson; apa yang dipakainya harus dipakai hingga usang dan robek baru diganti. Topi Pauline tak pernah berganti selama empat tahun ini.

"Mrs. Gibson tak tahan suara gaduh ataupun embusan angin, meski embusannya sepoi dan segar. Dengar-dengar dia tak pernah tersenyum … bagaimanapun aku memang belum pernah melihatnya tersenyum, sehingga ketika kutatap wajahnya aku selalu membayangkan bagaimana wajahnya saat tersenyum. Pauline bahkan tak boleh punya kamar sendiri. Untuk tidur pun, dia harus sekamar dengan ibunya dan hampir tiap jamnya harus menggaruk-garuk punggung Mrs. Gibson atau meminumkan pil untuknya atau mengambilkan botol air panas untuknya … air PANAS, bukan yang hangat-hangat kuku! ... mengganti bantal atau memeriksa suara aneh di halaman belakang. Tiap siang, Mrs. Gibson tidur dan malam harinya sibuk memikirkan tugas-tugas buat Pauline.

"Namun demikian, semua itu tak membuat Pauline bersedih hati. Dia memang manis dan tidak egois serta sabar. Aku senang dia memiliki anjing yang bisa disayanginya. Satu-satunya keinginan yang berhasil didapatkannya adalah memelihara anjing tersebut … itu pun bisa terjadi karena pernah terjadi pencurian di kota dan Mrs. Gibson berpendapat bahwa anjing itu bisa menjadi penjaga yang baik. Tapi Pauline tak pernah punya keberanian untuk menunjukkan betapa sayangnya dia pada anjing itu. Mrs. Gibson membenci anjing itu dan mengeluhkan kebiasaannya membawa tulang ke dalam rumah, tapi dia tak pernah menyuruh anjing itu pergi semata-mata demi kepentingannya sendiri.

"Tetapi akhirnya aku punya kesempatan untuk memberi Pauline sesuatu dan akan kulakukan itu. Aku akan memberinya satu HARI, meskipun itu berarti aku kehilangan liburan akhir pekan di Green Gables.

“Malam ini sewaktu aku datang, kulihat Pauline baru saja menangis. Mrs. Gibson langsung memberitahuku sebabnya.

“Pauline berkeinginan untuk pergi dan meninggalkanku, Miss Shirley,” katanya. “Putriku yang baik dan tahu berterima kasih, bukan?”

“‘Hanya sehari, Ma,’ kata Pauline sambil menahan tangis dan berusaha tersenyum.

“‘Hanya sehari,” tirunya sinis! “Yah, KAU tentu tahu hari-hariku seperti apa, Miss Shirley … tiap orang tahu hari-hariku seperti apa. Tapi, kau sama sekali … BELUM tahu … Miss Shirley, dan kuharap kau tak akan tahu, betapa lama rasanya sehari saat kau sedang menderita.”

“Aku tahu, Mrs. Gibson saat ini sama sekali tidak menderita, jadi aku tak mencoba bersikap kasihan padanya.

“Tentu akan kucarikan seseorang untuk menemanimu, Ma,” kata Pauline. “Begini,” jelas Pauline padaku, “sepupuku Louisa hendak merayakan pernikahan peraknya di White Sands Sabtu depan dan dia ingin aku datang. Saat dia menikah dengan Maurice Hilton, aku jadi pendamping mempelai wanita. Aku INGIN sekali pergi ke pesta itu jika Ma mengizinkan.”

“Jika aku memang harus mati sendirian, biarlah aku mati sendirian,” tukas Mrs. Gibson. “Kuserahkan pada nuranimu, Pauline.”

“Aku tahu, perjuangan Pauline mendapatkan izinnya telah terpatahkan begitu ibunya menyerahkan itu pada nuraninya. Mrs. Gibson selama hidupnya memang memanipulasi orang dengan segala sesuatunya sesuai nurani mereka. Dengar-dengar dulunya ada seseorang yang hendak menikahi Pauline, tapi Mrs. Gibson menghalanginya dengan cara membiarkan Pauline mengambil keputusan sesuai nuraninya. Pauline menyeka matanya, berusaha melempar senyuman pilu, dan mengambil gaun yang tadi ditisiknya ... gaun kotak-kotak hitam dan hijau yang begitu jelek.

“Sudah jangan ngambek, Pauline,” kata Mrs. Gibson. ‘Aku benci orang yang suka ngambek dongkol. Ingat, pasangkan kerah pada gaun itu. Percaya atau tidak, Miss Shirley, dia ingin membuat gaun itu tanpa kerah, bayangkan! Jika kubiarkan dia bakal pakai gaun berkerah rendah sekali, si Pauline itu.”

“Aku melihat Pauline dan membayangkan lehernya yang jenjang … agak bulat berisi tapi masih kelihatan cantik … tertutup kerah tinggi, kaku

dan keras.

"Saat ini gaun tanpa kerah memang lagi jadi mode," kataku.

"Gaun tanpa kerah," tukas Mrs. Gibson, "itu tak sopan."

"(Catatan: Aku saat itu sedang mengenakan gaun tanpa kerah.)

"Terlebih lagi," lanjut Mrs. Gibson seakan-akan apa yang dia ucapkan ada hubungannya dengan gaun tanpa kerah yang diributkannya. "Aku tak pernah suka Maurice Hilton. Ibunya itu keturunan Crockett. Jadi Maurice itu tak pernah punya rasa sopan santun … sering mencium istrinya di tempat-tempat yang sama sekali tak pantas!"

"(Kau yakin sudah menciumku di tempat-tempat yang pantas, Gilbert? Kurasa Mrs. Gibson, misalnya, akan menganggap tengkuk sebagai tempat yang tak pantas dicium.)

"Tapi, Ma. Saat itu istrinya nyaris saja terinjak-injak kuda Harvey Wither yang ngamuk di halaman gereja. Jadi wajar saja kalau saat itu perasaan Maurice sedikit meluap-luap karena rasa syukur."

"Pauline, jangan melawan aku. Aku MASIH berpendapat bahwa tangga gereja itu tempat yang tak pantas bagi siapa saja untuk berciuman. Tapi pendapatKU ini sudah tak akan dianggap oleh SIAPA PUN. Kurasa, setiap orang pasti berharap aku sudah mati. Yah, pasti akan ada tempat buatku di makam. Aku sadar, betapa aku membebani dirimu. Memang, sebaiknya aku mati saja. Tak seorang pun yang menghendaki aku."

"Jangan berkata seperti itu, Ma," pinta Pauline.

"TETAP AKAN kukatakan. Apalagi kau tetap bertekad hendak pergi ke pesta pernikahan perak itu meski aku tak rela."

"Ma sayang. Aku tak akan berangkat … tak terpikirkan untuk berangkat kalau kau tak rela. Jangan terlalu meluapkan perasaan begitu …"

"Oh, jadi tak boleh kuluapkan sedikit saja perasaanku supaya hidupku yang membosankan ini jadi cerah, begitu? Kau tentu tak ingin buru-buru pergi, Miss Shirley?'

"Rasanya jika terlalu lama di sana aku bisa jadi gila atau malah menampar wajah Mrs. Gibson yang menyebalkan itu. Oleh karena itu, aku pamit dengan alasan mau mengoreksi hasil ujian murid-murid.

"Ah, kurasa dua wanita tua seperti kita ini memang teman yang kurang baik buat seorang gadis," keluh Mrs. Gibson. "Pauline bukan orang yang periang ... bukankah begitu, Pauline? Kurang gembira. Aku tak heran jika Miss Shirley tak mau tinggal di sini lama-lama."

"Pauline mengantarku hingga ke beranda. Bulan bersinar menerangi kebun kecilnya dan sinarnya juga berpendar di pelabuhan. Angin lembut berembus dan berbincang dengan pohon-pohon apel putih. Saat itu musim semi … musim semi … musim semi! Bahkan Mrs. Gibson pun tak akan mampu menghalangi pepohonan plum berbunga. Dan mata lembut Pauline yang berwarna biru abu-abu berlinangan air mata.

"Aku INGIN sekali pergi ke pesta pernikahan Louise," desahnya pasrah dan sedih.

"Kau akan pergi," kataku.

"Oh, tidak, Sayang. Aku tak bisa pergi. Ma yang malang tak akan pernah mengizinkan. Kulupakan saja pesta itu dari ingatanku. Bulan malam ini indah sekali, ya?" tambahnya dengan suara riang dibuat-buat.

"Belum pernah kudengar apa baiknya melihat bulan berlama-lama," seru Mrs. Gibson dari ruang duduk. "Berhentilah berkicau di sana, Pauline, cepat masuk dan ambilkan sandal tidurku yang merah dan ujungnya berbulu itu. Sepatu ini menjepit kakiku begitu menyakitkan. Tapi tak seorang pun yang peduli betapa menderitanya aku."

"Kurasa aku pun tak akan peduli pada penderitaan wanita tua menyebalkan itu. Pauline yang malang! Tetapi aku bertekad bahwa Pauline akan mendapatkan libur sehari dan dia akan menghadiri pesta pernikahan perak Louisa. Aku, Anne Shirley, telah mengucapkan itu."

"Kuceritakan semuanya pada Rebecca dan kedua janda Windy Poplars ketika aku sampai di rumah dan kami pun lalu asyik membayangkan cercaan atau ejekan memanaskan telinga yang bisa saja kulontarkan buat Mrs. Gibson. Bibi Kate berpikiran bahwa aku tak bakal berhasil membujuk Mrs. Gibson untuk mengizinkan Pauline keluar. Tapi Rebecca Dew sangat percaya aku bisa melakukan itu. "Bagaimanapun juga, kalau KAU tak berhasil, maka tak ada orang lain yang bisa," katanya.

"Baru-baru ini aku makan malam bersama Mrs. Tom Pringle yang dulu tak mau menerimaku kos di tempatnya. (Rebecca bilang, aku adalah pembayar kos terbaik karena aku sering diundang makan malam.) Aku senang Mrs. Pringle tak mau menerimaku kos di tempatnya. Sebenarnya dia itu baik dan lembut serta masakannya juga enak, tapi rumahnya bukan Windy Poplars dan dia tidak tinggal di Spook's Lane dan juga dia bukan Bibi Kate dan Bibi Chatty serta Rebecca Dew. Aku menyayangi ketiga

wanita itu dan akan tetap kos di Windy Poplars tahun depan dan tahun depannya lagi. Kursiku selalu disebut 'kursi Miss Shirley' dan Bibi Chatty bilang jika aku sedang pergi, Rebecca Dew tetap menyiapkan tempat dudukku di meja seperti biasanya sehingga suasananya tak akan terkesan sepi. Kadang perasaan Bibi Chatty sedikit rumit tapi dia bilang sekarang ini dia bisa memahamiku dan tahu kalau aku tak akan melukai perasaannya dengan sengaja.

"Si kecil Elizabeth dan aku sekarang pergi jalan-jalan dua kali seminggu. Mrs. Campbell menyetujuinya, tapi tak boleh lebih dari dua kali dan JANGAN pula pada hari Minggu. Banyak hal-hal yang lebih baik di musim semi ini buat si kecil Elizabeth. Sinar matahari bisa masuk dalam rumah tua yang suram itu dan kalau dilihat suasananya terasa lebih indah karena bayangan pepohonan terlihat menari-nari di dinding rumah. Meskipun begitu, Elizabeth masih lebih suka keluar dari rumah kapan pun dia bisa. Kadang-kadang kami pergi ke kota sehingga Elizabeth bisa menyaksikan tebaran jendela-jendela toko yang terang karena lampu. Tapi paling sering kami pergi sejauh yang kami berani menyusuri Jalan menuju ke Akhir Dunia, melewati setiap tikungan dan belokan dengan penuh petualangan dan harapan seakan-akan kami akan menemukan Hari Esok di baliknya, sementara perbukitan yang hijau menunggu di kejauhan. Salah satu hal yang akan dilakukan Elizabeth di Hari Esok adalah 'pergi ke Philadelphia dan menemui malaikat di gereja.' Aku belum mengatakan padanya … dan tak akan pernah mengatakannya … bahwa Philadelphia yang ditulis St. John BUKANLAH Philadelphia yang di Pennsylvania, Usa. Karena masa kecil penuh imajinasi itu tak akan bertahan lama. Dan lagi pula, kalau kami BISA sampai ke Hari Esok, siapa tahu apa yang bisa kami temukan di sana? Bisa saja, di mana-mana ada malaikat.

"Kadang kami melihat kapal-kapal tiba di pelabuhan didorong angin yang bertiup sedang, bergerak di atas kemilaunya riak laut, menembus cerahnya udara musim semi, dan Elizabeth berangan-angan ayahnya ada di salah satu kapal-kapal tersebut. Dia berpegang teguh pada harapan bahwa suatu hari ayahnya akan datang. Tak bisa kubayangkan kenapa ayahnya tidak datang-datang juga. Aku yakin, ayahnya pasti akan datang seandainya dia mengetahui betapa rindunya putri kecilnya di sini. Kukira dia tak pernah menyadari bahwa putrinya saat ini sudah beranjak remaja … kukira dia masih berpikir bahwa putrinya itu masih bayi mungil yang mengorbankan nyawa ibunya.

"Tak lama lagi aku akan menyelesaikan tahun pertamaku di Sekolah Menengah Summerside. Triwulan pertama memang sangat mengerikan, tapi dua triwulan sisanya sungguh sangat menyenangkan. Klan Pringle adalah ORANG YANG SANGAT MENYENANGKAN. Entah kenapa dulu aku pernah membandingkan dengan keluarga Pye. Hari ini Sid Pringle membawakanku bunga *trillium*. Jen akan memimpin kelas dan Miss Ellen kabarnya bilang kalau aku satu-satunya guru yang SANGAT MEMAHAMI anak-anak! Satu-satunya penghalang keberhasilanku adalah Katherine Brooke yang tetap saja tak ramah padaku dan menjaga jarak. Ingin rasanya kuhentikan saja usahaku bersikap ramah padanya. Bagaimanapun juga, seperti kata Rebecca Dew, semua itu ada BATASNYA.

"Oh, hampir saja aku lupa mengatakan padamu … Sally Nelson memintaku menjadi salah satu pengiring pengantin di pesta pernikahannya. Akhir Juni ini dia akan menikah di Bonniview, pesanggrahan musim panas Dr. Nelson di pedesaan. Dia akan menikah dengan Gordon Hill. Dengan begitu, Nora Nelson akan menjadi satu-satunya putri Dr. Nelson yang belum menikah di antara keenam putrinya. Jim Wilcox sudah berhubungan dengannya selama bertahun-tahun … 'putus-nyambung' seperti kata Rebecca Dew … tapi hubungan mereka sepertinya tak maju-maju dan tak seorang pun berpikir bahwa mereka kelak akan menikah. Aku suka sekali pada Sally, tapi aku sulit untuk akrab dengan Nora. Dia jauh lebih tua daripada aku, agak pendiam dan angkuh. Meskipun begitu, aku tetap ingin berteman dengannya. Dia itu tidak cantik, pintar, dan cakep, tapi dia punya DAYA TARIK. Perasaanku mengatakan kalau dia bisa jadi teman yang berharga.

"Bicara soal pernikahan, Esme Taylor menikah dengan Ph.D.-nya bulan lalu. Karena acara pernikahannya hari Rabu sore, aku tidak bisa pergi ke gereja menghadirinya. Orang-orang bilang kalau dia kelihatan cantik dan bahagia, sedangkan Lennox kelihatan seolah-olah dia sadar telah melakukan hal yang benar dan sudah sesuai dengan kata hatinya. Cyrus Taylor dan aku menjadi sahabat yang baik. Dia sering membicarakan makan malam yang dia anggap sebagai lelucon hebat. 'Aku tak berani lagi merajuk sejak saat itu', katanya. 'Mama bisa menghukumku menjahit kain perca nantinya.' Lalu dia memintaku menyampaikan rasa cintanya pada 'janda-janda' Windy Poplars.

Gilbert, orang-orang memang menyenangkan dan begitu pula kehidupan

dan tentu saja diriku.

"Untuk selama-lamanya

"MILIKMU!

"N.B. Sapi merah kami di rumah Mr. Hamilton melahirkan. Selama tiga bulan ini kami membeli susu dari Lew Hunt. Rebecca bilang kita akan dapat krim lagi sekarang … dan betapa dia sering mendengar tak henti-hentinya tentang sumber mata air keluarga Hunt namun kini Rebecca memercayainya. Rebecca sebenarnya tak ingin sapi itu punya anak. Bibi Kate sampai harus minta tolong Mr. Hamilton untuk menjelaskan pada Rebecca Dew bahwa sapi itu benar-benar terlalu tua untuk punya anak, agar Rebecca Dew membiarkan sapi itu tetap dirawat Mr. Hamilton."

***

Bab 13

"Ah, kalau kau sudah tua-renta dan hanya berbaring di tempat tidur lama seperti diriku ini, kau pasti akan bisa lebih berbelas kasihan," Mrs. Gibson berkeluh kesah.

"Jangan anggap diriku tak berbelas kasihan, Mrs. Gibson," kata Anne yang rasanya ingin memelintir leher Mrs. Gibson setelah setengah jam berusaha bersabar. Hanya sinar memohon di mata Pauline yang membuatnya tak menyerah begitu saja dan pulang ke rumah. "Yakinlah padaku, kau tak akan kesepian apalagi diabaikan. Aku akan di sini sepanjang hari dan memastikan kau tak kurang suatu apa pun."

"Oh, aku sadar kalau diriku ini tak ada gunanya buat siapa pun," balas Mrs. Gibson tak ada hubungannya sama sekali. "Kau tak perlu mengingatkanku seperti itu, Miss Shirley. Kapan pun aku siap pergi … kapan pun. Lalu Pauline bisa keluyuran semaunya. Aku tak akan tinggal di sini terabaikan. Memang sekarang ini tak ada satu pun anak muda yang punya perasaan. Gila … sungguh gila."

Anne tak tahu apakah Pauline atau dirinya yang disebut anak muda yang tak punya perasaan, tapi dia berusaha sekali lagi.

"Mrs. Gibson, orang-orang akan bergunjing jika Pauline tidak datang ke pernikahan perak sepupunya."

"Bergunjing!" tukas Mrs. Gibson tajam. "Apa yang mereka pergunjingkan?"

"Mrs. Gibson yang baik, … " ('Semoga tambahan 'yang baik' itu bisa menjadi doa yang dikabulkan!' cetus Anne dalam hati) "selama pengalaman hidupmu yang panjang, kau tentu tahu sendiri apa saja yang bisa dipergunjingkan orang-orang."

"Tak perlu kau ingatkan aku pada usiaku," kata Mrs. Gibson marah. "Dan aku tak butuh kau beri tahu kalau dunia ini penuh cela. Paham sekali … aku paham sekali soal itu. Dan aku tak butuh kau beri tahu kalau kota ini juga penuh orang yang suka menggosip. Kurasa mereka juga sibuk menggosipkan aku ... mengatakan diriku ini orang yang kejam. Meskipun begitu, aku tak menahan kepergian Pauline. Bukankah sudah kupasrahkan

sesuai nuraninya?”

“Tak banyak orang yang akan percaya itu,” kata Anne memasang tampang prihatin.

Mrs. Gibson mengisap permen mintnya kuat-kuat untuk beberapa saat. Lalu dia berkata, “Kudengar ada wabah penyakit gondong di White Sands.”

“Ma, Sayang, aku sudah pernah terkena gondong.”

“Ada orang-orang yang kena penyakit itu sampai dua kali. Kau sepertinya orang yang akan kena sampai dua kali, Pauline. Kau sering terkena penyakit saat kecil dulu. Malam-malam yang kuhabiskan untuk menjaga dan merawatmu, sampai tak berharap kau akan bangun esok harinya! Apalah arti diriku ini, pengorbanan seorang ibu memang tak akan diingat lama. Selain itu, bagaimana kau nanti akan ke White Sands? Sudah lama kau tak naik kereta api. Dan lagi tak ada kereta api dari sana Sabtu malam.”

“Dia bisa naik kereta Sabtu pagi, “ jawab Anne. “Dan aku yakin Mr. James Gregor akan mengantarnya pulang.”

“Aku tak pernah menyukai Jim Gregor. Ibunya itu keturunan Tarbush.”

“James akan membawa kereta kudanya dan berangkat hari Jumat. Kalau saja dia berangkat Sabtu pagi, Pauline bisa ikut bersamanya. Tapi Pauline akan lebih aman naik kereta, Mrs. Gibson. Naiknya dari stasiun Summerside … lalu langsung turun di Stasiun White Sands … tak perlu ganti kereta api.”

“Pasti ada sesuatu di balik semua ini,” kata Mrs. Gibson penuh curiga. “Kenapa kau begitu getol mengajaknya pergi, Miss Shirley? Katakan alasannya padaku.”

Anne tersenyum pada wajah wanita tua yang cemberut itu. “Karena menurutku Pauline sudah menjadi putrimu yang baik, Mrs. Gibson, dan sesekali dia butuh sehari liburan buat dirinya, seperti halnya yang dilakukan setiap orang.”

Kebanyakan orang tak bisa menolak senyuman Anne. Entah senyuman itu atau kecemasannya pada gosip yang akhirnya membuat Mrs. Gibson menyerah. “Kukira orang tak pernah mengira kalau aku juga mau liburan tanpa kursi roda ini jika bisa. Tapi kenyataannya aku tak bisa … aku harus memikul penderitaan ini dengan sabar. Yah, kalau memang Pauline harus

liburan, pergi saja. Selama ini dia memang anak yang selalu sesukanya sendiri. Kalau dia kena gondong atau kena racun gigitan nyamuk, jangan salahkan aku. Aku tetap harus melanjutkan hidup semampuku. Oh, kalau pun kau di sini, kukira kau tak akan terbiasa dengan caraku seperti halnya Pauline. Tapi baiklah, kurasa aku bisa bertahan sehari tanpa dia. Kalau sampai aku tak bisa … yah, aku sudah lama hidup, sudah cukup lama sekali, jadi apalah bedanya?" Memang Mrs. Gibson mengizinkan dengan menggerutu. Tapi izin tetap saja izin. Dalam kelegaan dan rasa syukurnya, Anne melakukan sesuatu yang tak pernah terbayangkan akan dilakukannya … dia membungkuk dan mencium pipi Mrs. Gibson yang kasar. "Terima kasih," ucap Anne.

"Tak usah merayuku," tukas Mrs. Gibson. "Nih, makan permen mint."

"Bagaimana aku berterima kasih padamu, Miss Shirley?" tanya Pauline di jalan depan rumahnya, ketika mengantarkan Anne yang hendak pulang ke Windy Poplars.

"Dengan pergi dengan hati ruang dan bersenang-senang di White Sands. Nikmatilah tiap menitnya."

"Oh, tentu akan kulakukan itu. Kau tak tahu betapa berartinya ini bagiku, Miss Shirley. Aku tidak hanya ingin bertemu Louisa, tapi juga ingin melihat rumah Luckley yang mau dijual. Aku ingin melihatnya sekali lagi sebelum tempat itu jatuh ke tangan orang lain. Mary Luckley itu sahabat kecilku … sekarang jadi Mrs. Howard Flemming dan tinggal di barat. Kami seperti saudara. Dulu aku biasa ada di rumah Luckley dan aku sungguh mencintai tempat itu. Aku sering bermimpi bisa kembali ke tempat itu. Tapi Mama bilang aku sudah terlalu tua untuk bermimpi. Benarkah begitu, Miss Shirley?"

"Tak seorang pun terlalu tua untuk bermimpi. Dan mimpi tak pernah bertambah tua."

"Aku senang mendengar kau berkata begitu. Oh, Miss Shirley, terbayang aku bisa melihat teluk lagi. Sudah lima belas tahun aku tak melihatnya. Pelabuhan memang indah, tapi itu bukan teluk. Aku seakan-akan melayang. Itu semua berkatmu dan aku berutang budi padamu, Miss Shirley. Hanya karena Mama suka padamu, dia izinkan aku pergi liburan. Kau membuatku bahagia … kau memang selalu bikin orang bahagia. Setiap kali kau masuk ke sebuah ruangan, Miss Shirley, orang-orang di

dalamnya langsung merasa lebih bahagia.”

“Itu pujian paling menyenangkan yang pernah kudapatkan, Pauline.”

“Tapi ada satu hal, Miss Shirley … aku tak punya pakaian kecuali gaun *taffeta* hitam yang sudah lama itu. Kalau dipakai ke pesta pernikahan warnanya terlalu suram, bukan? Lagi pula sejak aku jadi kurus, gaun itu terlalu kebesaran. Tahu tidak, gaun itu sudah berumur enam tahun.”

“Kita harus coba merayu ibumu supaya kau dibelikan gaun baru,” kata Anne penuh harap.

Tapi, usaha mereka sia-sia saja, Mrs. Gibson tetap menolak membelikan gaun baru untuk Pauline. Gaun *taffeta* Pauline cukup pantas untuk dipakai pergi ke perayaan pesta perak pernikahan Louisa Hilton.

“Enam tahun lalu, aku bayar dua dolar per yard-nya dan tiga dolar untuk Jane Sharp yang membuatnya. Jane itu perancang gaun yang baik. Ibunya keturunan keluarga Smiley. Pasti kau menghendaki sesuatu yang ‘cerah’, Pauline Gibson! Kalau diizinkan, Miss Shirley, dia ini mau mengenakan gaun merah tua dari ujung kaki sampai ujung kepala. Dia tak sabar menunggu aku mati biar bisa mengenakan gaun seperti itu. Kalau sudah mati, kau bisa pakai baju secerah dan segila yang kau suka, tapi selama aku masih hidup, kau harus berpakaian sopan. Dan memangnya ada apa dengan topimu? Lagi pula, sudah saatnya kau pakai *bonnet*.”

Pauline ngeri bila harus memakai *bonnet*. Lebih baik dia memakai topi tuanya selamanya daripada harus memakai *bonnet*.

“Aku berniat akan bersenang-senang dari dalam hatiku dan melupakan tentang pakaianku,” katanya pada Anne ketika mereka keluar ke taman untuk memetik bunga *lily* dan *bleeding-heart* untuk janda-janda di Windy Poplars.

“Aku punya rencana,” kata Anne disertai pandangan waspada untuk memastikan Mrs. Gibson tak bisa mendengarnya, meskipun dia menyaksikan mereka berdua dari ruang duduk. “Kau tahu gaunku yang *poplin* abu-abu perak itu? Gaun itu akan kupinjamkan buatmu untuk pergi ke pesta pernikahan.”

Pauline menjatuhkan keranjang bunganya saking gugupnya, menebarkan bunga-bunga warna pink dan putih di sekitar kaki Anne.

“Oh, aku tak bisa … Ma tak akan mengizinkanku.”

“Dia tak akan tahu apa-apa. Dengar. Sabtu pagi kau pakai dua gaun

sekaligus, gaunku dulu lalu kau rangkap dengan gaun *taffeta* hitam itu. Aku tahu gaun itu akan pas untukmu. Mungkin agak kepanjangan, tapi aku bisa melipatnya sedikit besok … saat ini gaun lipatan lagi mode. Gaunku itu tak ada kerahnya dan lengannya hanya sepanjang siku, jadi tak akan ketahuan. Begitu kau sampai di Gull Cove, lepaskan gaun *taffeta*-mu. Kalau acaranya sudah selesai, tinggalkan saja gaun *poplin*-ku itu di Gull Cove dan aku akan mengambilnya saat pulang liburan akhir pekan minggu depan."

"Tapi tidakkah gaun *poplin*-mu akan berkesan terlalu muda buatku?"

"Tidak sama sekali. Usia berapa pun bisa mengenakan warna abu-abu."

"Menurutmu … tidak apa-apa … menipu Mama?" Pauline bimbang.

"Dalam hal ini tidak apa-apa," kata Anne tanpa rasa malu. "Begini, Pauline. Tak pernah ada orang pergi ke pesta pernikahan dengan mengenakan gaun hitam. Bisa membawa nasib buruk bagi kedua pengantin."

"Oh, aku tak akan mau membawa nasib buruk. Dan tentu saja tak akan menyakiti hati Mama, karena dia tak akan tahu. Semoga dia bisa baik-baik saja Sabtu nanti. Aku khawatir dia tak mau makan sedikit pun selagi aku pergi … pernah dia tak mau makan ketika aku menghadiri pemakaman sepupu Matilda. Miss Prouty yang menjaganya bilang begitu padaku. Dia benar-benar marah pada sepupu Matilda karena mati duluan … Mama maksudku."

"Mamamu akan makan … kupastikan itu."

"Kau memang pintar membujuk dia," aku Pauline. "Dan jangan lupa memberikan obatnya secara teratur, ya? Oh, barangkali aku tak seharusnya pergi."

"Kalian sudah cukup lama di luar untuk mengumpulkan empat puluh karangan bunga," panggil Mrs. Gibson marah. "Janda-janda seperti apa yang mau bunga-bunga kalian. Mereka sudah punya bunga banyak sekali. Kalau saja aku menunggu Rebecca Dew mengirim bunga untukku, bisa-bisa aku harus menunggu selamanya. Aku haus sekali. Tapi, memang tak ada orang yang menganggapku."

Jumat malam Pauline menelepon Anne dengan tergopoh-gopoh. Dia sakit tenggorokan dan apakah menurut Miss Shirley, dia kena gondong? Anne segera berkunjung ke rumahnya untuk menenteramkan hatinya

sambil membawa gaun *poplin* abu-abunya dalam bungkusan kertas cokelat. Dia sembunyikan bungkusan itu dalam semak-semak bunga *lilac* dan saat malam sudah larut, Pauline dengan berkeringat dingin menyelundupkan bungkusan itu ke kamar atas tempat dia menyimpan dan berganti pakaian, meskipun dia tak pernah diizinkan tidur di kamar itu. Pauline merasa tak begitu nyaman mengenakan gaun Anne. Mungkin saja sakit tenggorokannya adalah hukuman karena dia telah berani menipu ibunya. Tapi dia tak bisa pergi ke pesta pernikahan perak Louisa dengan mengenakan gaun *taffeta* hitam yang mengerikan itu … sungguh dia tak bisa.

Di Sabtu pagi yang cerah, Anne tiba di rumah Gibson lebih awal. Anne selalu terlihat paling cantik dan ceria di pagi yang secerah ini di musim panas. Dia tampak bersinar bersama pagi dan melangkah menyibak udara yang keemasan seperti sosok dewi yang terukir di guci Yunani klasik. Ruangan yang paling membosankan pun jadi cerah ... hidup ... ketika Anne datang.

"Jalanmu seakan-akan dunia ini milikmu saja," komentar Mrs. Gibson menyindirnya.

"Memang," jawab Anne ceria.

"Ah, kau masih sangat muda, sih," timpal Mrs. Gibson.

"Aku tidak menahan hatiku dari sukacita apa pun[5]," kutip Anne. "Itu kata Alkitab lho, Mrs. Gibson."

"Manusia menimbulkan kesusahan bagi dirinya, seperti bunga api bergejolak tinggi[6]. Itu juga ada di dalam Alkitab," balas Mrs. Gibson. Sadar bahwa ia berhasil membalas Miss Shirley, B.A. dengan baik, membuat suasana hatinya menjadi lebih baik. "Aku bukan orang yang suka menyanjung Miss Shirley, tapi hiasan topi berbentuk bunga itu cukup indah buatmu. Rambutmu jadi tak kelihatan merah menurutku. Tidakkah kau kagum pada gadis yang tampak segar seperti ini, Pauline? Maukah dirimu sendiri tampak segar seperti itu, Pauline?"

Pauline tak begitu memperhatikan sindiran ibunya, karena dia sendiri merasa sangat senang luar biasa dan bersemangat karena hendak pergi ke White Sands. Segera Anne naik ke kamar atas bersama Pauline untuk membantunya berpakaian.

"Begitu indah membayangkan semua yang akan terjadi hari ini, Miss Shirley. Tenggorokanku saat ini sudah cukup enak dan Mama pun ceria.

Mungkin kau tak menganggapnya seperti itu, tapi aku tahu benar karena dia mau bicara meskipun sinis. Kalau dia marah atau dongkol, pasti dia merajuk tak mau bicara. Aku sudah mengupas kentang dan *steak*-nya tersimpan di kotak es dan puding *blanc mange* ada di sepen. Ada ayam kaleng untuk makan malam dan *sponge cake* di dapur. Aku tegang sekali, takut kalau Mama berubah pikiran. Aku tak kuat kalau dia sampai berubah pikiran. Oh, Miss Shirley, menurutmu aku sebaiknya memakai gaun abu-abu itu … sungguh?

"Pakailah," perintah Anne dengan nada khas terbaiknya sebagai guru sekolah.

Pauline menurut dan akhirnya menjelma sebagai Pauline dengan penampilan berbeda. Gaun abu-abu itu membalut tubuhnya begitu indah, tanpa kerah dan hiasan rendanya di lengan sepanjang siku tampak cantik. Saat Anne selesai menata rambutnya, Pauline nyaris tak mengenali dirinya sendiri.

"Aku tak suka menutupi gaun ini dengan *taffeta* hitam yang menakutkan itu, Miss Shirley."

Tapi gaun hitam itu tetap harus dipakainya. Dengan begitu gaun *poplin*-nya akan aman tertutupi gaun *taffeta*. Topi tuanya juga dipakai … tapi nanti akan dilepas ketika tiba di pesta Louisa … dan Pauline juga mendapatkan sepasang sepatu baru. Mrs. Gibson akhirnya mengizinkannya membeli sepatu baru, meski dia beranggapan kalau hak sepatunya 'terlalu tinggi dan tak pantas'. "Aku akan bikin sensasi pergi SENDIRIAN naik kereta api. Semoga orang-orang nanti tak menggunjingkanku. Aku tak ingin pesta pernikahan perak Louisa dikait-kaitkan dengan pikiran buruk dan gosip. Oh, parfum, Miss Shirley! *Apple-blossom*! Bukankah itu cantik? Sedikit saja … aromanya selalu mengingatkanku pada wanita bangsawan. Mama tak mengizinkan aku membeli parfum. O ya, Miss Shirley, jangan lupa memberi makan anjingku, ya? Kuletakkan tulangnya di dapur, di atas piring yang ada tutupnya. Semoga saja ...," suara Pauline melemah dan berbisik malu-malu, "anjingku tak akan … bertingkah aneh … di rumah saat kau di sini."

Pauline harus melewati pemeriksaan ibunya sebelum berangkat. Perasaan gembira bisa bepergian keluar dan rasa bersalah karena menipu ibunya, membuat wajahnya merona merah. Mrs. Gibson menatapnya tak senang.

"Ya, ampun, ya Tuhan! Mau pergi ke London lihat sang Ratu, ya? Wajahmu terlalu merah, orang akan menganggap kau pakai *make-up*. Yakin, kau tak pakai *make-up*?"

"Oh tidak, Ma … TIDAK," jawab Pauline kaget dan gugup.

"Jaga sikapmu dan kalau kau mau duduk, silangkan kakimu dengan baik. Jangan terlalu banyak minum dan ngomong."

"Tak akan, Ma," janji Pauline sungguh-sungguh, sambil gemetaran melihat sekilas pada jam.

"Aku kirim Louisa sebotol anggur *sarsaparilla* untuk bersulang. Sebenarnya aku tak pernah peduli pada Louisa, tapi ibunya keturunan keluarga Tackaberry. Tolong nanti bawa lagi botol anggurnya dan jangan biarkan dia nanti memberimu anak kucing. Louisa selalu memberi anak kucing pada orang-orang."

"Tak akan, Ma,"

"Yakin, ya ... tak kelupaan meninggalkan sabun dalam air?"

"Yakin … yakin, Ma," kata sambil melihat sekilas lagi ke jam dengan ekspresi sedih.

"Tali sepatumu sudah diikat?"

"Sudah, Ma."

"Baumu tak pantas ... terlalu wangi."

"Oh, tidak, Mama sayang … sedikit saja … hanya sedikit saja …."

"Kalau kubilang terlalu wangi berarti kebanyakan. Ketiakmu tidak robek, kan?"

"Oh, tidak, Ma."

"Coba kulihat …," katanya tak mau dibantah.

Pauline gemetaran. Bisa-bisa gaun abu-abunya terlihat sewaktu dia mengangkat lengannya!

"Baiklah, pergilah," kata Mrs. Gibson akhirnya mendesah berat. "Kalau aku sudah mati di sini waktu kau pulang nanti, ingat, aku mau dimakamkan dengan syal rendaku dan selop tidur satinku yang warna hitam. Dan juga pastikan rambutku nanti ditata rapi."

"Apa kau merasa buruk, Ma?" Gaun *poplin* di balik gaun *taffeta* hitamnya telah menjadikan nurani Pauline jauh lebih peka. "Kalau ya ... aku tak akan pergi ..."

"Padahal aku sudah menghabiskan uang untuk membelikanmu sepatu! Tentu saja kau harus pergi. Dan mainan seluncuran di pegangan tangga."

Mendengar ejekan ibunya, Pauline akhirnya tak tahan juga.

“Ma! Mama pikir aku akan begitu?”

“Kau seluncuran di pegangan tangga saat pesta pernikahan Nancy Parker.”

“Tiga puluh lima tahun lalu! Kau pikir aku bakal melakukannya lagi sekarang?”

“Sudah saatnya kau berangkat. Buat apa kau mengoceh di sini? Mau ketinggalan kereta, ya?”

Pauline bergegas pergi dan Anne mengembuskan napas lega. Dia tadi merasa was-was kalau pada saat-saat terakhir Mrs. Gibson tergerak niat jahatnya untuk menahan Pauline hingga ketinggalan kereta api.

“Nah akhirnya ada sedikit ketenangan,” kata Mrs. Gibson. “Rumah ini berantakan sekali, Miss Shirley. Semoga kau bisa mengerti kalau kondisinya tak selalu seperti ini. Beberapa hari terakhir ini Pauline kacau sekali. Bisa minta tolong geser sedikit vas bunga itu ke kiri, Miss Shirley? Oh tidak, kembalikan lagi saja. Tudung lampu itu miring. Ya, sudah Sedikit lurus sekarang. Tapi kain penutup jendela itu sedikit lebih rendah daripada yang lain. Coba kau betulkan.”

Sialnya Anne menarik tirai penutup itu sedikit terlalu keras, sehingga melenting dan melesat ke atas.

“Nah, tuh kan,” kata Mrs. Gibson.

Anne tak memedulikan komentar itu dan mengatur penutup jendela itu dengan rapi.

“Nah, sekarang apakah kau tak ingin kubuatkan secangkir teh manis, Mrs. Gibson?”

“Aku MEMANG butuh sesuatu … setelah semua keributan tadi. Perutku jadi sakit,” keluh Mrs. Gibson. “Memangnya kau bisa membuat teh? Teh-teh buatan orang lain yang kuminum biasanya rasanya seperti lumpur.”

“Marilla Cuthbert mengajariku membuat teh. Kau lihat saja nanti. Tapi, aku akan mendorong kursi rodamu ke beranda dulu agar kau bisa menikmati sinar matahari.”

“Aku sudah bertahun-tahun tak keluar ke beranda,” protes Mrs. Gibson.

“Oh, betapa matahari hari ini, sinarnya tak akan membuatmu sakit. Aku ingin kau melihat pohon apel liar berbunga. Kau tak akan bisa melihatnya kalau tak keluar rumah. Dan angin bertiup ke selatan hari ini, jadi kau akan mencium harum cengkih dari pertanian Norman Johnson.

Kubawakan tehmu lalu kita minum bersama serta kubawa sulamanku. Kita duduk–duduk di sana sambil mengkritik orang-orang yang lewat."

"Aku suka mengkritik orang," jawab Mrs. Gibson sok suci. "Itu bukan ajaran Kristen. Rambutmu itu asli, ya?"

"Tiap lembarnya," tawa Anne.

"Sayang, warnanya merah. Meskipun rambut merah mulai populer saat ini. Tapi aku lumayan suka tertawamu. Tawa cekikikan Pauline sering bikin aku tegang. Yah, kalau memang harus keluar rumah, apa boleh buat. Aku bisa saja mati kedinginan, tapi itu tanggung jawabmu, Miss Shirley. Ingat, usiaku sudah delapan puluh … tiap harinya, meski kudengar si tua Davy Ackham bercerita ke semua orang di Summerside kalau aku masih tujuh puluh sembilan. Ibunya keturunan keluarga Watt. Keluarga Watt sering iri."

Anne mendorong keluar kursi roda dengan cekatan, dan terbukti juga kalau dia tangkas menata bantal. Tak lama kemudian, Anne membawakan teh dan Mrs. Gibson berkenan meminumnya.

"Ya, teh buatanmu boleh juga, Miss Shirley. Ah, selama setahun ini aku hidup sepenuhnya hanya dengan minum. Mereka tak pernah mengira kalau aku bertahan hidup. Sering kali aku berpikir akan lebih baik kalau aku tak usah berusaha tetap hidup. Itukah pohon apel liar yang kau sanjung-sanjung tadi?"

"Ya, … cantik, kan … putihnya berpadu dengan birunya langit?"

"Lumayan puitis," itu satu-satunya komentar Mrs. Gibson. Tapi dia jadi agak melunak setelah minum dua cangkir teh dan pagi perlahan beranjak hingga waktunya memikirkan makan siang.

"Kusiapkan makanannya dan nanti kubawakan ke sini dengan meja kecil."

"Jangan, jangan, Miss Shirley. Aku tak akan segila itu! Orang akan menganggap aneh kita makan di muka umum. Di luar sini memang lumayan ... meski bau cengkih selalu membuatku agak mual ... dan pagi berlalu lumayan cepat, tapi aku tak akan makan di luar buat siapa pun. Aku bukan orang gipsi. Ingat ya cuci tanganmu sampai bersih sebelum kau masak. Ya, Tuhan, Mrs. Storey pasti akan kedatangan tamu. Dia menjemur semua seprai-seprainya. Kesediaannya menerima tamu ini bukan karena dia memang ramah ... tapi sekadar cari sensasi. Ibunya

keturunan keluarga Carey."

Makan siang yang disajikan Anne membuat Mrs. Gibson senang. "Tak kusangka orang yang menulis di koran bisa masak. Tentu saja karena Marilla Cuthbert melatihmu. Ibunya keturunan keluarga Johnson. Kukira Pauline akan makan dengan rakus di pesta pernikahan itu. Dia tak pernah tahu kapan dia sudah kenyang … persis papanya. Pernah kulihat papanya makan stroberi dengan rakus, meski dia tahu perutnya akan sakit sejam kemudian. Apakah sudah pernah kutunjukkan fotonya padamu, Miss Shirley? Cobalah ke kamar tidur dan bawa fotonya kemari. Fotonya di bawah tempat tidur. Jangan buka-buka laci waktu di atas, tapi tolong tengok apakah ada di bawah lemari pakaian. Aku tak percaya pada Pauline … Ah, ya itu fotonya. Ibu suamiku keturunan keluarga Walker. Sekarang ini tak ada laki-laki seperti dia. Ini zaman kemerosotan moral, Miss Shirley."

"Homer mengatakan hal yang sama delapan ratus tahun sebelum masehi," senyum Anne.

"Beberapa penulis Perjanjian Lama memang suka berkoar-koar," kata Mrs. Gibson sok tahu mengira Homer adalah salah satu penulis Kitab Perjanjian Lama. "Berani taruhan, kau pasti terkejut mendengar perkataanku itu, Mrs. Shirley, tapi suamiku punya wawasan yang sangat luas. Eh, kabarnya kau bertunangan dengan … mahasiswa kedokteran. Aku yakin, mahasiswa kedokteran sering minum-minum … memang harus begitu, karena mereka sering berada di ruang bedah. Jangan menikah dengan seorang peminum, Miss Shirley. Juga jangan menikah dengan orang yang tak bisa memberi nafkah. Cinta saja tak cukup buat hidup, percayalah omonganku. Jangan lupa bersihkan bak cuci piring dan bilaslah serbetnya. Aku tak tahan melihat serbet yang berminyak gara-gara makanan. Sekarang kau harus memberi makan anjing itu. Anjing itu sekarang terlalu gemuk, tapi Pauline tetap saja memberinya makanan terlalu banyak. Mungkin aku harus menyingkirkannya."

"Oh, kalau aku tak akan melepaskan anjing ini pergi dari sini, Mrs. Gibson. Tahu tidak, di daerah sini sering terjadi pencurian … dan rumahmu ini lumayan sepi, terpencil lagi. Sungguh, kau butuh perlindungan."

"Oh, baiklah. Kuturuti saja maumu. Aku tak suka berdebat, apalagi kalau

kurasakan denyutan aneh di tengkukku. Kukira ini artinya aku akan kena stroke."

"Kau perlu tidur siang. Kalau sudah tidur siang, kau pun akan merasa lebih baik. Aku akan ambilkan selimut dan menurunkan sandaran kursi roda ini. Apa kau mau tidur siang di beranda?"

"Tidur di muka umum! Itu malah lebih buruk daripada makan di muka umum. Ide-idemu memang paling aneh. Selimuti saja aku di ruang duduk ini, dan turunkan tirainya. Tutup pintunya biar lalat tak masuk. Berani taruhan, kau sendiri pasti ingin diam sejenak ... dari tadi mulutmu itu tak henti bicara."

Mrs. Gibson tidur siang cukup lama, tapi bangun dengan suasana hati kurang baik. Dia tak mau lagi dibawa keluar ke beranda.

"Kau ingin aku mati kena udara malam, ya," gerutunya, meski saat itu baru jam lima sore. Tak ada yang membuatnya senang. Minuman yang dibawa Anne terlalu dingin … yang berikutnya kurang dingin … tentu saja wanita tua seperti DIA boleh diberi APA PUN sesukamu biar cepat mati. Di manakah anjingnya? Anjing itu pasti mengacau seperti biasanya. Punggungnya nyeri … lututnya nyeri … kepalanya nyeri … tulang dadanya juga nyeri. Tak ada yang merasa kasihan padanya … tak ada yang tahu apa yang sudah dijalaninya. Kursinya terlalu tinggi … kursinya terlalu rendah … Dia ingin syalnya buat pundaknya dan selimut buat lututnya dan bantal buat kakinya. Dan TAHUKAH Miss Shirley dari mana asal embusan angin dingin ini? Dia mau saja minum secangkir teh, tapi ia tak mau merepotkan, apalagi sebentar lagi dia akan mati. Mungkin mereka akan lebih menghargainya saat dia telah pergi.

"Tak peduli sehari itu pendek ataupun panjang, akhirnya terngiang juga senandung senja." Anne mengira senja tak akan pernah datang, tapi akhirnya datang juga. Matahari terbenam dan Mrs. Gibson mulai bertanya-tanya kenapa Pauline belum tiba. Petang menjelang … masih juga belum ada Pauline. Malam turun dan bulan bersinar, Pauline belum juga ada.

"Aku sudah tahu," kata Mrs. Gibson penuh makna.

"Kau tahu Pauline harus menunggu Mr. Gregor dan dia biasanya pulang paling akhir," kata Anne menenangkan. "Kau mau kuantarkan tidur, Mrs. Gibson? Kau cukup lelah … memang agak tegang kalau ada orang asing di dekatmu, tak seperti biasanya dengan orang yang di dekatmu sehari-harinya."

Kerutan-kerutan kecil di sekitar mulut Mrs. Gibson langsung semakin terlihat nyata.

"Aku tak akan tidur sampai gadis itu pulang ke rumah. Kalau kau mau meninggalkanku, PERGILAH. Aku bisa tinggal sendirian … atau mati sendirian."

Jam sembilan lewat tiga puluh, Mrs. Gibson memutuskan kalau Jim Gregor tak akan pulang hingga Senin. "Tak seorang pun yang bisa mengandalkan Jim Gregor untuk tidak berubah pikiran selama dua puluh empat jam. Dan menurutnya, bepergian di hari Minggu itu salah, bahkan kalau pun untuk pulang ke rumah. Dia termasuk anggota dewan sekolah, bukan? Apa yang sebenarnya kau pikirkan tentang dia dan pendapatnya tentang pedidikan?"

Anne jadi jahil. Bagaimanapun, hari ini dia sudah banyak menahan diri di depan Mrs. Gibson.

"Menurutku dia adalah sebuah kasus anakronisme psikologis," jawabnya serius.

Tanpa berkedip sama sekali, Mrs. Gibson menjawab. "Aku setuju sekali denganmu."

Tapi setelah itu dia berpura-pura tidur.

***

Bab 14

Jam sepuluh malam akhirnya Pauline tiba ... dengan mata berbinar dan pipi merona, tampak sepuluh tahun lebih muda, meski dia sudah mengenakan kembali gaun *taffeta* dan topi kunonya, dan membawa karangan bunga cantik yang cepat-cepat diberikannya pada wanita tua bermuka muram di kursi roda.

"Mempelai wanita menitipkan karangan bunga buatmu, Ma. Cantik, bukan? Dua puluh lima mawar putih."

"Menyebalkan! Kurasa tak ada yang ingat untuk mengirimiku sepotong kue pengantinnya. Orang-orang sekarang sepertinya hanya memikirkan dirinya sendiri. Ah, sudahlah … aku pernah merasakan …"

"Mereka juga mengirimi kue pernikahan buatmu, Ma. Kusimpan satu potongan besar di dalam tas. Tiap orang juga menanyakan kabar Mama dan berkirim salam buatmu, Ma."

"Kau bersenang-senang di sana?" tanya Anne.

Pauline duduk di kursi berbantalan keras karena tahu ibunya akan marah kalau dia duduk di kursi berbantalan empuk.

"Di sana sangat menyenangkan," katanya hati-hati. "Kami menikmati makan malam yang luar biasa dan Mr. Freeman, pendeta Gull Cove, menikahkan lagi Louisa dan Maurice …"

"Itu namanya menodai kesucian pernikahan …"

"Terus tukang fotonya memotret kami. Bunga-bunganya benar-benar mengagumkan. Perjamuannya diadakan di sebuah taman yang rindang …"

"Seperti pemakaman saja … "

"O, ya Ma. Mary Luckley dari barat juga datang … namanya sekarang Mrs. Flemming. Tentu kau masih ingat betapa aku dan dia dulu bersahabat. Kami biasanya saling memanggil satu sama lain Polly dan Molly …"

"Nama yang konyol ..."

"Senang bisa bertemu dia lagi dan bisa mengobrol lama tentang masa lalu. Saudara perempuannya, Em, ada di situ juga membawa bayinya yang menggiurkan."

"Kau bicara bayi seakan-akan membicarakan sesuatu yang akan

dimakan," gerutu Mrs. Gibson. "Bayi kan sesuatu yang biasa."

"Oh, tidak. Bayi itu sangat istimewa," kata Anne sambil membawa semangkuk air untuk mawar-mawar Mrs. Gibson. "Setiap bayi itu sebuah keajaiban."

"Yah, aku pernah punya sepuluh bayi dan tak pernah kulihat ada keajaiban di antara mereka. Pauline, duduklah yang tenang. Kau membuatku gelisah. Kuperhatikan kau belum menanyakan bagaimana keadaanku. Tapi, sudahlah, tak bisa kuharapkan itu darimu."

"Aku bisa mengatakan keadaanmu tanpa perlu bertanya, Ma … kau kelihatan cerah dan gembira." Suasana hati Pauline masih terpengaruh kegembiraan pesta sehingga dia bisa bersikap sedikit nakal bahkan dengan ibunya. "Aku yakin kau dan Miss Shirley menikmati kebersamaan penuh keakraban."

"Kami berdua cukup baik-baik saja. Aku tidak memaksa Miss Shirley melakukan sesuatu sesuai keinginanku. Kuakui dalam setahun, ini pertama kalinya kudengar percakapan yang tak membosankan. Aku masih sehat dan jauh dari kematian. Tidak seperti apa yang dikatakan kebanyakan orang padaku. Di usiaku ini aku bersyukur sekali karena tak pernah menjadi tuli atau kekanak-kanakan. Yah, kurasa berikutnya nanti kau akan pergi ke bulan. Dan kurasa mereka tak menganggap hadiah anggur *sarsaparilla*-ku, ya?"

"Oh, ya, mereka menerimanya. Mereka bilang anggurnya enak."

"Lama sekali baru kau bilang itu padaku. Lalu mana botolnya, kau bawa pulang tidak … atau keterlaluan jika aku berharap kau ingat botol itu?"

"Bot … botolnya pecah," jawab Pauline terbata-bata. "Seseorang memecahkannya di dapur. Tapi Louisa menukarnya dengan botol yang sama, Ma. Jadi tak usah khawatir, Ma."

"Botol itu sudah kumiliki sejak aku mulai berumah tangga. Botol Louisa tak akan sama persis dengan botol milikku. Kau tahu, saat ini tak ada lagi yang membuat botol itu. Eh, aku mau kau bawakan syal lagi ke sini. Aku mulai bersin-bersin … sepertinya kena flu berat. Kalian berdua pasti lupa kalau aku tak bisa terkena udara dingin. Ini bikin radang sarafku kambuh lagi."

Untung pada saat itu, seorang tetangga mampir dan Pauline mengambil kesempatan itu untuk mengantarkan Anne pulang sambil mengobrol

sebentar dengannya.

"Selamat malam, Miss Shirley," kata Mrs. Gibson lumayan sopan. "Aku sangat berterima kasih padamu. Jika di kota ini banyak orang sepertimu, kota ini akan jadi lebih baik." Sambil menyeringai memperlihatkan ompongnya dan meraih Anne mendekat. "Aku tak peduli apa kata orang … menurutku kau cantik," bisiknya.

Pauline dan Anne melangkah menyusuri jalan, menembus malam sejuk dan penuh hijau dedaunan. Pauline menumpahkan seluruh kegembiraannya, karena dia sudah tak ada di depan ibunya lagi.

"Oh, Miss Shirley, sungguh amat menyenangkan. Bagaimana aku membalas budi padamu? Selama ini tak pernah kunikmati saat yang begitu menggembirakan seperti hari ini … akan kunikmati kegembiraan ini selama bertahun-tahun. Menyenangkan sekali bisa jadi pengiring pengantin sekali lagi. Dan Kapten Isaac Kent jadi pengiring pengantin pria. Dia … dia itu dulunya kekasihku … yah, tidak, tak bisa dibilang kekasih sih … menurutku dia tak pernah punya rasa padaku, tapi kami sering berkereta bersama ... dan dia memujiku dua kali. Katanya, 'Aku ingat betapa cantiknya kau terlihat di pernikahan Louisa dengan gaun ungumu itu.' Bukankah menggembirakan dia ingat gaunku? Dan dia juga berkata, 'Rambutmu tampak seperti gula-gula *molasses*.' "Tak ada yang tak pantas dalam pujian itu, kan, Miss Shirley?"

"Tak satu pun."

"Setelah orang-orang pergi, Lou dan Molly dan aku menikmati makan malam bersama. Aku lapar sekali … belum pernah aku merasa selapar itu selama bertahun-tahun. Memang menyenangkan bisa makan seperti yang kuinginkan dan tak ada yang memperingatkan soal makanan yang tak cocok buat perutku. Selesai makan malam, Mary dan aku pergi ke rumahnya dan berjalan-jalan di sekitar taman sambil mengobrol soal masa lalu. Kami melihat rerimbunan *lilac* yang kami tanam bertahun-tahun lalu. Kami menikmati musim panas yang indah bersama-sama ketika sama-sama masih gadis. Saat matahari terbenam, kami menuju pantai dan duduk di atas batu dalam keheningan. Ada bunyi lonceng di pelabuhan dan menyenangkan sekali bisa merasakan lagi terpaan angin laut dan memandangi bintang-bintang yang berpendar-pendar di atas air. Aku lupa betapa malam di teluk bisa begitu memesona. Ketika hari mulai gelap,

kami pun kembali dan Mr. Gregor sudah siap-siap berangkat … jadi," kesimpulan Pauline diiringi tawanya, "Si Wanita Tua Akhirnya Pulang Juga."

"Andai ... andai saja situasi di rumah tak seberat itu bagimu, Pauline … "

"Oh, Miss Shirley yang baik, sekarang aku tak keberatan," jawab Pauline cepat-cepat. "Bagaimanapun juga, Mama membutuhkanku. Dan lagi, merasa dibutuhkan itu menyenangkan, temanku."

Ya, merasa dibutuhkan memang menyenangkan. Anne memikirkan itu di kamar menaranya, tempat Dusty Miller tidur lelap di ranjang Anne, menghindari Rebecca Dew dan kedua janda. Dia membayangkan Pauline menapaki kembali perannya sebagai budak di rumahnya tapi dengan ditemani 'semangat tak padam dari pengalaman seharinya yang membahagiakan'.

"Aku berharap akan selalu ada yang membutuhkanku," kata Anne pada Dusty Miller. "Sungguh menyenangkan, Dusty Miller, bisa memberikan kebahagiaan pada seseorang. Aku merasa sangat kaya bisa memberikan kebahagiaan hari ini pada Pauline. Tapi, oh, Dusty Miller, meskipun usiaku nanti sampai delapan puluh, kau tak akan berpikir aku akan seperti Mrs. Adoniram Gibson, kan? Dusty Miller, iya, kan?"

Dengan dengkuran seraknya, Dusty Miller mengiyakan Anne.

***

Bab 15

Anne pergi ke Bonnyview Jumat malam tepat sebelum pesta pernikahan. Keluarga Nelson mengundang makan malam beberapa kerabat dekat mereka dan para tamu undangan datang menggunakan kapal. Rumah musim panas Dr. Nelson yang besar dibangun di antara pepohonan di sebuah tanjung dengan teluk di kedua sisinya dan hamparan bukit pasir menggunung.

Anne langsung suka rumah itu begitu melihatnya. Rumah batu tua memang selalu berkesan damai dan bermartabat. Dia tak perlu takut akan terpaan angin dan hujan, juga perubahan zaman. Dan pada malam bulan Juni kali ini, rumah itu meriah dengan kehidupan anak muda, kegembiraan, tawa para gadis, tegur salam kenalan lama, kereta kuda datang dan pergi, anak-anak berlarian ke sana kemari, hadiah-hadiah yang datang, semuanya larut dalam ingar-bingar persiapan pernikahan. Sementara, dua kucing Dr. Nelson, Barnabas dan Saul, bertengger di pagar serambi sambil menyaksikan semuanya seperti dua patung sphinx membisu.

Sally segera meloloskan diri dari kerumunan dan menyeret Anne ke lantai atas. "Sudah kami sediakan kamar buatmu di kamar utara. Di kamar itu kau berbagi tempat paling tidak dengan tiga orang. Tempat ini kacau sekali. Ayah mendirikan tenda di antara pohon *spruce* buat para laki-laki dan kami nanti juga bisa memasang tempat tidur lipat di beranda berdinding kaca di belakang rumah. Dan anak-anak bisa tidur di lantai atas gudang. Oh, Anne aku begitu bersemangat. Benar-benar tak ada habis-habisnya kemeriahannya. Gaun pengantinku baru saja datang hari ini dari Montreal. Gaun itu gaun IMPIAN … gaun sutra corak terbaik dengan renda dan sulaman mutiara. Hadiah-hadiah terindah pun berdatangan. Ini tempat tidurmu. Mamie Gray, Dot Fraser serta Sis Palmer menempati tempat tidur lainnya. Ibuku mau menempatkan Amy Stewart di kamar ini tapi aku tak mengizinkannya. Amy tak suka padamu gara-gara dia ingin jadi pengiringku. Tapi, aku jelas tak mau pengiringku bertubuh gemuk, bulat dan pendek, ya, kan? Lagi pula, dia kelihatan seperti orang mabuk laut di pinggiran Sungai Nil. Oh Anne, Bibi Sok Usil juga ada di sini. Dia baru saja tiba di sini beberapa menit yang lalu tapi kami semua langsung

dicekam ketakutan. Memang kami harus mengundangnya, tapi kami tak pernah menyangka sama sekali kalau dia datang hari ini dan bukan besok."

"Siapa gerangan Bibi Sok Usil itu?"

"Bibinya Ayah, Mrs. James Kennedy. Oh, ya nama sebenarnya Bibi Grace, cuma Tommy menjulukinya Bibi Sok Usil karena dia sering menyelidiki sana-sini dan menyambar apa saja yang kami sembunyikan darinya. Tak ada yang bisa lolos darinya. Bahkan pagi-pagi benar dia sudah bangun karena takut kehilangan sesuatu dan malamnya dia juga yang paling terakhir tidur. Tapi bukan itu yang terburuk, dia suka ceplas-ceplos. Dia tak pernah mengerti bahwa ada sejumlah pertanyaan yang tak pantas dan tak harus ditanyakan. Ayah menjuluki cara bicaranya sebagai 'kesenangan Bibi Sok Usil'. Aku tahu dia akan merusak suasana makan malam nanti. Nah, itu dia ke sini."

Pintu terbuka dan Bibi Sok Usil masuk … seorang wanita gemuk bermata bulat melangkah membawa aroma kamper dan ekspresi selalu terlihat cemas. Kecuali ekspresinya, secara keseluruhan dia terlihat seperti seekor kucing yang lagi berburu.

"Jadi kamu Miss Shirley yang sering kudengar itu. Kau sama sekali tak mirip Miss Shirley yang dulu kukenal. DIA itu begitu memesona matanya. Nah, Sally, kau akhirnya dinikahkan juga. Saat ini Nora yang malang adalah satu-satunya yang belum menikah. Yah, ibumu beruntung bisa mengentaskan kelima putrinya. Delapan tahun lalu aku bilang padanya, 'Jane,' kataku, 'menurutmu kau BISA menikahkan semua putrimu?" Seperti yang kutahu, laki-laki bisanya hanya bikin masalah dan dari semua hal yang tak pasti, pernikahan adalah yang paling parah, tapi apa lagi yang bisa dilakukan para wanita di dunia ini? Itu yang baru saja kukatakan pada Nora yang malang. 'Camkan kata-kataku Nora,' kataku padanya, 'tak ada enaknya sama sekali jadi perawan tua. Apa sih yang dipikirkan Jim Wilcox?' kataku padanya."

"Oh Bibi Grace, kenapa kau berkata begitu! Jim dan Nora bertengkar bulan Januari lalu dan sejak saat itu Jim tak kelihatan lagi."

"Aku percaya pada keterbukaan. Memang segala sesuatunya lebih baik diungkapkan. Aku sudah dengar pertengkaran mereka. Oleh karena itu, kutanyakan pada Nora tentang Jim. 'Kau seharusnya tahu,' kujelaskan padanya, 'bahwa Jim mengantarkan Eleanor Pringle dengan keretanya.' Muka Nora jadi merah dan pergi dengan kesal. Apa yang dilakukan Vera

Johnson di sini? Dia bukan kerabat kita."

"Vera itu teman baikku, Bibi Grace. Dia yang akan memainkan lagu pernikahannya."

"O, ya? Semoga saja dia tak membuat kesalahan dan memainkan Lagu Kematian seperti ketika Mrs. Tom Scott memainkannya di pernikahan Dora Best. Kalau sampai ada kesalahan, itu berarti pertanda buruk bagi kedua mempelai. Entah mau kau tempatkan di mana orang-orang yang kau bawa ke sini malam ini. Kurasa sebagian harus rela tidur di tali jemuran."

"Oh, pasti kita carikan tempat tidur buat mereka, Bibi Grace."

"Semoga saja Sally, Bibi berharap kau tak akan berubah pikiran pada detik-detik terakhir seperti yang dilakukan Helen Summer. Kalau itu sampai terjadi, semuanya bakal kacau-balau. Ayahmu terlihat begitu tegang dan bersemangat. Aku bukanlah orang yang suka cari masalah, tapi kuharap itu tak akan menjadikannya kena stroke. Sudah sering kulihat orang yang terlalu bersemangat kena stroke."

"Ayah baik-baik saja, Bibi Grace. Dia hanya sedikit bersemangat."

"Ah, kau terlalu muda untuk tahu apa yang bisa terjadi, Sally. Ibumu bilang padaku pernikahannya dilaksanakan besok siang. Kebiasaan upacara pernikahan sudah berubah seperti yang lainnya, tapi itu tak ke arah yang lebih baik. Ketika aku menikah, upacaranya dilaksanakan sore hari dan ayahku menyediakan dua puluh galon minuman. Ya, ampun, zaman sudah tidak seperti dulu lagi. Kenapa si Mercy Daniels? Aku berpapasan dengannya di tangga dan kulit wajahnya terlihat kusam sekali."

"Kemurahan hati tiada berbatas," kikik Sally, sambil berganti pakaian untuk makan malam.

"Jangan sembarangan mengutip Alkitab," tegur Bibi Sok Usil, yang tidak tahu bahwa Sally mengutip Shakespeare. "Maafkan dia, Miss Shirley. Dia hanya belum terbiasa menikah. Ya, semoga pengantin prianya tak kelihatan ketakutan seperti kebanyakan pengantin. Kupikir para pengantin mungkin memang merasa gugup dan takut, tapi mereka kan tak perlu menunjukkannya terang-terangan. Dan semoga saja dia tak lupa cincin kawinnya. Dulu Upton Hardy lupa cincin kawinnya, sehingga dia dan Flora harus menikah dengan mengenakan cincin gantungan gorden.

Baiklah, aku akan lihat-lihat dulu hadiah-hadiah perkawinannya. Kau dapat hadiah-hadiah yang menyenangkan, Sally. Semoga saja membersihkan semua gagang sendok perak itu tak sesulit bayanganku."

Perjamuan pesta malam itu yang diadakan di beranda berdinding kaca di belakang rumah sangat meriah. Lampion bergantungan di mana-mana, cahayanya yang keemasan menerpa gaun-gaun indah dan rambut mengilap serta wajah berseri-seri para gadis. Barnabas dan Saul duduk layaknya patung di lengan kursi Dr. Nelson yang lebar, dan dia memberi makan kucing-kucing itu bergantian.

"Hampir sama buruknya dengan Parker Pringle," gerutu kata Bibi Sok Usil. "PRIA ITU mendudukkan anjingnya di meja makan dengan kursi dan serbetnya sendiri. Ya, cepat atau lambat pasti akan ada penghakiman."

Pestanya cukup besar karena semua putri Nelson yang sudah menikah beserta suaminya datang ke acara itu, di samping para pelayan dan pendamping pengantin; dan meriah, tak terpengaruh 'celetuk-celetuk Bibi Sok Usil'… atau bisa jadi justru celetukan-celetukannya malah membuat pesta kian meriah. Tak ada yang menanggapi Bibi Sok Usil dengan sungguh-sungguh; dia hanya jadi bahan tertawaan di antara anak-anak muda. Saat dikenalkan pada Gordon Hill, dia berkata, "Ya, ampun, ternyata kau tak seperti yang kubayangkan. Aku sering mengira kalau Sally akan memilih laki-laki tampan dan tinggi," dan gelak tawa pun meledak di serambi. Gordon Hill, yang memang agak pendek dan sering dijuluki 'wajah lumayan', sadar bahwa teman-temannya tak akan bosan-bosan mengejeknya setelah ini. Saat Bibi Sok Usil berkata pada Dot Fraser, "Wah, wah, wah, tiap kita bertemu kau pasti pakai gaun baru! Semoga saja dompet ayahmu bisa bertahan beberapa tahun lagi," mendengar itu Dot tentu saja kesal, tapi bagi gadis-gadis lain ucapan Bibi Sok Usil itu sangat lucu. Dan sewaktu Bibi Sok Usil, saat persiapan pesta makan malam, berujar dengan sedih, "Kuharap semua sendok tehnya bisa kembali. Di pesta pernikahan Gertie Paul dulu, lima sendok tehnya hilang. Dan tak pernah kembali." Mrs. Nelson, yang meminjam tiga lusin sendok teh dan ipar-ipar perempuannya yang meminjaminya sendok teh, terlihat tak enak hati. Tapi Dr. Nelson malah tertawa terbahak-bahak.

"Kita paksa semua orang mengosongkan sakunya sebelum pulang, Bibi Grace."

"Yah, kau boleh saja tertawa Samuel. Tapi kalau ada yang hilang, itu bukan lagi lelucon. Pasti ADA ORANG yang menyimpan sendok-sendok itu. Aku tak pernah ke mana-mana, tapi aku selalu berjaga-jaga kalau-kalau melihatnya. Kalau ketemu pasti aku bisa mengenali sendok-sendok itu, meski sudah hilang dua puluh delapan tahun lalu. Nora yang malang masih bayi waktu pernikahan Gertie Paul dulu. Kau masih ingat membawanya, Jane, memakai gaun putih mungil berenda? Dua puluh delapan tahun yang lalu! Ah, Nora, kau terus bertambah usia, meski cahaya temaram lampion malam ini menyembunyikan umurmu."

Nora tak ikut tertawa seperti yang lainnya, tapi kelihatan seperti mau meledak kapan saja. Walaupun Nora memakai baju bernuansa warna *daffodil* dan mutiara menghiasi rambut legamnya, dia mengingatkan Anne pada seekor ngengat hitam. Kontras dengan Sally yang putih dan berambut pirang keemasan, Nora Nelson berambut hitam legam dan tebal, bermata gelap, beralis hitam tebal dan pipi lembut kemerah-merahan. Hidungnya mancung seperti paruh elang dan sejak dulu dia tak pernah dianggap cantik, tetapi anehnya Anne merasa tertarik padanya, meskipun ekspresi wajah gadis itu selalu muram dan kesal. Rasanya sebagai teman, Anne akan lebih memilih Nora daripada Sally yang populer.

Mereka berdansa setelah makan malam dan musik serta gelak tawa menerobos jendela-jendela rumah batu itu seperti air bah. Jam sepuluh malam Nora menghilang. Anne yang agak jenuh dengan kebisingan dan keriangan pesta, menyelinap keluar lewat ruang depan menuju pintu belakang yang langsung menghadap teluk, bergegas menuruni tangga batu menuju pantai, dan melewati rerimbunan pohon *spruce*. Betapa agungnya angin segar pantai yang bertiup seusai malam yang gerah! Betapa eloknya pendar keperakan sinar bulan di atas teluk! Betapa menghanyutkan melihat perahu bergegas pulang bersamaan bangunnya bulan dan kini saatnya menepi ke dermaga! Sebuah malam yang mungkin saja membuatmu terlena buaian tarian para duyung. Nora duduk membungkuk dalam kesuraman bayang-bayang batu di tepian air, tampak sangat kesal dan siap meledak.

"Boleh aku duduk di dekatmu sebentar saja?" tanya Anne. "Aku jenuh berdansa dan sayang sekali kalau melewatkan malam seindah ini. Aku iri padamu, karena punya dermaga dan teluk seluas ini sebagai halaman

belakang."

"Apa yang kau rasakan pada saat-saat seperti ini kalau kau tak punya kekasih?" tanya Nora tiba-tiba sambil bersungut-sungut. "Atau orang yang ditaksir," tambahnya kian muram.

"Kurasa pasti bukan salah orang lain kalau kau tak punya kekasih," jawab Anne sambil duduk di dekatnya. Nora akhirnya menceritakan masalahnya kepada Anne. Entah kenapa ada sesuatu dalam diri Anne yang mendorong orang untuk mencurahkan isi hati mereka padanya

"Kau berkata seperti itu hanya untuk bersikap sopan, tentunya. Tak perlu begitu. Kau dan aku sama-sama tahu kalau aku ini bukan gadis pujaan para lelaki … aku hanyalah Nona Nelson yang tak ada artinya. BUKAN salahku kalau aku tak punya kekasih. Aku tak tahan lagi berada di pesta itu tanpa ada kekasih. Terpaksa aku harus menyingkir ke sini dan pasrah meratapi diri. Capek aku tersenyum dan bersikap manis pada semua orang dan berpura-pura tak memedulikan ejekan mereka tentang aku yang belum menikah. Aku tak akan lagi berpura-pura. Aku SAKIT HATI mendengar ejekan itu … sumpah. Memang, akulah putri satu-satunya yang belum menikah di keluarga Nelson. Kelima saudariku sudah menikah. Kau juga dengar Bibi Sok Usil mengumumkan usiaku di meja makan. Dan kudengar apa katanya pada ibuku sebelum makan malam, betapa aku sudah 'bertambah usia' sejak musim panas tahun lalu. Tentu saja, usiaku sudah dua puluh delapan. Dua belas tahun lagi aku akan berumur empat puluh. Bagaimana bisa kupikul beban hidup, Anne, kalau di usia empat puluh nanti aku belum juga berkeluarga?"

"Jangan pedulikan celetukan wanita tua itu."

"Oh, ya? Kau tak punya hidung bengkok seperti hidungku, yang akan jadi semakin melengkung seperti hidung Ayah sepuluh tahun lagi. Dan kurasa kau juga tak akan peduli, menunggu bertahun-tahun pinangan seorang laki-laki … tapi ternyata laki-laki itu tak pernah meminangmu?"

"Oh, ya, kurasa KALAU ITU aku juga akan peduli."

"Nah, seperti itulah sebenarnya masalahku. Kau pasti sudah pernah dengar hubunganku dengan Jim Wilcox. Ini cerita lama. Dia sudah jalan denganku bertahun-tahun … tapi dia tak pernah bicarakan apa pun soal pernikahan."

"Jadi, kau sayang padanya?"

"Sudah pasti. Aku memang selalu berpura-pura tak sayang padanya, tapi

seperti yang sudah kubilang padamu, aku muak berpura-pura. Dia menjauh dariku sejak Januari lalu. Kami memang bertengkar … tapi kami sudah bertengkar ratusan kali. Dulu dia selalu kembali . . . tapi kali ini tidak ... dan dia tak akan kembali lagi. Dia tak mau. Lihatlah rumahnya di seberang teluk itu, bercahaya diterangi cahaya bulan. Kukira dia ada di sana sekarang ... dan aku di sini ... terpisahkan teluk yang membentang. "Keadaannya akan selalu seperti ini. Ini … ini sungguh menyedihkan! Dan aku tak berdaya."

"Kalau kau memintanya untuk kembali, apa dia akan kembali padamu?"

"Meminta dia kembali! Menurutmu aku akan lakukan hal seperti ITU? Langkahi dulu mayatku. Kalau dia mau datang, tak akan ada yang menghalanginya. Kalau tak mau datang, aku juga tak mengharapkannya. Ya, memang, aku memang mencintainya … aku cinta padanya! Aku cinta Jim … dan aku mau menikah dengannya. Aku ingin punya rumah sendiri, menjadi 'Nyonya' dan menyumbat mulut Bibi Sok Usil. Oh, andai aku bisa jadi Barnabas atau Saul sebentar saja agar aku bisa menyumpahi wanita itu! Kalau dia memanggilku 'Nora yang malang' sekali lagi aku akan melempar dia dengan ember. Tapi, bagaimanapun juga, dia hanya mengatakan apa yang juga dipikirkan semua orang. Ibuku sudah lama sekali berputus asa karena aku tak kunjung menikah, jadi dia diam saja, tapi yang lainnya terus mencemoohku. Aku benci Sally ... tentu saja ini salah dan menyedihkan … tapi aku memang benci dia. Dia punya suami yang baik dan rumah yang cantik. Tak adil kalau dia harus mendapatkan semuanya sedangkan aku tidak. Dia tidak lebih baik atau lebih pintar atau jauh lebih cantik dari aku ... dia hanya lebih beruntung. Kau pasti menganggapku menyedihkan … tapi aku tak peduli apa yang kau pikirkan."

"Kurasa kau terlalu capek setelah berminggu-minggu penuh kesibukan dan tekanan. Dan hal-hal yang biasanya berat, akan menjadi TERLALU berat bila muncul bersamaan."

"Kau mengerti … ya, aku selalu tahu kau akan mengerti. Aku ingin berteman denganmu Anne Shirley. Aku suka caramu tertawa. Aku selalu berharap bisa tertawa seperti itu. Aku tak semurung kelihatannya … ini karena alisku. Aku benar-benar yakin kalau aliskulah yang bikin laki-laki lari ketakutan. Aku tak pernah punya kekasih sejati seumur hidupku. Tentu saja aku selalu punya Jim. Kami sudah … berteman … sejak kecil. Dulu

aku biasa menyalakan lentera di jendela kecil di loteng kapan pun aku ingin dia datang dan dia akan segera datang naik perahu. Kami ke mana-mana bersama. Tak ada anak laki-laki lain yang punya kesempatan dekat denganku ... dan kurasa aku memang tidak menginginkan mereka. Tapi semua sudah berakhir. Dia sudah bosan denganku dan bersyukur karena pertengkaran itu dia bisa bebas dariku. Oh, aku mungkin akan mau membencimu besok karena mengatakan semua ini padamu!"

"Kenapa?"

"Karena kita tak suka kalau rahasia kita diketahui orang lain, kurasa," kata Nora muram. "Tapi ada suasana di pesta pernikahan yang merasukimu … dan aku tak mau tahu … aku tak peduli semuanya. Oh, Anne Shirley, betapa sengsaranya aku! Biarkan aku menangis di pundakmu. Besok aku HARUS tersenyum dan terlihat gembira sepanjang hari. Sally menganggap aku percaya takhayul karena aku menolak menjadi pendamping wanitanya … Tiga kali menjadi pendamping pengantin wanita, tak pernah menjadi pengantin. Bukan itu sebabnya! Aku tak akan tahan berdiri di sana dan mendengar dia mengucapkan, 'aku bersedia,' aku tahu aku tak akan punya kesempatan mengucapkan kata-kata itu untuk Jim. Aku ingin mendongakkan kepala dan melolong pedih. Aku ingin jadi pengantin … dan aku ingin mengenakan gaun pengantin ... punya taplak-taplak linen bermonogram … dan hadiah-hadiah yang cantik. Bahkan aku mau hadiah piring mentega perak dari Bibi Sok Usil. Dia selalu berikan piring mentega kepada semua pengantin . . . benda mengerikan dengan penutup seperti kubah basilika St. Peter. Aku bisa memajangnya di meja saat sarapan agar bisa jadi bahan lelucon Jim. Anne, aku rasa aku akan gila."

Pesta dansa sudah selesai ketika kedua gadis itu kembali ke rumah sambil bergandengan tangan. Orang-orang menyelinap satu per satu untuk tidur. Tommy Nelson membawa Barnabas dan Saul ke dalam gudang. Bibi Sok Usil masih duduk di sofa, memikirkan semua hal-hal mengerikan yang semoga tidak terjadi esok hari.

"Aku harap tak ada yang tiba-tiba muncul dan berkata bahwa kedua mempelai tak boleh disatukan. ITU terjadi di pernikahan Tillie Hatfield."

"Keberuntungan seperti itu tak akan dialami oleh Gordon," kata si pendamping mempelai pria. Bibi Sok Usil memelototi pemuda itu dengan mata cokelatnya.

"Anak muda, pernikahan itu bukan sebuah guyonan."

"Aku setuju denganmu," balas si pemuda cuek. "Hai Nora, kapan kita punya kesempatan berdansa di pesta pernikahanmu?"

Nora tak membalasnya dengan kata-kata. Dia mendekat dan tiba-tiba menamparnya, di pipi kanan lalu kiri. Dengan keras. Dia lalu naik tangga tanpa menoleh ke belakang sedikit pun.

"Gadis itu," kata Bibi Sok Usil, "terlalu tegang."

***

Bab 16

Sabtu pagi berlalu penuh kesibukan menjelang menit-menit terakhir. Anne, dibalut celemek Mrs. Nelson, membantu Nora membuat salad di dapur. Nora sedang tak enak hati, rupanya menyesali kejadian semalam saat dia mencurahkan isi hatinya pada Anne.

"Kita akan kecapekan selama sebulan gara-gara ini," gerutunya, "dan Ayah juga tak akan mampu membiayai semua pemborosan ini. Tapi Sally nekat menginginkan 'pernikahan yang indah' dan Ayah tetap mengabulkannya. Ayah memang selalu memanjakannya."

"Jahat dan dengki," kata Bibi Sok Usil, melongokkan kepala di pintu dapur, di mana dia baru saja mengacaukan pikiran Mrs. Nelson dengan kecemasan-kecemasan yang tak perlu.

"Dia benar," kata Nora pada Anne begitu menyedihkan. "Benar sekali. AKU ini jahat dan dengki … aku benar-benar tak suka melihat orang bahagia. Tapi aku sama sekali tak menyesal menampar wajah Jud Taylor kemarin malam. Cuma yang kusayangkan kenapa tak sekalian kupatahkan saja hidungnya. Eh, saladnya sudah selesai. Kelihatan sedap dipandang, ya. Yah, kalau lagi tak ada masalah aku suka bersibuk-sibuk. Tapi aku berharap semuanya akan berjalan lancar demi kebahagiaan Sally. Bagaimanapun juga, aku benar-benar menyayanginya di atas segalanya, meski saat ini sepertinya aku merasa benci pada semua orang dan yang paling kubenci adalah Jim Wilcox."

"Kuharap pengantin laki-lakinya tak menghilang tepat sebelum upacaranya dimulai," terdengar suara muram Bibi Sok Usil dari dapur. "Austin Creed dulu begitu. Dia lupa kalau akan menikah hari itu. Keluarga Creed memang pelupa, tetapi menurutku itu sudah keterlaluan."

Anne dan Nora saling bertatapan dan meledak tertawa. Seluruh wajah Nora berubah ketika tertawa … cerah … bersinar … bergelora. Lalu, seseorang berkata bahwa Barnabas muntah di tangga … mungkin kebanyakan makan hati ayam. Nora segera pergi untuk membersihkannya dan Bibi Sok Usil keluar dari dapur berharap kue pernikahannya tak akan menghilang seperti pada pernikahan Alma Clark sepuluh tahun yang lalu.

Tengah hari semuanya sudah dipersiapkan dengan baik … meja sudah

ditata, kasur-kasur sudah dihias, keranjang-keranjang bunga bertebaran di mana-mana. Di lantai atas, di kamar besar sebelah utara, Sally dan ketiga pengiring wanitanya terlihat begitu anggun. Anne bergaun hijau kekuning-kuningan lengkap dengan topi menatap dirinya di cermin dan berharap Gilbert bisa melihatnya saat itu.

"Kau sangat menawan," kata Nora setengah iri.

"Kau juga terlihat sangat cantik Nora. Sifon biru dan topimu membuat rambutmu berkilauan dan membuat mata birumu semakin cantik."

"Tapi tak seorang pun yang peduli bagaimana penampilanku," kata Nora sedih. "Lihatlah aku meringis Anne. Jangan sampai mukaku terlihat seperti orang berkabung di pesta ini, sepertinya aku harus memainkan lagu pengantinnya ... karena Vera sakit kepala. Aku merasa lebih suka memainkan Lagu Kematian seperti yang dikatakan Bibi Sok Usil."

Bibi Sok Usil yang berkeliaran sepanjang pagi merintangi pekerjaan semua orang, memakai kimono tua yang tak terlalu bersih dan "topi tidur", sekarang tampil gemerlap dengan gaun sutra tebal warna merah marun. Dia memberi tahu Sally bahwa salah satu lengannya tak pas dan berharap tak ada yang melihat rok dalamnya menyembul keluar seperti yang terjadi di pernikahan Annie Crewson. Mrs. Nelson masuk dan kemudian menangis melihat betapa cantiknya Sally dalam gaun pengantin.

"Sudah, sudah, jangan terlalu sentimentil Jane," hibur Bibi Sok Usil. "Kau masih punya satu putri lagi … dan sepertinya kau akan bersamanya selamanya. Sudahlah, air mata tak akan membawa keberuntungan di pesta pernikahan. Yah, semoga tak ada yang tiba-tiba mati tepat di tengah-tengah jalannya upacara, seperti Paman Cromwell sewaktu pesta pernikahan Roberta Pringle. Mempelai wanitanya sampai terbaring dua minggu di ranjang karena terguncang."

Dengan diantarkan kata-kata inspiratif itu, rombongan pengantin wanita turun ke lantai bawah. Diiringi alunan *wedding march* yang dimainkan agak berapi-api oleh Nora, Sally dan Gordon akhirnya menikah tanpa ada yang lupa bawa cincin kawinnya atau ada yang mati. Sebuah pernikahan yang sangat memesona dan cantik, bahkan untuk sesaat Bibi Sok Usil melupakan kecemasannya akan dunia. "Lagi pula," katanya pada Sally kemudian, "meski kau tak terlalu bahagia dalam pernikahanmu, itu masih lebih baik daripada tak pernah menikah sama sekali." Nora menatapnya

tajam dan kesal dari bangku piano, namun, lalu dia menghampiri Sally dan memeluk adiknya itu erat-erat.

“Akhirnya selesai juga,” kata Nora lesu, sewaktu makan malam dan pesta selesai, dan sebagian besar tamu sudah pulang. Dia memandang sekilas ruangan yang terlihat begitu sepi dan berantakan … rangkaian bunga pudar terinjak-injak di atas lantai … kursi-kursi berantakan … robekan renda … remah-remah kue yang tercecer karena anak-anak … rembesan noda di atas langit-langit bekas tumpahan air kendi yang dijatuhkan Bibi Sok Usil di kamar tamu lantai atas.

“Aku harus membereskan semua yang berantakan ini,” kata Nora gemas. “Masih ada beberapa orang yang menunggu kapal dan beberapa orang yang menginap sampai hari Minggu. Mereka akan menyalakan api unggun di pantai dan mengadakan pesta dansa di bawah sinar bulan. Kau bisa bayangkan bagaimana perasaaanku dengan pesta dansa begituan. Rasanya ingin tidur dan menangis saja.”

“Rumah setelah pesta pernikahan memang terasa sepi dan ditinggalkan,” kata Anne. “Tapi jangan khawatir aku akan bantu bersih-bersih dan setelah itu kita bisa menikmati secangkir teh.”

“Anne Shirley, menurutmu secangkir teh bisa jadi obat bagi segalanya? Mestinya kau saja yang jadi perawan tua, bukannya aku. Ah, lupakan saja. Aku tak ingin bersikap buruk, tapi kurasa ini sudah watakku. Aku lebih benci pesta pantai daripada pesta pernikahan. Jim dulu sering ikut pesta pantai kami. Anne, sudah kubulatkan tekadku untuk belajar menjadi perawat. Aku tahu aku benci jadi perawat … semoga Tuhan membantu para pasienku nanti … tapi aku tak mau terus tinggal di Summerside dan terus diolok-olok tak laku. Ah sudahlah, ayo kita bersihkan tumpukan piring berlemak ini dan pura-pura saja kita suka pekerjaan ini.”

“Aku memang suka … aku suka mencuci piring. Menyenangkan bisa membuat benda-benda kotor menjadi bersinar lagi.”

“Oh, kau seharusnya kerja di museum saja,” tukas Nora.

Ketika bulan bersinar, semua sudah siap untuk pesta pantai. Para anak laki-laki sudah membuat api unggun yang berkobar-kobar, dan riak air laut terlihat gemerlap dan berkilauan di bawah sinar bulan. Anne berharap bisa bersenang-senang, tapi begitu melihat sekilas wajah Nora, ketika menuruni

tangga sambil membawa sekeranjang *sandwich*, dia terdiam.

"Nora sedih sekali. Kalau saja ada yang bisa kuperbuat untuknya!"

Sebuah gagasan tiba-tiba muncul di kepala Anne. Dari dulu memang dia orang yang impulsif, suka mengikuti dorongan hati. Anne lari ke dapur, mengambil lentera kecil yang menyala di sana, menaiki tangga belakang dan satu lantai lagi hingga ke loteng. Diletakkannya lentera itu di jendela loteng yang menghadap pelabuhan. Rimbunan pepohonan menutupi terangnya dari penglihatan orang-orang yang sedang berdansa di pantai.

"Jim mungkin akan melihat lentera ini dan datang. Kurasa Nora akan marah sekali padaku, tapi tak masalah kalau saja Jim mau datang. Dan sekarang, aku harus membungkuskan kue pernikahan untuk oleh-oleh Rebecca Dew."

Jim Wilcox tak datang. Anne akhirnya menyerah mencarinya dan melupakannya di tengah-tengah kegembiraan malam itu. Nora menghilang dan Bibi Sok Usil sudah pergi tidur. Pukul sebelas malam, pesta akhirnya usai dan para biang pesta satu per satu masuk rumah untuk tidur. Anne mengantuk sekali, dan sama sekali tak teringat lentera yang dia tinggalkan di loteng. Tapi jam dua dini hari Bibi Sok Usil masuk ke kamar yang ditempati Anne dan tiga gadis lainnya, menyorotkan lilin ke wajah gadis-gadis yang sedang tidur.

"Demi Tuhan, ada apa ini?" kata Dot Fraser duduk terkaget-kaget.

"S-s-s-sh," kata Bibi Sok Usil, kedua matanya melotot hampir copot dari kepala, "Ada seseorang di dalam rumah ... aku Tahu ada seseorang di sana. Suara apa itu?"

"Kedengarannya seperti suara kucing mengeong atau anjing menggonggong," Dot terkikik.

"Sama sekali bukan," kata Bibi Sok Usil dengan wajah serius. "Aku tahu ada anjing menggonggong di dalam gudang, tapi bukan itu yang membuatku terbangun. Aku dengar suara gedebuk ... suara gedebuk yang keras dan jelas."

"Oh Tuhan, selamatkanlah kami dari hantu-hantu dan setan kuburan, monster berkaki panjang dan suara gedebuk di malam hari," gumam Anne.

"Mrs. Shirley, ini bukan guyonan. Ada pencuri di dalam rumah ini. Akan kubangunkan Samuel."

Bibi Sok Usil kemudian menghilang dan gadis-gadis itu saling pandang.

"Menurutmu ... semua hadiah perkawinan disimpan di dalam perpustakaan ...," kata Anne.

"Aku bangun saja kalau begitu," kata Mamie. "Anne, kau lihat muka Bibi Sok Usil saat memegang lilin dan bayangannya jatuh di depannya … juga rambutnya yang terurai menutupi wajah? Benar-benar seperti Nenek Sihir dari Endor!"

Keempat gadis berkimono itu menyelinap ke koridor. Bibi Sok Usil sedang berjalan di koridor, diikuti Dr. Nelson yang mengenakan jubah tidur dan selop. Mrs. Nelson yang tak bisa menemukan kimononya hanya bisa melongokkan wajah dari dalam kamar diliputi rasa takut.

"Oh, Samuel ... jangan mengambil risiko ... bila ada pencuri mereka bisa saja menembak."

"Omong kosong! Aku tak percaya kalau ada apa-apa," kata dokter itu.

"Sudah kukatakan aku dengar gedebuk," kata Bibi Sok Usil gemetaran.

Beberapa anak laki-laki yang ikut terbangun bergabung dengan mereka. Mereka berjalan perlahan-lahan menyusuri tangga dengan Dokter memimpin di depan dan Bibi Sok Usil paling belakang dengan sebatang lilin di tangan dan pengorek api di tangan satunya. Tak bisa dimungkiri memang ada suara dari dalam perpustakaan. Dokter membuka pintu perpustakaan dan masuk. Barnabas, yang berhasil sembunyi di perpustakaan, saat Saul diungsikan ke gudang, sedang duduk di atas sofa antik sambil mengedipkan matanya. Di tengah ruangan yang hanya diterangi cahaya lilin itu, berdirilah Nora dan seorang pria muda. Pria itu merangkul Nora sambil menutupkan saputangan putih ke muka gadis itu.

"Dia membiusnya!" jerit Bibi Sok Usil, pengorek apinya jatuh dengan suara berkelontang.

Pria muda itu berbalik, menjatuhkan saputangannya dan terbengong-bengong melihat rombongan yang baru masuk itu. Wajah pria muda itu cukup tampan, dengan mata cokelat muda dan rambut cokelat kemerahan, juga rahang yang kuat. Nora menyambar saputangan yang terjatuh tadi, lalu menutupi mukanya sendiri dengan saputangan itu.

"Jim Wilcox, apa arti semua ini?" tegur Dr. Nelson tajam.

"Aku tak tahu apa arti semua ini," sahut Jim Wilcox sedikit sebal. "Yang aku tahu, Nora memberi tanda padaku. Aku tak melihat cahaya lentera itu

hingga aku pulang dari makan malam persaudaraan Mason, jam satu tadi. Dan aku langsung menyeberang kemari."

"Aku tak memberi tanda untukmu," Nora protes. "Demi Tuhan, jangan melihatku seperti itu. Aku tak tidur . . . aku duduk di jendelaku . . . aku bahkan belum berganti pakaian . . . dan aku melihat ada seorang laki-laki berlayar menuju ke pantai. Sewaktu dia sudah di dekat rumah dan aku tahu dia Jim, aku berlari ke bawah. Kemudian aku . . . menabrak pintu perpustakaan sampai hidungku berdarah. Jim tadi hanya berusaha menghentikan pendarahan hidungku dengan saputangannya."

"Aku masuk melompati jendela dan menggulingkan bangku itu . . ."

"Sudah kubilang aku tadi mendengar suara gedebuk," kata Bibi Sok Usil.

". . . dan sekarang Nora bilang kalau dia tak memberi tanda padaku, jadi aku minta maaf pada kalian semua atas kedatanganku yang tak diundang ini."

"Sungguh sayang sekali telah mengganggu istirahat malammu dan membawamu jauh-jauh ke sini demi petualangan yang sia-sia ini," kata Nora dingin sambil mencari-cari bagian saputangan Jim yang belum bernoda darah.

"Hmm, benar-benar PETUALANGAN yang sia-sia," kata Dokter.

"Sebaiknya kau coba pakai kunci pintu yang tergantung di belakangmu," kata Bibi Sok Usil.

"Akulah yang meletakkan lampu di jendela," kata Anne malu, "dan aku lupa untuk . . ."

"Berani sekali kau!" jerit Nora. "Aku tak akan memaafkanmu . . ."

"Apa kalian semua sudah gila?" hardik Dokter. "Apa yang sebenarnya kalian ributkan? Demi Tuhan, tutup jendela itu, Jim . . . angin itu bisa membuatmu beku sampai ke tulang. Nora tengadahkan lagi kepalamu, hidungmu akan baik-baik saja."

Nora mencucurkan air mata karena marah dan rasa malu. Bercampur dengan darah di wajahnya, gadis itu jadi tampak menakutkan. Jim Wilcox terlihat seperti berharap lantai yang dipijaknya terbuka dan menelannya.

"Baiklah, Jim Wilcox," kata Bibi Sok Usil galak, "yang bisa kau lakukan sekarang adalah menikahinya. Gadis ini tak akan pernah bisa menikah kalau tersebar kabar bahwa kalian berdua ditemukan di kamar ini pada jam

dua malam."

"Menikahinya!" teriak Jim dengan gusar. "Dalam hidupku ini, tak ada yang aku inginkan selain menikahinya . . . aku tak pernah menginginkan yang lain!"

"Lalu, kenapa kau tak mengatakannya dari dulu?" tuntut Nora berbalik pada Jim.

"Kenapa tak dari dulu? Karena bertahun-tahun kau telah menghinaku, bersikap dingin padaku serta menjelek-jelekanku. Sering kau menunjukkan betapa kau memandang rendah diriku. Kupikir percuma saja mengatakannya. Dan akhir Januari lalu kau berkata . . ."

"Kau yang memaksaku mengatakannya . . ."

"Memaksamu! Yang benar saja! Kau mengajak bertengkar karena ingin bebas dariku …"

"Aku tidak ... aku …"

"Bodoh juga aku ini bersusah-payah datang di tengah malam seperti ini hanya karena salah kira kalau kau yang menyalakan tanda lampu di jendela dan ingin aku datang. Memintamu menikah denganku! Baik, aku akan memintamu sekarang juga dan menyelesaikannya sehingga kau bisa bersenang-senang menghinaku di depan semua orang yang ada di sini. Nora Edith Nelson, maukah engkau menikah denganku?"

"Oh, memangnya aku akan menolak … tentu saja tidak!" jerit Nora tanpa rasa malu lagi sehingga Barnabas pun merasa malu padanya.

Jim memandang gadis itu seakan tak percaya … kemudian meloncat ke arahnya. Mungkin hidung Nora sudah berhenti berdarah … mungkin juga belum. Tak masalah lagi.

"Aku pikir kalian semua lupa kalau sekarang pagi Sabbat," kata Bibi Sok Usil yang juga baru saja ingat. "Aku mau minum secangkir teh apabila ada yang bersedia membuatkan. Aku tak terbiasa dengan pertunjukan seperti ini. Kuharap Nora yang malang benar-benar sudah mendapatkan jodohnya. Yah, setidaknya dia punya saksi mata."

Mereka pergi ke dapur dan Mrs. Nelson turun, lalu membuatkan teh untuk mereka … semuanya kecuali Jim dan Nora yang masih bertahan di perpustakaan bersama Barnabas sebagai penjaga. Anne tak melihat Nora lagi sampai paginya… benar-benar Nora yang berbeda, sepuluh tahun lebih muda, bergelora penuh kebahagiaan.

“Aku berutang budi padamu Anne. Apabila kau tak menyalakan lampu itu . . . meskipun sesaat tadi malam aku nyaris menghajarmu!”

“Dan aku tak terbangun saat semua itu terjadi,” keluh Tommy Nelson kesal.

Tapi kata-kata Bibi Sok Usil-lah yang menjadi penutupnya. “Yah, kuharap ini bukanlah sebuah pernikahan yang diadakan buru-buru, lalu menyesal kemudian.”

***

Bab 17

(Kutipan dari surat untuk Gilbert.)

"Hari ini sekolah tutup. Dua bulan penuh aku akan berada di Green Gables menikmati basahnya embun pagi, pakis setinggi lutut di sepanjang sungai kecil, bayang-bayang yang mewarnai keindahan Kanopi Kekasih, arbei liar di padang rumput Mr. Bell serta pepohonan fir gelap nan indah di Hutan Berhantu! Jiwaku seakan melayang.

"Jen Pringle membawakan seikat bunga *lily* buatku yang dipetiknya dari lembah dan mengucapkan selamat berlibur. Dia kadang mampir ke tempatku dan menginap selama akhir pekan. Benar-benar sebuah keajaiban, mengingat apa yang terjadi antara aku dan klan di awal semester!

"Tapi si kecil Elizabeth patah hati. Sebenarnya aku ingin mengajaknya berkunjung ke Green Gables, tapi Mrs. Campbell tak mengizinkan. Untunglah, aku belum mengatakan apa-apa pada Elizabeth, jadi dia tak harus merasa kecewa.

"Aku pasti akan jadi Lizzie selama kau tak ada di sini, Miss Shirley," katanya padaku. "Sekarang saja aku MERASA seperti Lizzie."

"Coba bayangkan semua kesenangan yang akan kita rasakan saat kita ketemu lagi nanti," kataku. "Tentu saja kau bukan Lizzie. Tak ada sosok Lizzie dalam dirimu. Nanti setiap minggunya kutulis surat buatmu, Elizabeth kecil."

"Oh, benarkah Miss Shirley! Aku tak pernah dapat surat seumur hidupku. Pasti menyenangkan! Dan pasti akan kubalas suratmu kalau mereka memberikan aku prangko. Tapi kalau mereka tak memberinya, ingatlah kalau aku selalu memikirkanmu. Aku menamai seekor *chipmunk* di halaman belakang dengan namamu … Shirley. Kau tak keberatan, kan? Awalnya mau kupanggil dia Anne Shirley … tapi kemudian kupikir itu tak sopan … dan, Anne tak kedengaran seperti seekor *chipmunk*. Lagi pula, bisa saja itu dia jantan. Bukankah *chipmunk* itu hewan yang menawan? Tapi si Wanita bilang kalau mereka merusak akar bunga mawar."

"Ya, pasti dia akan bilang begitu!" kataku.

"Kutanya Katherine Brooke di mana dia akan menghabiskan musim panasnya dan dia hanya menjawab singkat, 'Di sini. Memangnya di mana lagi?'"

"Aku merasa seharusnya aku mengundangnya ke Green Gables, tapi aku tak sanggup. Tentu saja, kurasa dia juga akan menolak kalau aku mengajaknya. Lagi pula, dia itu suka merusak suasana. Dia akan membuat semuanya menjadi tidak nyaman. Tetapi, ketika aku membayangkan Katherine tinggal sendirian di kontrakan murah itu sepanjang musim panas, hati kecilku terasa seperti tertusuk-tusuk.

"Beberapa hari lalu, Dusty Miller membawa masuk seekor ular hidup dan menjatuhkannya di lantai dapur. Andai saja muka putih Rebecca Dew bisa lebih pucat, pasti akan seputih kertas. "Sungguh, KALI INI benar-benar KETERLALUAN!" serunya. Tapi belakangan, Rebecca Dew memang sedikit kesal karena dia harus menghabiskan waktu luangnya memunguti kumbang-kumbang besar abu-abu hijau dari rumpun mawar dan memasukkan mereka ke dalam kaleng minyak tanah. Menurutnya, terlalu banyak kumbang perusak bunga di dunia ini.

"Lama-lama mereka akan menghabiskan semua bunga," katanya muram.

"Nora Nelson akan menikah dengan Jim Wilcox bulan September. Diam-diam … tanpa ada pesta, tamu, dan pendamping wanita. Nora memberi tahu padaku itulah satu-satunya jalan menghindari Bibi Sok Usil dan ia tak Mau Bibi Sok Usil datang ke pernikahannya. Aku tentu saja diundang, meskipun tak resmi. Nora bilang, Jim tak akan kembali malam itu kalau tak kunyalakan lampu di jendela. Jim berencana menjual tokonya dan pergi ke daerah barat. Yah, kalau memikirkan semua pasangan yang aku bantu untuk saling berjodoh …

"Sally bilang, Nora dan Jim akan bertengkar setiap saat tapi mereka akan lebih bahagia bertengkar satu sama lain daripada akur dengan orang lain. Tapi kurasa mereka tak akan bertengkar … sering bertengkar maksudku. Kupikir penyebab sebagian besar masalah di dunia ini hanya kesalahpahaman. Kau dan aku sudah pernah mengalaminya, tapi saat ini …

"Selamat malam, kekasih. Tidurmu akan nyenyak bila memimpikan,

"GADISMU INI.

"N.B.: Kalimat di atas kukutip langsung dari surat neneknya Bibi Chatty."

Tahun Kedua

Bab 18

"Windy Poplars,
"Spook's Lane,
"14 September.

"Sulit hatiku menerima kenyataan bahwa liburan kita selama dua bulan yang begitu indah telah berakhir. Liburan kita memang indah, bukan begitu, Sayang? Dan sekarang tinggal dua tahun lagi sebelum …

(Beberapa paragraf dihilangkan.)

"Tapi menyenangkan sekali bisa kembali ke Windy *Poplars*… kembali ke menara pribadiku dan kursi spesialku serta tak ketinggalan juga ranjangku yang tebal … bahkan kembali ke Dusty Miller yang sedang berjemur di ambang jendela.

"Janda-janda itu gembira menyambutku, bahkan Rebecca Dew dengan terus terang berkata, 'Senang rasanya kau bisa berada di sini lagi.' Si kecil Elizabeth pun merasakan hal yang sama. Kami bertemu di gerbang bercat hijau, penuh sukacita.

"Aku takut kalau-kalau kau mendahuluiku pergi ke Hari Esok," kata si kecil Elizabeth.

"Bukankah ini malam yang sangat indah?" kataku.

"Denganmu, malam hari selalu terasa indah, Miss Shirley," kata Elizabeth.

"Ah, sungguh pujian yang mengharukan!

"Apa yang kau kerjakan selama musim panas, Sayang?" tanyaku.

"Berpikir," kata Elizabeth pelan, " tentang semua hal indah yang akan terjadi di Hari Esok."

"Lalu kami pergi ke kamar menara dan membaca cerita tentang gajah. Belakangan ini si kecil Elizabeth sangat tertarik dengan gajah.

"Bukankah nama gajah itu sendiri sangat memesona?" katanya serius, sambil bertopang dagu dengan gaya khasnya. "Kuharap aku bisa bertemu banyak gajah di Hari Esok."

"Kami lalu menempatkan taman gajah di peta negeri dongeng kami. Jangan bersikap sok dan menertawakan kami, wahai Gilbert-ku, karena kutahu seperti apa dirimu setelah baca tulisan ini. Sama sekali tak ada gunanya. Dunia akan terus membutuhkan peri. Dunia tak akan bisa berputar tanpa peri. Dan seseorang harus menyuplai persediaan peri di dunia ini.

"Cukup menyenangkan bisa kembali ke sekolah. Katherine Brooke tak bersikap lebih baik, tapi murid-murid tampaknya senang bertemu lagi denganku. Jen Pringle minta bantuanku membuat lingkaran-lingkaran kecil yang akan dipakai buat kepala malaikat pada konser sekolah hari Minggu.

"Kupikir mata pelajaran tahun ini lebih menarik daripada tahun lalu. Sejarah Kanada dimasukkan ke dalam kurikulum. Besok aku harus memberikan 'pelajaran' kecil-kecilan mengenai Perang tahun 1812. Aneh sekali rasanya membaca kisah-kisah perang masa lalu … hal-hal yang tak mungkin bisa terjadi lagi. Kurasa ketertarikan pada perang dan pertempuran di masa kini hanya terbatas pada ketertarikan akademis. Mustahil rasanya kalau Kanada akan berperang lagi. Aku sangat bersyukur bahwa fase sejarah itu sudah berlalu.

"Kami juga akan menata kembali Klub Drama dan meminta sumbangan pada setiap wali murid. Lewis Allen dan aku memutuskan Dawlish Road sebagai wilayah kami berdua dan akan meminta sumbangan di sana Sabtu sore nanti. Lewis akan mencoba sambil menyelam minum air, karena saat ini dia sedang mengikuti lomba yang diadakan Country Homes untuk foto rumah peternakan terbaik. Hadiahnya dua puluh lima dolar, yang artinya Lewis bisa membeli kebutuhan yang amat mendesak, yaitu setelan dan mantel baru. Dia bekerja di peternakan selama musim panas dan mengerjakan pekerjaan rumah tangga serta melayani tamu di pondokannya lagi tahun ini. Dia pasti membenci pekerjaan itu, tapi tak pernah terlontar satu keluhan pun darinya. Aku benar-benar menyukainya … dia pemuda yang sungguh berani dan ambisius dengan senyum menawan. Meski

sebenarnya dia tak terlalu kuat. Tahun lalu aku sempat ketakutan, kalau-kalau dia akan ambruk, karena terlalu banyak bekerja. Tapi musim panas di peternakan kali ini membuat tubuhnya semakin kuat. Ini adalah tahun terakhirnya di Sekolah Menengah dan dia berharap bisa meneruskan setahun di Queen. Kedua janda di Windy Poplars itu akan mengundangnya makan malam sesering mungkin musim dingin ini. Bibi Kate dan aku sudah berbicara tentang biayanya, dan aku berhasil membujuknya untuk membantu belanja makan malam saat Lewis datang. Tentu saja kami tak mencoba membujuk Rebecca Dew. Aku hanya bertanya pada Bibi Kate, saat Rebecca Dew ada, apakah mungkin Lewis Allen kuundang makan malam setidak-tidaknya dua kali dalam sebulan. Bibi Kate menjawab dingin, bahwa mereka sepertinya tak akan mampu bila menanggung orang lain selain aku.

"Dan Rebecca Dew langsung berseru pilu. "Ini benar-benar keterlaluan. Apakah kita sudah begitu miskinnya sampai tak mampu membeli sesuap makanan. Apalagi untuk seorang anak miskin, pekerja keras, dan hidup apa adanya demi meraih pendidikan! Kau bahkan menghabiskan lebih banyak uang untuk makanan Kucing Itu hingga dia kegemukan nyaris meledak. Potonglah satu dolar dari upahku dan undang dia makan malam."

"Saran Rebecca Dew pun diterima. Lewis Allen akan datang. Tetapi hati untuk Dusty Miller maupun upah Rebecca Dew tidak akan berkurang. Rebecca Dew sungguh berhati mulia!

"Bibi Chatty mengendap-endap masuk ke kamarku kemarin malam untuk mengatakan dia sangat ingin punya mantel bermanik-manik tapi menurut Bibi Kate dia terlalu tua untuk barang seperti itu dan perasaannya terluka karenanya.

"Apakah menurutmu aku terlalu tua, Miss Shirley? Aku tak ingin terlihat tak bermatabat … tapi aku sangat menginginkan mantel bermanik-manik. Aku selalu berpikir kalau mantel semacam itu terlihat 'ceria' … dan sekarang sedang mode lagi."

"Terlalu tua! Tentu saja kau tidak terlalu tua, Sayang," kataku meyakinkannya. 'Tidak ada seorang pun yang terlalu tua untuk memakai apa yang dia inginkan. Kau tidak akan punya keinginan memakainya kalau kau merasa terlalu tua."

“Ya aku akan membelinya dan menentang Kate,” kata Bibi Chatty, meski tak terlalu percaya diri. Tapi kupikir dia akan melakukannya . . . dan kupikir aku tahu bagaimana menghibur Bibi Kate kalau dia nanti tahu.

“Aku sendirian di kamar menaraku. Di luar masih malam, dan keheningan terasa menghanyutkan. Bahkan pohon-pohon poplar pun sama sekali tidak bergerak. Kemudian kutiupkan kecupan keluar dari jendela ke arah seseorang yang berada tak lebih dari seratus enam puluh kilometer dari Kingsport.

***

Bab 19

Dawlish Road jalannya berkelok-kelok, dan sore hari itu memang waktu yang tepat untuk berkelana … itulah yang terpikirkan Anne dan Lewis saat mereka menyusuri jalan tersebut, tak jarang mereka berhenti hanya untuk menikmati selat yang berkilauan layaknya batu safir di antara pepohonan atau memotret pemandangan indah dan rumah kecil di rerimbunan layaknya sebuah lukisan. Mungkin tak begitu menyenangkan berkunjung ke rumah-rumah sambil meminta sumbangan untuk Klub Drama, tapi Anne dan Lewis bergantian berbicara … Lewis yang maju bila yang menemui mereka adalah wanita, sedangkan Anne membujuk para lelakinya.

"Sebaiknya kau menghadapi para pria kalau memang mau pakai gaun dan topi itu," saran Rebecca Dew. "Aku sendiri punya pengalaman minta sumbangan saat masih muda dulu, dan semakin bagus gaunmu serta semakin cantik penampilanmu, maka semakin banyak uang kau dapat … juga janji untuk memberi sumbangan lagi … kalau kau meminta dari para pria. Tapi, kalau para wanita yang akan kau mintai sumbangan, pakailah gaunmu yang paling jelek dan ketinggalan zaman.

"Bukankah jalan ini sangat menarik Lewis?" kata Anne setengah melamun. "Bukan jalan yang lurus, tapi dengan tikungan dan kelokan yang menyimpan kejutan berbagai keindahan. Aku suka sekali tikungan di jalan."

"Dawlish Road ini menuju ke mana, ya?" tanya Lewis praktis … meskipun dalam hati dia mengomentari betapa suara Miss Shirley selalu mengingatkannya pada musim semi.

"Aku bisa saja bersikap galak dan tegas seperti guru Lewis, dan mengatakan bahwa jalan ini tidak menuju ke mana-mana … tapi berhenti sampai di sini saja. Tapi, aku tak akan menjawab seperti itu. Jalan ini mau menuju ke mana dan mengarah ke mana … siapa peduli? Bisa jadi menuju ke akhir dunia dan kembali lagi ke sini. Ingat kata Emerson … 'Oh, apa yang harus kulakukan dengan waktu?' Itulah semboyan kita hari ini. Kurasa alam akan terus bergerak kalau kita biarkan beberapa lama. Lihat awan-awan itu … dan damainya lembah-lembah hijau di sana … rumah dengan pohon apel di tiap sudutnya. Bayangkan rumah itu sewaktu musim

semi tiba. Inilah hari ketika orang MERASA hidup dan setiap tiupan angin yang menerpa adalah berkah. Aku sangat senang banyak sekali rumpun pakis di sepanjang jalan … pakis-pakis diselimuti jaring laba-laba. Semua mengingatkanku saat aku berpura-pura … atau percaya … rasanya aku dulu benar-benar percaya … bahwa jaring laba-laba itu adalah ‘taplak meja para peri’.”

Mereka menemukan sebuah sumber mata air di sebuah lembah keemasan di pinggir jalan dan duduk di hamparan lumut, lalu minum air dengan cangkir yang dibuat Lewis dari kulit pohon *birch.*

“Kau tak akan pernah tahu kenikmatan minum yang sebenarnya jika belum kering tenggorokanmu gara-gara kehausan dan mati-matian mencari air untuk minum,” katanya. “Musim panas ketika aku bekerja di proyek pembangunan rel kereta api di barat, aku tersesat di padang rumput di hari yang sangat panas hingga berjam-jam. Kupikir aku akan mati karena kehausan, tapi tiba-tiba aku sampai di sebuah gubuk penduduk setempat. Pemilik gubuk itu punya mata air di rerimbunan pohon *willow* seperti ini. Nikmatnya saat kuminum! Aku jadi paham mengapa di Alkitab sering ditulis tentang mata air.”

“Kita akan dapat air dari tempat lain sepertinya,” kata Anne sedikit khawatir. “Kelihatannya hujan akan turun dan ... Lewis, aku suka sekali hujan, tapi saat ini aku memakai topi terbaikku dan gaun terbaikku yang kedua. Dan lagi, tak ada satu pun rumah yang terlihat dalam jarak seperempat kilometer.”

“Ada bengkel pandai besi yang kosong,” kata Lewis, “kita harus ke sana segera.”

Dan mereka berdua pun lari. Di bengkel tempat berteduh itu mereka menikmati hujan penuh kegembiraan seperti halnya menikmati pengembaraan mereka di sore hari. Kerudung kesunyian turun menyelimuti dunia. Angin sepoi-sepoi yang sebelumnya berdesir di Dawlish Road menghentikan kepak sayap-sayapnya sehingga semua menjadi tenang dan sunyi. Tak satu pun daun yang bergerak, tak satu pun bayangan yang berkedip. Dedaunan pohon *maple* di ujung jalan mulai terbalik hingga membuat pohon itu tampak pucat seperti ketakutan. Bayangan mendung gelap nan dingin menelan pepohonan itu seperti ombak kehijauan ... Hujan pun turun disertai sapuan angin kencang

sehingga curahnya berderai di atas daun. Rintik hujan menari-nari di atas tanah merah beruap dan menerpa atap bengkel pandai besi dengan riang gembira.

"Kalau hujan terus turun …," kata Lewis.

Tapi hujan akhirnya berhenti. Berhenti secara tiba-tiba seperti juga datangnya dan matahari pun bersinar lagi gemerlapan di atas pohon-pohon basah. Samar-samar langit biru tampak menakjubkan di antara serpihan-serpihan awan putih. Di kejauhan mereka bisa melihat bukit yang kelihatan basah karena hujan, sedang di bawahnya terhampar kabut seputih buah persik. Hutan di sekitarnya disapa riang gemerlap dan kilauan musim semi, dan burung-burung mulai bernyanyi di atas pohon *maple* besar yang menaungi bengkel. Dunia tiba-tiba saja terasa begitu segar dan manis.

"Ayo kita jelajahi tempat ini," kata Anne begitu mereka meneruskan perjalanan. Sambil melihat-lihat di sekitarnya, mereka menyusuri jalan kecil yang di kanan kirinya berjajar pagar kayu lapuk tertutupi bebungaan yang mulai merekah.

"Rasanya tak ada orang yang tinggal di sepanjang jalan ini," kata Lewis ragu-ragu. "Menurutku ini cuma jalan menuju pelabuhan."

"Tak usah dipikirkan … ayo kita ikuti saja. Aku selalu tertarik pada jalan kecil ... berbelok menjauh dari jalan utama, terpisah dan penuh tanaman serta sunyi. Coba, ciumlah aroma rumput basah itu Lewis. Selain itu, aku yakin ada rumah di sana. Bisa kurasakan keberadaannya sampai ke sumsumku … sebuah rumah istimewa … rumah yang indah."

Ternyata perasaan Anne benar. Ada sebuah rumah di sana … rumah istimewa nan indah. Sebuah rumah bergaya lama, beratap rendah, dengan jendela-jendela kecil. Pohon-pohon *willow* besar merentangkan tangan-tangannya di atasnya. Penuh sesak dengan tumbuhan liar dan lumut, rumah itu tampak kelabu dan lusuh ditempa cuaca. Tapi gudang besar di luarnya terlihat rapi dan mewah, sangat modern. "Yang selalu kudengar Miss Shirley, apabila gudang seseorang lebih bagus dari rumahnya, itu pertanda penghasilan pemiliknya melebihi pengeluarannya," kata Lewis, saat mereka menyusuri jalan kecil berumput itu.

"Kuanggap itu pertanda kalau pemiliknya lebih memikirkan kuda-kudanya daripada keluarganya," kata Anne tertawa. "Aku tak berharap

pemilik rumah ini mau menyumbang untuk klub drama kita, tapi kemungkinan besar rumah ini bisa dapat hadiah lomba yang kau ikuti. Warnanya yang kelabu itu tak jadi masalah di foto."

"Jalan ini kelihatannya jarang dilalui," kata Lewis mengangkat bahu. "Bukti kalau orang-orang di sekitar sini hubungannya saling bertetangga tak begitu kuat. Kurasa mereka juga tak tahu apa itu Klub Drama. Bagaimanapun juga, aku potret dulu rumahnya sebelum kita membangunkan singa dari sarangnya."

Rumah itu terlihat kosong. Setelah mengambil beberapa foto, mereka membuka gerbang kecil, lalu melintasi halaman dan mengetuk pintu dapur yang sudah memudar. Pintu depannya rupanya mirip dengan yang di Windy Poplars, lebih untuk hiasan dan bukan untuk digunakan … kalau pintu yang penuh dirambati tanaman Virginia bisa dikatakan untuk hiasan. Anne dan Lewis setidaknya berharap ditemui dengan baik kalau pun si empunya rumah tak mau menyumbang. Tak heran bila mereka terkejut ketika pintu tiba-tiba terbuka, dan bukannya istri atau putri seorang petani yang penuh senyum, mereka berhadapan dengan seorang laki-laki berusia lima puluhan, berdada lebar, rambut awut-awutan dan alis tebal, yang menghardik keras tanpa basa-basi, "Mau apa kalian?"

"Kami berdua ke sini menawarkan Anda jika tertarik menyumbang Klub Drama sekolah kami," Anne membuka percakapan, sedikit kaku. Tapi usahanya terputus sampai di situ saja.

"Tak pernah dengar tentang Klub Drama. Aku juga tak mau dengar. Tak ada hubungannya denganku," sebuah interupsi tanpa kompromi, lalu pintu itu pun dibanting di depan mereka.

"Aku yakin kita barusan dicerca," kata Anne sambil melangkah pergi.

"Benar-benar pria yang ramah," Lewis meringis. "Jika dia memang beristri, kasihan sekali istrinya."

"Kurasa dia tak punya istri, kalaupun punya pasti wanita itu hanya buang-buang waktu mengajarinya bersikap lebih beradab," kata Anne sambil mencoba menenangkan kembali perasaannya yang hancur berantakan. "Kuharap Rebecca Dew bisa menangani orang seperti itu. Paling tidak kita sudah punya foto rumahnya dan kuramalkan foto ini bakal menang. Ah sudahlah! Ada kerikil di sepatuku yang harus kuambil

dan aku mau duduk di pagar batu pria yang baik hati itu, diizinkan atau tidak, bukan masalah."

"Untungnya tempat ini tak terlihat dari rumah itu," kata Lewis.

Baru saja Anne mengikat kembali tali sepatunya, tiba-tiba mereka mendengar suara kemerisik semak *shrubbery* di sebelah kanan mereka. Kemudian, muncul seorang anak lelaki berusia sekitar delapan tahun malu-malu mengamati mereka, dengan sepotong pai apel besar tergenggam erat di tangannya yang gemuk. Dia anak laki-laki yang tampan, dengan rambut keriting mengilat, dua mata cokelat yang jujur dan lembut. Dia terlihat seperti anak yang sehat dan terawat baik, meskipun bertelanjang kaki, dengan hanya memakai baju katun biru usang serta celana beludru tipis sebatas lutut. Lebih mirip seperti seorang pangeran yang sedang menyamar. Tepat di belakangnnya berdiri seekor anjing Newfoundland yang kepalanya hampir sama tingginya dengan bahu sang anak. Anne mengembangkan senyumnya yang selalu berhasil merebut hati anak-anak.

"Halo anak kecil," kata Lewis. "Siapa orangtuamu?"

Anak itu melangkah maju sambil memberi senyuman balasan. Menyodorkan pai apel miliknya. "Ini makan," katanya malu-malu. "Ayah buat untukku, tapi kuberikan buatmu. Aku punya banyak."

Lewis, sedikit ceroboh, hendak menolak, tapi Anne segera mengangguk padanya. Mengerti isyaratnya, Lewis pun menerima tawaran itu dengan sungguh-sungguh, lalu memberikan pai itu pada Anne. Anne, dengan sikap sama seriusnya, membagi kue itu jadi dua bagian dan kemudian menyerahkan separuh pada Lewis. Mereka sadar mereka harus memakannya dan mereka sangat meragukan keahlian masak "para Ayah", tapi gigitan pertama menenangkan mereka. "Ayah" mungkin tak begitu ramah, tapi dia pintar buat pai.

"Kuenya sangat lezat," kata Anne. "Namamu siapa sayang?"

"Teddy Armstrong," sahut dermawan kecil itu. "Tapi Ayah selalu memanggilku Pria Kecil. Aku satu-satunya yang dia miliki. Ayah sangat mencintai aku dan aku juga mencintai Ayah. Aku khawatir kalau kalian menganggap ayahku tak sopan karena dia membanting pintu, tapi Ayah tak bermaksud begitu. Kudengar kalau kalian meminta makanan." ("Kita tak meminta makanan tapi itu tak menjadi masalah," pikir Anne.)

“Aku sedang di taman di belakang tumbuhan *hollylock*, jadi kupikir kuberikan saja paiku karena aku kasihan pada orang miskin yang tak punya banyak makanan. Aku selalu punya. Ayah koki yang hebat. Kalian harus mencicipi puding beras buatannya.”

“Apa ayahmu menambahkan kismis?” tanya Lewis sambil mengedipkan mata.

“Banyak, banyak sekali. Ayahku bukan orang pelit.”

“Sayang, apa kau punya ibu?” tanya Anne.

“Tidak. Ibuku sudah meninggal. Mrs. Merril pernah bilang kalau ibuku sudah pergi ke surga, tapi ayahku bilang tak ada tempat seperti itu, tapi kupikir dia seharusnya tahu kalau tempat itu ada. Ayahku itu pria yang sangat bijaksana. Dia membaca ratusan buku. Aku ingin ‘persis seperti dia nanti kalau sudah dewasa … hanya saja aku akan selalu memberi kalau ada orang yang minta-minta. Kau tahu, ayahku memang tak terlalu ramah pada orang lain, tapi dia sangat baik padaku.”

“Apa kau sekolah?” tanya Lewis.

“Aku tidak sekolah. Ayah mengajariku di rumah. Petugas sekolah memberi tahu ayahku kalau tahun depan aku harus sekolah. Kurasa aku akan suka bersekolah dan punya teman yang bisa diajak bermain. Memang aku punya Carlo sebagai teman, tapi Ayah juga sangat menyenangkan untuk diajak bermain kalau ada waktu. Ayahku sibuk. Dia harus mengurusi peternakan dan menjaga rumah tetap bersih. Itulah sebabnya dia tak mau diganggu orang lain. Kalau aku besar nanti, aku bisa membantunya dan kita akan punya banyak waktu beramah-tamah dengan orang-orang.”

“Pai ini rasanya enak sekali, Pria Kecil,” kata Lewis sambil menelan potongan terakhir.

Mata Pria Kecil itu berbinar-binar. “Aku senang kau menyukainya,” katanya.

“Apa kau mau difoto?” kata Anne, yang merasa tak pantas memberikan uang untuk imbalan kemurahan hati anak itu. “Kalau kau mau, Lewis akan memotretmu.”

“Oh, benarkah?!” kata Pria Kecil itu penuh semangat. “Carlo juga?”

“Tentu Carlo ikut.”

Anne mengatur pose kedua makhluk kecil itu dengan latar belakang

semak *shrubbery*. Anak laki-laki itu berdiri sambil tangannya merangkul leher teman bermainnya yang berbulu keriting. Baik anjing maupun anak itu sama-sama terlihat puas. Lewis memotret menggunakan pelat terakhirnya.

"Bila hasilnya bagus, akan kukirimkan fotomu lewat surat," katanya. "Apa alamat rumahmu?"

"Teddy Armstrong, anak Mr. James Armstrong, Glencove Road," kata si Pria Kecil. "Oh, bukankah sangat menyenangkan bisa menerima barang lewat pos! Betapa bangganya diriku. Ayah tak akan kuberi tahu tentang dan ini akan menjadi kejutan menyenangkan buatnya."

"Tunggulah paketmu dalam dua sampai tiga minggu," kata Lewis, ketika mereka berpamitan. Tiba-tiba Anne berhenti dan mencium wajah kecil yang terbakar sinar matahari itu. Ada sesuatu yang menyentak hatinya. Anak itu begitu manis … begitu sopan … tapi tanpa ibu! Sebelum berbelok, mereka menengok lagi ke belakang, menatap sang anak yang berdiri di atas pagar batu pendek bersama anjingnya, melambaikan tangan.

Tentu saja Rebecca Dew tahu semua tentang keluarga Armstrong. "James Armstrong tak pernah pulih dari kematian istrinya lima tahun yang lalu," katanya. "Sebelum kematian istrinya dia tak sebegitu buruk … cukup enak diajak bergaul, meskipun sedikit penyendiri. Mungkin dia memang dibesarkan seperti itu. Dia begitu terikat dengan istrinya … yang dua puluh tahun lebih muda darinya. Kudengar kematian istrinya mengguncangkan pria malang itu … dan sepenuhnya mengubah sifatnya. Pria itu jadi masam dan mudah tersinggung. Bahkan tak mau mencari pembantu … dia merawat rumah dan anaknya sendirian. Sebelum menikah, dia membujang bertahun-tahun, jadi dia lumayan bisa mengurusi pekerjaan rumah tangga."

"Tapi itu bukanlah hidup yang pantas bagi anak itu," kata Bibi Chatty. "Ayahnya tak pernah membawanya ke gereja atau pergi ke mana pun agar anak itu bisa bertemu orang lain."

"Kudengar dia memuja anaknya," kata Bibi Kate.

"Janganlah ada padamu allah lain di hadapanKU[7]," tiba-tiba Rebecca Dew mengutip Alkitab.

***

Bab 20

Hampir tiga minggu berlalu sebelum Lewis ada waktu untuk mencuci filmnya. Minggu pertama makan malam di Windy Poplars, Lewis membawa hasil fotonya. Potret rumah maupun Pria Kecil itu hasilnya bagus sekali. Pria Kecil tersenyum dalam foto "seperti benar-benar hidup," kata Rebecca Dew.

“Tapi dia mirip sekali denganmu Lewis!” seru Anne.

“Ya benar, mirip sekali,” Rebecca Dew menyetujui, mengamati foto itu lebih cermat. “Pertama kulihat wajahnya, aku ingat pada seseorang, tapi aku tak ingat lagi siapa.”

“Lihatlah, matanya … dahinya … ekspresi wajahnya sama denganmu Lewis,” kata Anne.

“Hampir tak percaya kalau aku dulu pernah setampan anak itu,” kata Lewis. “Aku masih menyimpan foto kecilku di suatu tempat, dipotret saat aku berusia delapan tahunan. Nanti biar kucari dan kubandingkan. Kau pasti senang melihatnya Miss Shirley. Dulu aku anak yang punya mata paling cemerlang, rambut keriting dan memakai kemeja kerah berenda, kaku seperti patung. Apabila foto ini benar-benar mirip denganku, pasti hanya kebetulan belaka. Mustahil Pria Kecil itu ada hubungan kerabat denganku. Aku tak punya kerabat satupun di pulau … sekarang ini.”

“Di mana kau dilahirkan?” tanya Bibi Kate.

“New Brunswick. Ayah ibuku meninggal sewaktu usiaku sepuluh tahun dan aku kemudian tinggal di sini bersama sepupu ibuku … Bibi Ida. Dia juga sudah meninggal, … kira-kira tiga tahun lalu.”

“Jim Armstrong berasal dari New Brunswick,” kata Rebecca Dew. “DIA bukan penduduk asli pulau ini … kalau penduduk asli, dia tak akan seaneh itu. Kami memang memiliki sifat-sifat aneh, tapi kami BERADAB.”

“Aku tak yakin kalau aku mau tahu apa ada masih ada hubungan kerabat dengan Mr. Armstrong yang ramah itu,” kata Lewis bercanda. “Meski begitu saat aku selesai mencetak dan memigura foto ini aku akan membawanya ke Glencove Road dan sedikit menyelidiki hal ini. Mungkin saja dia itu sepupu jauhku. Aku tak tahu sama sekali tentang kerabat ibuku, kalau dia memang punya. Selama ini kuanggap ibuku tak punya

kerabat. Yang kutahu ayahku tak punya."

"Jika fotonya kau antar sendiri, bukankah Pria Kecil itu nanti akan kecewa karena tak bisa merasakan senang mendapatkan kiriman lewat pos?" kata Anne.

"Akan kuganti ... aku akan mengirim sesuatu lewat pos buatnya."

Sabtu sore Lewis melewati Spook's Lane naik pedati antik di belakang seekor kuda yang tak kalah antiknya.

"Aku mau pergi ke Glencove untuk mengantarkan potret Teddy Armstrong. Kalau kedatanganku yang penuh gaya ini tak membuatmu jantungan, kau bisa ikut denganku, Miss Shirley. KURASA roda-roda kereta ini masih kuat dan tak akan lepas."

"Di mana kau pungut peninggalan purbakala itu Lewis?" tanya Rebecca Dew.

"Jangan mengejekku Miss Dew. Hargai dong, barang antik. Mr. Bender meminjamkan kuda dan kereta ini dengan syarat kuantarkan pesanannya. Aku tak punya waktu buat jalan kaki ke Glencove dan kembali lagi."

"Waktu!" kata Rebecca Dew. "Aku sendiri bisa berjalan ke sana dan pulang kembali jauh lebih cepat daripada kudamu itu."

"Sambil membawa sekarung kentang buat Mr. Bender? Benar-benar kau ini wanita perkasa!"

Pipi Rebecca Dew semakin bertambah merah. "Tak sopan mengolok-olok orang tua," dia mengomelinya. Lalu, untuk menunjukkan sayangnya pada Lewis …, "Kau mau donat sebelum berangkat?"

Kuda putih betina itu, di luar dugaan, bisa menghasilkan tenaga layaknya kereta api sewaktu mereka sudah mulai berjalan. Anne terkikik-kikik saat mereka tersentak-sentak di sepanjang jalan. Apa komentar Mrs. Gardiner atau bahkan Bibi Jamesina bila mereka melihatnya seperti itu? Yah, Anne itu tak peduli. Ini hari yang indah untuk berkereta melintasi wilayah pedesaan yang masih terasa suasana musim gugurnya. Lewis juga seorang teman yang menyenangkan. Pemuda ini akan meraih ambisinya. Tak seorang pun orang yang dikenal Anne akan bermimpi mengajaknya naik pedati kuno Bender di belakang kuda tua Bender.

Tapi Lewis menganggap tak ada yang aneh dengan ajakannya. Apa bedanya CARA kau pergi ke sana, asalkan penting kau tiba di sana? Bukit-bukit itu akan tetap indah, jalan juga masih tetap merah, pohon-pohon

maple tetap cantik, tak masalah naik apa kau ke sana. Lewis adalah seorang filsuf dan tak menggubris perkataan orang lain yang memanggilnya "Banci" karena dia mau mengurusi pekerjaan rumah tangga untuk biaya kontrakannya. Biar mereka memanggilku sesuka hatinya! Suatu hari nanti, akulah yang akan menertawai mereka. Kantong celananya bisa saja kosong tapi kepalanya tidak.

Sore hari itu begitu tenteram dan mereka akan bertemu Pria Kecil yang menggemaskan. Mereka mengatakan itu pada saudara ipar Mr. Bender sewaktu mengantarkan kentang.

"Jadi artinya kau punya foto Teddy Armstrong kecil?" seru Mr. Merrill.

"Ya, aku punya fotonya," Lewis membuka bungkusan dan menunjukkannya bangga. "Kurasa tukang foto profesional pun tak bisa memotret lebih bagus dari ini."

Mr. Merrill menampar kakinya keras-keras. "Nah, ini baru menakjubkan! Masa kalian belum dengar, Teddy Armstrong kecil sudah meninggal …"

"Meninggal!" teriak Anne kaget. "Oh, Mr. Merrill …jangan … jangan katakan kalau … anak manis itu ..."

"Maaf, tapi itulah kenyataannya. Ayahnya nyaris gila karena berduka, dan parahnya lagi, ia tak punya foto anaknya sama sekali. Dan sekarang, kau punya fotonya. Hebat, sungguh hebat."

"Sepertinya tak masuk akal … ini tak masuk akal," kata Anne, berlinangan air mata. Dia masih bisa membayangkan tubuh kecil itu melambaikan tangan.

"Aku juga ikut prihatin, tapi itulah kebenarannya. Dia meninggal tiga minggu yang lalu. Infeksi paru-paru. Anak kecil itu sangat menderita, tapi kata orang-orang dia sangat berani dan sabar. Aku tak tahu lagi akan jadi seperti apa Jim Armstrong sekarang. Orang-orang bilang dia seperti orang gila sepanjang waktu muram dan bergumam pada dirinya sendiri . 'Kalau saja kupunya foto Pria Kecil itu,' begitu katanya terus menerus."

"Aku sedih melihat pria itu," kata Mrs. Merrill tiba-tiba. Sejak tadi, wanita bertubuh gempal dan rambut mulai berubah itu, berdiri diam saja di sebelah suaminya, mengenakan gaun *calico* dan celemek kotak-kotak yang tertiup angin. "Dia memang pria berpendidikan dan aku selalu merasa dia memandang rendah kami karena kami miskin. Tapi anak laki-laki kami masih hidup … jadi tak masalah semiskin apa pun dirimu,

asalkan kau masih punya seseorang yang kau cintai."

Anne melihat Mrs. Merrill dengan hormat. Mrs. Merril tak cantik, tapi sewaktu mata teduhnya memandang Anne, seperti ada jiwa persahabatan yang lahir di antara mereka. Anne tak pernah bertemu Mrs. Merrill sebelumnya dan juga tak bertemu lagi dengannya, tapi dia akan selalu mengingatnya sebagai wanita yang telah mendapatkan rahasia terbesar kehidupan. Kau tak akan jadi miskin selama masih ada yang kau cintai.

Maka hancurlah hari Anne yang indah. Meski hanya sekilas bertemu, Pria Kecil itu sudah merebut hatinya. Dia dan Lewis membisu di perjalanan. Saat mereka tiba, Carlo sedang berbaring di lantai batu di depan pintu warna biru. Anjing itu lalu bangun dan menghampiri, menjilati tangan Anne dan memandangnya dengan mata besarnya yang sendu, seakan-akan menanyakan ke manakah teman kecilnya pergi. Pintu itu terbuka, di dalam keremangan rumah mereka melihat seorang pria menelungkup di atas meja.

Mendengar ketukan Anne, pria itu bangkit dan menghampiri pintu. Anne terkejut melihat perubahannya. Pipinya cekung, kurus dan tak dicukur, matanya tajam penuh amarah. Anne bersiap menghadapi penolakan, tapi pria itu mengenalinya, pelan dia berkata, "Jadi kau kembali? Pria Kecil menceritakan pembicaraannya denganmu dan kau menciumnya. Dia menyukaimu. Aku mohon maaf telah kasar padamu. Apa yang kau inginkan?"

"Kami ingin menunjukkan sesuatu," kata Anne lembut.

"Maukah kalian masuk dan duduk?" kata James Armstrong.

Tanpa berkata, Lewis mengambil foto Pria Kecil dari bungkusannya dan menyodorkannya. Jim Armstrong menyambarnya, terpaku dengan tatapan lapar, kemudian duduk di kursi dan menangis. Anne belum pernah melihat seorang pria menangis. Dia dan Lewis hanya berdiri terdiam sampai pria itu tersadar.

"Oh kalian tak tahu betapa berharganya ini untukku," akhirnya dia berkata. "Aku tak punya satu pun foto anakku. Dan tak seperti orang-orang … aku sulit mengingat wajah … aku tak mampu membayangkan wajahnya di benakku. Sejak Pria Kecil meninggal semuanya menjadi mengerikan … aku bahkan tak bisa mengingat seperti apa dia. Dan sekarang kalian membawakan ini … setelah aku bersikap kasar pada

kalian … mari duduklah. Semoga bisa kubalas budi baik kalian. Kalian menyelamatkan akal sehatku … bahkan mungkin hidupku. Oh, Nona, bukankah foto ini mirip sekali dengannya? Seakan-akan dia mau mengatakan sesuatu. Pria Kecilku tersayang! Bagaimana aku bisa hidup tanpa dia? Aku tak punya tujuan hidup lagi sekarang. Pertama ibunya … sekarang dia.”

“Dia anak yang kecil yang baik,” kata Anne lembut.

“Memang, dia baik. Si kecil Teddy … Theodore, nama pemberian ibunya ... ‘pemberian Tuhan’ katanya. Dan anak itu begitu penyabar dan tak pernah mengeluh. Suatu waktu dia tersenyum dan berkata, ‘Yah, kupikir engkau salah … dalam satu hal. Aku pikir surga itu ada, bukankah begitu? Benarkah begitu, Yah?” Kukatakan padanya, ya, surga memang ada … semoga Tuhan mengampuniku telah mengajarkan yang lain. Kemudian dia tersenyum lagi, sepertinya merasa puas, lalu dia berkata, ‘Kalau begitu, Yah, aku akan pergi ke sana. Ibu dan Tuhan ada di sana. Dan semua akan baik-baik saja. Tapi Ayahlah yang aku khawatirkan. Kau akan sangat kesepian tanpaku. Lakukan yang terbaik dan ramahlah pada orang-orang yang mampir ke rumah kita.’ Dia menyuruhku berjanji bahwa aku akan berusaha, tapi ketika dia pergi selamanya, aku tak tahan. Aku akan gila jika kalian tak berikan foto ini. Sekarang, bebanku akan jadi lebih ringan.”

Dia menceritakan Pria Kecilnya untuk beberapa saat, seperti menemukan kelegaan dan kegembiraan di sana. Kemuraman dan sifat penyendirinya, terkupas sedikit demi sedikit. Dan akhirnya Lewis menyodorkan foto masa kecilnya yang sudah pudar.

“Pernahkah kau melihat seseorang yang mirip dengan foto itu, Mr. Armstrong?” tanya Anne.

Mr. Armstrong terlihat mati-matian berkonsentrasi. “Benar-benar mirip Pria Kecil,” katanya. “Foto siapa ini?”

“Fotoku,” kata Lewis, “itu aku sewaktu berusia tujuh tahun. Karena kemiripanku dengan Teddy, Miss Shirley memaksaku menunjukkan ini. Kupikir mungkin aku dan Pria Kecil adalah kerabat jauh. Namaku Lewis Allen dan ayahku bernama George Allen. Aku lahir di New Brunswick.”

James Armstrong menggelengkan kepala. Kemudian berkata, “Siapa nama ibumu?”

“Mary Gardiner.”

James Armstrong memandangnya dalam diam. “Ibumu saudari tiriku,” katanya. “Aku hampir tak mengenalnya … aku hanya bertemu dengannya satu kali. Aku menjadi bagian keluarga pamanku semenjak Ayah meninggal. Ibuku menikah lagi dan pindah. Dia mengunjungiku sekali sambil membawa anak gadisnya yang masih kecil. Kemudian ibuku meninggal dan tak pernah lagi kulihat saudari tiriku. Sewaktu aku datang ke sini, aku kehilangan jejaknya. Jadi, kau adalah kemenakanku dan Pria Kecil itu sepupumu.”

Kabar ini sungguh mengejutkan bagi seorang anak muda yang selama ini menganggap dirinya hidup sebatang kara. Lewis dan Anne menghabiskan sore itu bersama Mr. Armstrong yang ternyata rajin membaca dan cerdas. Akhirnya, mereka berdua menyukai pria itu. Sikap kasarnya dulu sudah terlupakan dan yang mereka lihat kini adalah kepribadian asli James Armstrong yang berharga di balik cangkang ketidakramahan yang menyembunyikannya.

“Tentu saja Pria Kecil tak akan begitu mencintai ayahnya kalau ayahnya bukan orang baik,” kata Anne ketika mereka kembali ke Windy Poplars.

Ketika Lewis Allen mengunjungi pamannya pada akhir pekan, James Armstrong berkata, “Nak, tinggallah denganku. Kau adalah kemenakanku dan kau akan kuperlakukan dengan baik … seperti yang kulakukan pada Pria Kecil semasa hidupnya. Kau sebatang kara, begitu juga aku. Aku membutuhkanmu. Aku akan jadi keras dan sengit jika menjalani hidup sendirian di sini. Aku ingin kau membantuku menepati janji pada Pria Kecil. Gantikanlah tempatnya.”

“Terima kasih Paman, akan kucoba,” kata Lewis sambil mengulurkan tangannya.

“Sekali-kali ajak gurumu itu ke sini. Paman suka gadis itu. Pria Kecil juga menyukainya. ‘Yah,’ katanya, ‘Aku tak suka dicium orang lain kecuali Ayah. Tapi, saat dia menciumku, aku suka. Ada sesuatu di matanya Yah’.”

***

Bab 21

"Termometer tua di beranda menunjukkan angka nol, tapi termometer baru di dekat pintu samping menunjukkan suhu sepuluh derajat di atas nol," kata Anne di malam Desember yang membeku. "Aku bingung apa sebaiknya aku pakai sarung tangan atau tidak."

"Lebih baik percaya pada termometer tua itu," kata Rebecca Dew sungguh-sungguh. "Mungkin termometer itu sudah terbiasa dengan iklim kita. Memangnya kau mau ke mana di malam sedingin ini?"

"Aku mau ke Temple Street mengajak Katherine Brooke menghabiskan liburan Natal di Green Gables bersamaku."

"Kau merusak liburanmu sendiri," cetus Rebecca Dew. "Dia pasti senang menghina malaikat, gadis itu ... itu juga kalau akhirnya nanti dia masih masuk surga. Dan yang lebih buruk, dia bangga akan sifat jeleknya ... malah beranggapan bahwa itu membuktikan kalau dia kuat!"

"Otakku setuju semua yang kau ucapkan, tapi hatiku menolaknya," kata Anne. "Katherine Brooke hanyalah seorang gadis pemalu yang tidak bahagia. Aku tak akan bisa mendekatinya di Summerside, tapi kalau aku bisa mengajaknya ke Green Gables kurasa aku akan bisa melunakkan hatinya."

"Kau takkan bisa mengajaknya. Dia tak akan mau ikut," ramal Rebecca Dew. "Bisa saja dia malah menganggap ajakanmu sebagai hinaan … dia pikir kau iba padanya. Pernah kami mengundangnya ke sini untuk makan malam Natal … setahun sebelum kau datang … apa kau ingat Mrs. Mac Comber, tahun itu kita dapat pemberian dua ekor kalkun dan Mrs tidak tahu bagaimana menghabiskannya … yang dikatakan gadis itu hanya, 'Tidak, terima kasih. Kalau ada yang kubenci, itu adalah kata Natal!'"

"Itu mengerikan sekali … membenci Natal! Rebecca Dew, aku harus melakukan SESUATU. Akan kucoba mengajaknya dan firasatku mengatakan kalau dia mau ikut."

"Entah bagaimana," kata Rebecca Dew agak segan, "ketika kau katakan sesuatu akan terjadi, orang jadi percaya bahwa itu memang akan terjadi. Kau punya indra keenam, ya? Ibu Kapten Mac Comber punya.

Membuatku merinding saja."

"Aku tak punya apa pun yang bisa membuatmu merinding. Hanya saja … kadang-kadang perasaanku mengatakan kalau Katherine Brooke hampir gila dengan kesendiriannya dan undanganku akan datang di saat yang sangat pas secara psikologis, Rebecca Dew."

"Aku ini bukan B.A.," kata Rebecca mengakui, "dan tak kuingkari kalau kau berhak menggunakan istilah-istilah yang tak pernah kupahami. Tak kusangkal juga kau mampu menggerakkan orang dengan jemari kecilmu. Lihatlah bagaimana kau mengatasi keluarga Pringle. Tapi sungguh sayang kau akan membawa gadis sedingin puncak gunung es dan sekasar parutan kacang itu pulang di hari Natal."

Anne sebenarnya tidak cukup percaya diri dalam perjalanan ke Temple Street. Belakangan ini Katherine Brooke benar-benar tak tertahankan. Berkali-kali, Anne yang mendapatkan penolakan dan sikap kasar dari gadis itu, berkata semuram gagak dalam puisi Poe berjudul Raven, "Nevermore" 'Tak akan kuulangi lagi'. Baru saja kemarin Katherine bersikap sangat menghina Anne di rapat guru. Tapi, di saat-saat Katherine sendirian, Anne melihat sesuatu di balik kedua mata gadis itu … gelora emosi, seperti seekor makhluk yang gila karena dikurung. Anne menghabiskan separuh malam memikirkan apakah dia akan mengundang Katherine Brooke ke Green Gables atau tidak. Akhirnya dia tertidur dengan tekad bulat untuk melakukannya.

Induk semang Katherine mengantarkan ke ruang tamu dan mengangkat bahu gemuknya tak peduli sewaktu ditanyai tentang Miss Brooke. "Akan kukatakan kau ke sini, tapi terserah dia mau turun atau tidak. Dia sedang merajuk. Kusampaikan padanya kalau Mrs. Rawlins bilang cara berpakaiannya memalukan untuk seorang guru Summerside High, dan dia bersikap kasar dan sombong seperti biasanya."

"Kupikir Anda tak perlu mengatakan hal seperti itu pada Miss Brooke," kata Anne tidak setuju.

"Kupikir dia perlu tahu," bantah Mrs. Dennis tajam.

"Menurutmu apakah dia perlu tahu bahwa Inspektur bilang dia itu guru terbaik di Maritimes?" tanya Anne. "Atau malah Anda tidak tahu?"

"Oh, aku pernah mendengarnya. Tapi, dia sudah cukup sombong sekarang dan aku tak perlu membuatnya lebih sombong lagi dengan memujinya. Dia terlalu bangga diri ... meski aku tak tahu apa yang mesti

dia banggakan. Lagi pula, malam ini dia sedang marah karena aku bilang dia tak boleh memelihara. Entah apa yang merasukinya, kok, dia ingin memelihara anjing. Dia bilang akan membayar makanannya dan menjaga agar tidak mengganggu. Lalu, apa yang harus kulakukan pada binatang itu kalau dia sedang mengajar di sekolah? Dengan tegas kukatakan, 'Tidak boleh ada anjing di rumah ini,"

"Oh, Mrs. Dennis, mengapa tak kau biarkan dia punya anjing? Anjing itu tak akan mengganggumu. Kau bisa memasukkannya di ruang bawah tanah sewaktu dia pergi mengajar. Dan lagi pula anjing penjaga yang baik di malam hari. Tolong izinkanlah … KUMOHON."

Ada sesuatu dalam mata Anne Shirley sewaktu dia mengatakan "kumohon" sehingga orang tak tahan menolaknya. Mrs. Dennis yang berbahu gemuk dan berlidah tajam pun memiliki kebaikan hati. Hanya saja sikap Katherine Brooke yang kasar dan tak tahu terima kasih kadang membuatnya kesal.

"Aku tak tahu kenapa kau harus cemas dia punya anjing atau tidak. Aku tak tahu kalau kalian berteman. Dia tak punya SEORANG PUN teman. Tak pernah aku punya orang kos yang tak ramah seperti dia."

"Kupikir karena itulah dia ingin punya anjing Mrs. Dennis. Tak satu pun manusia yang bisa hidup tanpa pertemanan."

"Yah, ini memang hal manusiawi pertama yang kulihat darinya," kata Mrs. Dennis. "Sebenarnya aku tidak keberatan memelihara anjing, tapi sungguh menjengkelkan cara dia meminta … 'Kau pasti tak akan membolehkan kalau aku bertanya apa aku boleh punya anjing, Mrs. Dennis,' katanya angkuh. Membuat orang kesal saja! 'Kau benar sekali,' balasku sama angkuhnya. Aku tak suka menelan ludahku sendiri. Tapi kau bisa katakan padanya dia boleh punya anjing bila bisa menjamin hewan itu tidak akan merusak ruang tamu."

Menurut Anne, ruang tamu itu tak bisa jadi lebih buruk kalau pun si anjing bertingkah. Dia bergidik melirik gorden kumal dan pola-pola mawar ungu di karpet yang mengerikan.

"Aku merasa kasihan pada orang yang harus melewatkan Natal di pondokan seperti ini," pikirnya. "Masuk akal kalau Katherine membencinya. Tempat ini butuh hawa segar … baunya tidak keruan. KENAPA Katherine mau tinggal di tempat seperti ini padahal gajinya cukup besar?"

"Katanya kau bisa naik," itu pesan yang dibawa Mrs. Dennis, sedikit ragu-ragu, karena Miss Broke tidak seperti biasanya.

Tangga sempit dan tinggi itu menjijikkan. Tak seorang pun mau naik kalau tidak benar-benar harus naik. Dinding-dindingnya sudah terkelupas dan kusam. Kamar tidur kecil di ujung tangga bahkan jauh lebih muram daripada ruang tamu. Ruangan itu hanya diterangi lampu tanpa kap. Ada dipan besi di tengah ruangan dan sebuah jendela sempit menghadap tumpukan kaleng kosong di halaman belakang. Tapi di kejauhan terbentang langit dan sederet pohon lombardi yang kontras dengan bukit-bukit ungu di kejauhan.

"Miss Broke, lihatlah matahari terbenam itu," kata Anne terpesona dari kursi goyang tak berbantal tempat Katherine menyuruhnya duduk.

"Sudah kulihat ratusan matahari terbenam," jawab Katherine dingin. ("Sok romantis dengan matahari terbenammu itu!" pikirnya getir.)

"Kau tak pernah melihat yang ini. Tak ada dua matahari terbenam yang sama. Duduklah di sini dan biarkan dia tenggelam dalam jiwa kita," KATA Anne. Sementara DALAM HATI Anne berkata, "Bisanggak sih kau mengatakan sesuatu yang menyenangkan?"

"Jangan bertingkah menggelikan begitu."

Kata-kata paling menyakitkan di dunia! Lengkap dengan nada menusuk khas Katherine.

Anne memutar tubuhnya dan memandang Katherine. Setengah hati ingin keluar dari ruangan itu. Tapi mata gadis itu terlihat aneh. Apa dia BARU SAJA menangis? Tentu saja tidak … tak terbayangkan Katherine Brooke bisa menangis.

"Sepertinya kau tak senang kedatanganku," Anne berkata perlahan.

"Aku tak bisa berpura-pura. Aku ini tak punya bakat layaknya seorang putri SEPERTIMU … mengatakan hal yang tepat untuk semua orang. Kau TIDAK diterima di sini. Ruangan seperti apa ini untuk menyambut orang?" Katherine membuat isyarat mencemooh pada dinding yang kusam, kursi lusuh dan lemari pakaian reot.

"Ini memang bukan ruangan yang menyenangkan, tapi kenapa kau mau tinggal di sini kalau kau tak menyukainya?"

"Oh … kenapa … kenapa? KAU tak akan mengerti. Tak jadi masalah. Aku tak peduli anggapan siapa pun. Apa yang membawamu ke sini malam ini? Kukira kau ke sini tidak untuk melihat sinar matahari terbenam."

“Aku ke sini hendak mengajakmu menghabiskan liburan Natal denganku di Green Gables.”

(“Nah, kini,” pikir Anne, “tunggu sindiran berikutnya! Kalau saja dia mau duduk, jangan berdiri saja di sana seakan-akan menunggu kepergianku.”)

Ruangan hening. Kemudian Katherine berkata perlahan, “Kenapa kau mengajakku? Pasti bukan karena kau menyukaiku … bahkan kau pun tak bisa berpura-pura BEGITU.”

“Itu karena aku tak tahan lagi memikirkan ada manusia yang menghabiskan Natalnya di tempat seperti INI,” Anne berkata terus terang.

Sindiran itu akhirnya datang. “Oh, aku tahu. Sebuah letupan kemurahan hati musiman. Aku bukanlah calon penerima kemurahan hatimu, Miss Shirley.”

Anne berdiri. Kesabarannya sudah habis dengan makhluk aneh ini. Dia berjalan melintasi ruangan kemudian menatap matanya. “Katherine Brooke, sadar apa tidak, yang KAU butuhkan adalah sebuah tamparan.”

Meraka saling melotot bertatapan selama beberapa saat.

“Kau pasti lega mengatakan itu,” kata Katherine. Tapi nada mengejek sudah hilang dari suaranya. Bahkan terlihat kedutan samar di ujung bibirnya.

“Memang, aku lega,” kata Anne. “Sudah lama aku ingin mengatakan itu padamu. Aku tidak mengajakmu ke Green Gables karena bermurah hati … kau tahu pasti itu. Kukatakan alasan yang sebenarnya. TAK SEORANG PUN yang harus menghabiskan Natal di tempat seperti ini ... gagasan itu sama sekali tak bisa diterima.”

“Kau mengajakku ke Green Gables hanya karena kasihan.”

“Ya, AKU kasihan padamu. Kasihan karena kau menutup hatimu rapat-rapat … dan kini kehidupan mengucilkanmu. Hentikan ini Katherine. Buka pintu hatimu … dan kehidupan akan memasukinya.”

“Versi pepatah Anne Shirley, ‘Jika kau tersenyum pada cermin kau juga akan menemukan senyum di depanmu,’” kata Katherine mengangkat bahu.

“Dan seperti pepatah-pepatah lain, pepatah itu sangat benar. Nah, sekarang kau mau berangkat ke Green Gables atau tidak?”

“Apa pendapatmu jika kuterima ajakanmu … buatmu, bukan buatku?”

“Akan kukatakan bahwa kau telah menunjukkan secercah kewarasan yang pernah kurasakan dalam dirimu,” Anne berkata tajam.

Katherina tertawa … mengejutkan. Dia melangkah menuju jendela, cemberut menatap semburat merah di cakrawala barat lalu berbalik.

“Baiklah ... aku akan pergi. Sekarang kau bisa mengatakan padaku bahwa kau sekarang bahagia dan kita akan bersenang-senang di sana.”

“AKU memang senang. Tapi aku tak tahu apa kau nanti bisa bersenang-senang atau tidak. Itu tergantung dirimu sendiri, Miss Brooke.”

“Oh, aku akan menjaga kelakuanku. Kau akan terkejut. Aku tidak akan menjadi seorang tamu yang riang gembira, kurasa, tapi aku berjanji padamu tak makan dengan pisauku atau menghina orang lain saat mengatakan hari ini indah. Terus terang kukatakan padamu, satu-satunya alasan aku pergi denganmu karena aku tak tahan menghabiskan liburan di sini sendirian. Mrs. Dennis akan menghabiskan minggu Natal Charlottetown, di tempat putrinya. Akan membosankan makan sendirian. Apalagi aku ini koki yang buruk. Tapi maukah kau berjanji tak akan mengucapkan selamat Natal padaku? Aku hanya tak ingin bahagia di hari Natal.”

“Aku berjanji. Tapi aku tak bisa menjanjikan apa-apa untuk si kembar.”

“Aku tak akan memintamu duduk … kau akan membeku … tapi kulihat sekarang bulan sudah menggantikan matahari terbenammu. Ayo kuantar pulang dan aku akan membantumu mengaguminya bila kau suka itu.”

“Aku memang suka,” kata Anne, “tapi kukatakan padamu kalau kami punya BANYAK bulan indah di Avonlea.”

“Jadi dia mau pergi?” kata Rebecca Dew sambil mengisi botol Anne dengan air panas. “Miss Shirley kuharap kau tak mencoba merayuku untuk berganti agama … karena mungkin saja kau berhasil melakukannya. Di mana Kucing Itu? Keluyuran di luar saat udara sedingin ini.”

“Tak dingin kok, menurut termometer baru. Dusty Miller sekarang ini sedang berbaring di atas kursi goyang dekat tungku pemanasku, mendengkur bahagia.”

“Baiklah kalau begitu,” kata Rebecca sedikit gemetar sambil menutup pintu dapur, “Kuharap semua orang di dunia bisa sehangat dan senyaman kita.”

***

Bab 22

Anne tidak menyadari Elizabeth kecil mengamatinya dari balik jendela Evergreens saat dia pergi dari Windy Poplars … Elizabeth berlinang air mata merasakan kebahagiaan telah menghilang dari hidupnya dan merasakan dirinya saat ini menjadi Lizzie paling sendu dari semua Lizzie yang pemuram. Tetapi, ketika kereta kuda yang ditumpangi Anne menghilang di tikungan Spook's Lane, Elizabeth berlutut di samping tempat tidurnya.

"Ya, Tuhan," bisiknya, "Kutahu tak ada gunanya minta KEPADAMU kebahagiaan Natal buatku karena Nenek dan Wanita itu juga tak bisa bahagia, tapi kumohon bahagiakan Miss Shirley dan kembalikan dia padaku dengan selamat setelah semuanya berakhir. Baiklah," kata Elizabeth, bangkit, "telah kulakukan apa yang kubisa."

Anne saat itu sudah mulai mencicipi kebahagiaan Natal. Dia seperti bersinar saat kereta api beranjak dari stasiun. Jalanan di luar berpacu adu cepat dengan kereta yang ditumpanginya … dia akan pulang … pulang ke Green Gables. Di luar, dunia terlihat penuh warna putih keemasan dan ungu pucat, di sana-sini diselingi misteri keajaiban pohon *spruce* dan keindahan pohon *birch* yang meranggas. Katherine duduk diam tapi tak cemberut.

"Jangan mengharapkan aku mau bicara," gadis itu memperingatkan Anne saat mereka hendak berangkat.

"Tidak. Semoga kau tak berpikir aku ini seperti orang menakutkan yang mengharuskanmu berbicara sepanjang waktu denganku. Kita akan bicara kalau kita mau."

Davy menjemput mereka di Bright River membawa kereta kuda dengan dua tempat duduk penuh mantel bulu … dan sebuah pelukan erat untuk Anne. Dua gadis itu duduk nyaman di kursi belakang. Perjalanan dari stasiun kereta api ke Green Gables selalu menjadi bagian paling menyenangkan saat Anne pulang ke rumah. Dia masih ingat perjalanan pertamanya dari Bright River dengan Matthew. Saat itu musim semi dan sekarang di bulan Desember. Semua benda yang mereka lewati dalam perjalanan itu seakan berkata padanya, "Apakah kamu ingat?" Salju

mengeras terinjak kaki kuda; dentingan es terdengar seperti lonceng-lonceng kecil merambah pepohonan fir yang menjulang, tertutupi salju. Jalan Putih Kebahagiaan diterangi sedikit bintang yang berpendar di balik pepohonan. Di atas bukit itu mereka melihat teluk yang kelihatan putih di bawah siraman sinar bulan meski belum membeku.

“Ada sebuah tempat di jalan ini yang selalu mengingatkanku … ‘aku PULANG’, kata Anne. “Tempat itu ada di puncak bukit berikutnya. Di sana kita bisa melihat lampu-lampu Green Gables. Yang selalu terlintas di benakku adalah makan malam buatan Marilla yang menunggu kita. Aku bisa mencium baunya. Oh, betapa … betapa … betapa senangnya bisa pulang lagi!”

Sesampainya di Green Gables, setiap pohon di halaman terlihat seperti menyambutnya … tiap cahaya di jendela melambai padanya. Dan sungguh harum aroma dari dapur Marilla begitu mereka membuka pintu. Kemudian berhamburan pelukan dan teriakan dan tawa. Bahkan Katherine merasa seperti bukan orang lain. Dia merasa menjadi salah satu dari mereka. Mrs. Rachel Lynde telah menyiapkan lampu di atas meja makan dan menyalakannya. Lampu itu berwarna merah misterius, membuat ruangan bermandikan cahaya merah temaram! Begitu hangat dan bersahabat suasana yang diciptakannya! Betapa cantiknya Dora yang tumbuh besar! Dan Davy benar-benar hampir menjadi pria dewasa.

Ada banyak kabar yang bisa disampaikan. Diana punya anak perempuan … Josie Pye sekarang sudah dewasa … dan Charlie Sloane kabarnya sudah bertunangan. Semua kabar terdengar begitu penting. Selimut perca baru buatan Mrs. Lynde yang sudah selesai, terdiri dari lima ratus potong kain, dipertunjukkan dan semua orang memberikan pujian.

“Begitu kau pulang, Anne,” kata Davy. “semuanya menjadi hidup.”

”Ah, memang beginilah harusnya hidup,” tambah Dora gembira.

“Tak bisa kutahan keinginan menikmati cahaya bulan,” kata Anne setelah makan. “Bagaimana kalau kita jalan-jalan memakai sepatu salju, Miss Brooke? Kabarnya kau sering melakukannya.”

“Ya … itu satu-satunya yang BISA kulakukan … tapi sudah enam tahun lalu,” kata Katherine sambil mengangkat bahu.

Anne mencari sepatu saljunya di loteng dan Davy berlari ke Orchard Slope meminjam sepatu salju tua milik Diana untuk Katherine. Mereka

berjalan melintasi Kanopi Kekasih yang tertutupi bayangan pepohonan, melintasi pepohonan fir yang menghiasi pagar, dan menembus hutan yang penuh misteri yang hendak membisikkan rahasianya padamu … dan melewati tanah kosong yang seperti kolam warna perak. Mereka tak mau bicara, seakan takut merusak keindahan alam yang hening di sekitar mereka. Anne tak pernah merasa begitu DEKAT dengan Katherine Brooke. Malam bersalju telah mengeluarkan sihirnya yang membuat mereka dekat … HAMPIR dekat, meski belum terlalu. Mereka kemudian muncul di jalan utama, sebuah kereta salju dengan bel bergemerincing lewat dan terdengar tawa riang. Kedua gadis itu mengembuskan napas panjang karena lega. Mereka merasa kembali ke dunia nyata dari petualangan ke dunia lain … sebuah dunia tanpa waktu … yang tetap muda dengan keabadiannya … di mana jiwa-jiwa saling berkomunikasi tanpa kata.

"Perjalanan tadi sungguh indah," Katherine berkata pada dirinya sendiri sehingga Anne tak menanggapinya.

Mereka menyusuri jalan kembali ke Green Gables. Tepat sebelum sampai di gerbang, mereka berdua berhenti, bersandar di pagar tua berlumut, menatap rumah tua itu yang terlihat berkerlap-kerlip di antara pepohonan. Betapa indahnya Green Gables di malam musim dingin! Di bawahnya ada Danau Riak Air Berkilau yang membeku dengan bayangan pepohonan di pinggirnya. Kesunyian meraja, hanya dipecahkan oleh detak kaki kuda yang menapaki jembatan. Anne tersenyum teringat betapa seringnya dia mendengar suara detak kaki kuda sewaktu berbaring di kamar loteng Green Gables dan membayangkan itu adalah suara kaki kuda-kuda peri yang berlari menembus malam. Tiba-tiba terdengar suara lain memecah kesunyian.

"Katherine ... kau ... kenapa, kau menangis!"

Entah bagaimana, kelihatannya mustahil membayangkan Katherine bisa menangis. Tapi nyatanya begitu. Dan air mata membuatnya terlihat sebagai manusia biasa. Anne tak lagi takut padanya.

"Katherine … Katherine sayang … apa yang terjadi? Ada yang bisa kulakukan?"

"Oh … kau tak akan bisa mengerti!" Katherine tergagap. "Semuanya mudah bagiMU. Kau … kau sepertinya hidup dalam lingkaran sihir keindahan dan romantika. 'Apa lagi ya penemuan menyenangkan yang

akan ketemui hari ini' … mungkin seperti itulah gaya hidupmu Anne. Sedangkan aku, aku lupa bagaimana cara hidup … memang, aku tak pernah tahu bagaimana caranya. Aku … aku ini seperti makhluk yang terperangkap. Tak pernah bisa keluar … dan selalu ada orang yang iseng menusuk-nusukkan tongkat di kurunganku. Sedangkan kau … kau punya banyak kebahagiaan yang kau sendiri tak menyadarinya … teman di mana-mana, dan kekasih! Bukannya aku ingin punya kekasih … Aku benci laki-laki … tapi jika aku mati malam ini, tak seorang pun yang akan merindukanku. Apa kau bisa bayangkan bagaimana rasanya sendirian di dunia ini tanpa teman?" suara Katherine pecah oleh tangisan.

"Katherine, kau bilang kau suka kejujuran. Baiklah, aku akan jujur padamu. Bila kau tak punya teman seperti yang kau bilang, itu salahmu sendiri. Aku mau berteman denganmu. Tapi kau ini selalu menjengkelkan dan menyakiti hati."

"Ya, aku tahu . . . aku tahu itu. Betapa bencinya diriku padamu saat kau datang pertama kali! Memamerkan cincin mutiaramu ...."

"Katherine, aku tidak memamerkannya!"

"Oh, kurasa memang tidak. Itu hanya kebencian dari dalam diriku saja. Tapi sepertinya cincinmu itu mengundang mata ... bukannya aku iri karena kau punya tunangan … aku tak ingin menikah … cukup sudah aku melihatnya lewat ibu dan ayahku … tapi kubenci dirimu karena kau lebih muda … aku sangat lega sewaktu keluarga Pringle menyusahkanmu. Kau seperti punya segala yang tidak kupunyai ... daya tarik ... persahabatan … kemudaan. Kemudaan! Aku tak pernah mempunyainya. Kau sama sekali tak pernah membayangkan rasanya dikucilkan … dikucilkan semua orang!"

"Oh, benarkah aku tak pernah bayangkan itu?" seru Anne.

Lalu, dia menggambarkan masa kecilnya sebelum datang ke Green Gables.

"Semestinya kutahu itu dari dulu," kata Katherine. "Tentu akan jadi berbeda jika kutahu. Di mataku kau adalah gadis penuh keberuntungan. Kuhabiskan waktuku hanya iri padamu. Kau rampas posisi yang kuinginkan . . . oh, aku tahu kau lebih pantas dariku, tapi itulah yang terjadi. Kau cantik . . . setidaknya kau bisa membuat orang lain percaya kau cantik. Ingatan pertamaku saat aku kecil adalah orang berkata, "Jelek sekali anak ini!" Kau selalu masuk ruangan dengan gembira . . . oh, aku

ingat bagaimana kau datang ke sekolah di pagi pertama itu. Tapi bila kupikirkan lagi, alasan yang sebenarnya aku benci dirimu adalah kau selalu terlihat mempunyai kegembiraan tersembunyi . . . seakan-akan seluruh hidupmu adalah sebuah petualangan. Meski aku benci padamu, ada saat-saat aku mengakui bahwa kau mungkin datang dari bintang salah satu bintang berkelip yang jauh di sana."

"Sungguh Katherine, dadaku sesak mendengar semua pujian itu. Tapi kau sekarang tak lagi membenciku, kan? Kita bisa berteman."

"Aku tak tahu … Aku tak pernah punya seorang teman, apalagi teman seusia denganku. Aku tak punya tempat di mana pun … aku bukan milik siapa-siapa. Kupikir aku tak tahu cara berteman. Aku tak lagi membencimu … aku tak tahu bagaimana perasaanku padamu … oh, kukira pesonamu sudah mulai memengaruhiku. Aku tak akan cerita seperti ini kalau kau tak menceritakan kehidupanmu sebelum datang ke Green Gables. Aku hanya ingin kau mengerti kehidupan seperti apa yang telah membuatku seperti ini. Aku tak tahu mengapa aku ingin kau mengerti . . . tapi aku ingin kau mengerti."

"Katakan padaku, Katherine sayang. Aku benar-benar ingin memahamimu."

"Kau MEMANG tahu bagaimana rasanya tidak diinginkan, kuakui itu . . . tapi kau tak tahu bagaimana rasanya saat orangtuamu sendiri tak menginginkanmu. Orangtuaku tak menginginkanku. Mereka membenciku semenjak aku dilahirkan . . . sebelumnya ... mereka membenci satu sama lain. Mereka selalu bertengkar. Masa kecilku bagai sebuah mimpi buruk. Mereka meninggal sewaktu usiaku tujuh tahun dan kemudian aku tinggal di keluarga Paman Henry. MEREKA juga tidak menginginkanku. Mereka memandang rendah diriku karena aku hidup dari 'kemurahan hati mereka'. Aku ingat semua penghinaan yang kuterima … satu per satu. Aku ingat setiap katanya. Aku harus memakai pakaian bekas milik sepupuku. Aku ingat memakai sebuah topi . . . yang membuatku terlihat seperti jamur. Dan mereka mengejekku setiap kali topi itu kupakai. Suatu hari kurobek topi itu dan kubakar. Dan aku harus mengenakan kupluk wol jelek ke gereja sepanjang musim dingin. Aku tak pernah punya seekor anjing … padahal aku sangat menginginkannya. Aku cukup pintar … tentu aku ingin jadi B.A. ... tapi itu sama saja dengan pungguk merindukan bulan.

"Tapi Paman Henry akhirnya setuju memasukkanku ke Queen bila nanti

aku mau mengganti semua biayanya. Dia menyewakan kamar pondokan jelek di daerah kumuh, di atas dapur yang membeku di musim dingin dan panas mendidih di musim panas. Belum lagi aroma makanan basi yang selalu menggantung. Aku juga harus mengenakan baju-baju seadanya sewaktu di Queens! Tapi akhirnya aku mendapatkan sertifikat guru dan aku diangkat jadi Wakil Kepala Sekolah Menengah Summerside ... satu-satunya keberuntungan yang pernah kudapatkan. Semenjak saat itu matian-matian kubayar semua utang-utangku pada Paman Henry. Aku tak mau berutang sesen pun pada orang itu. Itulah mengapa kuhabiskan tahun-tahunku mondok di Mrs. Dennis dan memakai pakaian lusuh. Baru saja kulunasi utangku padanya. Untuk pertama kali dalam hidupku aku merasa BEBAS. Tapi aku telanjur melangkah di jalur yang salah. Aku tahu aku anti-sosial . . . tak bisa bergaul dan berbincang dengan baik. Aku tahu, salahku sendiri bila dikucilkan dan tidak bisa bersosialisasi. Aku menyadari diriku sudah terkenal jadi orang yang judes. Aku tahu aku ini sarkastis, dianggap diktator oleh murid-muridku. Aku tahu mereka membenciku. Apa kau pikir itu tak menyakitiku? Mereka takut padaku . . . aku benci orang-orang yang memandangku dengan mata ketakutan. Oh, Anne . . . kebencian sudah menjadi penyakit. Aku ingin seperti orang lain . . . tapi sudah terlambat sekarang. ITULAH yang membuatku sangat getir."

"Oh, tentu saja kau bisa dan belum terlambat!" Anne memeluk Katherine. "Usir kebencian dari pikiranmu ... sembuhkan dirimu. Kehidupanmu yang sejati baru saja akan dimulai ... karena akhirnya kau bebas dan merdeka. Dan kau tak akan tahu apa yang menunggumu di tikungan berikutnya."

"Aku pernah mendengar kau mengatakan itu sebelumnya ... dan aku menertawakannya. Tapi masalahnya tak ada tikungan dalam hidupku. Aku bisa melihat jalan hidupku lurus datar hingga ke cakrawala ... monoton. Apakah hidup pernah membuatmu KETAKUTAN, Anne, dengan KEKOSONGANNYA … penuh orang yang dingin dan tak menarik? Tentu saja tidak, hidupmu tak begitu. KAU tak perlu mengajar selama hidupmu. Dan kau sepertinya menganggap SETIAP orang itu menarik. Bahkan juga makhluk bulat yang kau panggil Rebecca Dew. Sebenarnya aku benci mengajar ... tapi tak ada yang bisa kulakukan. Seorang guru adalah budak waktu. Aku tahu kau menyukainya. Anne, aku ingin melakukan perjalanan. Itu satu-satunya keinginanku. Aku ingat lukisan yang tergantung di dinding loteng Paman Henry ... lukisan tua pudar yang sudah terbuang. Gambar pohon palem mengelilingi sumber air di padang

pasir, dengan sebaris unta di kejauhan. Lukisan itu benar-benar memesonaku. Aku selalu pergi mencari tempat itu ... aku ingin melihat Southern Cross dan Taj Mahal serta pilar-pilar Karnak. Aku ingin TAHU … bukan hanya PERCAYA … bahwa bumi itu bulat. Tentu saja gaji guruku tak bisa membiayainya. Aku terpaksa harus mengoceh selamanya tentang istri-istri Raja Henry VIII dan sumber daya alam Kanada yang tak habis-habis di depan kelas."

Anne tertawa. Sekarang sudah aman tertawa ... kegetiran sudah menghilang dari suara Katherine. Dia hanya terdengar muram dan tak sabar.

"Tetapi kita akan jadi teman ... dan kita akan punya sepuluh hari yang menyenangkan di sini untuk memulai pertemanan. Dari dulu aku ingin berteman denganmu, Katherine ... yang dieja dengan K! Aku selalu merasa di balik semua sifat judesmu ada sesuatu yang berharga sebagai seorang teman."

"Jadi itu penilaianmu tentang diriku? Aku sendiri juga sering kali bertanya-tanya. Baiklah, seekor macan tutul pun harus mengubah kulitnya apabila memang diperlukan. Hampir-hampir aku tak memercayai Green Gablesmu ini. Ini adalah tempat pertama yang kurasakan seperti RUMAH. Aku ingin seperti orang-orang lain ... kalau ini belum terlambat. Aku bahkan akan melatih senyumku untuk Gilbert-mu besok malam. Tentu saja aku sudah lupa bagaimana cara bicara dengan seorang pria ... dan dari dulu pun aku memang tak tahu caranya. Dia pasti akan berpikir aku ini perawan tua kolot. Aku ingin tahu, saat aku pergi tidur malam ini, apakah aku akan marah pada diriku sendiri karena telah membuka topengku dan membiarkanmu melihat jiwaku yang rapuh."

"Tidak, kau tak akan begitu. Kau justru akan berpikir, 'Aku senang Anne telah menemukan bahwa sebenarnya aku ini juga manusia biasa.' Kita akan meringkuk bersama di bawah selimut hangat, mungkin dengan dua botol air panas, karena mungkin Marilla atau Mrs. Lynde sama-sama sudah menyiapkannya untuk kita, mengira yang satu lupa. Dan kau akan mengantuk setelah penjelajahan di bawah sinar bulan ini ... dan tiba-tiba saja kau akan terbangun di pagi hari dan merasa seakan-akan kau adalah orang pertama yang menemukan langit itu biru. Dan kau akan belajar tentang kisah puding plum karena kau akan membantuku membuatnya Kamis besok ... sebuah puding besar penuh plum."

Anne terkagum-kagum melihat wajah bahagia Katherine sewaktu mereka pulang. Wajahnya seperti bercahaya setelah berjalan-jalan di udara segar dan membuat ekspresinya sungguh berbeda.

"Hmm, Katherine akan tampak cantik bila dia memakai topi dan gaun yang tepat," pikir Anne, mencoba membayangkan Katherine mengenakan gaun beludru merah tua yang pernah dilihatnya di sebuah toko di Summerside. "Aku harus membantunya mengubah penampilannya."

***

Bab 23

Hari Sabtu hingga Senin Green Gables sangat meriah. Puding plum sudah dibuat dan pohon Natal sudah dibawa masuk. Katherine, Anne, Davy, dan Dora pergi ke hutan mencarinya . . . sebatang pohon cemara kecil. Anne dengan berat hati menyetujui Davy menebang cemara itu karena dia tahu bahwa musim semi depan Mr. Harrison tetap akan menebangnya untuk membuka ladang.

Mereka berkeliaran, mengumpulkan tanaman rambat dan buah pinus ... bahkan juga pakis yang tetap menghijau meskipun di tengah musim dingin, untuk hiasan pohon Natal. Mereka menjelajah hingga menjelang malam dan kembali ke Green Gables penuh kemenangan . . . untuk menemui seorang pria bertubuh tinggi bermata cokelat, dengan kumis tipis yang mulai terlihat, yang membuatnya terlihat jauh lebih tua dan dewasa, hingga sesaat Anne terpaku bertanya-tanya apakah dia memang Gilbert atau orang asing.

Katherine, yang mencoba mengeluarkan senyum kecil sinisnya namun tak berhasil, meninggalkan Anne dan Gilbert di ruang duduk, dan menghabiskan waktu bermain di dapur dengan si kembar. Dalam hati, dia terkagum-kagum sendiri karena menikmati kegiatan itu. Sungguh menyenangkan bisa turun ke gudang bawah tanah bersama Davy dan menemukan bahwa masih ada hal-hal indah seperti apel manis di dunia ini. Katherine belum pernah masuk ke gudang bawah tanah, dan tak menduga betapa menyenangkan sekaligus menyeramkan ruang bawah tanah yang hanya diterangi cahaya lilin. Untuk pertama kalinya Katherine bisa merasakan hidup itu indah bahkan untuk orang sepertinya.

Natal pagi sekali, Davy membuat keributan yang bisa membangunkan ‘Tujuh Orang Efesus yang Tertidur’ dengan mendentangkan genta sapi sambil naik turun tangga. Marilla benar-benar terkejut, apalagi sekarang sedang ada tamu di rumah mereka, tapi Katherine malah tertawa. Entah bagaimana antara dia dan Davy telah muncul sebuah persahabatan. Diam-diam Katherine bilang pada Anne, bahwa dia tak bisa dekat dengan Dora yang selalu sempurna, tapi Davy yang nakal justru lebih sesuai dengannya.

Mereka turun ke ruang duduk dan membagikan hadiah-hadiah sebelum sarapan karena si kembar, bahkan Dora, tak mau makan sebelum menerima hadiah. Katherine yang tak mengharapkan hadiah dari siapa pun, atau mungkin hanya sebuah hadiah dari Anne, sangat tergugah ketika tahu bahwa semua orang memberikan hadiah padanya. Sebuah syal rajut dari Mrs. Lynde ... sebungkus akar wangi dari Dora ... pisau pemotong kertas dari Davy ... satu keranjang penuh selai dan jeli dari Marilla ... bahkan sebuah patung perunggu pemberat kertas berbentuk kucing dari Gilbert.

Dan, di bawah pohon, meringkuk di atas tumpukan selimut wol hangat, ada seekor anak anjing kecil lucu dengan kuping berdiri tegak dan ekor bergoyang-goyang. Selembar kertas terikat di lehernya bertuliskan, Dari Anne, yang akhirnya, memberanikan diri mengucap Selamat Hari Natal." Katherine mengangkat dan menggendong makhluk kecil itu dan dengan suara bergetar berkata. "Anne . . . dia sangat manis! Tapi Mrs. Dennis tak akan memperbolehkanku memeliharanya. Aku pernah bertanya padanya apa aku bisa punya anjing dan dia menolak."

"Semua sudah kuatur dengan Mrs. Dennis. Dia tak akan keberatan. Dan satu hal lagi Katherine, kau tak akan lama lagi tinggal di sana. Kau HARUS mencari tempat yang layak untuk kau tinggali, apalagi setelah kau melunasi biaya sekolah ke pamanmu. Lihat isi kotak alat tulis indah yang dikirimkan Diana untukku. Bukankah menarik melihat lembaran-lembaran kertas kosong dan bertanya-tanya apa yang akan kau tulis di sana?"

Mrs. Lynde mengucapkan syukur Natal tahun itu dipenuhi salju ... di mana-mana dunia terlihat putih bersih ... tapi bagi Katherine, Natal kali ini seakan berwarna ungu, kemerahan, dan keemasan nan indah. Dan minggu berikutnya juga sama indahnya. Seminggu setelah Natal juga sama indahnya. Kalau dulu sering kali dia bertanya-tanya getir bagaimana rasanya menjadi bahagia, sekarang dia bisa merasakannya. Ia pun mekar dengan cara yang luar biasa dan Anne menikmati pertemanan mereka. "Padahal aku dulu ketakutan kalau-kalau liburan Natalku akan kacau gara-gara dia!" kata Anne terkagum-kagum sendiri.

"Kalau diingat-ingat," kata Katherine pada dirinya sendiri, "hampir saja kutolak undangan Anne!"

Mereka sering berjalan-jalan ... melewati Kanopi Kekasih sampai ke

Hutan Berhantu, yang di dalamnya keheningan terasa bersahabat ... dan di perbukitan cahaya salju berputar-putar seperti peri menari ... melewati anggrek-anggrek bersinar keunguan ... melewati kemegahan matahari terbenam di dalam hutan. Tidak ada burung-burung yang menyanyi, tak ada desir sungai, tak ada tupai bermain, hanya angin yang kadang-kadang menciptakan musik yang mengalun indah.

"Kita selalu bisa menemukan sesuatu yang indah untuk dipandang atau didengarkan," kata Anne.

Mereka ngobrol tentang apa saja, hal-hal kecil hingga cita-cita setinggi bintang, dan pulang dengan perut lapar untuk menikmati hidangan yang disiapkan di dapur Green Gables. Suatu hari, badai salju turun dan mereka tak bisa keluar. Angin timur menderu ditingkap dan ombak di teluk berdebur. Tapi bahkan badai di Green Gables pun punya pesona sendiri. Menyenangkan sekali duduk di dekat perapian, melamun menatap nyala api yang menari-nari di langit-langit sambil mengunyah apel dan permen. Nyaman sekali makan malam yang hangat, sementara badai mengamuk di luar!

Suatu malam, Gilbert mengajak mereka menjenguk Diana dan bayi perempuannya yang baru lahir.

"Aku belum pernah menggendong bayi seumur hidupku," kata Katherine dalam perjalanan pulang. "Alasannya, karena aku memang tak ingin, dan alasan yang lain adalah aku takut kalau bayi itu akan pecah berkeping-keping dalam gendonganku. Kau tak bisa membayangkan apa yang kurasakan ... aku yang bertubuh besar dan ceroboh dengan bayi yang begitu kecil dan rapuh di kedua tanganku. Aku tahu Mrs. Wright pasti berpikir aku akan menjatuhkannya. Aku bisa melihatnya berusaha menutupi ketakutannya. Tapi bayi itu mengubahku ... meski aku belum tahu apa yang berubah dalam diriku."

"Bayi memang makhluk yang mengagumkan," kata Anne setengah melamun. "Seseorang di Redmond menjuluki bayi sebagai 'segumpal potensi yang mengagumkan'. Pikirkan hal ini Katherine ... Homer dulu pasti pernah jadi bayi ... bayi dengan pipi penuh dan mata bercahaya . . . dia pasti belum buta saat itu."

"Sungguh kasihan ibunya kalau mengetahui bayi itu tumbuh menjadi Homer," kata Katherine.

"Tapi syukurlah ibu Judas tak tahu kalau nanti bayinya akan jadi Judas," kata Anne perlahan.

"Kuharap wanita itu tak pernah mengetahuinya."

Ada konser di aula desa, dengan pesta di rumah Abner Sloane setelah itu. Anne membujuk Katherine mengunjungi keduanya. "Aku ingin kau membacakan cerita untuk program acara di konser, Katherine. Kudengar kau bisa membaca dengan indah."

"Aku biasa membaca puisi ... kurasa aku lumayan menyukainya. Tapi pada musim panas lalu aku pernah membacakan puisi di sebuah konser tempat berkumpulnya para turis-turis di pantai ... dan kudengar mereka menertawaiku."

"Bagaimana kau bisa tahu kalau mereka menertawaimu?"

"Pastinya begitu. Tak ada hal lucu lain yang mereka tertawakan."

Anne menyembunyikan senyumnya dan terus mendesak Katherine tampil membawakan puisi. "Bacakan saja Genevra sebagai penutup. Kabarnya kau bisa membacakannya dengan sangat bagus. Mrs. Stephen Pringle mengatakan padaku dia tak terpejam semalaman setelah dia mendengar kau membacakan itu."

"Tidak, aku tak pernah menyukai Genevra. Tetapi itu memang ada di kurikulum, jadi kadang-kadang kuajarkan di kelas bagaimana cara membacanya. Aku tak sabar saat membaca Genevra. Mengapa dia tak menjerit waktu menyadari kalau dia disekap? Saat orang-orang mencarinya, pasti ada seseorang yang mendengarnya."

Katherine akhirnya berjanji mau membaca tapi dia ragu-ragu menghadiri pesta itu. "Tentu saja aku akan pergi. Tapi nanti pasti tak ada seorang pun yang mau mengajakku berdansa. Dan pasti nanti sifatku akan memburuk. Pesta membuatku menderita ... maka aku jarang ke pesta. Sepertinya orang-orang mengira aku tak bisa berdansa ... padahal aku bisa berdansa lumayan baik, Anne. Aku belajar dansa di tempat Paman Henry, karena pembantu mereka juga ingin belajar. Dia dan aku biasa dansa berdua, malam hari di dapur diiringi musik dari ruang tamu. Kurasa aku suka berdansa ... kalau pasangannya tepat."

"Kau tak akan menderita di pesta ini, Katherine. Kau tak akan dikucilkan. Ada banyak hal berbeda di dunia, kalau kau melihat dari luar dan dari dalam. Kau punya rambut yang indah, Katherine. Kau keberatan

kalau kutata dengan model baru?”

Katherine mengangkat bahu. “Boleh saja, silakan. Kurasa rambutku kelihatan mengerikan ... tapi aku tak punya waktu untuk bersolek. Aku juga tak punya gaun pesta. Apakah *taffeta* hijauku pantas?”

“Pasti pantas . . . meskipun warna hijau adalah salah satu dari beberapa warna yang sebaiknya kau hindari, Katherine sayang. Tapi kau akan memakai kerah sifon berkancing merah yang kubuat untukmu. Ya, BENAR SEKALI. Kau harusnya memakai gaun merah, Katherine.”

“Merah adalah warna yang kubenci. Sewaktu aku tinggal bersama Paman Henry, Bibi Gertrude selalu memaksaku memakai celemek Turkey merah menyala. Anak-anak di sekolah menjulukiku ‘Api’, sewaktu aku memakainya. Biarlah, lagi pula pakaian tak begitu penting kok.”

“Yang benar saja! PAKAIAN itu sangat penting,” tegas Anne, sambil mengepang dan menggelung rambut Katherine. Setelah itu dia menatap cermin dan memandang puas pada hasil kerjanya. Dia merengkuh pundak Katherine dan memintanya melihat ke cermin.

“Tidakkah kau pikir kita ini adalah sepasang gadis berwajah cantik?” tawanya. “Dan bukankah menyenangkan mengetahui orang-orang mengagumi kecantikan kita? Ada banyak gadis di luar sana yang sebenarnya cantik kalau mereka mau sedikit berusaha. Tiga minggu yang lalu di gereja .. . apa kau ingat hari ketika Mr. Milvain yang malang berkhotbah dan terserang pilek berat sehingga semua orang tak mengerti apa yang dia katakan? ... yah, aku menghabiskan waktu membayangkan apa yang akan kulakukan untuk mempercantik orang-orang di sekitarku. Aku memberi hidung baru pada Mrs. Brent, kubuat rambut Mary Addison bergelombang dan kubilas rambut Jane Marden dengan lemon ... kudandani Emma Dill dengan gaun biru bukannya cokelat . . . aku mendandani Charlotte Blair dengan gaun garis-garis bukan kotak-kotak... aku menghilangkan beberapa tahi lalat... dan mencukur cambang Thomas Anderson. Kau tak akan bisa mengenali mereka setelah selesai kudandani. Dan kecuali hidung baru Mrs. Brent, sebenarnya mereka semua bisa mendandani diri sendiri. Wah, Katherine, warna matamu seperti warna teh ... teh yang harum kemerahan. Nah, harumkan namamu malam ini ... kini saatnya bersinar ... berbahagia.”

“Semua itu bukan aku.”

"Semua itu tadi adalah dirimu minggu ini. Jadi kau PASTI bisa melakukannya."

"Ini hanyalah sihir Green Gables. Sewaktu aku kembali ke Summerside, jam dua belas akan berdentang bagi Cinderella."

"Kau akan membawa sihir itu pulang bersamamu. Lihatlah dirimu ... terlihat gadis muda seperti yang seharusnya kau lakukan sejak dulu."

Katherine menatap bayangannya di cermin seperti meragukan dirinya sendiri.

"Memang aku terlihat lebih muda," akunya. "Kau benar . . . pakaian bisa mengubahmu. Oh, aku sadar selama ini aku berpenampilan lebih tua dari usiaku sebenarnya. Tapi aku tak peduli. Buat apa? Tak ada orang yang peduli, kok. Aku tak sepertimu Anne. Kau tahu bagaimana cara menjalani hidup. Dan aku tak tahu sama sekali tentang itu ... bahkan dasar-dasarnya pun aku buta. Apa sudah terlambat untuk belajar sekarang? Sudah bertahun-tahun aku jadi orang sarkastik, aku tak tahu apakah aku bisa berubah. Sarkasme adalah alat agar orang lain memperhatikanku. Dan sepertinya, aku juga merasa takut bila di dekat orang lain ... takut mengatakan sesuatu yang bodoh ... takut ditertawakan."

"Katherine Brooke, lihat dirimu sendiri di cermin, bawa gambar itu di benakmu ... rambut nan indah membingkai wajahmu, bukannya digelung ke belakang ... matamu bersinar seperti bintang di kegelapan . . . rona keceriaan di kedua pipimu ... dan kau tak akan merasakan takut lagi. Ayo, berangkat. Nanti kita terlambat, untungnya semua pengisi acara sudah disediakan tempat oleh Dora."

Gilbert mengantarkan mereka ke aula. Seperti masa-masa yang lalu ... hanya sekarang Anne bersama Katherine sebagai pengisi tempat Diana. Anne menghela napas. Diana sudah punya banyak kesibukan sekarang. Tak ada lagi konser dan pesta untuknya. Namun malam itu sungguh menakjubkan! Jalan yang dilapisi salju bagaikan benang-benang perak mengular di bawah lembayung remang cakrawala langit barat. Bintang Orion dengan teguh menapakkan jalannya ke langit, perbukitan, ladang dan hutan terbentang di sekitar dengan keheningan bak mutiara.

Pembacaan cerita Katherine membuat penonton terpukau semenjak baris pertama. Di pesta itu dia hampir-hampir tak bisa melayani ajakan semua orang yang ingin berdansa dengannya. Tiba-tiba dia bisa tertawa tanpa ada

kegetiran lagi. Kemudian mereka pulang ke Green Gables, menghangatkan kaki di perapian ruang duduk diterangi cahaya dua batang lilin. Mrs. Lynde berjingkat masuk ke dalam kamar mereka, meski sudah larut malam, menanyakan apa mereka mau tambahan selimut dan meyakinkan Katherine bahwa anjing kecilnya sudah meringkuk dalam keranjang yang hangat di dekat tungku dapur.

"Aku punya pandangan baru tentang hidup," pikir Katherine mengantuk. "Aku tak tahu kalau ada orang sebaik ini."

"Datanglah lagi," kata Marilla ketika Katherine berpamitan. Marilla selalu tulus dan tak pernah basa-basi dalam kata-katanya.

"Tentu saja dia akan kembali lagi," kata Anne. "Di akhir pekan ... di musim panas. Kita akan membuat api unggun di taman ... memetik apel dan merawat sapi ... berperahu di danau dan tersesat di hutan. Aku ingin mengajakmu melihat taman Hester Gray, Katherine, dan Pondok Gema dan Lembah Violet saat penuh dengan bunga violet."

***

Bab 24

"Windy Poplars,
"5 Januari,
"Jalan tempat hantu-hantu (seharusnya) berkeliaran.
"TEMANGKU YANG PALING TERHORMAT:

"Kata-kata ini tidak diambil dari tulisan nenek Bibi Chatty. Ini hanya tulisan yang akan ditulisnya kalau memang dia memikirkannya.

"Resolusi Malam Tahun Baruku adalah menuliskan surat cinta yang masuk akal. Menurutmu apa itu mungkin?

"Aku telah meninggalkan Green Gables, namun aku kembali ke Windy Poplars tersayang. Rebecca Dew menyalakan api di kamar menara untukku dan sebotol air panas di tempat tidur.

"Aku senang sekali karena menyukai Windy Poplars. Pasti mengerikan tinggal di tempat yang tak kusukai . . . rumah yang tak berkata, 'Aku senang kau kembali'. Windy Poplars mengatakan itu. Memang rumah ini sedikit kuno dan kolot, tapi dia menyukaiku.

"Dan aku senang bertemu lagi dengan Bibi Kate, Bibi Chatty, serta Rebecca Dew. Aku tak sabar melihat sisi lucu mereka tapi aku menyayangi mereka semua karenanya. Rebecca Dew mengatakan hal yang menyenangkan padaku kemarin. "Spook's Lane telah menjadi tempat yang berbeda sejak kau datang Miss Shirley."

"Aku senang kau menyukai Katherine, Gilbert. Sungguh mengejutkan dia bersikap baik padamu. Betapa luar biasa mengetahui betapa baiknya dia kalau dia mau berusaha. Kupikir dia sendiri juga terheran-heran seperti orang lain. Dia tak mengira bahwa bersikap baik itu sangat mudah.

"Menyenangkan sekali akhirnya punya Wakil Kepala Sekolah yang bisa kau ajak bekerja sama. Dia akan pindah rumah kontrakan, dan aku sudah berhasil membujuknya membeli topi beludru itu dan sekarang masih berusaha mengajaknya menyanyi di paduan suara gereja.

"Anjing Mr. Hamilton kemarin datang dan mengejar Dusty Miller. 'Ini sudah keterlaluan sekali', kata Rebecca Dew. Dengan pipi memerah, punggung gemuknya gemetar menahan amarah, begitu terburu-buru

hingga tak sadar topinya terbalik, Rebecca Dew keluar dan mengomeli Mr. Hamilton. Aku bisa membayangkan bagaimana wajah Mr. Hamilton yang ramah dan konyol saat mendengar omelan Rebecca.

"Aku memang tak suka Kucing Itu," cerita Rebecca Dew padaku, "tapi dia milik KITA dan tak ada anjing Hamilton yang datang kemari dan mengganggunya di halamannya sendiri. "Anjing itu mengejar kucingmu hanya untuk bermain-main," kata Jabez Hamilton. "Kesenangan Hamilton berbeda dengan kesenangan MacComber atau MacLean, dan yang terpenting kesenangan Dew," tukas Rebecca lagi. "Wah, wah, kau baru makan kubis ya, Miss Dew," komentar Hamilton. "Tidak," balas Rebecca, "tapi MUNGKIN saja. Mrs. Kapten MacComber tidak menjual semua kubisnya musim gugur lalu dan membiarkan keluarganya tanpa kubis hanya karena harga sedang mahal. Ada beberapa orang," tambah Rebecca lagi, "yang tak bisa mendengar apa pun karena terpaku pada suara uang receh di sakunya." Lalu Rebecca Dew pergi dan membiarkan Jabez Hamilton memikirkan perkataannya. "Tapi apa yang bisa kau harapkan dari seorang Hamilton? Orang rendahan!" keluhnya.

"Ada sebuah bintang merah tua yang tergantung rendah di Storm King. Kuharap kau ada disini melihatnya bersamaku. Kalau kau ada di sini, aku yakin ini lebih dari sekadar momen kepercayaan dan persahabatan."

"12 Januari.

"Elizabeth Kecil mampir kemari dua malam yang lalu untuk bertanya monster mengerikan macam apakah segel Paus itu. Sambil berlinang air mata dia bercerita kalau gurunya menawarinya menyanyi di konser sekolah, tetapi Mrs. Campbell berkata tegas 'tidak'. Sewaktu dia mencoba memohon, Mrs. Campbell berkata, "Jadilah anak baik dan jangan membantahku, Elizabeth."

"Elizabeth kecil melanjutkan tangisannya di kamar menaraku malam itu dan berkata kejadian itu akan membuatnya menjadi Lizzie untuk selamanya. Dia tak mau nama yang lainnya. "Minggu kemarin aku cinta Tuhan, minggu ini tidak," katanya menantang.

Seluruh teman sekelasnya ikut serta dalam konser itu dan ia merasa seperti 'leopard'. Kurasa maksud si kecil itu adalah seperti penderita lepra dan itu mengerikan sekali. Elizabeth tersayang tak boleh merasa dikucilkan seperti penderita lepra.

"Jadi, sore berikutnya, aku berkunjung ke The Evergreens. Si Pelayan

Wanita . . . yang mungkin saja hidup sejak sebelum zaman banjir Nuh, karena dia terlihat begitu kuno ... memandangku dingin tanpa ekspresi, mengantarku ke ruang duduk dan pergi memanggil Mrs. Campbell. Kurasa sinar matahari tak pernah menjamah ruangan itu sejak rumah ini berdiri. Ada sebuah piano, tapi kuyakin tak pernah disentuh. Kursi-kursi yang keras, ditutupi dengan kain brokat disandarkan menempel tembok ... SEMUA perabot menempel di dinding kecuali sebuah meja marmer besar di tengah dan itu pun sepertinya tidak sepadan dengan perabotan lainnya.

"Mrs. Campbell pun datang. Aku belum pernah melihatnya sebelumnya. Wajahnya yang tua bergaris muka tegas, berkesan maskulin, dengan dua mata hitam dan dua alis tebal di bawah rambut peraknya. Rupanya dia belum seluruhnya meninggalkan perhiasan duniawi, karena dia mengenakan anting-anting batu *onyx* hitam yang menggantung hingga ke bahu. Dia sangat sopan padaku dan kubalas dia sesopan mungkin. Kami berbasa-basi tentang cuaca untuk beberapa saat ... seperti ungkapan Tacitus beberapa ribu tahun lalu ... 'dengan sikap sopan sesuai keadaan'. Kemudian kukatakan padanya terus terang kalau aku datang untuk meminjam buku *Memoar Pendeta James Wallace Campbell* sebentar saja, karena kudengar ada banyak kisah tentang sejarah awal Prince County di buku itu yang ingin aku pergunakan untuk mengajar di sekolah.

"Mrs. Campbell melunak mendengar permintaanku dan memanggil Elizabeth, menyuruh gadis kecil itu naik ke kamarnya dan membawakan Memoar itu. Muka Elizabeth menunjukkan dia baru saja menangis dan Mrs. Campbell menjelaskan bahwa guru Elizabeth mengiriminya surat permohonan agar anak itu diperbolehkan menyanyi di konser, dan dia, Mrs. Campbell, telah menulis balasan yang nyelekit, yang harus diberikan Elizabeth ke gurunya besok.

"Aku tak setuju gadis seumuran Elizabeth bernyanyi di depan umum," kata Mrs. Campbell, "Itu cenderung membuat mereka jadi berani dan lancang."

"Anda memang bijaksana Mrs. Campbell," kataku dengan suara yang sangat serius. "Lagi pula, saya dengar Mabel Phillips akan menyanyi juga, dan kabarnya suaranya sangat merdu dan mengalahkan semua anak lain. Tidak disangkal lagi kalau LEBIH baik Elizabeth tidak menyainginya."

"Ekspresi wajah Mrs. Campbell saat mendengar kata-kataku itu sungguh menarik untuk disaksikan. Dia mungkin seorang Campbell di luar, tapi di

dalam dia adalah seorang Pringle sejati. Namun, dia tidak mengatakan apa-apa, dan aku tahu kapan waktunya berhenti bicara. Aku berterima kasih atas pinjaman bukunya dan pamit.

"Keesokan petangnya, sewaktu Elizabeth kecil datang ke gerbang untuk mengambil susu, mukanya cerah bercahaya. Dia mengatakan Mrs. Campbell mengizinkannya bernyanyi untuk konser esok hari.

"Begini, aku memanfaatkan kisah Rebecca Dew yang mengatakan bahwa keluarga Phillip dan Campbell sejak dulu saling bersaing tentang keluarga siapa yang punya suara paling merdu!

"Aku memberikan foto tentang Natal pada Elizabeth untuk digantung di atas tempat tidurnya . . . gambar sebuah jalan setapak menuju rumah di atas bukit. Elizabeth kecil berkata kalau dia tak takut lagi tidur dalam gelap, karena begitu naik ke ranjang dia lalu membayangkan dirinya berpura-pura sedang berjalan memasuki rumah itu. Di sana semua lampu menyala dan ayahnya menunggu.

"Anak malang! Tak bisa tidak, aku ikut kesal pada ayahnya!"

"19 Januari.

"Ada acara dansa di malam terakhir Carry Pringle kemarin malam. Katherine memakai sutra merah tua dan rambutnya ditata oleh seorang penata rambut. Apa kau percaya, orang-orang yang sudah mengenalnya semenjak dia datang mengajar di Summerside bertanya satu sama lain siapakah gadis yang baru masuk ruangan itu.

"Sebelumnya, setiap kali dia bersama orang-orang, sikap Katherine sepertinya selalu berkata, 'Orang-orang ini membuatku bosan. Kurasa aku juga membosankan mereka dan semoga saja itu benar.' Tapi kemarin malam seperti ada seseorang yang menghidupkan lilin di seluruh jendela kehidupannya. Aku harus berusaha keras mendapatkan persahabatan Katherine, tapi sesuatu yang berharga memang tak mudah didapat dan aku selalu merasa persahabatan Katherine sangatlah berharga.

"Bibi Chatty demam selama dua hari dan berniat memanggil dokter besok, kalau-kalau ia kena pneumonia. Jadi Rebecca Dew dengan handuk terikat di kepalanya, mati-matian membersihkan seluruh rumah sepanjang hari bersiap-siap menyambut kedatangan sang dokter. Sekarang dia ada di dapur menyetrika baju katun Bibi Chatty dengan hiasan rajut di bagian

depannya, sehingga bisa langsung dipakai di atas gaun *flanel*-nya. Gaun katun itu sebenarnya sudah bersih, tapi menurut Rebecca warnanya jadi kusam karena terlalu lama disimpan di lemari."

"28 Januari.

"Januari selama ini menjadi bulan yang kelabu, dan kadang-kadang badai datang bergulung-gulung di pelabuhan dan memenuhi Spook's Lane dengan butiran salju. Tapi kemarin malam cuaca terang dan hari ini matahari bersinar cerah. Lembah hutan *maple*-ku menjelma menjadi tempat penuh keajaiban. Bahkan tempat-tempat yang biasa pun terlihat indah. Setiap pagar kawat terlihat seperti jalinan renda kristal.

"Malam ini Rebecca Dew menghabiskan waktu membaca salah satu majalahku yang berisikan artikel tentang 'Tipe-Tipe Wanita Cantik,' dilengkapi dengan foto.

'Indah bukan, Miss Shirley, bila seseorang bisa mengibaskan tongkat sihirnya dan membuat setiap orang cantik?' katanya serius. 'Bagaimana ya rasanya bila tiba-tiba mengetahui diriku berubah jadi cantik! Tapi' ... tambahnya mendesah berat ... 'bila kita semua cantik siapa yang kerja?'"

***

Bab 25

"Aku lelah sekali," kata Sepupu Ernestine Bugle, sambil menjatuhkan diri di kursi meja makan Windy Poplars. "Kadang-kadang aku takut duduk kalau-kalau tak bisa bangun lagi."

Sepupu Ernestine, sepupu jauh mendiang Kapten MacComber, tetapi masih terasa terlalu dekat, keluh Bibi Kate, berjalan dari Lowvale sore itu untuk mengunjungi Windy Poplars. Tak bisa dikatakan kalau para janda itu menyambutnya dengan hangat, meskipun mereka berkerabat. Sepupu Ernestine bukanlah orang yang menyenangkan. Dia adalah salah satu orang malang yang terus-menerus mencemaskan tak hanya hidupnya sendiri, tetapi juga hidup orang lain dan tak membiarkan dirinya sendiri atau orang lain lepas dari kecemasan itu. Melihatnya saja akan membuatmu merasa kalau hidup itu penuh air mata, komentar Rebecca Dew.

Tentu saja Sepupu Ernestine tidak bisa dibilang cantik dan sangat diragukan kalau dia pernah cantik. Mukanya tirus, dengan mata biru pucat, beberapa tahi lalat salah tempat dan suara yang kedengaran seperti merengek. Dia mengenakan baju hitam kusam dan mantel dengan bros kuno sebagai penjepit di bagian leher. Mantel yang tak dilepasnya, bahkan saat Sepupu Ernestine sudah duduk di meja, karena dia takut kena angin.

Rebecca Dew bisa saja ikut duduk di meja makan karena kedua janda Windy Poplars tak menganggap Sepupu Ernestine sebagai "tamu penting". Tapi Rebecca Dew selalu mengatakan dia tak bisa "menikmati makanannya" bila makan bersama si wanita perusak kesenangan itu. Dia lebih senang makan sendiri di dapur, tapi itu tak mencegah Rebecca Dew nimbrung di sana-sini saat dia melayani di meja.

"Sepertinya musim semi sudah merasuki tulang-tulangmu," komentarnya tak simpatik pada Sepupu Ernestine.

"Ah, kuharap hanya itu Miss Dew, tapi aku takut seperti Mrs. Oliver Gage yang malang. Dia makan jamur musim panas kemarin dan pasti ada jamur beracun yang ikut termakan, karena dia tak pernah merasa sama lagi sejak itu."

“Tapi kau tak mungkin sudah makan jamur di awal musim semi seperti ini,” kata Bibi Chatty.

“Tidak, tapi aku khawatir aku menderita penyakit lain. Jangan mencoba menghiburku Charlotte. Maksudmu baik, tapi tak ada gunanya. Aku sudah menderita terlalu banyak. Kau yakin tak ada laba-laba di dalam mug krim itu Kate? Sepertinya ada seekor laba-laba sewaktu kau mengisi cangkirku.”

“Tak pernah ada laba-laba dalam mug krim KAMI,” tegas Rebecca Dew sebal dan membanting pintu dapur.

“Mungkin aku salah lihat,” kata Sepupu Ernestine mengakui. “Kedua mataku sudah tak awas lagi. Aku takut sebentar lagi buta. Itu mengingatkanku ... aku mampir menjenguk Martha MacKay sore ini. Dia sedang demam dan biduran. ‘Kelihatannya kau kena cacar air’, kataku. ‘Biasanya penyakit ini akan membuatmu buta. Seluruh keluargamu punya mata yang lemah’. Kurasa ada baiknya dia bersiap-siap. Ibunya juga sedang tak sehat. Dokter bilang karena masalah pencernaan, tapi aku takut dia kena TUMOR. “‘Kalau kau dioperasi dan dibius,’ kataku, ‘yang kutakutkan kau tak akan pernah bangun lagi. Ingatlah bahwa kau ini seorang Hillis dan semua Hillis jantungnya lemah. Ayahmu mati karena serangan jantung, kau tahu.’”

“Di umur delapan puluh tujuh!” kata Rebecca Dew, sambil mengambil sebuah piring.

“Dan kau tahu batasan usia di Alkitab adalah tujuh puluh,” tambah Bibi Chatty riang.

Sepupu Ernestine mengambil sendiri tiga sendok teh gula dan mengaduk tehnya sedih. “Begitulah kata Daud, Charlotte, tapi kurasa Daud tak bisa dibilang pria baik-baik dalam beberapa hal.”

Anne bersirobok pandang dengan Bibi Chatty dan tertawa tanpa bisa ditahan lagi.

Sepupu Ernestine memandangnya penuh teguran. “Kudengar kau memang gadis yang sering tertawa. Yah, semoga tawamu bertahan, tapi aku takut tawamu itu tak akan bertahan lama. Aku takut tak lama lagi kau akan tahu bahwa kehidupan itu menyedihkan. Yah, aku dulu juga pernah muda.”

“Benarkah?” sindir Rebecca Dew. “Kelihatannya sejak dulu kau selalu takut menjadi muda. Menjadi muda itu butuh keberanian Miss Bugle.”

“Rebecca Dew memang selalu punya cara yang aneh untuk mengatakan sesuatu,” keluh Sepupu Ernestine. “Bukannya aku tersinggung, tentu saja. Dan menurutku boleh-boleh saja tertawa selagi kau bisa Miss Shirley, tapi jangan menggoda Nasib dengan bersikap terlalu gembira. Kau sangat mirip dengan bibi dari istri pendeta kami dulu . . . dia selalu tertawa dan akhirnya mati kena stroke. Stroke yang ketiga selalu membunuhmu. Aku khawatir pendeta baru kami di Lowvale agak sembrono. Begitu aku melihatnya aku bilang ke Louisy, ‘Aku cemas pria dengan kaki seperti dia pasti kecanduan berdansa.’ Kurasa dia meninggalkan kesukaannya berdansa saat memutuskan jadi pendeta, tapi aku khawatir sifat itu akan menurun di keluarganya. Dia punya istri muda dan kabarnya istrinya itu benar-benar mencintainya. Aku tak paham kenapa ada orang menikahi pendeta karena cinta. Aku khawatir sepertinya itu sangat tidak khidmat. Pendeta kami bisa memberikan misa yang lumayan, tapi kurasa dari apa yang dia katakan tentang Elia orang Tiban, Minggu kemarin, pandangannya terhadap Alkitab terlalu liberal.”

“Aku membaca di koran bahwa Peter Ellis dan Fanny Bugle menikah minggu lalu,” kata Bibi Chatty.

“Ah, ya. Yang kutakutkan itu adalah menikah terburu-buru dan menyesal kemudian. Mereka hanya tiga tahun menjalin hubungan. Aku takut Peter akan mengetahui kalau penampilan bagus tak selalu membawa watak bagus. Aku khawatir Fanny adalah gadis yang pemalas. Dia menyetrika serbet makannya hanya di bagian kanan. Sungguh berbeda dengan ibunya yang suci. Ah, IBUNYA adalah wanita yang sempurna, kalau memang ada wanita sempurna. Ketika berduka, ibu Fanny itu selalu mengenakan gaun tidur warna hitam. Katanya dia tetap merasa sedih baik siang maupun malam. Sewaktu pernikahan aku menginap di rumah Andy Bugle, membantu memasak, dan saat aku turun di pagi hari pernikahan, aku memergoki Fanny makan telur saat sarapan ... padahal dia akan menikah hari itu juga. Kalian pun pasti tak akan percaya ... aku saja tak percaya kalau tak melihatnya dengan mataku sendiri. Mendiang kakakku yang malang tak makan apa pun tiga hari sebelum pernikahannya. Dan setelah suaminya meninggal, kami semua cemas dia tak akan pernah mau makan lagi. Ada kalanya aku merasa aku tak bisa memahami keluarga Bugle lagi. Ada saat ketika kau benar-benar mengenal kerabatmu, tapi sayangnya sekarang sudah tak begitu lagi.”

“Apakah benar Jean Young akan menikah lagi?” tanya Bibi Kate.

“Aku khawatir itu benar. Tentu saja Fred Young katanya sudah mati, tapi aku benar-benar takut kalau nanti ternyata dia masih hidup dan muncul. Kau tak bisa memercayai laki-laki itu. Jean akan menikahi Ira Roberts. Yang kutakutkan pria itu hanya menikahinya untuk membuatnya bahagia. Paman Philip-nya dulu pernah ingin menikahiku, kau tahu, tapi aku bilang padanya, kataku, ‘Aku terlahir sebagai seorang Bugle dan akan mati sebagai seorang Bugle. Menikah sama saja melompat ke tempat gelap,’ kataku, ‘dan aku tak mau terbujuk.’ Musim dingin ini banyak sekali pernikahan di Lowvale. Aku takut musim panas lagi akan banyak sekali pemakaman karenanya. Annie Edwards dan Chris Hunter menikah bulan lalu. Aku khawatir mereka tak akan saling menyukai lagi dalam beberapa tahun seperti mereka sekarang. Aku khawatir Annie terbuai oleh gaya Chris yang menawan. Paman Hiram-nya gila ... bertahun-tahun dia menganggap dirinya adalah seekor anjing.”

“Kalau dia suka menggonggong sendiri, harusnya orang lain tak boleh sakit hati,” komentar Rebecca Dew, sembari menyajikan manisan pir dan kue.

“Aku tak pernah dengar kabar kalau dia menggonggong,” kata Sepupu Ernestine. “Dia hanya mengunyah tulang dan menguburkannya sewaktu tak ada orang yang melihat. Istrinya bisa merasakannya.”

“Ke mana Mrs. Lily Hunter musim dingin ini?” tanya Bibi Chatty.

“Dia sedang menginap di rumah anaknya di San Francisco dan yang kutakutkan akan ada gempa lagi sebelum dia sempat pulang. Bila dia pulang, kelihatannya dia akan berusaha menyelundup dan akan menemui masalah di perbatasan. Kau pasti akan menemui masalah kalau melakukan perjalanan. Tapi aku tak tahu kenapa orang suka sekali bepergian. Sepupuku Jim Bugle menghabiskan musim panas di Florida. Aku khawatir dia jadi kaya dan menyukai hal-hal duniawi. Sebelum dia pergi aku bilang padanya, ... aku ingat saat itu adalah malam sebelum anjing Coleman mati ... atau bukan ya? ... ya ... benar, memang malam itu anjing Coleman mati. Aku bilang, ‘Kebanggaan diri hanya akan membawa kehancuran dan keangkuhan membawa kejatuhan.’ Putrinya mengajar di sekolah Bugle Road dan dia tak bisa memutuskan siapa yang akan jadi kekasihnya. ‘Ada satu hal yang bisa kupastikan padamu, Mary Annetta,’ kataku, ‘bahwa kau tak akan pernah mendapatkan orang yang paling kau cintai. Jadi lebih baik

kau menerima orang yang mencintaimu ... sehingga kau bisa yakin akan cintanya.' Kuharap dia bisa memilih lebih baik daripada Jessie Chipman. Aku takut DIA akan menikahi Oscar Green karena pemuda itu selalu ada. 'Apa DIA yang kau pilih?' kataku padanya. Kakak pemuda itu meninggal karena TBC. 'Dan jangan menikah bulan Mei,' kataku, 'karena Mei adalah bulan sial untuk pernikahan.'"

"Betapa kau selalu penuh simpati!" sindir Rebecca Dew, masuk membawa sepiring makaroni.

"Bisakah kau katakan padaku," kata Sepupu Ernestine, tak menghiraukan Rebecca Dew dan mengambil lagi manisan pir, "apakah *calceolaria* itu nama bunga atau penyakit?"

"Nama bunga," kata Bibi Chatty.

Sepupu Ernestine terlihat sedikit kecewa. "Yah, apa pun jawabannya, janda Sandy Bugle memilikinya. Kudengar dia mengatakan pada adik perempuannya bahwa Minggu yang lalu dia akhirnya mendapatkan *calceolaria*. Bunga geranium-mu benar-benar kurus kering Charlotte. Yang kutakutkan kau tak cukup memberinya pupuk. Mrs. Sandy sudah berhenti berduka padahal Sandy yang malang baru saja meninggal empat tahun lalu. Ah, sekarang ini orang mati memang cepat dilupakan. Kakak perempuanku mengenakan pakaian berduka untuk suaminya selama dua puluh lima tahun."

"Apa kau tahu kalau retsletingmu terbuka?" tukas Rebecca, sambil menghidangkan pai kelapa untuk Bibi Kate.

"Aku tak punya waktu terus-menerus memandang penampilanku di kaca," balas Sepupu Ernestine ketus. "kalau memang retsletingku terbuka lalu kenapa? Aku memakai rok dalam sebanyak tiga lapis, bukan? Kata orang gadis-gadis zaman sekarang hanya memakai satu lapis saja. Aku khawatir dunia jadi semakin rusak. Aku ingin tahu apakah gadis-gadis itu pernah berpikir tentang hari kiamat?"

"Apa menurutmu di hari kiamat nanti kita akan ditanyai berapa lapis rok dalam yang kita pakai?" tanya Rebecca Dew, yang segera melarikan diri ke dapur, sebelum diprotes yang lain. Bahkan Bibi Chatty berpikir Rebecca Dew telah kelewatan.

"Kurasa kalian membaca tentang kematian Alec Crowdy tua di koran minggu lalu," desah Sepupu Ernestine. "Istrinya meninggal dua tahun lalu,

benar-benar kelelahan sampai mati, wanita malang. Mereka bilang Alec kesepian sejak istrinya meninggal, tapi aku meragukan itu. Dan aku khawatir mereka belum selesai berurusan dengannya, bahkan meskipun Alec Crowdy sudah dikubur. Kudengar dia tak mau membuat surat wasiat dan aku cemas akan ada perebutan sengit atas tanahnya. Mereka bilang Annabel Crowdy akan menikahi seorang *salesman*. Suami pertama ibunya dulu adalah seorang *salesman*, jadi mungkin itu keturunan. Kehidupan Annabel cukup susah karenanya, tapi aku takut semua sudah terlambat, meskipun kalau suaminya ternyata memang belum punya istri di tempat lain."

"Apa yang dilakukan Jane Goldwin selama musim dingin ini?" kata Bibi Kate, "sudah lama dia tak pernah tampak di kota."

"Ah, Jane yang malang! Dia merana secara misterius. Tak ada yang tahu apa yang terjadi dengannya, tapi aku takut dia kena alibi. Kenapa Rebecca Dew tertawa seperti hyena di dapur sana? Aku takut dia akan jadi gila tak lama lagi. Banyak orang bermental lemah di antara keluarga Dew."

"Thyra Cooper punya bayi, ya" kata Bibi Chatty.

"Ah, ya, jiwa kecil yang malang. Untunglah hanya satu. Yang kutakutkan adalah kalau kembar. Banyak kembar di keluarga Cooper."

"Thyra dan Ned adalah pasangan muda yang sangat serasi," kata Bibi Kate, seakan bertekad menyelamatkan sesuatu dari puing-puing semesta seperti cerita Sepupu Ernestine.

Tetapi Sepupu Ernestine tidak mau mengakui bahwa ada penghiburan di Gilead apalagi di Lowvale.

"Ah, Thyra sangat bersyukur bisa mendapatkan Ned. Dia sempat ketakutan kalau-kalau Ned tak kembali dari barat. Kuperingatkan dia. 'Tunggu saja, dia pasti akan mengecewakanmu,' kataku. 'Dia selalu mengecewakan orang lain. Semua orang mengira umurnya tak akan bertahan setahun, tapi hingga sekarang dia masih hidup.' Sewaktu Ned ingin membeli rumah Holly sekali lagi kuperingatkan dia. 'Aku khawatir sumur di situ penuh dengan bakteri tifus,' kataku padanya. "Pekerja Holly pernah mati karena tifus di sana lima tahun lalu.' Mereka tak bisa MENYALAHKANKU kalau terjadi sesuatu. Joseph Holly punya masalah di punggungnya. Dia menyebutnya encok, tapi aku khawatir kalau itu adalah gejala meningitis tulang punggung."

"Paman Joseph Holly adalah salah satu pria terbaik di dunia," kata

Rebecca Dew membawa masuk teko teh yang sudah diisi lagi.

"Ya, dia memang baik," kata Sepupu Ernestine muram. "Terlalu baik malah! Sehingga membuatku takut semua anak-anaknya akan bersifat buruk. Itu sering terjadi. Terima kasih Kate, aku tak ingin teh lagi . . . mungkin makaroni saja. Tak terlalu berat untuk perut, tapi aku khawatir aku sudah makan terlalu banyak. Aku harus segera pamit, jangan sampai hari sudah gelap sebelum aku sampai rumah. Aku tak ingin kakiku basah; karena aku takut sekali kena amonia. Sepanjang musim dingin ini aku merasakan sesuatu menjalar dari lengan ke kakiku. Malam demi malam aku tak bisa tidur karenanya. Ah, tak seorang pun tahu apa yang telah kualami, tapi aku bukan orang yang mudah mengeluh. Aku tadi pagi bertekad hendak ke sini untuk menemui kalian sekali lagi, karena musim semi depan mungkin saja aku sudah tak ada. Tapi kalian berdua kelihatan lebih buruk, jadi kurasa kalian akan mendahuluiku ke alam baka. Ah, memang lebih baik kita mati selagi masih ada kerabat yang bisa memakamkanmu. Ya ampun, anginnya kencang sekali! Aku khawatir atap gudang kami akan terlepas bila badai datang. Musim semi tahun ini angin bertiup kencang sekali, sehingga aku khawatir iklim mulai berubah. Terima kasih Miss Shirley ..." sewaktu Anne membantunya memakaikan mantelnya ... "Berhati-hatilah. Kau kelihatan kecapekan. Aku takut orang berambut merah tak pernah punya daya tahan tubuh yang kuat."

"Kurasa aku sehat-sehat saja," senyum Anne, mengulurkan topi Sepupu Ernestine. Sebuah topi lusuh dengan hiasan selembar bulu burung unta kusam di bagian belakang. "Aku hanya sakit tenggorokan ringan malam ini Miss Bugle, itu saja."

"Ah!" Sepupu Ernestine sekali lagi mendapat firasat kelam. "Sebaiknya kau hati-hati kalau sakit tenggorokan. Gejala dipteri dan amandel sama persis dengan sakit tenggorokan hingga hari ketiga. Tapi setidaknya ada satu yang perlu disyukuri ... kau tak akan mendapatkan begitu banyak masalah kalau kau mati muda."

***

Bab 26

"Kamar Menara,
"Windi Poplars,
"20 April.
"GILBERT SAYANG YANG MALANG:

"Tentang tertawa aku berkata: Itu bodoh!, dan mengenai kegirangan: "Apa gunanya?"[8] Aku takut cepat beruban ... aku takut berakhir di penampungan orang miskin ... aku takut tak ada muridku yang lulus ujian ... anjing Mr. Hamilton menyalak padaku hari Sabtu malam dan aku takut kena hidrofobia ... aku takut payungku terbalik sewaktu nanti aku bertemu dengan Katherine malam ini ... aku takut Katherine begitu menyukaiku sehingga suatu saat nanti dia tiba-tiba berhenti menyukaiku ... aku takut rambutku ternyata tidak merah kecokelatan ... aku takut punya tahi lalat di ujung hidung sewaktu umurku lima puluh tahun ... aku takut sekolahku terbakar ... aku takut ada tikus di tempat tidurku nanti malam ... aku takut kau mau bertunangan denganku hanya karena aku ada ... saking cemasnya, aku takut kalau-kalau nanti aku mulai menggigiti seprai.
"Tidak kekasih, aku tidak gila

"Tidak kekasih, aku tidak gila ... belum. Mungkin ini pengaruh Sepupu Ernestine Bugle. Aku tahu sekarang mengapa Rebecca Dew selalu memanggilnya 'Nona Ketakutan'. Wanita malang itu terlalu banyak melihat masalah di mana-mana, sehingga terlalu pesimistis pada takdir.

"Ada banyak sekali orang-orang pesimistis di dunia. Mungkin tak banyak yang separah Sepupu Ernestine,

Pengkhotbah 2 : 2.tapi banyak yang menjadi perusak kesenangan, tak bisa menikmati hari ini karena takut dengan esok hari.

"Gilbert sayang, jangan sampai dikuasai ketakutan. Itu adalah perbudakan yang mengerikan. Jadilah pemberani dan bertualanglah. Mari berdansa dengan kehidupan dan semua yang dibawanya, meskipun dia membawa setumpuk masalah, tifus, dan si kembar!

"Hari ini seperti hari musim panas yang tiba-tiba muncul di musim semi. Salju menghilang dan padang rumput serta bukit-bukit keemasan menyanyikan irama musim semi. Kudengar Pan meniup serulingnya dari

bawah lembah hijau dan Pegunungan Storm King milikku dipenuhi warna ungu gemerlapan. Belakangan sering turun hujan dan aku senang duduk di menaraku menikmati senja musim semi. Tapi malam ini angin bertiup kencang . . . bahkan awan-awan pun berkejaran dan cahaya bulan menyembur di antara mereka seperti hendak membanjiri bumi.

"Gilbert, bayangkan kita berjalan bergandengan tangan di jalan-jalan Avonlea malam ini!

"Gilbert, aku takut aku benar-benar cinta mati padamu. Kau tak akan menganggapnya kurang khidmat, bukan? Tapi, kau kan bukan pendeta."

***

Bab 27

"Aku BEGITU berbeda," Hazel berkeluh kesah.Berbeda dengan orang lain memang mengerikan ... tapi juga menyenangkan, seakan-akan kau datang dari bintang lain. Hazel jelas tak akan sama dengan SIAPA PUN ... tak peduli apa alasan perbedaannya.

"Setiap orang itu berbeda," kata Anne geli.

"Kau tersenyum." Hazel menepukkan sepasang tangannya yang sangat putih dan berbintik-bintik, menatap kagum pada Anne. Dia memberikan tekanan pada setiap kata yang diucapkannya. "Kau punya senyum yang menawan ... senyuman yang MENGHANTUI. Semenjak kita bertemu pertama kali aku tahu kalau kau akan memahami SEMUANYA. Kita ini berada di LEVEL YANG SAMA. Kadang kala kupikir aku ini PUNYA KEKUATAN BATIN Miss Shirley. Sewaktu bertemu dengan orang lain untuk pertama kalinya, aku langsung bisa MERASAKAN kalau aku suka mereka atau tidak. Aku langsung bisa merasakan kalau kau itu orangnya simpatik ... kau mau MENGERTI. Bahagia rasanya bisa dimengerti. Tak seorang pun yang mengerti diriku, Miss Shirley ... tak SEORANG PUN. Tapi saat aku bertemu denganmu, ada suara dalam diriku yang berbisik, 'DIA bisa mengerti ... dengannya kau bisa menjadi DIRIMU SENDIRI.' Oh, Miss Shirley, mari kita SALING JUJUR ... SELALU jujur. Oh, Miss Shirley, apakah kau mencintaiku meskipun hanya secuil?"

"Menurutku kau memang anak yang manis," kata Anne, tertawa sambil mengacak-acak rambut keriting Hazel dengan jari-jarinya yang lentik. Sangat mudah mencintai Hazel. Hazel saat itu sedang menumpahkan perasaaannya pada Anne di kamar menara, dari sana mereka bisa melihat bulan muda yang tergantung di atas pelabuhan dan senjakala bulan Mei memenuhi sore hari itu dengan cahaya merah tua.

"Jangan menyalakan lampu dulu," Hazel memohon, dan Anne menjawab, "Tentu tidak ... bukankah menyenangkan di sini kala kegelapan menjadi temanmu? Kalau kau nyalakan lampunya, kegelapan itu akan menjadi musuhmu ... dan akan memandangmu penuh kebencian."

"Aku bisa MEMBAYANGKANNYA tapi tak bisa mengatakan dengan begitu indahnya," erang Hazel kesal. "Kau berbicara menggunakan bahasa bunga violet, Miss Shirley."

Hazel tak bisa menjelaskan apa maksudnya, tapi itu tak masalah. Toh terdengar SANGAT puitis. Kamar di menara adalah satu-satunya tempat yang tenang di rumah itu. Tadi pagi Rebecca Dew berkata dengan penuh tekad, “Kita HARUS sudah memasang kertas dinding di ruang tamu dan kamar cadangan sebelum Ladies’ Aid mengadakan pertemuan di sini,” dan langsung mengeluarkan semua perabotan dari dua ruangan itu, lalu mulai bekerja memasang kertas dinding. Akibatnya, Windy Poplars bagaikan terjerumus dalam kekacauan alam liar, dengan hanya satu oasis ketenangan di kamar menara.

Hazel Marr “naksir berat” pada Anne. Keluarga Marr adalah pendatang di Summerside, pindah dari Charlottetown saat musim dingin. Hazel adalah gadis “pirang Oktober”, itulah caranya menggambarkan diri sendiri. Dengan rambut pirang tembaga dan mata cokelat, tak heran bila Rebecca Dew berujar, dunia tak mendapat banyak manfaat kebaikan sejak Hazel menyadari bahwa dirinya cantik. Hazel memang terkenal, khususnya di kalangan anak laki-laki yang terpesona oleh kombinasi mata indah dan rambut ikalnya. Anne menyukainya. Tadi sore dia sempat kecapekan dan bosan saat menjelang pulang sekolah, namun sekarang dia sudah bisa santai. Apakah ini karena angin bulan Mei, manis penuh dengan bunga apel, yang terbang masuk dari jendela, atau karena ocehan Hazel, dia tak tahu yang mana. Mungkin dua-duanya. Entah bagaimana, pikir Anne, Hazel mengingatkannya pada masa kecilnya, dengan semua kegairahan dan ide-ide romatis.

Hazel meraih tangan Anne dan menciumnya lembut. “Aku MEMBENCI semua orang yang lebih dulu kau cintai sebelum diriku Miss Shirley. Aku membenci semua orang yang kau cintai SEKARANG. Aku ingin memilikimu SEUTUHNYA.”

“Tidakkah kau sedikit keterlaluan, Sayangku? KAU mencintai orang lain selain diriku. Bagaimana dengan Terry?”

“Oh, Miss Shirley! Itulah yang ingin kubicarakan denganmu. Aku tak bisa menahan kebisuan ini lebih lama lagi ... aku TAK SANGGUP. Aku HARUS membicarakannya dengan seseorang ... seseorang yang MAU MENGERTI. Malam kemarin aku keluar dan berjalan di sekitar kolam ... sampai ... hampir jam dua belas. Semuanya membuatku menderita ... SEMUANYA.” Hazel terlihat begitu tragis dengan muka bundar kemerahan, bulu mata lentik nan panjang dan ikal rambut keemasannya.

“Oh, Hazel sayang, kupikir kau dan Terry berbahagia ... bahwa

semuanya sudah jelas."

Anne tak bisa disalahkan karena berpikir seperti itu. Tiga minggu berselang, Hazel telah membanjirinya dengan topik Terry Garland. Karena menurut Hazel, apalah gunanya seorang kekasih kalau kau tak bisa membicarakannya dengan seseorang?

"SEMUA ORANG berpikiran begitu," Hazel menjawab pahit. "Oh, Miss Shirley, kehidupan sepertinya penuh dengan masalah. Kadang-kadang aku ingin berbaring di suatu tempat ... DIMANA PUN ... melipat tanganku dan berhenti BERPIKIR."

"Gadisku sayang, apa kau punya masalah?"

"Tak ada ... SEMUANYA. Oh, Miss Shirley, BISAKAH kubicarakan ini denganmu ... Bisakah kutumpahkan seluruh jiwaku padamu?"

"Tentu saja Sayang."

"Aku benar-benar tak punya tempat untuk menumpahkan ini semua," kata Hazel pilu. "Kecuali dalam *diary*-ku. Maukah kau melihat *diary*-ku kapan-kapan, Miss Shirley? Benar-benar penuh pengungkapan mengejutkan. Tapi aku tetap tak bisa menuliskan apa yang membakar jiwaku. Ini ... ini MENCEKIKKU!" Hazel mencengkeram lehernya dramatis.

"Tentu saja aku akan senang sekali bila kau mengizinkannya. Apakah ini masalah antara kau dan Terry?"

"Oh, Terry!! Miss Shirley, apakah kau akan memercayaiku kalau kukatakan bahwa Terry seperti ORANG ASING bagiku? Orang asing! Seseorang yang tak pernah kukenal," tambah Hazel, meyakinkan Anne.

"Tapi, Hazel ... kukira kau mencintainya ... kau bilang ..."

"Ya, aku tahu. KUKIRA aku mencintainya. Tapi sekarang kusadari bahwa itu adalah sebuah kesalahan besar. Oh, Miss Shirley, kau tak bisa membayangkan betapa SULITNYA hidupku . . . betapa MUSTAHILNYA."

"Aku tahu tentang hal ini," kata Anne simpatik, teringat pada Roy Gardner.

"Oh, Miss Shirley, aku yakin aku tak terlalu cinta padanya sehingga rela menjadi istrinya. Aku menyadari itu sekarang ... tapi semuanya sudah terlambat. Aku hanya terhanyut oleh perasaan yang kukira adalah cinta padanya. Kalau saja aku tidak mabuk kepayang, aku yakin aku pasti akan minta waktu untuk memikirkannya. Tapi aku tergila-gila oleh perhatiannya ... aku menyadarinya sekarang. Oh, aku ingin minggat ... melakukan

sesuatu yang nekat!"

"Hazel sayang, bila kau merasa telah membuat satu kesalahan, mengapa tak kau katakan padanya ..."

"Miss Shirley, aku tak sanggup! Ini akan membunuhnya. Dia sangat memujaku. Tak ada jalan keluar. Terry mulai membicarakan pernikahan. Pikirkan coba ... gadis kecil sepertiku ... umurku baru delapan belas. Semua teman-temanku yang kuberi tahu pertunangan rahasia kami memberikan ucapan selamat … itu menggelikan sekali. Mereka berpikir beruntung sekali aku mendapatkan Terry karena dia akan mendapatkan warisan puluhan ribu dolar saat usianya dua puluh lima nanti. Neneknya yang mewariskan uang itu. Seakan-akan aku peduli dengan hal remeh seperti UANG! Oh, Miss Shirley, KENAPA dunia begitu kejam . . . KENAPA?"

"Yah dunia memang kejam, tapi tidak seluruhnya benar, Hazel. Dan apabila kau merasakan hal seperti ini pada Terry ... yah, kita semua pernah berbuat kesalahan ... kadang-kadang sangat sulit mengetahui isi pikiran kita sediri ... "

"Oh, benar, kan? Aku TAHU kau akan mengerti. DULU memang aku sayang padanya Miss Shirley. Pertama kali aku berjumpa dengannya, aku hanya duduk dan menatapnya sepanjang sore. Seakan aku TENGGELAM dalam keteduhan matanya. Dia BEGITU tampan ... meskipun saat itu kupikir rambutnya TERLALU keriting dan alisnya terlalu putih. ITU seharusnya menjadi peringatan bagiku. Tapi aku selalu mempersembahkan jiwaku pada segala hal, kau tahu ... aku ini sangat bersemangat. Aku bisa merasakan desiran-desiran kegembiraan yang luar biasa kapan pun dia ada di dekatku. Tapi sekarang aku tak merasakan apa pun ... APA PUN! Oh, aku seperti bertambah tua beberapa minggu belakangan ini, Miss Shirley ... TUA! Aku hampir-hampir tak makan apa-apa semenjak kami bertunangan. Tanya saja ibuku. Aku YAKIN aku tak punya cukup cinta untuk menikah dengannya. Meski aku sering ragu mengenai banyak hal, aku YAKIN sekali tentang hal ini."

"Kalau begitu jangan ... "

"Bahkan saat malam dia melamarku, aku malah memikirkan gaun apa yang akan kupakai ke pesta kostum Joan Pringle. Kupikir akan sangat menawan menjadi Ratu di bulan Mei dalam gaun hijau. Dengan ikat pinggang hijau gelap dan mahkota bunga mawar di rambutku. Dan sebuah tongkat sihir berhiaskan kuntum-kuntum mawar kecil dengan pita merah

jambu dan hijau. Bukankah itu akan sangat menawan? Kemudian paman Joan meninggal dan Joan membatalkan pestanya, jadi semua khayalanku sia-sia. Tapi yang kumaksudkan adalah ... aku pasti tidak benar-benar mencintai Terry kalau pikiranku masih berkeliaran seperti itu saat dia melamar bukan?"

"Aku tak tahu ... kadang-kadang pikiran kita bisa menipu."

"Aku tak tahu apakah aku benar-benar ingin menikah Miss Shirley. Apa kau kebetulan kikir kuku? Makasih. Ujung kuku-kukuku agak kasar. Biar sekalian kuhaluskan sambil ngobrol. Bukankah menyenangkan bisa saling mencurahkan isi hati seperti ini? Sangat jarang seseorang mendapatkan kesempatan ini ... apalagi dunia begitu sering ikut campur. Apa tadi yang kita bicarakan ... oh, ya, Terry. Apa yang harus kuperbuat Miss Shirley? Aku ingin mendengar nasihatmu. Aku merasa bagai hewan dalam perangkap!"

"Tapi, Hazel, sebenarnya ini sederhana ... "

"Tidak, ini sama sekali tidak sederhana Miss Shirley! Ini sangat rumit. Mama sangat mendukung, tapi Bibi Jean tidak. DIA tak suka Terry, dan semua orang mengatakan kalau dia punya pandangan yang tepat. Aku tak ingin menikah dengan siapa pun. Aku ini ambisius ... aku ingin sukses. Kadang-kadang aku ingin jadi seorang biarawati. Bukankah indah bisa menjadi pengantin surga? Bukankah gereja Katolik BEGITU memesona? Tapi aku bukan Katolik ... dan lagi pula, jadi biarawati tak bisa dibilang sebuah pekerjaan. Aku selalu memimpikan menjadi seorang perawat. Bukankah itu adalah profesi yang romantis? Mengompres kening yang panas dan lain-lainnya ... lalu ada pasien jutawan tampan jatuh cinta padamu dan kemudian melarikan dirimu ke sebuah vila di Riviera yang menghadap matahari pagi dan birunya Laut Mediterania. Aku PERNAH membayangkan diriku mengalaminya. Hanya impian kosong mungkin, tapi sungguh indah. Aku TAK BISA menyerahkan semua impian itu hanya karena alasan sepele, bahwa aku harus menikahi Terry Garland dan terus menetap di SUMMERSIDE!" Hazel merinding sendiri oleh perkataannya dan menatap kuku-kukunya serius.

"Kukira ..., " Anne mulai berkata.

"Kami SAMA SEKALI tak punya persamaan, kau tahu Miss Shirley, dia sama sekali tak peduli akan puisi dan percintaan. Padahal itu adalah hidupku. Kadang-kadang aku berpikir kalau aku ini adalah reinkarnasi Cleopatra ... atau bisa juga Helen of Troy? ... pokoknya salah satu makhluk

cantik nan menggoda itu. Aku punya pemikiran dan perasaan yang MENAKJUBKAN ... aku tak tahu dari mana asalnya. Sedangkan Terry adalah orang yang sangat logis ... tak mungkin dia adalah reinkarnasi seseorang. Apa yang dia katakan tentang pena bulu Vera Fry sudah membuktikannya, bukan?"

"Tapi aku tak pernah mendengar tentang pena bulu Vera Fry," kata Anne sabar.

"Oh, benar kau belum tahu? Kukira sudah kuberi tahu. Aku sudah menceritakan banyak hal padamu. Tunangan Vera memberikan sebuah pena bulu yang dibuat dari selembar bulu yang terjatuh dari sayap gagak. Tunangannya berkata pada Vera, 'Biarlah jiwamu terbang ke surga kapan pun kau menggunakan ini, seperti burung.' Bukankah itu INDAH? Tapi Terry berkata kalau pena itu pasti akan cepat rusak, apalagi kalau Vera menulis sesering dia berbicara, dan lagi pula dia tak percaya kalau gagak terbang sampai ke surga. Dia benar-benar tak memahami maksud sejati dari perkataan tunangan Vera itu ... inti yang sebenarnya."

"Memang apa artinya?"

"Oh ... kenapa ... MENGANGKASA, kau tahu ... terbang jauh dari bumi yang menjemukan. Apakah kau memperhatikan cincin Vera? Batu Safir. Kukira safir terlalu gelap untuk cincin pertunangan. Aku lebih menyukai mutiara seperti milikmu. Terry ingin memberikan cincin padaku secepatnya ... tapi kukatakan padanya jangan sekarang ... itu akan menjadi sebuah belenggu ... TAK BISA DIBATALKAN. Tidakkah ini membuktikan kalau aku tak begitu mencintainya?"

"Tidak, kurasa . . ."

"Oh, sungguh MENYENANGKAN bisa membicarakan apa yang sebenarnya kita rasakan. Oh, Miss Shirley, aku ingin kembali bebas ... bebas mencari arti hidup lebih dalam lagi! Terry tak akan mengerti apa maksudku bila kukatakan Ini padanya. Dan aku tahu dia berwatak keras ... semua keluarga Garland begitu. Oh, Miss Shirley ... bisakah kau bicara dengannya ... katakan padanya apa yang kurasakan ... dia pikir kau itu menakjubkan ... dia pasti mendengarkan apa yang kau katakan."

"Hazel, gadis kecil sayang, bagaimana bisa kulakukan itu?"

"Kurasa bisa saja." Hazel menyelesaikan mengikir kukunya yang terakhir dan menaruh kikir dengan gaya yang tragis, "Bila kau tak bisa, tak ada lagi bantuan DIMANA PUN. Padahal aku tak akan, tak akan, TAK AKAN BISA menikah dengan Terry Garland."

"Bila kau memang tidak mencintainya, kau harus menemui dan

berbicara langsung dengannya ... tak masalah betapa sakit hatinya nanti. Suatu hari kau akan bertemu dengan seseorang yang benar-benar kau cintai, Hazel sayang ... saat itu kau tak akan punya keraguan lagi ... kau akan TAHU."

"Aku tak akan mencintai SIAPA PUN lagi," kata Hazel dengan tenang dan dramatis. "Cinta hanya membawa kesedihan. Aku bahkan sudah MERASAKANNYA di usiaku yang masih semuda ini. Ini bisa menjadi plot yang luar biasa dari cerita-ceritamu, bukan, Miss Shirley? Aku harus pergi ... aku sampai tak menyadari kalau hari sudah malam. Aku sudah merasa jauh lebih baik setelah bicara denganmu ... 'seakan kau menyentuh jiwaku di negeri kegelapan,' kata Shakespeare."

"Kurasa itu kata-kata Pauline Johnson," kata Anne lembut.

"Yah, aku tahu itu perkataan seseorang . . . seseorang yang dulu pernah HIDUP. Kemungkinan aku bisa tidur malam ini, Miss Shirley. Aku hampir-hampir tak bisa tidur semenjak pertunanganku dengan Terry, tanpa tahu pasti BAGAIMANA aku bisa menerima pertunangannya."

Hazel menggerai rambutnya kemudian memakai topi, sebuah topi dengan garis pinggir merah. Gadis itu terlihat sangat cantik sehingga Anne menciumnya secara impulsif. "Kau adalah makhluk paling cantik," katanya kagum.

Hazel berdiri terdiam. Kemudian dia mengangkat matanya dan memandang atap kamar menara, tembus sampai ke loteng di atasnya, tembus hingga bisa melihat bintang-bintang.

"Aku TAK AKAN pernah melupakan saat INDAH ini, Miss Shirley," gumamnya. "Kurasakan kecantikanku ... kalau memang aku cantik ... berarti kecantikanku telah ditahbiskan. Oh, Miss Shirley, kau tak tahu betapa mengerikan mempunyai reputasi kecantikan. Selalu ketakutan sewaktu bertemu orang lain yang tak menganggapmu secantik apa yang dibicarakan. Itu adalah SIKSAAN. Kadang-kadang aku ingin MATI menanggung aib karena aku tak tahan melihat mereka kecewa. Mungkin itu hanya imajinasiku belaka . . . aku ini imajinatif . . . terlalu malah. Aku dulu MEMBAYANGKAN aku jatuh cinta pada Terry. Oh, Miss Shirley, BISAKAH kau mencium wangi bau apel?"

Karena punya hidung, Anne pun bisa menciumnya.

"Bukankah itu sesuatu yang AGUNG? Kuharap surga akan DIPENUHI bunga. Seseorang pasti akan bersikap baik kalau dia hidup di sekuntum bunga *lily*, bukan?"

"Yang kutakutkan malah itu akan mengungkungnya," kata Anne serius.

"Oh, Miss Shirley, jangan ... jangan sarkastis dengan pengagum kecilmu. Sarkasme akan melayukanku seperti daun."

"Rupanya omongannya yang tanpa henti tak membuatmu kecapekan setengah mati," komentar Rebecca Dew, sewaktu Anne kembali dari mengantar Hazel sampai ke ujung Spook's Lane. "Aku tak tahu kenapa kau mau berteman dengannya?"

"Aku menyukainya Rebecca. AKU benar-benar menyukainya. Waktu kecil dulu aku juga suka mengoceh. Aku ingin tahu apakah aku dulu terdengar konyol bagi orang-orang yang mendengarkanku, seperti Hazel yang kadang-kadang juga kuanggap konyol."

"Aku tak mengenalmu waktu kau kecil, tapi aku yakin kau tak terdengar konyol," kata Rebecca. "Karena kau TULUS dengan apa yang kau katakan tak peduli bagaimana kau mengatakannya. Tapi Hazel Marr tidak. Dia itu bagaikan susu biasa yang pura-pura jadi krim."

"Yah, tentu saja dia mendramatisir dirinya sendiri seperti kebanyakan gadis lainnya. Tapi setidaknya beberapa perkataannya yang sungguh-sungguh," kata Anne sambil memikirkan Terry. Mungkin karena pendapat Anne tentang Terry tak terlalu baik, dia percaya bahwa Hazel benar-benar serius akan semua perkataannya tentang Terry. Anne berpikir Hazel benar-benar rugi bila membuang impiannya demi Terry, meski pemuda itu akan mewarisi puluhan ribu dolar. Menurut Anne, Terry memang tampan, namun berwatak lemah dan yang jatuh cinta pada gadis pertama yang main mata dengannya, lalu dengan mudahnya jatuh cinta lagi pada gadis kedua apabila Gadis Pertama menolaknya atau mengabaikannya terlalu lama.

Anne sering bertemu Terry musim semi itu, karena Hazel sering mendesaknya untuk ikut pergi bersama mereka berdua; dan Anne sepertinya akan lebih sering bertemu dengan Terry lagi, karena Hazel sedang pergi mengunjungi teman-temannya di Kingsport. Selama kepergiannya, Terry menjadi dekat dengan Anne, mengajaknya jalan-jalan dan "melihat-lihat" berbagai tempat. Mereka saling memanggil dengan nama "Anne" dan "Terry" karena umur mereka sebaya, meskipun Anne memiliki rasa keibuan pada Terry. Terry merasa benar-benar tersanjung bahwa "Miss Shirley yang pintar" sepertinya senang dia temani. Tak heran

dia menjadi sentimentil di pesta May Connelly, di taman yang diterangi cahaya bulan, tempat bayangan pepohonan akasia tertiup angin, ketika Anne dengan bercanda mengingatkannya akan Hazel yang sedang pergi.

"Oh, Hazel!" kata Terry. "Anak itu!"

"Kau bertunangan dengan 'anak itu' bukan?"

"Bukannya benar-benar bertunangan . . . hanya cinta monyet. Kurasa ... kurasa saat itu aku terlalu terhanyut oleh cahaya bulan."

Anne berpikir cepat. Apabila Terry tidak begitu menyayangi Hazel, gadis itu memang lebih baik bebas dari laki-laki ini. Mungkin saja sudah jadi takdirnya untuk menguraikan benang kusut hubungan mereka berdua, yang tak bisa mereka uraikan sendiri karena usia mereka yang masih hijau.

"Tentu saja," Terry melanjutkan, salah mengartikan kediaman Anne. "Aku berada dalam kesulitan, aku tahu itu. Aku takut Hazel terlalu menganggap serius diriku. Aku tak tahu cara terbaik untuk menyadarkan dia akan kesalahannya."

Anne yang impulsif, memasang ekspresinya yang paling keibuan. "Terry, kalian adalah pasangan anak-anak yang bermain-main menjadi orang dewasa. Hazel tidak benar-benar peduli padamu begitu juga kau padanya. Cahaya bulanlah yang memengaruhi kalian berdua. GADIS itu ingin bebas tapi takut mengatakan padamu karena nanti hatimu terluka. Dia hanya seorang gadis kebingungan yang romantis dan kau adalah anak muda yang sedang jatuh cinta pada ide cinta itu sendiri. Di kemudian hari, kalian berdua akan menertawakan ini semua." ("Kurasa aku sudah mengatakannya dengan cukup baik," kata Anne dalam hati, merasa puas.)

Terry mengambil napas panjang. "Kau meringankan beban pikiranku, Anne. Hazel adalah gadis kecil yang manis. Aku benci melukainya, tapi kusadari kesalahanku ... kesalahan kami beberapa minggu ini. Ketika seseorang bertemu seorang WANITA ... wanita yang TEPAT ... kau sudah mau masuk Anne? Bukankah cahaya bulan ini terlalu indah untuk disia-siakan? Kau kelihatan seperti sekuntum mawar putih di bawah cahaya bulan ... Anne ..."

Tapi Anne telah kabur.

***

Bab 28

Anne, yang sedang sibuk memeriksa kertas-kertas ujian muridnya di malam pertengahan bulan Juni, berhenti sejenak untuk membuang ingus. Dia sudah mengusap hidungnya berkali-kali sehingga hidungnya jadi merah dan agak perih. Anne sedang kena pilek dan flu berat, membuatnya tak bisa menikmati langit hijau lembut yang berada di belakang pepohonan *hemlock* di Evergreens, bulan yang bersinar keputih-putihan dan menggantung di atas Pegunungan Storm King, aroma bunga *lilac* dari bawah jendela ataupun bunga iris biru di dalam vas di meja. Flu membuat hidupnya terasa gelap dan tak menyenangkan.

"Flu di bulan Juni benar-benar tidak bermoral," katanya pada Dusty Miller yang lagi bertengger khusyuk di jendela. 'Tapi dua minggu lagi aku akan di Green Gables yang indah dan tidak lagi disibukkan dengan kertas ujian sambil pusing dan tak hentinya membuang ingus. Pikirkan, Dusty Miller.'"

Tampaknya Dusty Miler memikirkannya. Tapi, mungkin juga dia lagi menduga-duga apa maksud seorang gadis muda yang berjalan tergopoh-gopoh sepanjang Spook's Lane dan berbelok ke jalan masuk Windy Poplars, terlihat marah, rusuh, dan sama sekali tak mirip dengan keriangan bulan Juni. Gadis itu adalah Hazel Marr, yang baru sehari pulang dari Kingsport dan rupanya benar-benar sedang kacau perasaannya. Karena beberapa menit kemudian, dia menyerbu masuk ke kamar menara tempat Anne berada, tanpa menunggu jawaban dari ketukan pintunya yang keras.

"Wah, Hazel sayang …" (HUACIIIH!) … "sudah pulang dari Kingsport, ya? Kukira kau di sana sampai minggu depan.'"

"Ya, kau pasti mengira begitu," jawab Hazel dengan kasar. "Ya, Miss Shirley, AKU pulang. Lalu apa yang kutemukan di sini? Ternyata selama ini kau telah membujuk Terry supaya pergi dariku … ya, itulah yang kau lakukan dan kau berhasil."

"Hazel!" (HUACIIIH!)

"Oh, sudah kuketahui semuanya! Kau bilang pada Terry kalau aku tak mencintainya … jadi aku menghendaki membatalkan pertunangannya … pertunangan kami yang SUCI!"

“Hazel … Nak!” (HUACIIIH!)

“O, ya. Silakan mengejekku … ejek saja semuanya. Tapi jangan coba-coba mengingkarinya. Kau memang melakukan itu … dan kau lakukan DENGAN SENGAJA.”

“Tentu, kulakukan itu. Kau yang memintaku melakukan itu,”

“Aku … meminta … mu!”

“Di sini. Di kamar ini. Kau bilang padaku kalau kau tak mencintainya dan tak mau menikahinya.”

“Oh, iya. Tapi saat itu gejolak hatiku memang lagi begitu. Tak kubayangkan kau akan menganggapnya serius. Kukira saat itu KAU bisa mengerti gejolak hati anak muda. Sudah jelas, kau ini jauh lebih tua dariku, jadi mestinya KAU tak lupa kebiasaan gadis-gadis kalau bicara … merasa. KAU hanya pura-pura jadi temanku!”

“Ini pasti mimpi buruk,” pikir Anne sambil mengusap hidungnya. “Duduklah, Hazel … ayo duduklah.”

“Duduk!” Hazel mondar-mandir dengan marah. “Bagaimana aku bisa duduk … bagaimana orang bisa duduk kalau hidupnya jadi hancur? Oh, jadinya seperti itu ya kalau jadi tua … iri pada kebahagiaan anak muda dan berusaha menghancurkannya … lebih baik aku berdoa jangan pernah jadi tua.”

Tiba-tiba tangan Anne menjentik telinga Hazel. Dan tanpa dia sadari tangannya telah terayun, sehingga Anne sendiri hampir-hampir tak menyadari bahwa dia telah melakukannya. Tapi Anne memang merasa gadis ini perlu ditegur.

“Kalau kau tak bisa duduk dan bicara dengan tenang, Hazel, sebaiknya kau pergi saja dari sini,” (Anne bersin keras sekali!) “Aku banyak kerjaan.” (Anne mendengus-dengus membersihkan hidungnya!)

“Aku tak akan pergi sebelum kukatakan padamu apa yang kupikirkan tentang dirimu. Oh, aku tahu kalau dirikulah satu-satunya yang disalahkan … mestinya kusadari itu … tapi memang aku SADAR. Pertama kali kulihat dirimu, naluriku mengatakan kalau kau itu orang BERBAHAYA. Orang yang rambutnya merah dan matanya hijau! Tapi tak pernah KUBAYANGKAN kau sampai berani-beraninya bikin masalah antara aku dan Terry. Setidak-tidaknya, aku juga berpikir kalau kau itu orang BERIMAN. Tak pernah kudengar ada orang beriman yang berbuat begitu. Yah, kau telah mematahkan hatiku kalau itu bisa bikin puas hatimu.”

“Dasar kau anak konyol ...”

“Aku tak mau bicara denganmu! Oh, Terry dan aku dulunya begitu bahagia hingga kau merusak segalanya. Saat itu aku begitu bahagia … karena jadi gadis pertama yang bertunangan di antara teman-temanku. Bahkan pernikahanku pun sudah aku rencanakan … akan ada empat pengiring pengantin bergaun sutra biru dengan pita ungu. Begitu jelita! Oh, tak tahu lagi, apakah aku benci atau kasihan sekali padamu! Oh, bagaimana bisa kau berbuat seperti ini padaku … padahal aku begitu MENYAYANGIMU … MEMERCAYAIMU … dan MEYAKINIMU!”

Suara Hazel pecah … matanya berlinangan air mata … dia merebahkan diri tragis di kursi goyang.

“Mungkin sudah tak banyak lagi kata-kata yang akan kau semprotkan padaku,” pikir Anne, “tapi tak diragukan lagi kalau aku memperhatikan semua yang kau ucapkan.”

“Ini pasti akan membunuh Mama,” Hazel sesenggukan. “Mama begitu senang … SETIAP ORANG senang … semua menganggap kami pasangan yang ideal. Oh, dapatkah SEGALANYA jadi seperti dulu lagi?”

“Tunggu saja sampai malam purnama tiba dan coba lagi,” kata Anne lembut.

“Oh, ya, tertawalah Miss Shirley … tertawakanlah penderitaanku. Kau pasti menganggap semua ini lucu ... lucu sekali! KAU tak paham apa itu penderitaan! Penderitaan itu menyakitkan … ya, MENYAKITKAN!”

Anne melihat jam dan bersin. “Kalau begitu jangan menderita,” komentarnya tega.

“Aku AKAN menderita. Perasaanku SANGAT dalam. Memang, jiwa yang DANGKAL tak akan menderita. Tapi, syukurlah, aku BUKANLAH orang yang berjiwa dangkal. Apa kau punya bayangan apa artinya jatuh cinta, Miss Shirley? Jatuh cinta yang sesungguhnya, yang dalam dan BEGITU INDAH? Kau berikan kepercayaanmu dan tertipu? Aku pergi ke Kingsport dengan SANGAT bahagia … mencintai semuanya! Aku berpesan pada Terry agar menjagamu baik-baik saat kutinggalkan … jangan sampai membiarkan dirimu kesepian. Kemarin malam aku pulang BEGITU bahagia. Lalu dia bilang padaku kalau dia tak mencintaiku lagi … bahwa pertunangan kami adalah sebuah kesalahan … KESALAHAN! ... dan KAU-lah yang bilang padanya kalau aku tak peduli lagi padanya dan ingin BEBAS.”

“Niatku mulia,” kata Anne sambil tertawa. Selera humornya yang nakal menyelamatkannya dari rasa bersalah dan dia menertawakan dirinya

sendiri sekaligus kekonyolan Hazel.

"Oh, dan bisa kau bayangkan BAGAIMANA aku jalani malam itu?" kata Hazel kacau. "Aku mondar-mandir tanpa henti. Dan kau tak tahu … bahkan kau tak akan bisa MEMBAYANGKAN apa yang kujalani hari itu. Aku harus duduk dan mendengarkan … benar-benar MENDENGARKAN … orang-orang membicarakan betapa Terry tergila-gilanya padamu. Oh, orang-orang melihatmu! MEREKA tahu apa yang kau perbuat. Dan kenapa … KENAPA! Itu yang aku TAK BISA mengerti. Padahal kau sudah punya kekasih … kenapa kau tak bisa membiarkanku mencintai kekasihku? Apa masalahmu padaku? Apa yang pernah KULAKUKAN padamu?"

"Kukira," jawab Anne jengkel, "kau dan Terry butuh pukulan di pantat. Nah, kalau kau tak terlalu marah untuk mendengarkan alasanku ..."

"Oh, aku tak MARAH, Miss Shirley … hanya SAKIT … benar-benar sakit," jawabnya nyaris tersedu. "Kurasa aku telah dikhianati dalam SEMUA hal … dalam persahabatan juga dalam percintaan. Yah, setidaknya kata orang, begitu kau patah hati kau tak pernah menderita lagi. Semoga ini benar, tapi aku khawatir ini tidak benar,"

"Apa yang terjadi dengan ambisimu, Hazel? Bagaimana dengan pasien jutawan dan vila bulan madu di laut biru Mediterania?"

"Aku tak paham apa yang sedang kau bicarakan, Miss Shirley. Aku tak terlalu ambisius … aku bukanlah wanita modern seperti itu. Ambisiku hanyalah menjadi seorang istri yang bahagia dan menjadikan keluarga bahagia bagi suamiku. TAPI ITU DULU! Sekarang semua sudah terlambat! Yah, harusnya aku tak memercayai SIAPA PUN! Aku sudah belajar ITU. Pelajaran yang menyakitkan, menyakitkan sekali!"

Hazel menyeka matanya dan Anne mengusap hidupnya, dan Dusty Miller menatap marah ke bintang malam.

"Kurasa, sebaiknya kau pergi, Hazel. Aku sangat sibuk dan sepertinya tak ada gunanya lagi memperpanjang percakapan ini."

Hazel berjalan ke pintu dengan gaya Ratu Mary dari Skotlandia yang penuh harga diri menuju ke tiang gantungan, lalu berbalik dengan dramatis.

"Selamat tinggal, Miss Shirley. Semoga nuranimu tak terbebani."

Anne, ditinggalkan sendirian dengan nuraninya, meletakkan pena, bersin tiga kali dan menegur diri sendiri. "Boleh saja kau sarjana Miss Shirley, tapi ada hal-hal yang masih perlu kau pelajari … hal-hal yang harusnya

kau simak saat Rebecca Dew memberitahumu dulu! Jujurlah pada dirimu sendiri, Sayangku, dan akuilah kesalahanmu seperti wanita kesatria. Akuilah bahwa kau telah terhanyut oleh oleh pujian-pujian yang menjilat. Akuilah bahwa kau benar-benar suka pujian Hazel padamu. Akuilah bahwa kau merasa senang dipuja-puja. Akuilah bahwa kau suka jadi sosok penyelamat … menyelamatkan orang dari kekonyolannya padahal orang itu tak menghendakinya. Dan setelah mengakui semua itu, merasa lebih bijak dan sedih, dan lebih tua beberapa ribu tahun, sekarang ambil penamu dan teruskan mengoreksi kertas ujian, jangan lupa menulis catatan bahwa Myra Pringle mengira malaikat seraphim adalah 'binatang yang jumlahnya banyak di Afrika'."

***

Bab 29

Seminggu kemudian, Anne dapat sebuah surat, yang ditulis di kertas biru muda dengan warna perak di pinggirannya.

"MISS SHIRLEY YANG BAIK,

"Kutulis surat ini untuk memberitahukanmu bahwa SEMUA KESALAHPAHAMAN sudah diselesaikan antara Terry dan aku, dan kami begitu bahagia, BENAR-BENAR bahagia karena kami telah sepakat bahwa kami memaafkanmu. Terry bilang dia hanya terhanyut sesaat padamu, tapi hatinya tak pernah melenceng dari kesetiaannya padaku. Dia bilang suka gadis yang MANIS dan SEDERHANA … seperti KEBANYAKAN PRIA … dan tak suka gadis yang suka INTRIK dan KONFLIK. Kami tak mengerti kenapa kau bersikap seperti itu pada kami … kami tak akan pernah mengerti. Mungkin saja kau butuh bahan cerita dan mengira kau bisa mendapatkannya dengan menghancurkan cinta pertama seorang gadis manis nan lugu. Tapi kami berterima kasih karena telah MENYINGKAP SIAPA SEBENARNYA DIRI KAMI. Terry bilang sebelumnya dia tak pernah menyadari arti kehidupan yang lebih dalam. Jadi semuanya terjadi untuk yang terbaik. Kami BEGITU simpatik … kami bisa MERASAKAN pikiran satu sama lain. Tak ada yang mengerti Terry kecuali diriku dan aku ingin jadi SUMBER INSPIRASI buatnya selamanya. Aku tak sepandai DIRIMU, tapi aku merasa bisa jadi sumber inspirasinya, karena kami BELAHAN JIWA dan telah menjanjikan KEBENARAN DAN KETEGUHAN abadi satu sama lain, tak peduli berapa banyak ORANG CEMBURU dan TEMAN PALSU yang berusaha membuat masalah di antara kami.

"Kami akan segera menikah begitu baju pengantin wanitaku siap. Aku akan pergi ke Boston untuk mengambilnya. TAK ADA baju pengantin seperti itu di Summerside. Pakaianku berwarna PUTIH MOIRE dan setelan bepergianku warna abu-abu dengan topi, sarung tangan dan blus BIRU DELPHINE. Memang aku sangat muda, tapi aku ingin menikah ketika masih muda, sebelum MASA KEEMASAN berlalu dari hidupku.

Terry adalah perwujudan dari MIMPI TERLIARKU dan seluruh GERAK hatiku tertuju padanya satu-satunya. AKU TAHU kami akan benar-benar BAHAGIA. DULU aku percaya semua temanku akan ikut BERSUKACITA dalam kebahagiaanku, tapi dari pengalaman aku

mendapatkan PELAJARAN YANG MENYAKITKAN.

"Salam hormat,

HAZEL MARR.

N.B. 1 Kau bilang padaku Terry MUDAH MARAH. Padahal dia pria yang sangat lembut. Kakak perempuannya bilang padaku. H.M.

N.B. 2 Aku dengar kalau JUS LEMON bisa menghilangkan bintik-bintik. Kau mungkin ingin mencobanya di hidungmu. H.M.

"Mengutip Rebecca Dew," kata Anne pada Dusty Miller, "catatan tambahan nomor dua ITU sangat keterlaluan."

***

Bab 30

Anne pulang ke Green Gables di liburan musim panasnya yang kedua dari Summerside dengan perasaan campur aduk. Gilbert tidak berada di Avonlea musim panas itu. Dia pergi ke barat untuk bekerja di sebuah jalur kereta api baru yang sedang dibangun. Tapi Green Gables masih tetap Green Gables dan Avonlea juga tetap Avonlea. Danau Riak Air Berkilau bersinar dan berkilauan sejak dulu. Pakis-pakis masih tumbuh lebat di Kolam Dryad dan jembatan kayu, meski bertambah rapuh dan berlumut tiap tahunnya, masih tetap mengantarkan pada kegelapan dan keheningan serta nyanyian angin Hutan Berhantu.

Anne berhasil meyakinkan Mrs. Campbell untuk mengizinkan Elizabeth kecil ikut bersamanya selama dua minggu ... tak lebih. Namun, Elizabeth yang menantikan dua minggu bersama Miss Shirley tak menuntut apa-apa lagi.

“Hari ini aku merasa seperti Miss Elizabeth,” katanya pada Anne gembira sewaktu mereka berangkat dari Windy Poplars. “Maukah kau menyebutku ‘Miss Elizabeth’ saat mengenalkan diriku pada teman-temanmu di Green Gables? Itu akan membuat diriku merasa dewasa.”

“Tentu saja,” Anne menjawab serius, teringat seorang gadis kecil berambut merah yang dulu memohon dipanggil Cordelia. Perjalanan Elizabeth dari stasiun Blight River menuju Green Gables, melewati jalanan Pulau Prince Edward nan cerah di bulan Juni merupakan hal yang luar biasa baginya. Nyaris seindah perjalanan yang dirasakan Anne bertahun-tahun lalu. Dunia begitu indah, dengan padang rumput yang bergelombang ditiup angin serta kejutan yang menanti di tiap tikungan. Dia bersama Miss Shirley tersayang; dia akan bebas dari si Pelayan Wanita selama dua minggu; dia memakai gaun baru berwarna merah muda serta sepasang sepatu bot baru berwarna cokelat. Seakan-akan Hari Esok telah tiba ... dengan empat belas Hari Esok berikutnya. Mata Elizabeth bersinar penuh impian sewaktu mereka berbelok ke jalan Green Gables yang dihiasi kuntum-kuntum mawar liar warna merah jambu.

Semuanya seakan berubah secara ajaib bagi Elizabeth saat dia tiba di Green Gables. Selama dua minggu dia tinggal dalam sebuah dunia

romantis. Setiap kali melangkahkan kaki keluar pintu, dia selalu menemui sesuatu yang romantis. Semua hal indah dan mendebarkan sepertinya selalu terjadi di Avonlea … bila tak hari ini, maka besok. Elizabeth menyadari bahwa dia Belum sampai ke Hari Esok, namun dia tahu bahwa dia sudah sampai di tepiannya. Semua hal yang berkaitan dengan Green Gables terasa akrab baginya. Bahkan perangkat minum teh merah jambu Marilla terasa teman lama. Kamar-kamarnya seperti sudah lama mengenal dan mencintainya; rumputnya lebih hijau dari rumput di mana pun; dan orang-orang yang tinggal di Green Gables adalah orang-orang baik yang akan tinggal di Hari Esok. Dia mencintai dan dicintai oleh penghuni Green Gables. Davy dan Dora memuja dan memanjakannya; Marilla dan Mrs. Lynde senang padanya. Elizabeth gadis yang rapi, seperti putri bangsawan, juga sopan pada orang tua. Mereka tahu Anne tak suka cara Mrs. Campbell membesarkan cucunya, tapi jelas-jelas terlihat kalau dia telah mengajari cucunya dengan baik.

“Aku tak ingin tidur Miss Shirley,” bisik Elizabeth sewaktu mereka berbaring di kamar loteng timur, setelah sore yang melelahkan. “Aku tak ingin kehilangan barang semenit pun dari dua minggu yang begitu indah ini. Kuharap aku bisa di sini tanpa tertidur barang sekejap.”

Untuk beberapa lama, Elizabeth berbaring dengan mata nyalang. Sungguh nyaman berbaring di sana dan mendengarkan suara gemuruh pelan yang menurut Miss Shirley adalah suara laut. Elizabeth menyukainya dan suara angin di atas atap juga. Elizabeth selalu “takut malam hari”. Siapa tahu sesuatu tiba-tiba menerkamnya? Tetapi sekarang dia tak takut lagi. Untuk pertama kali dalam hidupnya, malam terasa seperti teman.

Mereka akan pergi ke pantai besok, Miss Shirley sudah berjanji, dan berenang di riak ombak keperakan yang pernah mereka lihat memecah di perbukitan hijau Avonlea, saat dalam perjalanan ke Green Gables. Elizabeth bisa membayangkan ombak itu datang, lagi dan lagi. Salah satunya adalah ombak impian nan besar ... langsung menggulungnya dalam lelap ... dan Elizabeth menenggelamkan diri di dalamnya dengan penyerahan total. “Sungguh ... mudah ... mencintai ... Tuhan di sini,” pikirnya sebelum terlelap.

Namun setiap malam saat menginap di Green Gables, Elizabeth tetap terjaga lama setelah Miss Shirley lama tertidur. Memikirkan segala hal.

Mengapa kehidupan di The Evergreens tak bisa seperti di Green Gables? Elizabeth tak pernah tinggal di suatu tempat yang memperbolehkan dia ribut kapan pun dia mau. Semua orang di The Evergreens harus bergerak perlahan ... berbicara pelan ... bahkan menurut Elizabeth, Berpikir lamban. Ada kalanya sewaktu Elizabeth ingin berteriak keras dan lama. “Kau boleh bersuara sesukamu disini,” Anne memberitahunya. Tapi sungguh aneh ... dia tak lagi ingin teriak, meskipun sekarang tak ada lagi yang akan menghalanginya. Dia suka berjalan pelan, melangkah perlahan di antara benda-benda indah di sekitarnya. Tapi Elizabeth belajar bagaimana caranya tertawa selama liburannya di Green Gables. Dan ketika dia kembali ke Summerside dia membawa pulang ingatan-ingatan indah dan meninggalkan kesan yang sama untuk orang yang ditinggalkannya.

Berbulan-bulan kemudian, para penghuni Green Gables masih teringat kenangan akan Elizabeth kecil. Bagi mereka dia tetap “Elizabeth kecil” meskipun oleh Anne dikenalkan sebagai “Miss Elizabeth”. Gadis itu begitu kecil, keemasan, seperti peri sehingga mereka tak bisa membayangkan dia sebagai orang lain kecuali Elizabeth kecil. Elizabeth kecil berdansa di taman senja kala di antara putihnya bunga *lily* bulan Juni ... meringkuk di bawah pohon apel membaca dongeng ... Elizabeth kecil setengah tenggelam di ladang bunga *buttercup* dan hanya kepala keemasannya yang terlihat menyembul seperti sebuah *buttercup* besar ... mengejar ngengat hijau keperakan atau mencoba menghitung kunang-kunang di Kanopi Kekasih ... mendengarkan dengung tawon besar ... memakan stroberi dan krim pemberian Dora di dapur atau memakan kismis dengannya di halaman ... “Bukankah kismis merah adalah benda yang sangat indah Dora? Kita seperti sedang memakan permata bukan?”... Elizabeth kecil bernyanyi sendirian di tengah-tengah pakis ... memandang bulan besar yang tergantung di lembah ... “Bulan punya MATA CEMAS, bukankah begitu Mrs. Lynde?”... menangis sedih karena membaca cerita bersambung di majalah Davy yang menceritakan tokohnya dalam keadaan kesulitan ... “Oh, Miss Shirley, aku yakin dia tak akan bisa bertahan!”... Elizabeth kecil meringkuk tidur siang, mirip seperti sekuntum mawar liar, di sofa dapur ditemani anak-anak kucing Dora ... tertawa keras melihat angin meniup ekor ayam betina tua sombong menekuk ... BENARKAH Elizabeth kecil yang tertawa seperti itu? ... membantu Anne menghias *cupcake* ... memotong biskuit kecil-kecil di bawah pengawasan Marilla. Hal-hal kecil selalu mengingatkan para penghuni Green Gables akan Elizabeth kecil.

“Aku ingin tahu mungkinkah kualami lagi kebahagiaan liburan seperti ini lagi,” kata Elizabeth dalam hati sewaktu dia meninggalkan Green Gables. Jalan menuju stasiun sama indahnya dengan yang mereka lihat dua minggu sebelumnya, tapi hampir separuh perjalanan Elizabeth tak bisa melihat karena berlinangan air mata.

“Aku tak percaya bisa sangat merindukan anak itu,” kata Mrs. Lynde.

Setelah Elizabeth kecil pergi, Katherine Brooke dan anjingnya mampir selama sisa musim panas. Katherine mengundurkan diri dari Sekolah Menengah Summerside pada akhir tahun dan berketetapan hati pergi ke Redmond di musim gugur agar bisa mengambil kelas sekretaris di Redmond University. Annelah yang menganjurkannya.

“Aku tahu kau menyukainya dan kau tak pernah menyukai mengajar,” katanya sewaktu mereka duduk di pohon pakis di pojokan kebun semanggi sambil menikmati keindahan langit senja kala.

“Kehidupan berutang banyak hal padaku dan aku akan mengumpulkannya,” kata Katherine penuh tekad. “Aku merasa jauh lebih muda daripada setahun lalu,” tambahnya tertawa.

“Aku yakin ini adalah hal yang terbaik yang bisa kau lakukan, tapi aku benci memikirkan Summerside dan sekolah tanpa kau. Kamar menara itu akan jadi apa tahun depan apabila tak ada obrolan dan adu pendapat kita berdua, dan semua kekonyolan sewaktu kita menertawakan semua hal dan semua orang?”

***

Tahun Ketiga

Bab 31

"Windy Poplars"
"Spook's Lane"
"8 September"
"Yang tersayang:

“Musim panas sudah berakhir, … musim panas ketika aku hanya bertemu denganmu seminggu di akhir Mei. Dan aku kembali ke Windy Poplars di tahun ketiga sekaligus tahun terakhirku di Sekolah Menengah Summerside. Aku dan Katherine memiliki waktu yang sangat menyenangkan bersama di Green Gables dan aku akan sangat merindukannya tahun ini. Guru junior yang baru orangnya menyenangkan, sedikit gemuk, pemalu, ramah seperti anak anjing … Tetapi hanya itu. Dia memang memiliki mata biru yang berkilau ... namun tak ada yang bisa DITEMUKAN dalam jiwanya. Tak seperti Katherine, yang menyembunyikan banyak hal dalam dirinya, jika kau bisa mengenalnya.

“Tidak ada yang berubah di Windy Poplars … tapi memang ada berita baru. Si sapi merah kami sudah pulang ke rumah abadinya, Rebecca Dew memberitahuku dengan sedih waktu aku turun untuk makan malam hari Senin. Kedua janda Windy Poplars memutuskan tak mau repot-repot membeli sapi lagi dan membeli susu dan krim dari Mr. Cherry. Ini berarti Elizabeth tidak akan datang lagi ke gerbang untuk susu barunya tiap petang. Tapi Mrs. Campbell sepertinya tidak berkeberatan kalau cucunya main ke Windy Poplars, jadi tak masalah lagi.

“Dan ada perubahan lain yang sedang terjadi. Bibi Kate memberitahuku, dan aku sedih sekali, bahwa mereka telah memutuskan untuk memberikan Dusty Miller sesegera mungkin setelah mereka mendapatkan rumah yang cocok untuknya. Ketika aku memprotes, Bibi Kate berkata bahwa mereka terpaksa melakukannya demi kedamaian di rumah. Rebecca Dew

mengeluh terus soal Kucing Itu sepanjang musim panas dan kelihatannya tidak ada jalan lain untuk bisa memuaskan Rebecca Dew selain memberikan Dusty pada orang lain. Kasihan Dusty Miller … padahal dia adalah kucing yang baik.

"Besok hari Sabtu, aku akan mengurus anak kembar Mrs. Raymond karena dia akan pergi ke Charlottetown ke pemakaman saudaranya. Mrs. Raymond adalah seorang janda yang pindah ke Summerside musim dingin lalu. Rebecca Dew dan kedua janda di Windy Poplars ... benar, entah Summerside adalah tempat yang banyak janda-jandanya ... menganggap Mrs. Raymond 'sedikit terlalu bergaya' untuk Summerside, tapi dia sudah banyak menolong aku dan Katherine di Klub Drama kami. Dan satu perbuatan baik pantas mendapatkan ganjarannya.

"Gerald dan Geraldine, anak kembar Mrs. Raymond yang berusia delapan tahun adalah sepasang malaikat kecil, tapi Rebecca Dew 'menutup mulut rapat-rapat' ketika aku menceritakan bahwa aku akan mengasuh keduanya seharian.

"Tapi aku suka anak-anak Rebecca."

"Anak-anak, sih memang, tapi kedua kembar itu monster, Miss Shirley. Mrs. Raymond tidak pernah menghukum anak-anaknya tak peduli apa yang mereka perbuat. Dia bilang dia bertekad agar anak-anaknya memiliki kehidupan yang 'alami'. Mereka menipu orang dengan wajah malaikat mereka, tapi aku sudah mendengar apa kata tetangga tentang keduanya. Istri pendeta pernah datang ke sana suatu sore … Mrs. Raymond bersikap sangat manis padanya semanis pai gula, tapi di saat istri pendeta pergi, hujan bawang bombay pai menjatuhinya dari tangga dan salah satunya mengenai topinya hingga terlepas. "Anak-anak selalu nakal saat kau menginginkan mereka bersikap baik," itu saja komentar Mrs. Raymond ... seolah-olah dia malah bangga karena kedua anak kembarnya sulit diatur. Mereka berasal dari Amerika kau tahu … seolah-olah itu sudah menjelaskan segalanya. Rebecca, seperti Mrs. Lynde, selalu berprasangka terhadap orang-orang Yankee Amerika.

***

Bab 32

Sabtu pagi Anne pergi ke pondok tua nan cantik di sebuah jalan menuju ke pedesaan tempat Mrs. Raymond dan si kembar tinggal. Mrs. Raymond sudah bersiap untuk pergi … pakaiannya agak terlalu mencolok untuk pergi ke pemakaman, mungkin … khususnya topi bunga yang menyita perhatian di atas rambut cokelat bergelombang yang lembut yang terpasang di atas kepalanya … tapi terlihat sangat cantik. Kedua anak kembarnya yang mewarisi kecantikannya, duduk di anak tangga, wajah mereka yang mungil, berbinar lembut seperti malaikat kecil. Kulit mereka putih merona merah, dengan mata biru besar, dan rambut kuning pucat ikal yang halus.

Mereka tersenyum manis ketika ibu mereka memperkenalkan Anne dan mengatakan bahwa Miss Shirley sangat baik karena mau datang dan menjaga mereka, sementara Ibu pergi ke pemakaman Bibi Ella, dan tentu saja mereka akan baik-baik saja dan tidak akan membuat masalah, kan, Sayang? Kedua kesayangannya itu mengangguk serius dan patuh, dan terlihat semakin mirip malaikat. Mrs. Raymond mengajak Anne berjalan hingga ke gerbang bersamanya.

"Hanya mereka yang aku punya … sekarang," katanya memelas. "Mungkin aku agak memanjakan mereka … aku tahu orang-orang berkata aku terlalu memanjakan mereka ... orang-orang memang selalu sok tahu tentang bagaimana kau harus mengasuh anak-anakmu. Kau memperhatikannya, kan, Miss Shirley? Tapi kurasa kasih sayang lebih baik daripada pukulan, bukan begitu, Miss Shirley? Aku yakin KAU tidak akan bermasalah dengan mereka. Anak-anak selalu TAHU siapa yang bisa mereka permainkan dan siapa yang tidak, bukan? Miss Prouty tua yang malang dari ujung jalan, … aku pernah memintanya menjaga kedua kembarku, tapi kedua anak tersayangku tak tahan dengannya. Jadi, ya, tentu saja mereka mengerjainya sedikit … KAU tahu bagaimana anak-anak. Dia lalu membalas dendam dengan menceritakan hal-hal buruk tentang anak-anakku ke seluruh kota. Tapi mereka sangat menyukaimu dan aku tahu mereka akan menurut. Aku tahu mereka memiliki semangat yang tinggi … tapi sudah seharusnya bukan? Sangat menyedihkan kalau melihat anak-anak murung, bukan? Aku suka mereka tumbuh dengan alami, bukankah begitu? Tidak baik jika anak-anak tidak tumbuh secara

alami, YA, kan? Jangan biarkan mereka bermain kapal di bak mandi atau bermain di kolam, ya? Aku SANGAT takut kalau mereka kena flu … ayah mereka meninggal karena pneumonia.”

Mata Mrs. Raymond yang biru besar terlihat seolah-olah akan banjir air mata, tapi dengan tabah dia menghapus air matanya.

“Jangan khawatir bila mereka bertengkar, anak-anak selalu BERTENGKAR, bukan begitu? Tapi bila orang lain menyerang mereka … oo sayangku!! Mereka sangat saling menyayangi. Aku bisa saja mengajak salah SATU dari mereka ke pemakaman, tapi mereka tidak akan mau. Mereka tidak pernah terpisahkan sepanjang hidup mereka. Dan aku tidak bisa membawa keduanya ke pemakaman, bukan?”

“Jangan khawatir Mrs. Raymond,” kata Anne ramah. “Aku yakin Gerald, Geraldine, dan aku akan melewati hari dengan indah bersama. Aku suka anak-anak.”

“Aku tahu itu. Aku yakin saat pertama melihatmu kau adalah orang yang suka anak-anak. Ada SESUATU dalam diri orang yang suka dengan anak-anak. Miss Prouty benci anak-anak. Dia mencari hal terburuk pada anak-anak dan tentu saja dia menemukannya. Kau tak bisa bayangkan betapa leganya diriku mengetahui anak-anakku diasuh oleh seseorang yang menyukai dan memahami anak-anak. Aku yakin aku juga akan menikmati hariku.”

“Ibu bisa membawa KAMI ke pemakaman”, seru Gerald tiba-tiba melongokkan kepala dari jendela lantai atas. “Kami belum pernah ke tempat seasyik itu.”

“Oh, mereka di kamar mandi!” pekik Mrs. Raymond. “Miss Shirley, tolong segeralah pergi dan keluarkan mereka dari sana. Gerald, kau tahu Ibu tidak bisa mengajak kalian BERDUA ke pemakaman. Oh Miss Shirley, dia membawa karpet kulit anjing hutan dari lantai ruang tamu dan mengikatkan kedua cakarnya di leher. Dia akan merusaknya. Tolong suruh dia untuk melepaskannya juga. Aku HARUS cepat-cepat atau aku akan tertinggal kereta api.”

Mrs. Raymond pergi dengan anggunnya, sedangkan Miss Shirley berlari ke lantai atas, menemukan Geraldine mencengkeram kedua kaki saudara laki-lakinya dan rupanya berusaha mendorongnya keluar jendela. “Miss Shirley suruh Gerald untuk berhenti menjulurkan lidahnya padaku!” kata Geraldine sengit.

“Apa itu menyakitimu?” tanya Anne tersenyum.

"Yah, awas saja kalau dia terus meleletkan lidahnya padaku," ancam Geraldine sambil melotot ke arah Gerald, yang juga balas melotot.

"Biar saja, ini kan lidahku sendiri, KAU tidak bisa menghentikanku kalau aku ingin menjulurkannya keluar kapan pun aku mau ... iya, kan, Miss Shirley?"

Anne mengabaikan pertanyaan itu. "Kembar Sayang, satu jam lagi kita akan makan siang. Bisakah kita duduk di kebun dan bermain juga bercerita? Dan, Gerald maukah kau mengembalikan karpet kulit anjingnya ke lantai ruang tamu?"

"Tapi aku ingin bermain serigala-serigalaan," kata Gerald.

"Dia ingin bermain serigala-serigalaan," jerit Geraldine tiba-tiba bersekutu dengan saudaranya.

"Kami ingin bermain serigala-serigalaan," mereka berdua berteriak bersamaan.

Bel pintu tiba-tiba berbunyi, membebaskan Anne. "Ayo kita lihat siapa yang datang," teriak Geraldine. Mereka lari ke tangga dan meluncur di pegangan tangga, sehingga sampai ke pintu depan lebih cepat daripada Anne, karpet kulit anjing yang terikat di leher Gerald terlepas begitu saja dan teronggok di lantai.

"Kami tidak memberi barang dari penjual keliling," Gerald berbicara pada wanita yang berdiri di pintu.

"Bisakah aku bertemu ibumu?" tanya sang tamu.

"Nggak bisa, Ibu pergi ke pemakaman Bibi Ella. Miss Shirley yang menjaga kami, itu dia turun tangga. DIA akan mengusirmu."

Anne memang MERASA ingin "mengusir" ketika melihat siapa yang datang. Miss Pamela Drake bukanlah tamu yang disukai di Summerside. Dia selalu "menawarkan sesuatu" dan hampir tidak mungkin membuatnya pergi kecuali kau membeli barang yang ditawarkannya. Apalagi dia bermuka tebal, tak peka terhadap sindiran ataupun isyarat, dan tidak mengenal waktu saat bertamu.

Kali ini dia "menawarkan" ensiklopedia … sesuatu yang sangat dibutuhkan seorang guru sekolah. Sia-sia saja Anne berkata bahwa dia tidak membutuhkan ensiklopedia … perpustakaan sekolah sudah memiliki ensiklopedia.

"Sudah sepuluh tahun ketinggalan zaman," kata Pamela tegas. "Mari duduk di bangku ini sebentar saja, Miss Shirley dan akan kutunjukkan

brosurku.”

“Maaf aku tidak punya waktu Miss Drake, aku harus menjaga anak-anak.”

“Tidak akan lama. Sejak lama aku memang bermaksud untuk bertemu denganmu Miss Shirley, dan beruntung sekali aku bisa bertemu denganmu di sini. Pergilah bermain anak-anak, aku dan Miss Shirley akan mempelajari brosur yang indah ini.”

“Ibu menyewa Miss Shirley untuk menjaga kita,” kata Geraldine, menggoyangkan rambut ikalnya. Tapi Gerald menariknya masuk rumah dan keduanya lalu membanting pintu hingga tertutup.

“Lihatlah Miss Shirley begitu BERARTINYA ensiklopedia ini. Lihatlah kertasnya yang indah ... rasakan ... tulisannya yang indah ... tidak ada ensiklopedia lain yang memiliki tulisan sebagus ini... cetakan yang sangat bagus bahkan orang buta pun akan mampu membacanya dan semuanya hanya delapan puluh dolar ... delapan dolar untuk uang mukanya ... dan delapan dolar tiap bulan hingga lunas. Kau tidak akan punya kesempatan sebaik ini lagi ... ini harga perkenalan ... tahun depan harganya naik jadi seratus dua puluh dolar.”

“Tetapi aku tidak menginginkan ensiklopedia, Miss Drake,” kata Anne putus asa.

“Tentu saja kau menginginkannya ... SETIAP ORANG menginginkan ensiklopedia ... Ensiklopedia Nasional. Aku tak tahu bagaimana hidupku dulu sebelum aku mengenal Ensiklopedia Nasional. Hidup! Aku tidak hidup ... aku hanya ada. Lihatlah cetakan gambar burung Kasuari ini Miss Shirley. Apakah kau pernah benar-benar MELIHAT burung Kasuari sebelumnya?”

“Tapi Miss Drake, aku ...”

“Kalau menurutmu itu terlalu berat, aku bisa membuat penawaran khusus untukmu, sebagai guru sekolah ... enam dolar saja sebulan, bukan delapan. Kau tentunya tak bisa menolak penawaran sebagus ini Miss Shirley.”

Anne hampir-hampir merasa dia memang tak bisa menolak. Bukankah enam dolar sebulan sepadan untuk mengusir wanita mengerikan ini yang rupanya sudah bertekad tak mau pergi sebelum mendapatkan pesanan? Lagi pula, Apa yang sedang dilakukan si kembar? Tak biasanya mereka tenang sekali. Apakah mereka sedang main kapal-kapalan di bak mandi. Atau menyelinap keluar pintu belakang dan bermain di kolam. Anne

berusaha sekali lagi untuk lolos dari Miss Drake.

“Aku akan memikirkannya Miss Drake, dan memberi kabar nanti …”

“Tidak ada waktu yang lebih baik dari sekarang,” desak Miss Drake dengan cepat mengeluarkan penanya. “Kau TAHU kau akan memesan Ensiklopedia Nasional, jadi lebih baik tanda tangani formulir pemesanannya sekarang. Tak ada gunanya menunda-nunda. Harganya bisa naik kapan pun dan kau harus membayar seratus dua puluh dolar. Tanda tangan di sini Miss Shirley.”

Pena disodorkan paksa ke tangan Anne … sesaat kemudian … jeritan Miss Drake membelah udara sehingga pena di tangan Anne terjatuh di bawah pot bunga yang mengapit bangku yang mereka duduki dan dia menatap terpana pada tamunya. Benarkah INI Miss Drake … makhluk aneh tanpa topi, kacamata, dan nyaris botak? Sementara, topi, kacamata, dan rambut palsu melayang di atas kepalanya menuju ke jendela kamar mandi, tempat dua kepala keemasan menyembul. Gerald sedang menggenggam alat pancing dengan dua kawat panjang terkait di kailnya. Entah bagaimana dia berhasil menarik topi, kacamata sekaligus rambut palsu Miss Drake. Mungkin itu hanya keberuntungan. Anne berlari masuk rumah dan naik ke lantai atas. Saat dia sampai di kamar mandi, si kembar telah melarikan diri. Gerald menjatuhkan alat pancingnya, dan dari jendela terlihat Miss Drake yang marah-marah sambil membenahi barang-barang miliknya, termasuk pena, dan buru-buru keluar gerbang. Untuk pertama kali dalam hidupnya, Pamela Drake gagal menutup transaksi.

Anne menemukan si kembar tanpa rasa bersalah sedang makan apel di beranda belakang. Sulit bagi Anne untuk menentukan sikap. Tentu saja, kenakalan seperti tadi tak boleh dibiarkan begitu saja ... tapi Gerald telah menolongnya dari situasi sulit dan Miss Drake ORANG menyebalkan yang butuh diberi pelajaran. Tapi tetap saja ...

“Kau makan cacing besar,” pekik Gerald. “Aku melihatnya masuk ke tenggorokanmu.”

Geraldine meletakkan apelnya dan langsung mual ... muntah-muntah. Anne jadi sibuk. Dan ketika Geraldine membaik, tiba waktunya makan siang dan Anne memutuskan hanya memberi Gerald teguran ringan. Lagi pula, apa yang terjadi pada Miss Drake tak terlalu parah, dan wanita itu mungkin akan menyimpan rapat-rapat kejadian yang memalukan itu.

“Gerald,” kata Anne lembut, “apa menurutmu yang telah kau lakukan itu adalah tindakan laki-laki sejati?”

"Enggak," kata Gerald, "tapi asyik banget. Aku pintar mancing, kan?"

Makan siangnya luar biasa. Mrs. Raymond telah menyiapkannya sebelum pergi dan meski dia kurang tegas pada anak-anaknya, dia pintar memasak. Gerald dan Geraldine, sibuk makan, tidak bertengkar ataupun mempertontonkan cara makan yang lebih buruk dari anak-anak lainnya. Setelah makan, Anne mencuci piring, meminta Geraldine membantu mengeringkan dan Gerald membantu menata di rak. Si kembar cukup cekatan dan Anne berpikir bahwa yang dibutuhkan kedua anak ini hanyalah sedikit ketegasan dan pelatihan yang bijak.

***

Bab 33

Pukul dua siang, Mr. James Grand bertamu. Mr. Grand adalah Ketua Dewan Sekolah Menengah Summerside dan ada hal penting yang ingin dia bicarakan dengan Anne sebelum dia berangkat ke Kingsport hari Senin untuk menghadiri konferensi pendidikan. "Bisakah Anda datang ke Windy Poplars nanti malam?" tanya Anne. Sayang sekali Mr. Grand tidak bisa.

Mr. Grand adalah orang baik dan terhormat, tapi sejak awal Anne tahu bahwa dia adalah orang yang harus dihadapi dengan hati-hati. Lebih-lebih, Anne ingin pria ini berada di pihaknya saat rapat pengajuan sarana dan pra-sarana sekolah nanti. Dia lalu berkata pada si kembar.

“Sayang, bisakah kalian bermain di halaman belakang, sementara aku membicarakan sesuatu dengan Mr. Grand? Tidak lama kok, … setelah itu kita akan minum teh sambil piknik di pinggir kolam … dan aku akan mengajari kalian meniup gelembung sabun dengan pewarna merah … pasti menyenangkan!”

“Apa kau akan memberi kami uang jika kami berperilaku baik?” pinta Gerald.

“Tidak Gerald sayang,” jawab Anne tegas, “Aku tidak akan menyuapmu. Aku tahu kau akan berkelakuan baik, hanya karena aku minta, seperti apa yang seharusnya dilakukan laki-laki sejati.”

“Kami akan jadi anak baik, Miss Shirley,” janji Gerald khidmat.

“Sangat baik,” kata Geraldine sama khidmatnya.

Mungkin sekali kedua anak kembar itu akan memegang janjinya kalau saja Ivy Trent tak datang begitu Anne pergi ke ruang tamu menemui Mr. Grand. Namun, Ivy Trent datang dan si kembar Mrs. Raymond sangat membenci Ivy Trent ... Ivy Trent si sempurna yang tak pernah berbuat salah dan selalu terlihat seolah-olah dia baru saja keluar dari kotak musik.

Pada sore itu, Ivy Trent datang untuk memamerkan sepatu bot cokelatnya yang indah dan ikat pinggang, hiasan pita di bahu dan pita rambut yang berwarna merah. Mrs. Raymond, meski punya banyak kekurangan, tak terlalu berlebihan dalam memilih pakaian anak-anaknya. Tetangga-tetangganya yang suka gosip malah mengatakan Mrs. Raymond terlalu banyak menghabiskan uang untuk dirinya sendiri sehingga dia tak

punya sisa untuk si kembar ... dan Geraldine tak pernah punya kesempatan untuk bergaya seperti Ivy Trent, yang selalu memakai gaun berbeda setiap sore. Mrs. Trent selalu memakaikan gaun putih “tanpa noda” untuk Ivy. Paling tidak, Ivy selalu bersih ketika meninggalkan rumah. Jika dia tidak cukup bersih lagi ketika pulang, tentu saja itu karena anak-anak tetangga yang “iri” melihatnya. Geraldine SANGAT iri. Dia menginginkan ikat pinggang warna merah, pita di pundak dan gaun berbordir. Dan dia sangat ingin punya sepatu bot seperti milik Ivy?

“Kau suka nggak ikat pinggang dan pitaku?” tanya Ivy bangga.

“Kau suka nggak ikat pinggang dan pitaku?” tiru Geraldine mengejek.

“Tapi kau tak punya pita,” kata Ivy sombong.

“Tapi kau tak punya pita,” ulang Geraldine.

Ivy terlihat bingung.

“Aku punya, apa kalian nggak lihat?”

“Aku punya, apa kalian nggak lihat?” ejek Geraldine, yang sangat senang dengan idenya menirukan semua yang dikatakan Ivy dengan mengejek.

“Paling-paling kredit,” kata Gerald.

Ivy Trent marah. Wajahnya merona semerah pitanya.

“Sudah kok, ibuKU selalu membayar tagihannya.”

“Sudah kok, ibuKU selalu membayar tagihannya,” tiru Geraldine

Ivy bingung. Dia tidak tahu bagaimana cara mengatasi situasi ini. Jadi ia berpaling ke arah Gerald, yang tidak diragukan lagi adalah anak laki-laki tertampan di jalan tempat mereka tinggal. Ivy menyukainya.

“Aku datang ke sini untuk memberitahumu kalau kau akan aku jadikan kekasihku,” kata Ivy memandang penuh rayuan dengan sepasang mata cokelatnya. Meski baru tujuh tahun, Ivy sudah menyadari pengaruh kecantikannya pada anak-anak lelaki seusianya.

Gerald merona. “Aku nggak mau jadi kekasihmu.” katanya.

“Tapi kau harus,” kata Ivy tenang.

“Tapi kau harus,” kata Geraldine, menggoyangkan kepalanya pada Gerald.

“Aku nggak mau,” jerit Gerald marah. “Dan tutup mulutmu, Ivy Trent.”

“Harus, ” kata Ivy keras kepala.

“Harus, ” kata Geraldine.

Ivy memelototi Geraldine.

“Diam, Geraldine Raymond!”

“Boleh saja dong aku ngomong di halaman rumahku sendiri,” kata Geraldine.

“Tentu saja boleh,” kata Gerald. “Dan jika KAU tidak diam, Ivy Trent, aku akan pergi ke rumahmu dan mencongkel mata bonekamu.”

“Ibuku akan menamparmu jika kau melakukannya,” teriak Ivy.

“Oh benarkah? Tahukah kau, ibuku akan melakukan hal yang sama pada ibumu. Ibuku akan memukulnya tepat di hidung.”

“Pokoknya, kau harus jadi kekasihku,” kata Ivy, kembali ke topik awal.

“Aku akan ... aku akan mencelupkan kepalamu ke tong penampung air hujan,” teriak Gerald penuh amarah ... “aku akan menjorokkan wajahmu ke sarang semut ... aku akan ... aku akan merobek ikat pinggang dan pitamu,” tambahnya penuh kemenangan, karena setidaknya ini bisa dilakukan.

“Ayo kita lakukan,” pekik Geraldine.

Mereka berdua menerkam Ivy yang malang. Ivy menendang, menjerit, dan berusaha untuk menggigit tapi tak bisa menandingi si kembar. Berdua, Gerald dan Geraldine menyeret Ivy menyeberangi halaman menuju ke gudang penyimpanan kayu agar jeritannya tidak terdengar.

“Cepat,” kata Geraldine terengah-engah, “sebelum Miss Shirley keluar.”

Tanpa buang-buang waktu, Gerald memegangi kedua kaki Ivy, sedangkan Geraldine memegang pergelangan tangannya dengan satu tangan, dan tangan yang lain merobek ikat pinggang dan pita Ivy.

“Ayo kita cat kakinya,” teriak Gerald, matanya tertuju pada beberapa kaleng cat yang ditinggal para pekerja beberapa minggu yang lalu. “Aku pegangi dia dan kau yang mengecatnya.”

Ivy menjerit-jerit putus asa. Stockingnya ditarik turun dan beberapa saat kemudian kakinya sudah dipenuhi cat merah dan hijau. Dalam pergulatan, cat juga mengenai pakaian putih dan sepatu bot baru Ivy. Sebagai sentuhan akhir, si kembar menaburi rambut Ivy dengan serbuk batu kapur. Ivy terlihat sangat menyedihkan ketika mereka melepasnya. Si kembar terbahak-bahak gembira melihat hasil karya mereka. Kekesalan mereka atas kesombongan Ivy selama berminggu-minggu akhirnya terbalas sudah.

“Sekarang pulanglah,” kata Gerald. “Ini mengajarimu agar tidak menyuruh-nyuruh orang lain buat jadi kekasihmu.”

“Akan kuadukan pada ibuku,” tangis Ivy. “Aku akan langsung pulang

dan bilang ke ibuku apa yang kau lakukan, anak laki-laki jahat, mengerikan, JELEK!"

"Jangan menyebut saudaraku jelek, anak sombong," jerit Geraldine. "Kau dan pita jelekmu! Nih bawa pulang, KAMI nggak mau pita jelekmu mengotori gudang KAMI."

Ivy, lari keluar gudang sambil tersedu-sedu diiringi robekan pita-pitanya yang dilemparkan Geraldine.

"Cepat … ayo menyelinap lewat tangga belakang ke kamar mandi dan membersihkan ini sebelum Miss Shirley melihat kita," kata Geraldine terengah-engah.

***

Bab 34

Mr. Grand berpamitan dan pergi. Anne berdiri sesaat di ambang pintu, sambil bertanya-tanya ke mana kira-kira kedua anak asuhannya. Mendekat dari jalan dan masuk gerbang, datang seorang wanita yang sangat marah, menggandeng seorang anak perempuan yang tersedu-sedu dan terlihat menyedihkan.

"Miss Shirley, di mana Mrs. Raymond?" tuntut Mrs. Trent.

"Mrs. Raymond sedang …"

"Pokoknya aku harus bertemu Mrs. Raymond. Biar dia lihat sendiri apa yang dilakukan anak-anaknya pada Ivy yang malang. Lihat dia Miss Shirley … lihat baik-baik!"

"Oh, Mrs. Trent ... aku minta maaf! Ini semua salahku. Mrs. Raymond sedang pergi … dan aku berjanji untuk mengurus anak-anaknya … tapi Mr. Grand datang …"

"Bukan, ini bukan salahmu Miss Shirley. Aku tidak menyalahkanMU. Tak seorang pun tahan dengan anak-anak jahat seperti mereka. Semua sudah tahu tentang mereka. Jika Mrs. Raymond tidak di rumah, tidak ada gunanya aku ke sini. Aku akan membawa anakku yang malang pulang. Tapi Mrs. Raymond AKAN mendengar tentang ini … kupastikan itu. Dengarkan ITU, Miss Shirley. Apakah kedua anak itu sedang baku hantam?"

"Itu" adalah suara jeritan, raungan dan pekikan yang terdengar dari lantai atas. Anne buru-buru lari ke atas. Di lantai koridor, si kembar sedang bergelut heboh, saling memukul, menjambak, dan menggigit. Anne memisahkan keduanya dengan susah payah, mencengkeram bahu mereka, dan menuntut penjelasan.

"Geraldine bilang aku harus jadi kekasih Ivy," teriak Gerald.

"Kau harus," balas Geraldine.

"Nggak mau!"

" Harus!"

"Anak-anak!" kata Anne. Nada tegasnya membuat si kembar diam. Mereka menoleh dan melihat Miss Shirley yang belum pernah mereka lihat sebelumnya. Untuk pertama kali dalam hidup mereka, si kembar

merasakan pengaruh kewibawaan dan ketegasan.

"Kau, Geraldine," kata Anne tenang dan tegas, "tidurlah selama dua jam. Kau Gerald, akan menghabiskan dua jam di lemari mantel di koridor. Tidak ada protes. Kalian sudah berperilaku nakal dan harus dihukum. Ibumu memberikan kuasa padaku dan kalian harus menurutiku."

"Kalau begitu hukum kami BERSAMA," kata Geraldine mulai menangis.

"Ya … kau tidak boleh memisahkan kami … kami tidak pernah berpisah," gumam Gerald.

"Kalian akan dipisahkan sekarang," kata Anne dengan tenang. Dengan patuh, Geraldine melepaskan pakaian dan naik ke salah satu ranjang di kamar anak-anak. Dengan patuh pula Gerald masuk ke lemari mantel di koridor. Sebuah lemari besar mirip kamar dengan jendela dan kursi, jadi hukuman kurungan si kembar itu bukanlah hukuman yang terlalu kejam. Anne mengunci pintu dan duduk dekat jendela sambil membaca buku. Setidaknya, selama dua jam dia bisa tenang.

Beberapa saat kemudian, saat Anne mengintip ke kamar, dia melihat Geraldine tertidur. Anak itu terlihat sangat damai dalam tidurnya sehingga Anne hampir-hampir menyesali ketegasannya. Yah, tidur siang akan baik bagi anak itu. Ketika terbangun nanti, Anne akan mengizinkannya keluar, meski belum dua jam. Sejam kemudian, Geraldine masih juga pulas. Sedangkan Gerald sangat diam di lemari, sehingga Anne memutuskan bahwa Gerald berani menghadapi hukumannya seperti laki-laki dan bisa dimaafkan. Lagi pula, Ivy Trent adalah monyet kecil yang sombong dan mungkin sangat mengesalkan bagi si kembar.

Anne memutar kunci lemari dan membuka pintunya. Tetapi, Gerald tidak ada di lemari. Jendelanya terbuka, dan atap beranda samping tepat di bawahnya. Bibir Anne mengencang. Dia buru-buru turun ke bawah dan pergi ke halaman. Tapi tetap tak ada Gerald. Dia menjelajahi gudang kayu dan pergi ke jalan. Kosong.

Dia berlari menuju kebun dan melewati gerbang menuju ke jalan setapak menuju ke rimbunan semak dan danau kecil di ladang milik Robert Creedmore. Di sana, Gerald sedang asyik naik rakit kecil yang disimpan Mr. Creedmore di kolam itu. Tepat saat Anne keluar dari rimbunan pohon, tiang dayung yang ditusukkan Gerald ke dasar kolam terjebak di lumpur.

Dengan sekuat tenaga, anak itu menarik tongkatnya, sehingga dia terjungkal ke air.

Anne terpekik kaget, meski sebenarnya tak ada yang perlu dicemaskan. Kolam itu tak terlalu dalam, yang paling dalam hanya sampai bahu Gerald dan kedalaman di tempat jatuhnya Gerald tingginya hanya sepinggang anak itu. Gerald berhasil berdiri dan terlihat konyol di tengah-tengah kolam, dengan rambut ikal keemasannya menempel dan meneteskan air di kepala dan wajahnya. Tiba-tiba terdengar pekikan cemas di belakang Anne, dan Geraldine, memakai baju tidur, lari melewati rimbunan pepohonan ke dermaga kecil tempat biasanya rakit yang dipakai Gerald tadi diikat. Dengan teriakan putus asa, "Gerald!" dia melompat dan tercebur dengan keras di samping Gerald dan hampir menenggelamkan lagi kembarannya itu.

"Gerald, apa kau tenggelam?' jerit Geraldine. "Kau tenggelam, Sayang?"

"Tidak … tidak … Sayang," kata Gerald menenangkan dengan gigi gemelutukan.

Kedua anak itu berpelukan dan berciuman penuh rasa lega.

"Anak-anak ke sini sekarang juga," kata Anne.

Keduanya minggir. Hari di bulan September, yang hangat di pagi hari, telah berubah dingin dan berangin di sore hari. Si kembar menggigil hebat … wajah mereka berubah menjadi biru. Anne, tanpa berkata-kata, membawa mereka cepat-cepat pulang, melepas pakaian mereka yang basah dan membaringkan mereka di tempat tidur Mrs. Raymond, dengan botol air panas berada di antara kaki mereka. Mereka masih menggigil. Apa mereka masuk angin? Apakah mereka terkena pneumonia?

"Kau harusnya mengurus kami dengan lebih baik lagi, Miss Shirley," kata Gerald masih gemetaran.

"Tentu saja," kata Geraldine.

Anne yang kebingungan turun ke bawah dan menelepon dokter. Saat dokter datang, si kembar sudah hangat kembali dan dokter meyakinkan Anne bahwa keduanya tidak dalam bahaya. Kalau mereka tetap di tempat tidur sampai besok, mereka akan baik-baik saja. Dalam perjalanan kembali, dokter bertemu dengan Mrs. Raymond yang datang dari stasiun. Tak heran Mrs. Raymond masuk rumah dengan buru-buru, pucat pasi dan

nyaris histeris.

"Oh, Miss Shirley, bagaimana bisa kau membiarkan harta karunku terancam bahaya!"

"Kami juga mengatakan itu, Ibu," kata si kembar bersamaan.

"Aku percaya padamu … sudah kukatakan …"

"Anda tak bisa menyalahkanku begitu saja Mrs. Raymond," kata Anne, dengan mata sedingin kabut. "Kau akan menyadarinya, kurasa, jika kau lebih tenang nanti. Anak-anak sudah membaik, … aku hanya memanggil dokter untuk berjaga-jaga. Jika Gerald dan Geraldine menuruti aku, hal ini tidak akan terjadi."

"Kupikir seorang GURU bisa menguasai anak-anak," kata Mrs. Raymond pahit.

"Menguasai anak-anak mungkin bisa, … tapi bukan setan kecil," kata Anne dalam hati. "Karena kau sudah di rumah Mrs. Raymond, aku pamit pulang. Kurasa aku tak bisa membantumu lagi dan ada beberapa tugas sekolah yang harus aku kerjakan malam ini."

Tiba-tiba saja, secara bersamaan si kembar melompat dari tempat tidur dan memeluk Anne erat.

"Semoga saja ada pemakaman setiap minggu," pekik Gerald. "Karena aku kamu, Miss Shirley, dan kuharap kau mengurusku setiap kali Ibu pergi."

"Aku juga," kata Geraldine.

"Aku suka kamu lebih dari Miss Prouty."

"Oh, jauh lebih suka," kata Geraldine

"Maukah kau menulis tentang kami di ceritamu?" pinta Gerald.

"Oh, lakukanlah," kata Geraldine

"Aku yakin kau BERMAKSUD baik," kata Mrs. Raymond dengan suara bergetar.

"Terima kasih," jawab Anne dingin, mencoba melepaskan diri dari rangkulan si kembar.

"Oh, janganlah kita bertengkar karena ini," Mrs. Raymond memohon, matanya berkaca-kaca. "Aku TAK TAHAN bertengkar dengan siapa pun."

"Tentu saja tidak." Anne memperlihatkan sikapnya yang berwibawa dan Anne bisa bersikap SANGAT berwibawa. "Kurasa kita sama sekali tak perlu bertengkar. Gerald dan Geraldine sudah cukup bersenang-senang hari ini, meski kurasa Ivy Trent yang malang tidak."

Anne pulang, merasa bertahun-tahun lebih tua. "Dulu aku pernah

mengira Davy itu nakal, ternyata kenakalannya belum ada apa-apanya sama sekali," renungnya.

Dia menemukan Rebecca di taman yang diterangi lembayung senja sedang memetik bunga *pansy*. "Rebecca Dew, dulu aku merasa pepatah, 'Anak-anak hanya untuk dilihat dan bukan untuk didengar' itu terlalu kejam. Tapi aku mengerti maknanya sekarang."

"Sayangku yang malang. Akan aku buatkan makan malam yang enak," kata Rebecca Dew yang baik. Dan dia TAK berkata, "Apa kubilang."

***

Bab 35

(Kutipan surat untuk Gilbert)

"Mrs. Raymond datang tadi malam menangis memohon agar aku memaafkan 'perilakunya yang gegabah'. 'Jika kau dapat memahami hati seorang ibu, Miss Shirley, kau pasti dapat memaafkan aku.'

"Aku tak sulit memaafkannya ... ada sesuatu tentang Mrs. Raymond yang membuatku menyukainya dan dia benar-benar membantu Klub Drama sekolah. Tapi sesuatu itu juga mendorongku untuk TIDAK berkata, "Kalau nanti kau pergi, aku bersedia menjaga anak kembarmu." Bahkan orang yang sangat optimistis dan gampang percaya seperti diriku, juga belajar dari pengalaman.

"Saat ini penduduk Summerside sedang sibuk membicarakan kisah cinta Jarvis Morrow dan Dovie Westcott ... yang, kata Rebecca Dew sudah bertunangan selama setahun lebih tapi belum juga ada kemajuan. Bibi Kate, yang juga masih bibi jauh Dovie ... tepatnya, kurasa dia adalah Bibi Dovie dari pihak Ibu ... sangat tertarik dalam kisah cinta mereka, karena dia merasa Jarvis adalah pasangan yang tepat untuk Dovie ... dan juga, kurasa karena Bibi Kate membenci Franklin Westcott dan ingin sekali melihat pria itu takluk. Bukannya Bibi Kate mau mengakui kalau dia 'membenci' seseorang, tapi Mrs. Franklin Westcott adalah sahabat baiknya semasa gadis dan Bibi Kate merasa Franklin Westcott membunuhnya pelan-pelan dengan menikahinya.

"Aku sangat tertarik pada situasi ini, sebagian karena aku suka Jarvis dan lumayan suka Dovie, dan sebagian lagi karena aku suka mencampuri urusan orang lain ... tetapi selalu dengan niat baik, tentunya.

"Situasi ringkasnya seperti ini: Franklin Westcott adalah pria tinggi, pemurung, dan tertutup yang tinggal di sebuah rumah tua besar yang disebut Elmcroft, rumah tersebut terletak di luar kota dekat pelabuhan. Aku pernah bertemu dengannya satu atau dua kali dan tidak begitu tahu tentangnya kecuali kebiasaannya yang menjengkelkan, yaitu mengomentari sesuatu dengan sinis, lalu terkekeh tanpa suara. Dia tidak pernah ke gereja sejak himne mulai dinyanyikan di gereja dan memaksa

membuka semua jendela bahkan waktu badai musim dingin. Kuakui aku agak bersimpati padanya dalam hal ini, tapi aku mungkin satu-satunya orang di Summerside yang menyukai kebiasaannya membuka jendela. Dia terbiasa memimpin dan setiap keputusan masyarakat biasanya selalu minta izinnya.

"Istrinya sudah meninggal. Kabar yang beredar mengatakan bahwa Franklin Westcott memperlakukan istrinya seperti budak yang bahkan tak bisa memiliki jiwanya sendiri. Bahkan katanya, saat membawa istrinya pulang, Franklin berkata pada Mrs. Westcott, dia adalah raja di rumah.

"Dovie, yang nama aslinya Sibyl, adalah anak mereka satu-satunya ... gadis 19 tahun yang manis dan menarik, dengan bibir merah yang merekah menunjukkan terbuka gigi putihnya, rambut cokelat berkilau, mata biru menggoda, dan bulu mata yang sangat lentik. Jen Pringle berkata bahwa mata Dovie-lah yang membuat Jarvis tergila-gila. Jen dan diriku telah membicarakan situasi ini. Jarvis adalah sepupu favoritnya. (Ngomong-ngomong, kau tak akan percaya betapa Jen menyukaiku sekarang ... dan aku menyukainya. Dia benar-benar anak yang manis.)

"Franklin Westcott tidak pernah membolehkan Dovie memiliki kekasih dan ketika Jarvis Morrow mulai 'memperhatikannya', Franklin Westcott melarang Jarvis datang ke rumahnya dan mengatakan pada Dovie, dia tak boleh 'keluyuran' dengan pemuda itu. Tapi sudah terlambat. Dovie dan Jarvis sudah saling jatuh cinta. Semua orang di kota ini bersimpati pada pasangan muda itu. Franklin Westcott sangatlah tidak rasional. Jarvis adalah pengacara muda yang sukses dengan masa depan cemerlang, tampan dan sopan.

"Tak ada lagi yang lebih serasi daripada mereka," kata Rebecca Dew. "Jarvis Morrow bisa memiliki gadis MANA PUN yang dia mau di Summerside. Franklin Westcott malah menetapkan bahwa Dovie harus jadi perawan tua sepanjang hidupnya. Dia ingin memastikan punya pengurus rumah pengganti kalau Bibi Maggie meninggal kelak."

"Adakah seseorang yang bisa memengaruhinya?" tanyaku.

"Tak seorang pun yang bisa menentang Franklin Westcott. Dia terlalu sarkastis. Dan jika kau mengalahkannya, dia ngamuk. Aku belum pernah melihatnya ngamuk, tapi aku pernah mendengar Miss Prouty menggambarkan amukannya saat dia menjahit sesuatu di rumah Westcott.

Franklin kesal akan sesuatu ... tak seorang pun tahu sebabnya. Dia meraih apa pun yang dekat dan melemparnya ke luar jendela. Buku puisi Milton terbang ke luar jendela melewati pagar dan nyemplung di kolam lili George Clarke. Franklin Westcott adalah orang yang selalu sebal pada hidup. Miss Prouty bilang ibunya pernah mengatakan bahwa tangisan Franklin saat lahir lebih keras dari tangisan bayi yang pernah ia dengar. Kurasa Tuhan punya alasan mengapa menciptakan pria seperti itu, tapi tetap saja kau penasaran. Tidak, aku tidak melihat ada kesempatan untuk Jarvis dan Dovie, kecuali mereka kawin lari. Itu memang kurang baik, meski banyak orang menganggap kawin lari itu romantis. Tapi ini adalah kasus pengecualian."

"Aku tidak tahu harus melakukan apa, tapi aku harus melakukan sesuatu. Aku tak dapat berdiam diri dan melihat orang lain mengacaukan hidup mereka di depan mataku, tak peduli seberapa ngamuknya Franklin Westcott. Jarvis Morrow tidak akan menunggu selamanya ... gosipnya dia malah sudah mulai tak sabar dan terlihat menghapus nama Dovie yang pernah diukirnya di sebatang pohon dengan kesal. Kabarnya pula adalah gadis cantik dari keluarga Palmer yang sedang mendekati Jarvis, dan saudara perempuan Jarvis berkata bahwa ibunya bilang kalau PUTRANYA tak harus menunggu seorang gadis selama bertahun-tahun. Gilbert, aku benar-benar tak menyukai semua ini.

"Malam ini bulan purnama, kekasih ... bulan mengintip diantara rimbunan pohon poplars di luar ... cahaya rembulan menerangi seluruh pelabuhan dan sebuah kapal hantu berlayar ke laut ... menerangi makam tua ... menerangi lembah pribadiku ... dan juga Pegunungan Storm King. Dan purnama ini juga bersinar di Kanopi Kekasih, Danau Riak Air Berkilau, Hutan Berhantu, dan Lembah Violet di Avonlea. Para peri menari di perbukitan malam ini. Tetapi, Gilbert tersayang, cahaya rembulan tanpa seseorang di sampingmu hanyalah SINAR BULAN tiada arti.

"Andai saja aku bisa membawa Elizabeth kecil jalan-jalan. Dia sangat suka jalan-jalan di bawah cahaya rembulan. Kami pernah jalan-jalan bersama di bawah purnama saat dia menginap di Green Gables. Tapi di rumah, Elizabeth hanya bisa melihat purnama dari balik jendela.

"Aku juga mulai agak khawatir tentang dia. Usianya sudah hampir sepuluh tahun sekarang dan dua wanita tua itu sama sekali tak mengerti

apa yang dibutuhkan Elizabeth, baik secara spiritual maupun emosional. Dan tiap tahunnya situasi akan makin parah. Masa remaja seperti apakah yang akan dimilki oleh anak malang itu?"

***

Bab 36

Jarvis Morrow menemani Anne pulang dari upacara Kelulusan Sekolah Menengah dan menceritakan kesengsaraannya.

"Kau harus lari dengannya Jarvis. Semua orang mengatakan begitu. Sebenarnya aku tidak menyetujui kawin lari" ("Aku mengatakan itu seakan-akan seperti guru yang sudah berpengalaman 40 tahun saja," pikir Anne tersenyum dalam hati) "tapi ada pengecualian untuk semua aturan."

"Butuh dua orang untuk membuat kesepakatan, Anne. Aku tak bisa kawin lari sendirian. Dovie sangat takut pada ayahnya, aku tidak dapat membuatnya setuju untuk kawin lari. Padahal kami sebenarnya tak bisa dibilang kawin lari ... sungguh. Dia hanya perlu datang ke rumah kakakku Julia ... Mrs. Stevens, kau tahu ... di malam yang telah ditentukan. Pendeta sudah akan menunggu di sana dan kami akan menikah dengan cara terhormat demi menyenangkan semua orang dan menghabiskan bulan madu dengan Bibi Bertha di Kingsport. Sesederhana itu. Tapi Dovie tidak berani. Kekasihku yang malang itu sudah terlalu lama dalam kekuasaan ayahnya, sehingga dia tak punya lagi kekuatan untuk melawan."

"Kau harus membuat Dovie mau melakukannya, Jarvis."

"Demi Tuhan, apa menurutmu aku belum mencobanya, Anne? Aku sudah memohon habis-habisan padanya. Ketika dia bersamaku, Dovie hampir mau melakukannya, tapi begitu dia sampai di rumah dia mengirim pesan kalau tak bisa melakukannya. Kedengarannya aneh, Anne, tetapi anak malang itu sepertinya benar-benar mencintai ayahnya dan tidak berani mengambil risiko bahwa ayahnya tak akan pernah memaafkan dirinya karena kawin lari."

"Kau harus membuatnya memilih antara ayahnya atau dirimu."

"Dan kalau dia memilih ayahnya?"

"Kurasa kau tak perlu khawatir tentang itu."

"Yah, kau, kan, tak pernah tahu," kata Jarvis sedih. "Tetapi keputusan harus segera diambil. Aku tidak dapat bertahan seperti ini selamanya. Aku tergila-gila pada Dovie ... semua orang di Summerside tahu itu. Dia bagaikan mawar merah kecil yang tak terjangkau ... aku HARUS meraihnya, Anne."

"Puisi memang indah, tapi itu tak akan membantumu, Jarvis," kata Anne tenang. "Ini memang kedengarannya seperti komentar, dari Rebecca Dew, tapi ini benar. Yang kau butuhkan dalam masalah adalah akal sehat. Katakan pada Dovie bahwa kau sudah lelah akan semua ini dan dia harus memilihmu atau kau meninggalkannya. Jika Dovie ternyata tak cukup mencintaimu untuk berani meninggalkan ayahnya demi kamu, kau harus menerimanya."

Jarvis mengerang, "Kau tak tahu rasanya berada di bawah kekuasaan Franklin Westcott seumur hidupmu, sih, Anne. Kau belum menyadari seperti apa pria itu. Baiklah, aku akan berusaha untuk yang terakhir kalinya. Seperti yang kau katakan, jika Dovie sungguh peduli akan diriku, dia akan datang padaku ... dan jika tidak, yah, setidaknya aku akan mendapat kepastian meski ini yang terburuk. Aku mulai merasa bahwa aku telah membuat diriku sendiri terlihat bodoh."

"Jika kau mulai merasa seperti itu," pikir Anne, "Dovie harus berhati-hati."

Dovie menyelinap ke Windy Poplars beberapa malam kemudian untuk berkonsultasi pada Anne.

"Apa yang harus kulakukan, Anne? Apa yang BISA kulakukan? Jarvis ingin kawin lari ... serius. Ayah akan berada di Charlottetown minggu depan menghadiri sebuah perjamuan Mason ... dan ini AKAN menjadi kesempatan yang bagus bagi kami. Bibi Maggie tidak akan curiga. Jarvis ingin aku pergi ke rumah Mrs. Stevens dan kami akan menikah di sana."

"Dan mengapa tidak, Dovie?"

"Oh, Anne, menurutmu haruskah aku melakukannya?" Dovie mendongakkan wajahnya yang cantik dengan syahdu. "Kumohon, tolong tentukan keputusan untukku. Aku benar-benar bingung." Suara Dovie pecah dan dia tersedu. "Oh, Anne, kau tidak tahu Ayah. Dia membenci Jarvis ... aku tak tahu kenapa ... bisakah kau bayangkan sebabnya? Bagaimana seseorang dapat MEMBENCI Jarvis? Ketika pertama kali dia mengunjungiku, Ayah melarangnya datang ke rumah dan mengatakan bahwa dia akan menyuruh anjing kami menggigitnya jika Jarvis berani datang lagi ... *bulldog* kami yang besar. Kau tahu anjing itu tak akan mau melepaskan gigitan begitu mereka mendapatkan mangsa. Dan Ayah tak akan pernah memaafkanku jika aku lari bersama Jarvis."

"Kau harus memilih di antara mereka, Dovie."

“Itu juga yang dikatakan Jarvis,” tangis Dovie. “Oh, dia tegas sekali padaku ... aku belum pernah melihatnya seperti itu sebelumnya. Dan aku tak bisa ... TAK BISA hi ... i ... i ... dup tanpanya, Anne.”

“Jika seperti itu, hiduplah dengannya gadisku tersayang. Dan jangan menyebutnya kawin lari. Datang ke Summerside dan menikah dihadiri teman-teman bukanlah kawin lari.”

“Ayah akan menyebutnya kawin lari,” kata Dovie tersedu sedan. “Tapi aku akan mengikuti nasihatmu, Anne. Aku yakin kau tak akan membawaku ke jalan yang salah. Aku akan mengatakan pada Jarvis untuk melanjutkan rencananya mendapatkan izin perkawinan dan aku akan datang ke rumah kakaknya di malam ketika Ayah pergi ke Charlottetown minggu depan.”

Beberapa waktu kemudian, dengan penuh kemenangan, Jarvis mengatakan pada Anne bahwa Dovie akhirnya luluh juga. “Aku akan menunggunya di ujung jalan Selasa malam depan ... dia tak membolehkanku pergi ke rumahnya karena takut jika Bibi Maggie melihatku ... dan kami akan pergi ke rumah Julia untuk menikah. Semua sanak saudaraku akan hadir, jadi ini mungkin bisa membuat kekasihku tersayang merasa sedikit nyaman. Franklin Westcott mengatakan bahwa aku tidak akan pernah mendapatkan putrinya. Akan kutunjukkan padanya bahwa dia salah.”

***

Bab 37

Hari Selasa adalah hari yang muram di akhir November. Angin dingin menerpa lembah. Dunia tampak bagaikan tempat yang suram, di balik gerimis kelabu.

Dovie yang malang tidak mendapatkan hari yang indah untuk perkawinannya," pikir Anne. "Bagaimana ... kalau ..." dia mulai gemetar dan menggigil ... "bagaimana kalau semuanya berjalan kacau. Itu berarti adalah salahku. Dovie tak akan pernah setuju kawin lari kalau saja bukan karena saranku. Dan bagaimana kalau Franklin Westcott tidak akan pernah memaafkannya. Anne Shirley, hentikan semua ini! Kau hanya terpengaruh cuaca buruk saja."

Ketika malam tiba, hujan pun berhenti, tetapi udara tetap saja dingin dan langit mendung. Anne sedang berada di kamar menara, mengoreksi tugas murid-muridnya, ditemani Dusty Miller yang bergulung di bawah penghangat. Tiba-tiba pintu depan digedor. Anne berlari turun. Rebecca Dew melongok ketakutan di pintu kamarnya. Anne memberi isyarat menyuruhnya kembali masuk ke kamar.

"Ada seseorang DI PINTU DEPAN!" bisik Rebecca Dew ngeri.

"Tidak apa-apa, Rebecca sayang. Aku memang khawatir ada sesuatu yang salah ... tapi itu hanyalah Jarvis Morrow. Aku melihatnya dari jendela samping menara dan aku tahu dia ingin bertemu denganku."

"Jarvis Morrow!" Rebecca masuk kembali ke kamarnya dan menutup pintu. "Ini benar-benar KETERLALUAN."

"Jarvis, ada masalah apa?"

"Dovie belum juga datang," teriak Jarvis panik. "Kami menunggu selama BERJAM-JAM ... pendeta telah tiba ... dan teman-temanku ... dan Julia sudah menyiapkan hidangan ... tapi Dovie belum juga datang. Aku menunggunya di belokan jalan hingga hampir gila rasanya. Aku tidak berani untuk pergi ke rumahnya karena tidak tahu apa yang telah terjadi. Si Franklin Westcott tua kasar itu mungkin saja telah pulang dari bepergian. Bibi Maggie mungkin saja telah mengurungnya. Tetapi aku harus TAHU. Anne, pergilah ke Elmcroft dan cari tahu mengapa dia tidak datang."

"Aku?" tanya Anne terkaget-kaget.

"Ya, kau. Tak ada orang lain yang dapat aku percaya ... tak orang lain

yang tahu. Oh, Anne, jangan kecewakan diriku saat ini. Kau telah mendukung kami sejauh ini. Dovie mengatakan padaku bahwa kaulah satu-satunya teman sejatinya. Belum terlalu larut ... baru jam 9 ... pergilah."

"Dan dimakan mentah-mentah oleh *bulldog?*" tanya Anne sarkastis.

"Ah, anjing tua itu!" kata Jarvis meremehkan. "Dia bahkan tak akan menakuti gelandangan. Menurutmu aku takut pada anjing itu? Lagi pula, dia selalu dikurung di malam hari. Aku hanya tak ingin membuat masalah untuk Dovie jika mereka mengetahuinya. Anne, kumohon!"

"Yah, kurasa aku sudah telanjur terlibat dalam hal ini," kata Anne putus asa sambil mengangkat bahu.

Jarvis mengantarnya hingga ujung jalan Elmcroft, tapi Anne tidak membolehkannya lebih dekat lagi.

"Seperti yang kau katakan, kehadiranmu mungkin malah akan menyulitkan Dovie kalau-kalau ayahnya memang sudah pulang."

Anne terburu-buru menyusuri jalan yang diapit pepohonan itu. Sesekali bulan tiba-tiba muncul di antara awan tebal, tetapi malam itu lumayan gelap dan Anne masih khawatir tentang *bulldog* Franklin Westcott.

Kelihatannya hanya ada satu cahaya di Elmcroft ... bersinar dari jendela dapur. Bibi Maggie membuka pintu samping untuk Anne. Bibi Maggie adalah kakak tertua Franklin Westcott, agak bungkuk, keriput dan dianggap tak terlalu pintar, meski dia adalah pengurus rumah tangga yang hebat.

"Bibi Maggie, apakah Dovie di rumah?"

"Dovie di kamarnya," kata Bibi Maggie tanpa prasangka.

"Di kamar? Apakah ia sakit?"

"Tidak. Sepertinya dia bingung saja seharian ini. Setelah makan malam dia berkata kalau dia lelah dan mau langsung tidur."

"Aku ingin bertemu dengannya sebentar saja Bibi Maggie. Aku ... aku butuh sedikit informasi darinya."

"Kalau begitu naik saja ke kamarnya di atas. Di sebelah kanan."

Bibi Maggie menunjukkan tangga dan berjalan tertatih-tatih menuju dapur.

Dovie duduk terkesiap ketika Anne masuk, setelah mengetuk pintu dengan terburu-buru. Di bawah remang cahaya lilin, terlihat Dovie

menangis, tetapi airmatanya hanya membuat Anne jengkel.

"Dovie Westcott, apakah kau lupa bahwa kau berjanji untuk menikahi Jarvis Morrow malam ini ... MALAM INI?"

"Tidak ... tidak ...," rengek Dovie. "Oh, Anne, aku sangat tidak bahagia ... hariku sangat mengerikan. Kau tidak akan pernah tahu, tidak akan pernah tahu apa yang kualami."

"Aku tahu apa yang telah dialami oleh Jarvis yang malang, menunggu selama dua jam di ujung jalan dalam dingin dan gerimis," kata Anne tanpa belas kasihan.

"Apakah ... apakah dia sangat marah padaku, Anne?"

"Seperti apa yang kau ketahui sendiri," ... tegur Anne tajam.

"Oh, Anne, aku takut. Aku bahkan tidak bisa tidur sekejap pun kemarin malam. Aku tak dapat melakukannya ... aku tak bisa. Kawin lari itu memalukan sekali Anne. Dan aku tak akan mendapatkan hadiah pernikahan yang indah-indah ... yah, hanya sedikit pastinya. Aku selalu memimpikan menikah di gereja ... dengan dekorasi yang indah... dan gaun pengantin putih ... dan s ... s ... selop perak!"

"Dovie Westcott, bangunlah dari tempat tidur itu ... bersiap-siaplah ... dan ikutlah denganku."

"Anne ... sudah terlambat sekarang."

"Tak ada kata terlambat. Sekarang atau tidak selamanya ... kau harus tahu itu Dovie. Kau pasti tahu bahwa Jarvis Morrow tak akan pernah berbicara denganmu lagi jika kau mempermainkannya seperti ini."

"Oh, Anne, dia akan memaafkanku jika dia tahu ..."

"Tak akan. Aku tahu Jarvis Morrow. Dia tidak akan membiarkanmu mempermainkan hidupnya. Dovie, apakah kau ingin aku menyeretmu dari tempat tidur?"

Dovie gemetar dan mendesah. "Aku tak punya gaun yang pantas ..."

"Kau mempunyai selusin baju indah, pakailah gaun *taffeta*-mu."

"Dan aku tidak membawa mahar. Keluarga Morrow akan menanyakan hal itu padaku ..."

"Kau bisa menyusulkannya nanti. Dovie, tidakkah kau telah memepertimbangkan semua ini sebelumnya?"

"Tidak ... tidak ... itulah masalahnya. Aku baru mulai memikirkannya semalam. Dan Ayah ... kau tidak tahu Ayah, Anne ..."

"Dovie. Aku beri waktu kau sepuluh menit untuk berpakaian!"

Dovie berpakaian dengan terburu-buru.

"Gaun ini terlihat terlalu ketat untukku," isaknya saat Anne menarik retsletingnya. "Jika aku bertambah gemuk kurasa Jarvis tidak akan m ... m ... mencintaiku lagi. Andai saja aku ini tinggi dan langsing dan pucat, sepertimu, Anne, bagaimana jika Bibi Maggie mendengar kita!"

"Dia tidak akan mendengar kita. Dia sedang di dapur dan kau tahu dia sedikit tuli. Ini topi dan mantelmu, dan aku telah memasukkan beberapa benda dalam tas ini."

"Oh, jantungku berdegup kencang. Apakah aku terlihat jelek, Anne?"

"Kau terlihat cantik," kata Anne dengan tulus. Kulit Dovie merona seindah satin dan air mata tidak merusak keindahan matanya. Tapi Jarvis tidak dapat melihat matanya di kegelapan dan sedikit kesal dengan pujaan hatinya sehingga sikapnya agak dingin selama perjalanan mereka ke kota.

"Demi Tuhan, Dovie, jangan terlihat ketakutan seperti itu karena akan menikahiku," katanya tak sabar Dovie menuruni tangga di rumah keluarga Steven. "Dan jangan menangis ... itu akan membuat hidungmu bengkak. Ini sudah hampir jam 10 dan kita harus mengejar kereta jam 11."

Dovie langsung merasa lebih baik ketika dia mendapati dirinya telah menikah dengan Jarvis. Dan dalam suratnya ke Gilbert, dengan jahil Anne menceritakan bagaimana Dovie langsung memiliki ekspresi "kebahagiaan bulan madu" di wajahnya begitu dia resmi menikah dengan Jarvis.

"Anne, Sayang, kami berutang padamu. Kami takkan pernah melupakan ini, iya, kan Jarvis? Dan, oh, Anne sayang, maukah kau melakukan satu hal lagi? Tolong kabarkan hal ini pada Ayah. Dia ada di rumah besok malam ... dan SESEORANG harus mengatakan ini padanya. Hanya kau yang bisa menghiburnya, aku yakin itu. Berusahalah sebaik mungkin agar Ayah mau memaafkanku."

Anne merasa dia sendiri butuh dihibur saat itu; tapi dia juga merasa sedikit bertanggung jawab akan yang terjadi, jadi dia mengiyakan permintaan Dovie.

"Tentu saja dia akan marah ... marah sekali, Anne ... tapi Ayah tak akan membunuhmu," hibur Dovie. "Oh, Anne, kau tidak tahu ... kau tidak dapat menyadarinya ... betapa aku merasa AMAN dengan Jarvis."

Ketika Anne tiba di rumah, Rebecca Dew yang penasaran setengah mati telah menunggu ceritanya. Memakai gaun tidur dan rambut tertutup

saputangan, dia mengikuti Anne ke kamar menara dan menuntut cerita selengkapnya.

"Yah, kurasa inilah yang kau sebut ‘hidup’,” katanya sarkastis. “Tapi aku sangat senang Franklin Westcott akhirnya mendapatkan ganjaran, dan Mrs. Kapten MacComber juga pasti gembira. Tapi aku tidak iri padamu yang harus mengabarkan pernikahan Dovie pada ayahnya. Pria itu pasti akan murka. Kalau aku jadi kau, Miss Shirley, aku pasti tak akan bisa tidur malam ini.”

“Kurasa itu memang tak akan jadi pengalaman yang menyenangkan,” kata Anne penuh sesal.

***

Bab 38

Anne datang ke Elmcroft malam berikutnya, berjalan melewati jalan desa yang mirip tanah impian di balik kabut bulan November. Tugasnya kali ini tak bisa dibilang menyenangkan. Seperti yang dikatakan Dovie, tentu saja Franklin Westcott tak akan membunuhnya. Anne tidak takut akan kekerasan fisik ... walaupun jika semua gosip itu benar, Franklin Westcott mungkin saja melempari dirinya dengan sesuatu. Akankah pria itu marah besar? Anne belum pernah melihat seorang pria yang suka mengamuk dan dalam bayangannya itu pasti bukan pemandangan yang menyenangkan. Franklin Westcott mungkin akan bersikap sinis dan sarkastis. Sarkasme, baik oleh wanita maupun pria adalah satu-satunya senjata yang ditakuti Anne. Karena sarkasme selalu melukainya ... meninggalkan luka di jiwanya yang terasa perih selama berbulan-bulan.

"Bibi Jamesina sering berkata, 'Kalau bisa, jangan sampai kau jadi pembawa berita buruk,'" renung Anne. "Bibi Jamesina memang orang yang bijak. Yah, di sinilah aku sekarang."

Elmcroft dalah sebuah rumah dengan gaya kuno dengan menara pada setiap pojoknya dan sebuah kubah besar di bagian atap. Dan di puncak tangga beranda duduk si *bulldog* besar.

"Jika menggigit mangsa dia tak pernah melepaskannya," ingat Anne. Apa sebaiknya dia mencoba lewat pintu samping? Lalu pikiran bahwa Franklin Westcott akan melihatnya dari jendela menahan langkah Anne. Anne tak akan memberikan kepuasan pada Franklin Westcott dengan menunjukkan bahwa dia takut pada anjingnya. Dengan penuh tekad, Anne menaiki tangga, melewati si anjing dan membunyikan bel. Anjing itu tidak bergerak sedikit pun. Anne menoleh dan ternyata si anjing sedang tidur.

Franklin Westcott, ternyata tak ada di rumah, tapi sebentar lagi pasti datang karena kereta api dari Charlottetown tiba sebentar lagi. Bibi Maggie mengantarkan Anne ke ruangan yang disebutnya 'pustakaan' dan meninggalkannya di sana. Si *bulldog* terbangun dan mengikuti mereka masuk, lalu duduk di bawah kaki Anne. Anne menemukan dirinya menyukai 'pustakaan'. Ruangan itu menyenangkan, nyaman, dengan api menyala riang di perapian dan karpet kulit beruang melapisi lantai.

Franklin Westcott rupanya pria yang punya selera baik dalam hal buku dan pipa.

Tak lama kemudian, Anne mendengar pria itu masuk. Franklin menggantung topi dan mantelnya di ruang depan: lalu berdiri di ambang pintu perpustakaan dengan alis berkerut. Kesan pertama Anne saat bertemu dengan pria ini adalah dia mirip bajak laut terhormat, dan kesan itu timbul lagi sekarang.

"Oh, kau?" katanya agak kasar, "Mau apa?"

Dia bahkan tidak menawarkan untuk berjabat tangan, dan Anne berpikir bahwa perilaku anjingnya lebih baik daripada tuannya.

"Mr. Westcott mohon dengarkan penjelasanku dengan sabar sebelumnya ..."

"Aku sabar ... sangat sabar. Teruskan!"

Anne memutuskan bahwa tak ada gunanya bicara bertele-tele dengan pria seperti Franklin Westcott.

"Aku datang untuk memberitahumu," katanya mantap, "bahwa Dovie telah menikah dengan Jarvis Morrow."

Lalu Anne menunggu kemurkaan Franklin Westcott. Tapi, tak terjadi apa pun. Ekspresi wajah kecokelatan Franklin Westcott sama sekali tak berubah. Dia masuk ke perpustakaan dan duduk kursi kulit di depan Anne.

"Kapan?" katanya.

"Tadi malam ... di rumah kakak Jarvis," jawab Anne.

Franklin Westcott menatap Anne dengan mata cokelat muda di bawah alis matanya yang tebal. Sesaat Anne bertanya-tanya bagaimana rupa pria ini saat masih bayi. Lalu tiba-tiba saja Franklin Westcott mendongak dan tertawa terbahak-bahak tanpa suara.

"Anda jangan menyalahkan Dovie, Mr. Westcott," pinta Anne, lebih berani sekarang setelah dia berhasil mengatakan berita buruk yang dibawanya. "Itu bukan salahnya . . ."

"Pasti bukan salah," kata Franklin Westcott.

APA dia mencoba bersikap sinis?

"Tidak, semua itu salahku," kata Anne dengan berani. "Aku menyarankannya untuk kawin lar ... untuk menikah ... aku yang MENYURUHNYA. Jadi maafkanlah dia, Mr. Westcott."

Franklin Westcott dengan tenang mengambil pipa dan mulai mengisinya. "Jika kau berhasil membuat Sibyl kawin lari dengan Jarvis, Miss Shirley,

kau berhasil melakukan sesuatu yang kukira tak bisa dilakukan siapa pun. Aku mulai khawatir putriku tak punya secuil pun keberanian untuk melakukannya. Dan kemudian aku terpaksa harus menyerah saja ... dan Demi Tuhan, kami keluarga Westcott sungguh benci disuruh menyerah! Kau telah menyelamatkan reputasiku, Miss Shirley dan aku sangat berterima kasih padamu."

Hening panjang, sementara Franklin Westcott memadatkan tembakau di pipanya sembari menatap geli ke arah Anne. Anne benar-benar tidak tahu harus berkata apa. "Kurasa," lanjut Franklin Westcott, "kau datang ke sini ketakutan dan gemetaran karena harus membawa berita buruk untukku, ya?"

"Ya," jawab Anne singkat.

Franklin Westcott terkekeh tanpa suara. "Tak perlu takut. Tak ada berita yang lebih baik daripada berita yang kau bawa ini. Kau tahu, aku telah memilihkan Jarvis Morrow untuk Sibyl sejak mereka masih kecil. Begitu para pemuda lain mulai memperhatikan putriku, aku langsung mengusir mereka. Itu memancing Jarvis untuk memperhatikan Sybil. Pikirnya dia akan menantang pria tua ini! Tapi pemuda itu sangat populer di kalangan para gadis sehingga aku nyaris tak percaya ketika dia benar-benar tertarik pada putriku. Lalu aku mematangkan rencanaku. Aku tahu semua tentang keluarga Morrow. Mereka adalah keluarga yang baik, tetapi para pria keluarga itu tidak ingin mendapatkan sesuatu dengan mudah. Mereka justru kian bertekad mendapatkan sesuatu ketika sesuatu itu sulit dijangkau. Mereka suka menentang. Ayah Jarvis mengecewakan hati tiga orang gadis karena keluarga gadis-gadis itu justru membuka pintu lebar-lebar untuknya. Pada kasus Jarvis aku tahu benar apa yang akan terjadi. Sibyl akan benar-benar jatuh cinta padanya ... dan Jarvis akan segera bosan padanya. Aku tahu Jarvis tak akan terus menginginkan putriku kalau Sybil terlalu mudah didapatkan. Jadi aku melarang pemuda itu ke sini dan melarang Sybil bicara dengannya, pokoknya memainkan peranan orang tua kolot dan pengekang. Tentu saja daya tarik Sybil bagi Jarvis kian meningkat karena putriku sulit didapat! Semua berjalan sesuai rencanaku, tapi aku lupa memperhitungkan kepengecutan putriku. Dia anak yang baik Tapi penakut. Aku bahkan mulai berpikir kalau Sybil tak akan berani menentangku untuk menikahi Jarvis. Nah sekarang, kalau kau sudah lega, Nona Muda yang baik, ceritakan padaku apa yang terjadi."

Rasa humor Anne mulai tergugah. Dia tidak akan bisa menolak

kesempatan untuk tertawa. Dan tiba-tiba dia merasa bisa berteman baik dengan Franklin Westcott. Pria itu mendengarkan cerita Anne sambil menikmati cerutunya. Ketika Anne selesai bercerita, dia mengangguk.

"Kurasa diriku berutang padamu lebih dari yang kubayangkan. Putriku tidak akan berani melakukannya jika bukan karena dirimu. Dan Jarvis Morrow jelas tak mau dipermalukan dua kali ... aku kenal baik keluarga itu. Ya Tuhan, tapi rencanaku nyaris saja gagal! Aku benar-benar berutang budi padamu. Berani sekali kau datang ke sini, apalagi setelah mendengar semua gosip buruk tentangku. Aku yakin kau sudah banyak mendengar gosip tentangku, bukan?"

Anne mengangguk. Si *bulldog* meletakkan kepalanya di pangkuan Anne dan mendengkur nyaman.

"Semua orang berkata bahwa kau adalah orang yang pemarah, dan keras," kata Anne.

"Dan aku kurasa mereka juga mengatakan padamu bahwa aku adalah orang kejam yang membuat hidup istriku menderita dan memerintah keluargaku dengan galak?"

"Ya, tapi aku tak terlalu percaya semuanya, Mr. Westcott. Aku merasa bahwa Dovie tidak akan mungkin begitu mencintaimu jika hal itu memang benar."

"Gadis pintar! Istriku dulu bahagia, Miss Shirley. Dan ketika Mrs. MacComber mengatakan padamu kalau aku menggalaki istriku hingga dia mati, jangan menentang omongannya, bumbui saja malahan. Maafkan perkataanku. Mollie sangatlah cantik ... bahkan lebih cantik daripada Sibyl. Kulitnya putih merona halus ... rambut cokelat keemasan ... mata biru nan indah. Dia adalah wanita tercantik di Summerside. Aku tak tahan jika ada pria menggandeng istri yang lebih cantik dari istriku di gereja. Aku memimpin keluargaku sebagaimana layaknya seorang pria tapi TIDAK kaku. Oh, tentu saja, aku sesekali marah, tapi Mollie tak mempermasalahkannya begitu dia terbiasa. Seorang pria berhak sesekali bertengkar dengan istrinya, bukan? Wanita pasti bosan kalau suaminya monoton. Lagi pula, aku selalu selalu memberinya hadiah cincin, kalung atau perhiasan lain setelah aku tenang. Tak ada wanita mana pun di Summerside yang memiliki perhiasan lebih indah daripada istriku. Aku harus mewariskannya pada Sibyl."

Anne tiba-tiba tersenyum jahil. "Bagaimana dengan puisi Milton?"

"Oh, itu bukanlah puisi Milton ... itu buku puisi Tennyson. Aku menghormati Milton tapi tak terlalu suka Alfred Tennyson. Dua bait terakhir puisi Enoch Arden-nya membuatku sangat marah suatu malam, sehingga aku memang membuang bukunya ke luar jendela. Tapi aku mengambilnya lagi keesokan harinya, demi puisi Bugle Song. Itu wajar, kan. Buku itu TIDAK kecebur di kolam lili George Clarke – itu hanya karangan si Prouty saja. Kau sudah mau pergi? Tinggallah dan temani makan malam pria tua malang yang baru saja ditinggalkan anaknya ini."

"Maaf sekali tetapi aku tak bisa, Mr. Westcott. Aku harus menghadiri rapat staf sekolah malam ini."

"Baiklah, aku akan menemuimu saat Sybil kembali nanti. Aku harus membuat sebuah pesta untuk mereka, pastinya. Ya Tuhan, betapa leganya aku sekarang. Kau tak bisa membayangkan betapa bencinya aku kalau harus menyerah dan bilang 'nikahilah putriku'. SEKARANG, yang harus aku lakukan adalah pura-pura patah hati dan menyerah kalah, lalu pura-pura memaafkannya dengan sedih demi almarhum ibunya. Aku akan berakting dengan penuh perasaan ... jangan sampai Jarvis curiga. Dan kau JANGAN buka rahasia, ya."

"Tak akan," janji Anne.

Franklin Westcott mengantar Anne hingga ke pintu. Si *bulldog* duduk merana dan menyesali kepergian Anne. Franklin Westcott melepaskan pipanya dari mulut dan mengetuk bahu Anne dengan pipa itu.

"Selalu ingat," katanya serius, "ada lebih dari satu cara untuk menguliti seekor kucing. Kau bisa melakukannya dengan diam-diam dan halus hingga si kucingnya sendiri tak sadar. Sampaikan salamku, pada Rebecca Dew. Gadis yang menarik, kalau kau bisa memperlakukannya dengan tepat. Dan terima kasih ... terima kasih."

Anne berjalan pulang di malam yang tenang dan damai. Kabut sudah terangkat, angin berganti arah dan langit yang pucat kehijauan menjanjikan salju.

"Orang mengatakan padaku bahwa aku tak kenal Franklin Westcott," renung Anne. "Mereka benar ... aku tak kenal. Begitu juga mereka."

"Bagaimana responsnya?" tanya Rebecca Dew penasaran. Dia merasa sangat tegang selama kepergian Anne.

"Tidak begitu buruk," kata Anne. "Kurasa akhirnya dia akan memaafkan Dovie."

"Aku belum pernah melihat orang sehebat kamu Miss Shirley. Pandai

sekali membujuk orang," kata Rebecca Dew kagum. "Kau punya bakat istimewa."

"Niat dan usaha baik yang berhasil berhak mendapatkan ganjaran, dan aku harus tidur," kata Anne kelelahan sambil menaiki anak tangga ke ranjangnya malam itu. "Tapi tunggu saja kalau ada orang lain yang meminta saranku tentang kawin lari!"

***

Bab 39

(Kutipan surat untuk Gilbert.)

"Besok malam aku diundang makan malam seorang wanita terhormat dari Summerside. Aku tahu mungkin kau tak akan percaya padaku, Gilbert, ketika kuberi tahu bahwa namanya adalah Tomgallon ... Miss Minerva Tomgallon ... Kau pasti akan berkata aku sudah terlalu lama Dickens.

"Sayang, tidakkah kau senang bahwa namamu adalah Blythe? Aku yakin aku tak dapat menikahimu jika namamu adalah Tomgallon. Bayangkan ... Anne Tomgallon! Tidak, kau tak dapat membayangkannya.

"Ini adalah penghormatan tertinggi bagi pendatang di Summerside ... sebuah undangan ke rumah Tomgallon. Tak ada duanya. Keluarga Tomgallon tak mau menamai rumah mereka dengan nama aneh-aneh seperti Elms, Chesnuts, atau Crofts.

"Setahuku mereka adalah keturunan 'Keluarga Bangsawan'. Keluarga Pringle tak ada apa-apanya dibandingkan dengan mereka. Dan sekarang yang tertinggal dari mereka hanyalah Miss Minerva, satu-satunya keturunan wanita yang masih hidup dari enam generasi Tomgallon. Dia hidup sendirian di rumah besar di Jalan Quenn ... sebuah rumah dengan cerobong asap besar, tirai-tirai hijau dan yang punya satu-satunya kaca jendela berlukis di kota. Rumah itu hanya ditempati oleh Miss Minerva, seorang juru masak, dan pelayan, padahal cukup besar untuk ditempati empat keluarga. Rumah itu sangat terawat, tapi setiap kali aku melewatinya, aku merasa rumah itu telah dilupakan oleh dunia.

"Miss Minerva sangat jarang keluar rumah kecuali ke gereja Anglikan, dan aku baru bertemu dengannya beberapa minggu lalu, ketika dia menghadiri rapat staf dan dewan sekolah untuk menyumbangkan koleksi buku-buku ayahnya ke perpustakaan sekolah. Dia terlihat persis seperti bayanganmu tentang seorang Tomgallon ... tinggi langsing, dengan wajah putih lonjong, hidung kecil, dan bibir tipis. Meski itu kedengarannya kurang menarik, Miss Minerva sebenarnya adalah seorang wanita yang

cukup cantik, dengan gaya aristokrat dan selalu berbusana elegan meski agak ketinggalan zaman. Rebecca Dew bilang waktu muda dulu Miss Minerva sangat cantik, dan mata hitam besarnya berbinar penuh semangat. Miss Minerva adalah seorang pembicara yang hebat, dan aku belum pernah melihat seseorang yang sangat bersemangat saat melakukan presentasi tentang sumbangan buku-buku seperti dia.

“Miss Minerva sungguh baik padaku, dan kemarin aku menerima sebuah undangan resmi makan malam dengannya. Ketika aku memberitahukan hal ini pada Rebecca Dew, dia terbelalak seperti aku baru di undang makan di Istana Buckingham saja.

“Sebuah kehormatan besar diundang ke rumah Tomgallon,” katanya kagum. “Aku belum pernah dengar Miss Minerva mengundang kepala sekolah menengah untuk makan malam. Tapi, para kepala sekolah sebelumnya adalah laki-laki, jadi kurasa kurang pantas baginya untuk mengundang mereka. Yah, semoga saja dia tidak bicara terus-terusan, Miss Shirley. Keluarga Tomgallon dapat berbicara tanpa henti. Dan mereka suka jadi pusat perhatian. Beberapa orang mengatakan alasan mengapa Miss Minerva hidup menyepi sekarang dikarenakan dia tidak dapat memimpin dan jadi pusat perhatian seperti dulu lagi, dan dia tak mau jadi orang kedua. Apa yang akan kau pakai, Miss Shirley? Aku suka melihatmu memakai gaun sutra krem dengan pita ungu tua. Sangat berkelas.”

“Aku khawatir gaun itu terlalu ‘resmi’ hanya untuk makan malam seperti ini,” kataku.

“Miss Minerva akan menyukainya, kurasa. Keluarga Tomgallon suka tamu-tamunya berpakaian indah. Kabarnya, kakek Minerva dulu pernah menutup pintu di depan seorang tamu wanita yang diundang ke pesta dansa hanya karena dia tidak memakai gaunnya yang terbaik. Kakeknya bilang pada wanita itu kalau gaun terbagusnya pun tak akan pantas bagi keluarga Tomgallon.”

“Meski demikian, kurasa aku akan tetap mengenakan gaun hijauku, dan arwah para leluhur Tomgallon terpaksa harus menerimanya.

“Aku akan mengakui sesuatu yang kulakukan minggu lalu, Gilbert. Kurasa kau pasti akan berkomentar kalau aku mencampuri urusan orang lain lagi. Tapi aku HARUS melakukan sesuatu. Tahun depan aku tak akan

lagi ada di Summerside dan aku tak tahan memikirkan meninggalkan Elizabeth kecil sendirian dengan dua wanita tua semakin getir dan picik setiap tahunnya. Masa remaja seperti apakah yang akan dialaminya nanti?

"Aku ingin tahu," katanya padaku, beberapa hari lalu, "bagaimana rasanya punya nenek yang tidak kau takuti."

"Jadi inilah yang kulakukan: AKU MENULIS SURAT UNTUK AYAHNYA. Ayah Elizabeth tinggal di Paris dan aku tidak tahu alamatnya, tetapi Rebecca Dew pernah mendengar dan mengingat nama cabang perusahaan yang dia kelola di sini, jadi aku mencoba mengirim surat ke cabang perusahaan tersebut agar disampaikan kepada ayah Elizabeth. Aku menulis surat sediplomatis mungkin, tapi kukatakan padanya dengan terus terang bahwa dia harus mengambil Elizabeth. Kukatakan bagaimana Elizabeth merindukan dan memimpikan ayahnya, dan bahwa Mrs. Campbell terlalu galak padanya. Mungkin suratku ini akan sia-sia, tetapi kalau aku tak menulisnya, aku akan selalu dihantui oleh perasaan bahwa seharusnya aku memang menulisnya.

"Yang mendorongku menulis surat itu adalah Elizabeth pernah bercerita bahwa dia menulis surat pada Tuhan, memohon Tuhan agar mengembalikan ayahnya dan berharap ayahnya akan mencintainya. Katanya dia berhenti di tengah jalan sepulang sekolah, di tengah-tengah tanah lapang, lalu membaca suratnya sembari mendongak ke langit. Aku tahu anak itu telah melakukan sesuatu yang aneh, karena Miss Prouty melihatnya dan menceritakannya padaku ketika dia datang untuk menjahit ke Windy Poplars. Menurut Miss Prouty, Elizabeth jadi 'aneh' ... 'berbicara pada langit seperti itu.'

"Aku lalu bertanya pada Elizabeth dan dia berkata. 'Kurasa Tuhan akan lebih memperhatikan surat daripada doa'," katanya. "Aku sudah berdoa cukup lama. Dan Tuhan pasti banyak mendapat doa dari semua orang."

"Malam itu langsung kutulis surat untuk ayahnya.

"Sebelum kuakhiri suratku, aku harus menceritakan tentang si kucing Dusty Miller. Beberapa waktu lalu, Bibi Kate mengatakan padaku bahwa dia harus mencari rumah baru Dusty Miller karena Rebecca Dew terus saja mengeluh bahwa dia tidak tahan lagi. Suatu hari, di minggu lalu, pulang sekolah aku tak menemukan Dusty Miller. Bibi Chatty mengatakan mereka telah memberikan kucing itu pada Mrs. Edmonds yang tinggal di ujung seberang Summerside. Aku merasa sedih, karena aku dan Dusty

Miller sudah berteman baik. ‘Tapi setidaknya,’ pikirku, ‘Rebecca Dew akan bahagia.’

“Rebecca saat itu sedang tak berada di rumah, dia harus ke desa membantu kerabatnya merajut permadani. Ketika dia pulang di senja hari, tak seorang pun mengatakan padanya tentang Dusty Miller. Namun, menjelang waktu tidur, saat Rebecca Dew memanggil-manggil Dusty Miller, menyuruhnya masuk, Bibi Kate berkata:

“Kau tidak perlu lagi memanggil Dusty Miller, Rebecca. Dia tidak di sini. Kami telah menemukan sebuah rumah untuknya di suatu tempat. Kau tidak akan terganggu olehnya lagi.”

“Jika muka Rebecca Dew yang putih bisa bertambah pucat, dia pasti sudah pucat pasi.

“Tidak di sini? Menemukan rumah untuknya? Demi Tuhan! Bukankah ini rumahnya?”

“Kami telah memberikan Dusty Miller kepada Mrs. Edmonds. Dia kesepian sejak putrinya menikah, dan kucing bisa menjadi teman yang baik.”

“Rebecca Dew masuk rumah dan menutup pintu. Dia terlihat begitu liar. “Ini BENAR-BENAR keterlaluan,” katanya. Dan sepertinya memang begitu. Aku belum pernah melihat mata Rebecca mengilatkan kemarahan seperti itu. “Aku akan pergi akhir bulan ini, Mrs. MacComber, lebih cepat kalau bisa.”

“Tetapi Rebecca,” kata Bibi Kate kebingungan, “Aku tak mengerti. Kau tak pernah suka pada Dusty Miller. Baru minggu lalu kau bilang ...”

“Baik,” kata Rebecca Dew pahit. “Salahkan saja aku! Jangan pedulikan perasaanku! Kucing malang itu! Sudah lama aku mengurus dan memanjakannya, bangun malam-malam membukakan pintu untuknya. Dan sekarang, dia dibuang begitu saja diam-diam tanpa pamit dan memberitahuku. Dan diberikan pada Sarah Edmonds lagi, yang tak akan mau membelikan secuil hati untuknya, meski kucing itu mendambakannya! Satu-satunya temanku di dapur!”

“Tetapi Rebecca, kau selalu ...”

“Oh, teruskan ... teruskan! Kau tak memberiku kesempatan untuk menjelaskan Mrs. MacComber. Aku telah memelihara kucing itu dari kecil ... menjaga kesehatan dan mentalnya ... untuk apa? Agar Jane Edmonds punya kucing terlatih untuk menemaninya. Yah, kuharap dia mau berdiri

di tengah salju malam hari, seperti yang kulakukan, memanggil kucing itu BERJAM-JAM dan tidak meninggalkannya membeku di luar, tapi kuragukan itu ... sungguh kuragukan itu. Yah, Mrs. MacComber, semoga hati kecilmu tak membebanimu ketika suhu di luar di bawah sepuluh derajat. Aku pastinya tak akan bisa tidur sekejap pun apabila itu terjadi, tapi TENTU SAJA ada beberapa orang yang tak mengganggap ini penting."

"Rebecca, kalau kau mau ..."

"Mrs. MacComber, aku ini bukan cacing, juga bukan alas kaki. Yah, ini sebuah pelajaran bagiku ... pelajaran yang berharga! Tidak lagi kubiarkan kasih sayangku terikat dengan binatang apa pun. Andai saja kau melakukannya dengan terbuka dan di depan mataku, ... tapi ini terjadi di belakangku ... mengambil keuntungan dariku seperti itu! Tak pernah kudengar sesuatu yang sejahat itu! Tapi memangnya siapa aku yang bisa mengharapkan orang memedulikan PERASAANKU!"

"Rebecca," kata Bibi Kate putus asa, "kalau kau ingin Dusty Miller kembali kita bisa menjemputnya lagi."

"Mengapa tak kau katakan sebelumnya?" tuntut Rebecca Dew. "Dan aku tak yakin itu. Cakar Jane Edmonds sudah mencengkeramnya. Apa dia mau menyerahkan kucing itu dengan mudah?"

"Kukira, ya," kata Bibi Kate melunak kembali. "Dan kalau Dusty Miller kembali kau tak akan meninggalkan kami, kan, Rebecca?"

"Bisa kupikirkan lagi," kata Rebecca, seakan-akan telah memberikan kelonggaran besar.

"Besoknya, Bibi Chatty membawa Dusty Miller pulang dalam keranjang tertutup. Aku sempat memergokinya bertukar pandang dengan Bibi Kate setelah Rebecca membawa Dusty Miller ke dapur dan menutup pintu. Aku tak habis pikir! Apakah ini semua adalah bagian dari taktik kedua janda itu bekerja sama dengan Jane Edmonds?

"Rebecca tak pernah lagi mengeluhkan Dusty Miller sejak itu dan ada nada kemenangan mutlak dalam suaranya ketika memanggil kucing itu untuk tidur. Suara Rebecca Dew seakan-akan hendak mengumumkan kepada seluruh penduduk Summerside bahwa Dusty Miller telah kembali ke tempatnya dan sekali lagi dia berhasil mengalahkan kedua janda Windy Poplars!"

Bab 40

Di petang bulan Maret yang gelap dan berangin, ketika bahkan sekelompok awan mendung di langit bergerak tergesa, Anne menaiki tiga anak tangga lebar yang diapit dua guci batu dan dua patung singa yang menuju ke pintu depan besar Rumah Tomgallon. Biasanya, setiap kali Anne melewatinya, rumah ini terlihat gelap dan muram, hanya cahaya lilin yang terlihat di salah satu atau dua jendela rumah. Tapi petang ini, rumah Tomgallon bersinar ceria, bahkan bangunan sayap di kanan kiri rumah terang benderang, seakan-akan Miss Minerva Tomgallon mengundang seluruh penduduk kota. Penyambutan yang luar biasa itu membuat Anne terharu. Dia hampir-hampir berharap seandainya saja tadi dia memakai gaun kremnya seperti usulan Rebecca Dew.

Meski demikian, Anne terlihat sangat anggun dengan gaun hijau dan mungkin, Miss Minerva yang menemuinya di aula, juga berpikiran begitu, karena dia menyambut Anne dengan sangat ramah. Miss Minerva sendiri tampak anggun dengan balutan gaun beludru hitam, sisir permata di gelung rambutnya yang berwarna abu-abu dan sebuah bros batu *cameo* yang dikelilingi kepangan besar rambut dari beberapa mendiang keluarga Tomgallon. Kostumnya terlihat sedikit kuno, tetapi Miss Minerva memakainya dengan sangat elegan sehingga terlihat layaknya keluarga bangsawan.

“Selamat datang di Rumah Tomgallon, Sayang,” katanya, mengulurkan tangannya yang kurus namun penuh dengan hiasan permata di jemarinya. “Aku sangat senang dengan kehadiranmu di sini sebagai tamuku.”

“Saya ...”

“Rumah Tomgallon dulu adalah tempat berkumpulnya orang-orang muda dan cantik. Kami biasanya mengadakan banyak pesta dan menghibur pada selebriti yang singgah,” kata Miss Minerva, mengajak Anne menaiki tangga besar yang dilapisi karpet beludru merah usang. “Tapi semuanya telah berubah sekarang. Aku jarang mengundang tamu. Aku adalah keturunan Tomgallon yang terakhir. Mungkin memang beginilah seharusnya. Kau tahu Sayang, keluarga kami DIKUTUK.”

Nada suara Miss Minerva penuh dengan misteri dan horor sehingga membuat Anne merinding. Kutukan Keluarga Tomgallon! Judul cerita

yang hebat!

“Ini adalah tangga tempat kakek buyut Tomgallon terjatuh hingga patah leher di malam pesta penyelesaian pembangunan rumah barunya. Rumah ini ditahbiskan dengan darah manusia. Dia jatuh DI SANA ...” Miss Minerva mengacungkan telunjuknya yang lentik dengan sangat dramatis ke karpet kulit macan di aula depan, sehingga Anne seakan-akan melihat sendiri kakek buyut Tomgallon terkapar sekarat di sana. Anne tak tahu harus berkata apa, jadi dia hanya mengucap tolol, “Oh!”

Miss Minerva mengantar Anne menyusuri sebuah koridor, yang dindingnya penuh dengan gantungan lukisan dan foto-foto tua dengan lukisan kaca hiasnya yang terkenal di ujung koridor, menuju ke kamar tidur untuk tamu yang besar, berlangit-langit tinggi nan indah. Ranjang kayu *walnut* tinggi dengan kepala ranjang memesona, dilapisi oleh selimut sutra yang sangat indah sehingga Anne merasa sayang meletakkan mantel dan topinya di sana.

“Kau memiliki rambut yang sangat indah, Sayang,” kata Miss Minerva engan kagum. “Aku selalu suka rambut merah. Bibiku Lydia juga berambut merah. Dia satu-satunya keluarga Tomgallon yang berambut merah Suatu malam ketika dia menyisir di kamar utara, rambutnya terjilat api lilin dan terbakar. Sambil menjerit-jerit dia lari keluar dengan rambut menyala. Semua ini bagian dari kutukan, Sayang ... bagian dari Kutukan.”

“Apakah dia …”

“Tidak, dia mati terbakar, akan tetapi dia kehilangan kecantikannya. Dia dulunya sangat cantik dan sombong. Tapi sejak kejadian itu, dia tak pernah lagi keluar rumah dari hingga hari kematiannya dan dia meninggalkan wasiat agar peti matinya ditutup rapat, sehingga tak seorang pun dapat melihatnya yang bekas terbakar. Duduklah dan lepas sepatu botmu, Sayang. Ini kursi yang nyaman sekali, lho. Kakakku meninggal di kursi ini karena stroke. Dia seorang janda dan kembali ke rumah ini sepeninggal suaminya. Anak perempuannya meninggal di dapur kami karena ketumpahan sepanci air mendidih. Kematian yang sangat tragis untuk seorang anak kecil, bukan?”

“Oh, bagaimana …”

“Tapi setidaknya kita tahu BAGAIMANA dia meninggal. Bibi tiriku, Eliza … setidaknya, dia akan jadi bibi tiriku kalau dia masih hidup … MENGHILANG begitu saja ketika berumur enam tahun. Tak seorang pun

tahu apa yang terjadi padanya."

"Tapi, pastinya …"

"Pencarian telah dilakukan tapi tak satu pun mendapatkan hasil. Kabarnya, ibunya ... nenek tiriku … bersikap sangat kejam kemenakan perempuan yatim piatu dari kakek yang dibawa ke sini. Dia mengurung anak itu di lemari di ujung tangga di suatu hari musim panas dan saat dia membuka pintu untuk mengeluarkan anak itu, ternyata dia sudah ... MATI. Orang-orang bilang dia menerima ganjaran setimpal saat putrinya sendiri menghilang. Tapi kurasa itu karena Kutukan Keluarga kami."

"Siapa yang melakukan …?"

"Dalam sekali lekukan telapak kakimu, Sayang! Lekukan telapak kakiku dulu juga dikagumi. Katanya air bisa mengalir mulus di bawahnya ... tanda-tanda kaki bangsawan."

Miss Minerva dengan anggun menyodorkan salah satu kakinya yang berselop dari bawah rok beludrunya dan menunjukkan kakinya yang indah.

"Memang sangat ..."

"Apakah kau mau melihat seisi rumah, Sayang, sebelum kita makan malam? Rumah ini dulu adalah kebanggaan Summerside. Kurasa semuanya sudah ketinggalan zaman sekarang, tapi mungkin ada beberapa hal yang menarik. Pedang yang menggantung di atas tangga itu milik kakek moyangku, seorang perwira di Angkatan Bersenjata Inggris dan menerima hadiah tanah di Pulau Prince Edward atas jasa-jasanya. Dia tidak pernah tinggal di rumah ini, tetapi nenek moyangku sempat tinggal di sini beberapa minggu. Dia meninggal tak lama setelah kematian putranya yang tragis."

Miss Minerva mengajak Anne berkeliling ke rumah besar itu, yang penuh dengan ruangan luas ... ruang dansa, rumah kaca, ruang biliar, tiga ruang duduk, ruang sarapan, jajaran kamar tidur dan sebuah loteng yang sangat besar. Sungguh memesona meski suram.

"Mereka adalah Paman Ronald dan Paman Reuben," kata Miss Minerva, menunjuk ke dua lukisan leluhur di atas perapian yang saling menatap dan sepertinya saling tidak menyukai. "Mereka kembar dan mereka saling membenci satu sama lain semenjak lahir. Rumah ini berisik karena pertengkaran mereka. Membuat ibu mereka sedih. Dan pada pertengkaran mereka yang terakhir di ruangan ini, saat itu terjadi badai, Reuben tewas tersambar petir. Ronald tak pernah bisa melupakannya. Dia DIHANTUI

kematian kembarannya. Istrinya," Miss Minerva menambahkan, "menelan cincin kawinnya."

"Wah, aneh se ..."

"Menurut Ronald itu ceroboh sekali dan tak mau menolong istrinya. Padahal dengan sedikit obat pencahar mungkin ... tapi cincinnya itu tak pernah ada kabarnya lagi. Hidup istri Ronald jadi terbebani. Dia selalu merasa seperti 'tidak menikah' tanpa cincin kawin."

"Wah, cantik seka …"

"Oh ya, itu adalah Bibiku Emilia … bukan bibiku sesungguhnya, tentu. Dia istri Paman Alexander. Dia terkenal karena ekspresi wajahnya yang spiritual, tapi dia meracuni suaminya dengan sup jamur ... cendawan beracun sebenarnya. Kami selalu pura-pura menganggapnya sebuah kecelakaan, karena pembunuhan adalah hal yang rumit dalam sebuah keluarga, tapi kami semua tahu yang sebenarnya. Bibi Emilia memang menikahi Paman Alexander karena terpaksa. Dia gadis muda yang periang, dan paman terlalu tua untuknya. Ibarat bulan Desember dan Mei, Sayang. Tapi tetap saja, itu tak membuatnya boleh meracuni suaminya. Kondisi Bibi Emilia menurun setelah itu. Mereka berdua dimakamkan di Charlottetown ... semua keluarga Tomgallon dimakamkan di Charlottetown. Yang ini, Bibiku Louise. Dia meminum *laudanum*. Dokter memompanya dan menyelamatkannya, tetapi kami semua merasa seakan tak bisa memercayainya lagi. Makanya agak melegakan ketika akhirnya dia meninggal karena sebab yang lumayan terhormat, radang paru-paru. Tentu saja beberapa kami tidak terlalu menyalahkannya. Begini, Sayang, suaminya memukul pantatnya."

"Memukul pantat ..."

"Benar. Ada beberapa hal yang tak boleh dilakukan seorang lelaki sejati, Sayang, dan salah satunya adalah memukul pantat istrinya. Memukulnya sampai pingsan ... mungkin boleh ... tapi memukul pantatnya ... jangan sampai! Awas saja," kata Miss Minerva, dengan sangat anggun, "kalau ada lelaki yang berani memukul PANTATKU."

Anne jadi membayangkan bagaimana seandainya itu benar-benar terjadi. Tetapi ia menyadari bahwa imajinasi ada batasnya juga. Yang jelas, dia tak akan pernah bisa membayangkan seorang suami memukul pantat Miss Minerva Tomgallon.

“Ini ruang dansa. Tentu ruangan ini tidak pernah digunakan lagi sekarang. Tapi dulu kami sering mengadakan pesta di sini. Pesta dansa keluarga Tomgallon sangat terkenal. Orang-orang datang dari segala penjuru pulau. Lampu gantung itu membuat ayahku harus merogoh kantongnya hingga lima ratus dolar. Bibi buyutku, Patience, meninggal saat berdansa di sini suatu malam ... tepat di pojokan itu. Dia sangat terluka oleh seorang pria yang telah mengecewakannya. Kok bisa-bisanya seorang wanita patah hati hanya karena seorang pria. Pria,” kata Miss Minerva, menatap foto ayahnya … pria dengan cambang tebal dan hidung bengkok seperti elang …,” sejak dulu adalah makhluk yang TAK PENTING.”

***

Bab 41

Ruang makan rumah Tomgallon semegah ruangan lain di rumah itu. Ada sebuah lampu gantung indah, dan cermin hias di atas perapian. Meja makannya dihias dengan peralatan makan dari perak, kristal, dan porselen Crown Derby kuno. Makan malam, yang disajikan oleh pelayan wanita tua yang agak muram, sangat banyak dan lezat. Selera makan Anne yang muda dan sehat benar-benar terpuaskan. Miss Minerva terdiam beberapa lama dan Anne tak berani mengatakan apa pun, karena takut memancing lagi cerita tentang tragedi bertubi-tubi yang melanda keluarga tersebut. Seekor, kucing hitam besar masuk dan duduk mengeong di bawah kaki Miss Minerva. Miss Minerva menuangkan susu krim di cawan dan menurunkannya di depan sang kucing. Dia jadi terlihat lebih manusiawi, sehingga Anne tak terlalu terpana lagi pada keturunan terakhir keluarga Tomgallon.

"Tambah lagi persiknya, Sayang. Kau belum makan apa pun ... sama sekali."

"Oh, Miss Tomgallon, saya sudah menikmati ..."

"Keluarga Tomgallon selalu menyajikan makanan yang lengkap," kata Miss Minerva puas. "Bibiku Sophia bisa membuat kue spons paling enak yang pernah aku rasakan. Kurasa satu-satunya tamu yang tak disukai ayahku adalah adiknya, Mary, karena selera makannya rendah sekali. Dia hanya mencicipi dan mengutak-atik makanannya. Ayahku merasa terhina. Dan Ayah orang yang keras. Dia tak pernah memaafkan kakakku Richard karena menikah tanpa restunya. Beliau mengusirnya dari rumah dan tidak membolehkannya kembali lagi. Ayah selalu membacakan doa Bapa Kami di ibadah keluarga tiap pagi, tetapi semenjak Richard melawannya, Ayah selalu melewatkan kalimat "Maafkan dosa-dosa kami layaknya kami memaafkan orang-orang yang mendosai kami." Aku masih bisa membayangkannya," kata Miss Minerva melamun, "Ayah berlutut di sana dan tak mengucapkan kalimat itu."

Setelah makan malam mereka menuju ke ruang duduk yang terkecil … yang masih lumayan besar dan suram … dan melewatkan waktu di depan perapian ... dengan nyala api yang nyaman dan menyenangkan. Anne

menyulam rajutan yang rumit dan Miss Minerva merajut pelapis sofa sambil meneruskan monolog tentang sejarah keluarga Tomgallon yang penuh warna dan mengerikan.

"Ini adalah rumah yang penuh kenangan tragis, Sayang."

"Miss Tomgallon, apakah TAK PERNAH ada kejadian menyenangkan di rumah ini?" tanya Anne, buru-buru menyelipkan pertanyaan di sela jeda kisah Miss Minerva yang terpaksa berhenti sebentar untuk mengusap hidungnya.

"Oh, kurasa ya," kata Miss Minerva, sepertinya dia benci untuk mengakuinya. "Ya, tentu saja, kami biasa bergembira di sini saat aku masih kecil. Kata orang kau menulis buku tentang setiap orang di Summerside, Sayang."

"Aku tidak ... itu tak benar ..."

"Oh!" Miss Minerva sangat kecewa, "baiklah, jika memang ya, kau boleh-boleh saja menggunakan kisah keluarga kami, dengan nama disamarkan tentunya. Nah, sekarang bagaimana kalau kita main *parchesi*?"

"Sayang, sepertinya sudah waktunya aku pamit …"

"Oh, Sayang, kau tak bisa pulang malam ini. Hujannya deras sekali ... dan anginnya kencang. Aku tak punya kereta sekarang ... karena aku jarang butuh ... dan kau tak bisa berjalan seperempat kilometer dalam kondisi basa seperti ini. Kau harus jadi tamuku malam ini."

Anne tidak yakin bahwa dia ingin menghabiskan waktu semalam di rumah Tomgallon. Akan tetapi, dia juga tak mau berjalan ke Windy Poplars dalam badai bulan Maret. Maka, mereka pun lalu main *parchesi* ... yang sangat diminati Miss Minerva sehingga dia lupa bicara tentang kengerian sejarah keluarganya ... lalu waktunya 'ngemil sebelum tidur'. Mereka makan roti panggang kayu manis dan meminum cokelat dengan porselen Tomgallon yang indah.

Akhirnya, Miss Minerva mengantarkan Anne ke kamar tamu. Anne lega kamar itu bukan kamar tempat kakak Miss Minerva pernah meninggal karena stroke.

"Ini dulu kamar Bibi Annabella," kata Miss Minerva, menyalakan lilin yang tertata di tempat lilin perak di meja rias indah bercat hijau dan mematikan lampu gas. Matthew Tomgallon dulu meninggal karena terkena ledakan gas ... "Dia adalah wanita Tomgallon yang tercantik Itu

lukisannya di atas cermin. Perhatikan mulutnya, kelihatan angkuh, ya? Dia sendiri yang membuat selimut berpola aneh di ranjang itu. Kuharap kau akan nyaman di sini, Sayang. Mary sudah membersihkan ranjangnya dan meletakkan pemanas. Dan dia juga menyiapkan gaun tidur ini untukmu ...” menunjuk pada sebuah gaun *flanel* besar yang menggantung di sandaran kursi dan berbau kamper. "Kuharap ukurannya pas. Gaun ini tak pernah dipakai lagi sejak Ibuku yang malang meninggal saat mengenakannya. Oh, aku hampir lupa bilang ...” Miss Minerva berbalik di ambang pintu … “ini adalah kamar Oscar Tomgallon kembali hidup setelah disangka mati selama dua hari. Dan parahnya, mereka TIDAK MENGINGINKANNYA HIDUP LAGI, kau tahu ITULAH tragedinya. Semoga tidurmu nyenyak, Sayang.”

Anne tidak yakin apakah dia bisa tidur. Tiba-tiba saja terasa suasana aneh dan asing di kamar ini ... sesuatu yang agak jahat. Tapi bukankah kamar yang sudah ditinggali selama beberapa generasi memang terasa agak aneh? Kematian telah meninggalkan jejaknya, ... begitu juga cinta ... kelahiran ... seluruh hasrat dan harapan. Kamar ini penuh dengan kemurkaan.

Tetapi rumah ini memang rumah tua yang agak menakutkan, penuh dengan arwah kebencian dan patah hati, dipenuhi dengan kejahatan yang tak pernah terungkap. Kejahatan yang masih mengintai dari setiap sudut dan lubang tersembunyi. Terlalu banyak wanita di sini yang mencucurkan air mata. Angin meraung memilukan di antara pepohonan *spruce* di luar jendela. Dan untuk sesaat, Anne seperti ingin lari, tak peduli pada badai.

Tetapi kemudian, ia menguatkan hati dan mengusir lamunannya. Kalau pun banyak hal tragis dan mengerikan terjadi di sini, bayangan kegelapan masa lalu, hal-hal lucu dan menyenangkan pasti juga terjadi di sini. Gadis-gadis muda dan cerita pernah berdansa dan mengobrolkan rahasia-rahasia mereka; bayi-bayi lucu lahir di rumah ini, pernikahan, musik dan tawa. Bibi yang bisa membuat kue spons terenak pasti bibi yang menyenangkan, dan Richard yang tak dimaafkan adalah seorang kekasih nan kesatria.

“Aku akan memikirkan hal-hal menyenangkan itu dan tidur. Pola selimutnya aneh sekali! Aku penasaran apakah polanya terlihat seaneh ini pagi besok. Dan ini adalah kamar tamu! Aku sudah lupa betapa waktu kecil dulu aku sangat tergetar bila bisa tidur di kamar tamu seseorang.”

Anne mengurai dan menyisir rambutnya di bawah lukisan Annabella

Tomgallon, yang menatapnya dengan wajah angkuh dan ekspresi menghina dari seorang wanita cantik. Anne merasa sedikit ngeri saat menatap ke cermin. Siapa tahu ada wajah lain yang menatap balik padanya? Wajah-wajah wanita bernasib tragis yang pernah menatap cermin ini. Dengan berani, Anne membuka pintu lemari, setengah berharap ada tengkorak yang terlontar keluar dari dalamnya, dan menggantung gaunnya. Dia lalu duduk dengan tenang di kursi bersandaran tinggi yang berkesan sombong, dan melepas sepatu. Lalu mengenakan gaun tidur flanel yang sudah disiapkan, meniup lilin dan naik ke ranjang, yang hangat karena Mary sudah menyiapkan pemanas. Untuk beberapa lama, deras hujan di jendela dan raungan angin di atap membuat Anne sulit tidur. Lalu tiba-tiba saja dia melupakan semua tragedi keluarga Tomgallon dan terlelap tanpa mimpi, dan baru terbangun saat jendela menampakkan pemandangan pohon-pohon cemara disinari kemerahan cahaya fajar.

"Aku sangat senang dengan kunjunganmu, Sayang," kata Miss Minerva ketika Anne pamitan setelah sarapan pagi. "Kita menghabiskan malam yang menyenangkan, bukan? Meski aku sudah terlalu lama tinggal sendirian, hingga hampir-hampir lupa caranya mengobrol. Dan aku sangat senang bisa bertemu gadis muda menawan dan polos di zaman edan ini. Aku tidak mengatakan padamu kalau kemarin adalah hari ulang tahunku, dan menyenangkan sekali melihat ada semangat muda di dalam rumah. Tak ada lagi orang yang ingat ulang tahunku sekarang ..." Miss Minerva mendesah sendu .... "... padahal dulu banyak sekali."

"Kurasa, kau pasti banyak mendengar cerita-cerita mengerikan," ujar Bibi Chatty malam itu.

"Apakah semua hal yang dikatakan Miss Minerva itu benar terjadi, Bibi Chatty?"

"Yah, anehnya semua itu benar," kata Bibi Chatty. "Memang mengherankan, Miss Shirley, tapi banyak hal mengerikan terjadi pada keluarga Tomgallon."

"Aku belum pernah melihat kejadian tragis sebanyak itu dalam sebuah keluarga besar lain selama enam generasi," kata Bibi Kate.

"Oh, benar sekali. Mereka sepertinya memang dikutuk. Banyak sekali di antara keluarga mereka yang meninggal tiba-tiba atau dengan cara

mengerikan. Tentu saja, ada keturunan gila di keluarga itu ... semua orang tahu. Itu adalah sebuah kutukan mengerikan ... tapi aku pernah dengar cerita lama ... aku sudah tak terlalu ingat perinciannya ... kisah tentang tukang kayu yang membangun rumah itu mengutuknya. Sebabnya adalah pengingkaran kontrak ... Paul Tomgallon tua menuntut si tukang kayu untuk memenuhi janjinya dan itu membuatnya bangkrut, karena rumah itu biayanya jauh lebih besar dari hitungan awalnya."

"Miss Minerva sepertinya sangat bangga dengan kutukan itu," kata Anne.

"Wanita malang, hanya itu saja yang dia punyai sekarang," ujar Rebecca Dew.

Anne tersenyum memikirkan Miss Minerva elegan dan anggun disebut sebagai wanita yang malang. Dia lalu pergi ke kamar menara dan menulis ke Gilbert:

"Kupikir rumah Tomgallon adalah tempat tua membosankan. Rumah biasa-biasa saja tanpa kejadian-kejadian menarik. Yah, mungkin saat ini memang tak ada kejadian menarik, tapi yang jelas DULU banyak kejadian menarik di sana. Elizabeth kecil selalu berbicara mengenai Hari Esok. Tetapi rumah Tomgallon tua ada di Hari Kemarin. Aku senang tidak hidup di Hari Kemarin … bahwa Hari Esok masih menjadi temanku.

"Tentu saja Miss Minerva suka menjadi pusat perhatian seperti semua keturunan Tomgallon dan mendapatkan kepuasan tiada akhir dari kisah tragedi keluarganya. Dia menganggap tragedi keluarganya adalah sesuatu yang paling dekat dengannya, miliknya, seperti suami dan anak-anak bagi wanita lain. Tapi, oh, Gilbert, tak peduli seberapa tua kita nanti, jangan sampai kita memandang kehidupan sebagai tragedi dan malah berbangga hati karenanya. Kurasa aku tak akan suka tinggal di rumah yang berusia seratus dua puluh tahun. Aku berharap rumah impian kita nanti adalah sebuah rumah yang baru, tak berhantu dan tanpa tradisi, atau setidaknya rumah itu dulunya ditinggali oleh orang-orang yang bahagia. Aku tidak akan pernah melupakan malamku di rumah Tomgallon. Dan baru sekali ini aku bertemu orang yang lebih cerewet dariku."

***

Bab 42

Elizabeth Grayson kecil terlahir dengan mengharapkan hal-hal indah akan terjadi. Meski hal-hal indah yang dia harapkan jarang terjadi, di bawah pengawasan Nenek dan sang Wanita yang sangat ketat, gadis kecil itu tak pernah kehilangan harapan. Hal yang indah pasti akan terjadi suatu saat nanti ... kalau tak hari ini, mungkin di hari esok nanti.

Ketika Miss Shirley datang ke Windy Poplars, Elizabeth kecil merasa hari esok sangatlah dekat dan kunjungannya ke Green Gables seakan mengisyaratkan bahwa Hari Esok yang ditunggunya akan segera tiba. Tetapi sekarang sudah bulan Juni di tahun ketiga dan terakhir Miss Shirley mengajar di sekolah menengah Summerside, hati Elizabeth kecil mencelus turun hingga ke sepatu bot berkancing yang diberi neneknya. Teman-temannya di sekolah banyak yang iri dengan sepatu bot berkancingnya. Tetapi Elizabeth tidak begitu peduli dengan sepatu bot berkancing kalau dia tak bisa berlari bebas. Dan sekarang Miss Shirley yang dia puja akan pergi jauh selamanya. Di akhir bulan Juni kemungkinan dia akan meninggalkan Summerside dan kembali ke Green Gables yang indah. Elizabeth kecil tak tahan. Bahkan janji Miss Shirley yang akan mengajaknya ke Green Gables di musim panas sebelum pernikahannya, tak membuatnya senang. Elizabeth kecil tahu bahwa Nenek tak akan mengizinkannya pergi lagi. Jauh di dalam hati, Elizabeth tahu bahwa Nenek tak pernah benar-benar menyukai kedekatannya dengan Miss Shirley.

“Ini akan menjadi akhir dari segalanya, Miss Shirley,” isaknya.

“Mari berharap, Sayang, bahwa semua ini adalah permulaan,” kata Anne riang. Namun dia sendiri juga merasa sedih. Tidak ada pernah ada kabar dari ayah Elizabeth. Mungkin surat yang dikirimkan Anne tak pernah sampai atau pria itu tak peduli. Dan kalau ayahnya tak peduli, apa yang akan terjadi dengan Elizabeth? Masa kecilnya saat ini saja sudah cukup buruk, bagaimana saat dia bertambah besar nanti?

“Kedua wanita tua itu akan menyuruh-nyuruhnya sampai mati,” ujar Rebecca Dew. Sayangnya, Anne merasa ucapan Rebecca Dew itu benar.

Elizabeth kecil tahu dia "disuruh-suruh". Dan dia paling tak suka disuruh-suruh oleh si Pelayan Wanita. Dia juga tak suka disuruh-suruh Nenek, tentu saja, tapi setidaknya Nenek punya hak keluarga untuk menyuruhmu. Tapi hak apa yang dipunyai si Wanita? Elizabeth ingin menanyakannya. Dia AKAN menanyakannya ... bila Esok tiba. Dan oh, betapa dia nanti akan menikmati keterkejutan di wajah si Wanita!

Nenek tidak akan pernah membiarkan Elizabeth kecil pergi keluar sendirian ... karena dia takut Elizabeth diculik orang-orang gipsi. Seorang anak pernah diculik, empat puluh tahun lalu. Sekarang, kaum gipsi jarang datang ke pulau, dan Elizabeth merasa Nenek hanya mengarang alasan. Buat apa Nenek peduli bahwa dia diculik atau tidak? Apalagi Elizabeth tahu bahwa Nenek dan si Wanita sama sekali tak mencintainya. Bahkan, sebisa mungkin mereka menghindari memanggil namanya. Selalu saja mereka memanggilnya dengan "anak kecil". Elizabeth sangat membenci sebutan "anak kecil" karena rasanya seperti ketika mereka memanggil "anjing" atau "kucing". Namun, jika Elizabeth protes, Nenek jadi cemberut dan malah menghukumnya karena telah bersikap tidak sopan. Sementara si Wanita menonton, puas. Elizabeth kecil sering bertanya-tanya kenapa Wanita sangat membencinya. Mengapa seseorang membencimu padahal kau masih kecil? Apa kau memang pantas dibenci? Elizabeth tak tahu bahwa ibu yang telah meninggal saat melahirkannya adalah anak asuhan kesayangan si Wanita, dan kalau pun dia tahu, Elizabeth kecil tetap tak bisa memahami kebencian yang bisa ditimbulkan oleh cinta yang menyimpang.

Elizabeth kecil membenci Evergreens yang besar dan muram. Dia merasa tak mengenalnya, meski dia sudah tinggal di rumah itu sepanjang hidupnya. Akan tetapi, setelah Miss Shirley datang ke Windy Poplars, semuanya berubah secara ajaib. Elizabeth kecil hidup dalam dunia romansa setelah kedatangan Miss Shirley. Keindahan tampak nyata ke mana pun kau berpaling. Untung, Nenek dan si Wanita tak bisa mencegah ke mana kau arahkan pandangan matamu, meski Elizabeth yakin mereka akan melakukannya jika bisa. Jalan-jalan singkat menyusuri jalan pelabuhan, yang dia lakukan bersama Miss Shirley, saat Nenek mengizinkan, bagaikan cahaya terang dalam kehidupan Elizabeth kecil yang remang. Dia mencintai semua yang dilihatnya ... mercusuar bercat

garis-garis merah dan putih di kejauhan ... pantai yang kebiruan ... ombak biru keperakan ... cahaya-cahaya hangat jendela di keremangan senja ungu ... semuanya sangat indah sehingga menyakitkan hati. Pelabuhan dengan pulau berkabutnya dan matahari terbenam yang keemasan! Elizabeth selalu naik ke jendela di loteng atap untuk menatap semuanya dari balik pepohonan ... dan kapal-kapal yang berlayar menuju ke bulan terbit. Kapal-kapal yang kembali ... kapal-kapal yang tak pernah kembali. Elizabeth sangat menginginkan ikut dengan mereka ... dalam perjalanan menuju Pulau Bahagia. Kapal-kapal yang tak pernah kembali tinggal di sana, tempat Hari Esok selalu ada.

Jalan berwarna merah misterius itu terus berlanjut dan berlanjut, dan kaki Elizabeth tak sabar untuk menyusurinya. Ke mana dia menuju? Kadang Elizabeth merasa dia akan meledak bila tak bisa mencari tahu. Saat Hari Esok benar-benar tiba, dia akan menyusuri jalan itu dan mungkin menemukan pulaunya sendiri tempat dirinya dan Miss Shirley bisa tinggal sendirian, tanpa Nenek dan si Wanita. Kedua perempuan tua itu benci air dan tak mau naik kapal dengan alasan apa pun.

"Ini adalah Hari Esok," dia akan mengejek mereka. "Kalian tak akan bisa menangkapku lagi. Kalian terjebak di Hari Ini."

Betapa menyenangkannya bila itu benar-benar terjadi! Dia pasti akan menikmati kejengkelan di wajah si Wanita!

Lalu, suatu senja akhir bulan Juni sesuatu yang menakjubkan terjadi. Miss Shirley mengatakan pada Mrs. Campbell bahwa dia akan pergi ke Pulau Awan Terbang, menemui Mrs. Thompson, ketua seksi konsumsi Ladies' Aid gereja dan dia ingin mengajak Elizabeth. Nenek menyetujui dengan enggan seperti biasanya ... Elizabeth tak mengerti mengapa Nenek mengizinkannya pergi, apalagi beliau tidak tahu tentang informasi rahasia keluarga Pringle yang diketahui Miss Shirley ... tapi yang penting nenek setuju.

"Kita akan berperahu ke muara," bisik Anne, "setelah urusanku di Pulau Awan Terbang selesai." Elizabeth kecil pergi tidur dengan sangat senang sehingga nyaris tak bisa tidur. Akhirnya dia mendapat kesempatan menyusuri jalan yang selama ini telah memanggil-manggilnya. Meski senang dan tegang, dengan patuh Elizabeth menjalankan ritual sebelum

tidurnya. Dia melipat gaunnya dan menyikat gigi, lalu menyisir rambutnya yang keemasan. Menurutnya rambutnya lumayan bagus, meskipun tentu saja tak seperti rambut merah keemasan Miss Shirley dan ikal yang melengkung indah ke kedua telinganya. Elizabeth kecil akan rela memberikan apa pun untuk memiliki rambut seperti rambut Miss Shirley.

Sebelum naik ke ranjang, Elizabeth membuka salah satu laci di meja rias dari kayu hitam berpernis dan dengan hati-hati mengeluarkan sebuah foto yang tersembunyi di balik tumpukan saputangan ... gambar Miss Shirley yang diguntingnya dari edisi spesial *Weekly Courier* yang memuat foto staf pengajar di Sekolah Menengah.

“Selamat malam, Miss Shirley tersayang.” Dia mencium foto itu dan mengembalikannya ke tempat penyimpanan. Lalu Elizabeth naik ke ranjang dan meringkuk di bawah selimut ... karena malam bulan Juni ini terasa dingin dan angin dari pelabuhan menyusup di sela-sela jendela. Angin malam ini bukanlah angin sepoi-sepoi. Bertiup kencang, menjerit, menghantam, mengguncang dan mendobrak, dan Elizabeth tahu bahwa di pelabuhan ombak-ombak besar bergulung di bawah sinar bulan. Betapa menyenangkan andai kau bisa menikmati ombak di bawah sinar bulan! Namun itu hanya bisa dilakukan di Hari Esok.

Di manakah Pulau Awan Terbang? Nama yang indah! Nama dari Hari Esok. Menyebalkan sekali bisa begitu dekat dengan Hari Esok namun tak bisa menggapainya. Tapi bagaimana kalau besok hujan! Elizabeth tahu Nenek tak akan mengizinkannya pergi bila hujan. Dia langsung duduk di ranjang dan mengatupkan tangan.

“Tuhan,” katanya, “Aku tak suka ikut campur urusan-Mu, tapi BISAKAH Kau pastikan bahwa besok akan cerah. TOLONG, ya Tuhan.”

Keesokan hari tiba dengan cuaca cerah. Elizabeth kecil merasa seakan-akan dia terlepas dari sebuah belenggu tak terlihat ketika dia dan Miss Shirley berjalan menjauh dari Evergreens yang suram. Dia menikmati benar kebebasannya, bahkan meskipun si Wanita menatap mereka cemberut dari balik kaca pintu depan. Betapa menyenangkan, berjalan di dunia yang indah ini dengan Miss Shirley! Berdua dengan Miss Shirley selalu menyenangkan. Apa yang akan dia lakukan bila Miss Shirley pergi? Tapi Elizabeth kecil buru-buru menyingkirkan pikiran itu. Dia tak akan merusak hari ini dengan pikiran buruk. Mungkin ... semoga ... dia dan

Miss Shirley akan sampai di Hari Esok sore ini dan mereka tak akan pernah terpisahkan lagi. Elizabeth kecil hanya ingin berjalan tenang ke cakrawala kebiruan di ujung dunia, menyesap keindahan di sekitarnya. Setiap tikungan dan kelokan jalan memperlihatkan keindahan baru ... dan jalanan itu penuh dengan tikungan dan kelokan mengikuti aliran sungai kecil berliku yang sepertinya muncul dari antah berantah.

Di kedua sisi jalan penuh dengan ladang *buttercups* dan semanggi yang dikitari lebah. Sesekali mereka melewati padang penuh bunga *daisy* seputih susu. Di kejauhan selat menyapa mereka dengan ombaknya yang keperakan. Pelabuhan bagaikan jalan sutra. Elizabeth lebih suka saat air berwarna biru satin pucat. Mereka berdua menghirup aroma angin nan lembut. Angin yang berkejaran di sekitar mereka, mengajak bermain.

"Menyenangkan bukan, berjalan dengan angin sepoi seperti ini?" tanya Elizabeth kecil.

"Angin yang ramah dan wangi," kata Anne, lebih kepada dirinya sendiri. "Aku dulu mengira seperti inilah yang disebut TOPAN. Topan TERDENGAR indah seperti angin ini. Betapa mengecewakan kala aku tahu bahwa topan adalah angin yang merusak dan kasar!"

Elizabeth tak terlalu mengerti ... dia belum pernah mendengar tentang topan ... tapi suara Miss Shirley yang dicintainya terasa bagaikan musik di telinga. Langit biru cerah. Seorang pelaut dengan anting emas di telinganya ... jenis orang yang akan mereka temui di Hari Esok ... tersenyum saat berpapasan dengan mereka. Elizabeth teringat sebuah ayat yang dipelajarinya di Sekolah Minggu ... "Bukit-bukit berikat-pinggangkan sorak sorai."[9] Apakah sang penulis Alkitab pernah melihat perbukitan biru seperti yang menjulang di balik pelabuhan itu?

"Kurasa jalan ini menuju Tuhan," kata Elizabeth penuh mimpi.

"Mungkin," kata Anne. "Mungkin semua jalan menuju Tuhan, Elizabeth kecil. Kita akan belok ke sini dulu sekarang. Kita harus menyeberang ke pulau itu ... itu Awan Terbang."

Awan Terbang adalah delta kecil panjang yang berada sekitar seperempat kilometer dari pantai. Di pulau kecil itu ada pepohonan dan sebuah rumah. Elizabeth kecil sejak dulu bermimpi punya pulau sendiri, dengan teluk kecil berpasir keemasan.

"Bagaimana cara kita ke sana?"

"Kita naik sampan ini," kata Miss Shirley, mengambil dayung dari

sebuah sampan kecil yang tertambat di pohon.

Miss Shirley pandai mendayung. Apakah ada yang tak bisa dilakukan Miss Shirley? Ketika mereka sampai ke pulau, ternyata itu adalah sebuah tempat menakjubkan tempat semua hal mungkin terjadi. Tentu saja ini di Hari Esok. Pulau seperti ini hanya ada di Hari Esok, bukan di keriuhan Hari Ini. Seorang pelayan bertubuh mungil yang membukakan pintu mengatakan pada Anne kalau dia bisa menemui Mrs. Thompson di ujung pulau, sedang memetik stroberi liar. Bayangkan, pulau dengan stroberi liar!

Anne pergi untuk menemui Mrs. Thompson, setelah sebelumnya meminta izin agar Elizabeth diperbolehkan menunggu di ruang tamu. Menurut Anne, Elizabeth kecil terlihat sedikit lelah setelah jalan kaki lumayan jauh dan butuh istirahat. Elizabeth kecil tak merasa lelah, namun kata-kata Miss Shirley adalah hukum baginya.

Ruang tamu itu indah, dengan bunga di mana-mana dan angin laut berembus masuk. Elizabeth suka cermin di atas perapian yang memantulkan ruangan ini dengan indahnya, dan dari balik jendela terlihat pelabuhan, bukit dan selat nan biru.

Tiba-tiba masuklah seorang pria. Sesaat Elizabeth merasa ketakutan. Apakah dia orang gipsi? Pria itu tak terlihat seperti orang gipsi, tapi Elizabeth belum pernah melihat orang gipsi. Dia mungkin saja orang gipsi ... lalu, tiba-tiba saja Elizabeth terdorong untuk berpikir bahwa dia tak peduli bila pria itu menculiknya. Dia suka matanya yang cokelat keemasan, rambut cokelat ikalnya, dagu kuat dan senyumnya. Karena pria itu tersenyum.

“Wah, siapa ini?” tanyanya.

“Aku ... ya, aku,” kata Elizabeth, sedikit gugup.

“Oh tentu saja ... kau. Muncul tiba-tiba dari laut, kurasa ... menjelma dari pegunungan pasir... dari negeri yang tak dikenal manusia.”

Elizabeth merasa dia agak diolok-olok. Namun dia tak keberatan. Malah suka. Tetapi dia menjawab sopan.

“Namaku Elizabeth Grayson.”

Hening ... kesunyian yang aneh. Pria itu menatapnya beberapa lama dalam diam. Lalu dengan sopan dia menyilakan Elizabeth duduk.

“Aku sedang menunggu Miss Shirley,” jelas Elizabeth. “Dia pergi

menemui Mrs. Thompson untuk membicarakan makan malam Ladies' Aid. Ketika dia kembali nanti kami akan pergi ke ujung dunia."

Nah, coba saja kalau berani menculikku, Tuan!

"Tentu saja. Nah, sambil menunggu sebaiknya kau duduk nyaman. Dan aku harus menghormatimu. Kau mau minum? Kucing Mrs. Thompson mungkin bisa membawakanmu sesuatu."

Elizabeth duduk. Anehnya dia merasa seperti di rumah.

"Boleh aku minta apa saja?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu," kata Elizabeth senang. "Aku mau es krim dengan selai stroberi."

Pria itu membunyikan lonceng dan memberikan perintah pada pelayan. Ya, ini pasti Hari Esok ... tak diragukan lagi. Es krim dan selai stroberi tak akan muncul begitu saja di Hari Ini, tak peduli apakah kucing membawanya atau tidak.

"Kita akan menyisihkan juga buat Miss Shirley-mu," kata sang pria.

Mereka langsung akrab. Pria itu tak banyak bicara, namun dia sering menatap Elizabeth. Ada kelembutan di wajahnya ... kelembutan yang belum pernah dilihat Elizabeth di wajah orang lain, bahkan juga wajah Miss Shirley. Elizabeth merasa pria itu menyukainya. Dan Elizabeth tahu kalau dia juga menyukai pria itu.

Akhirnya, pria itu menoleh ke luar jendela dan berdiri. "Kurasa aku harus pergi sekarang," katanya. "Aku melihat Miss Shirley berjalan ke sini, jadi kau tak akan sendirian."

"Apa kau tak mau menunggu dan bertemu Miss Shirley?" tanya Elizabeth, menjilat selai terakhir di sendoknya. Nenek dan si Wanita pasti akan mati berdiri kalau melihat sikapnya.

"Tidak hari ini," kata sang pria.

Elizabeth tahu bahwa pria itu sama sekali tak berniat menculiknya, dan anehnya dia malah merasa agak kecewa.

"Selamat tinggal dan terima kasih," katanya. "Menyenangkan sekali di sini, di Hari Esok."

"Hari Esok?"

"Ini Hari Esok," jelas Elizabeth. "Aku selalu ingin sampai ke Hari Esok dan sekarang aku sudah sampai."

"Oh, begitu. Yah, maaf kalau kukatakan aku tak terlalu peduli dengan Hari Esok. Aku ingin kembali ke Hari Kemarin."

Elizabeth kecil merasa kasihan pada pria itu. Tapi bagaimana mungkin dia tak bahagia? Bagaimana bisa orang yang tinggal di Hari Esok tak merasa bahagia?

Elizabeth menatap ke belakang penuh damba ke arah Pulau Awan Terbang, saat mereka mendayung menjauh. Tepat saat mereka muncul dari balik rimbunan pohon *spruce* yang berjajar di tepi jalan pantai, Elizabeth berpaling untuk mengucapkan salam perpisahan pada Pulau Awan Terbang. Sebuah kereta kuda yang lepas kendali, melaju kencang di tikungan. Elizabeth mendengar Miss Shirley menjerit ....

***

Bab 43

Ruangan terasa berputar. Perabotan bergerak-gerak seperti kena gempa. Ranjangnya ... bagaimana mungkin dia berada di ranjang? Seseorang memakai topi putih keluar dari dari pintu. Pintu apa? Kepalanya terasa aneh sekali! Ada suara-suara di suatu tempat ... suara berbisik. Elizabeth tak bisa melihat siapa yang bicara, tetapi dia tahu mereka adalah Miss Shirley dan si pria.

Apa yang sedang mereka bicarakan? Elizabeth mendengar penggalan kalimat di sana-sini, bergumam tak jelas.

"Apakah Anda yakin ...?" suara Miss Shirley gembira.

"Ya … suratmu ... harus melihatnya sendiri ... sebelum Mrs. Campbell … Awan Terbang adalah peristirahatan musim panas General Manager kami…"

Andai saja kamar ini berhenti berputar! Sungguh, segala sesuatu terasa agak aneh di Hari Esok. Kalau saja Elizabeth bisa memalingkan kepala dan melihat mereka ... dia mendesah panjang.

Lalu mereka menghampiri tempat tidurnya … Miss Shirley dan sang pria. Miss Shirley terlihat tinggi dan putih, seperti setangkai bunga *lily*, seolah baru saja melewati sebuah pengalaman mengerikan, namun dengan sinar kebahagiaan yang memancar dari dalam dirinya ... seakan sinar keemasan matahari yang memenuhi ruangan. Sang pria tersenyum padanya. Elizabeth merasa bahwa pria itu sangat mencintainya dan ada sebuah rahasia, yang lembut dan indah, di antara mereka berdua yang akan segera diketahuinya begitu dia memahami bahasa di Hari Esok.

"Apa kau merasa baikan, Sayang?" tanya Miss Shirley.

"Apakah aku sakit?"

"Kau tertabrak kereta kuda yang lepas kendali di jalan," jelas Miss Shirley. "Aku … aku kurang cepat. Kukira telah meninggal. Aku segera membawamu kembali ke pulau dengan sampan, lalu pria ini menelepon dokter dan perawat."

"Apakah aku akan mati?" tanya si kecil Elizabeth.

"Tidak, Sayang. Kau hanya pingsan dan akan segera membaik. Dan, Elizabeth sayang, pria ini adalah ayahmu."

“Ayah berada di Prancis. Apakah aku juga di Prancis?” Elizabeth tidak terkejut akan berita ini. Bukankah ini Hari Esok? Selain itu, dia masih agak pusing.

“Ayah sepenuhnya berada di sini, Manisku.” Suara pria itu sangat menyenangkan ... kau bisa mencintainya hanya karena suaranya. Pria itu membungkuk dan menciumnya. “Aku telah datang untukmu. Kita takkan terpisahkan lagi.”

Wanita yang memakai kap putih masuk kembali. Elizabeth tahu semua yang ingin dia katakan harus dikatakannya sekarang sebelum dia tidur lagi.

“Apakah kita akan hidup bersama?”

“Selalu,” jawab ayahnya.

“Dan apakah Nenek dan si Wanita juga tinggal bersama kita?”

“Tidak,” kata Ayah.

Sinar keemasan matahari terbenam mulai memudar dan si perawat sedang menatapnya penuh teguran. Namun Elizabeth tak peduli.

“Aku telah menemukan Hari Esok,” katanya, saat perawat mengantarkan Ayah dan Miss Shirley keluar.

“Aku telah menemukan harta karun yang tak kusadari bahwa aku memilikinya,” kata Ayah, saat perawat menutup pintu di belakangnya. “Dan aku takkan berhenti berterima kasih untuk suratmu, Miss Shirley.”

“Jadi,” tulis Anne pada Gilbert malam itu, “jalan misterius si kecil Elizabeth telah mengantarnya pada kebahagiaan dan akhir dari dunianya yang dahulu.”

***

Bab 44

"Windy Poplars,
"Spook's Lane,
"(Untuk yang terakhir kali),
"27 Juni
"YANG TERSAYANG:

"Aku telah tiba pada tikungan yang lain. Aku telah banyak menulis surat untukmu di kamar menara ini selama tiga tahun terakhir. Kurasa ini adalah surat terakhir yang akan kutuliskan untukmu dalam waktu lama. Karena setelah ini kita takkan membutuhkan surat lagi. Hanya dalam beberapa minggu dari sekarang, kita akan saling memiliki selamanya ... kita akan bersama. Bayangkan saja ... bersama ... mengobrol, berjalan, makan, bermimpi, berencana bersama ... berbagi kisah bahagia bersama ... membangun rumah impian. Rumah KITA! Tidakkah itu terdengar 'mistik dan menakjubkan', Gilbert? Aku sering membayangkan rumah-rumah impian selama hidupku dan kini salah satunya akan terwujud. Sedangkan dengan siapa aku ingin membagi rumah impianku … yah, akan kukatakan padamu pada jam empat tahun depan.

"Awalnya tiga tahun terasa sangat lama, Gilbert. Dan sekarang waktu tiga tahun berlalu sekejap mata. Tiga tahun yang bahagia ... kecuali beberapa bulan awal perseteruanku dengan keluarga Pringle. Setelah itu, hidup seolah mengalir bagai sungai emas yang menyenangkan dan permusuhan lamaku dengan klan Pringle terasa seperti mimpi. Mereka menyukaiku sekarang apa adanya … mereka telah melupakan pernah membenciku. Cora Pringle, salah seorang anak janda keluarga Pringle, membawakanku sebuket bunga mawar kemarin dan di tangkainya tergulung kertas bertuliskan, "kepada guru termanis di seluruh dunia." Bayangkan, mendapatkan itu dari seorang Pringle!

"Jen patah hati karena aku akan pergi. Aku akan memperhatikan karier Jen dengan penuh minat. Dia gadis pintar dan agak tak bisa ditebak. Satu hal yang pasti … dia takkan menjadi orang biasa. Tak mungkin dia sangat mirip Becky Sharp kalau hanya akan jadi orang biasa-biasa saja.

"Lewis Allen akan masuk ke McGill. Sophy Sinclair akan pergi ke

Queen’s. Kemudian dia berencana untuk mengajar sampai memiliki cukup uang untuk belajar di Sekolah Drama di Kingsport. Myra Pringle akan ‘terjun ke masyarakat’ pada musim gugur. Dia sangat cantik sehingga takkan jadi masalah jika dia tidak memahami sebuah tata bahasa.

“Dan tak ada lagi tetangga kecil di sisi lain gerbang. Si kecil Elizabeth telah pergi selamanya dari rumah suram itu ... pergi pada menuju Hari Esok-nya. Kalau aku terus tinggal di Summerside, pasti aku akan kecewa, merindukannya. Namun, akhirnya aku senang. Pierce Grayson membawa Elizabeth untuk tinggal bersamanya. Dia takkan kembali ke Paris, tapi akan tinggal di Boston. Elizabeth menangis saat kami berpisah, tapi dia sangat bahagia bersama ayahnya dan aku yakin air matanya akan segera kering. Mrs. Campbell dan si wanita sangat marah dengan kejadian ini dan menyalahkanku … yang aku terima dengan penuh sukacita dan tanpa penyesalan.

“Dia memiliki rumah yang baik di sini,” kata Mrs. Campbell berbangga.

“Tempat dia tak pernah mendengar secuil pun kata sayang,” bantahku dalam hati.

“Kurasa, aku akan selalu menjadi Betty sekarang, Miss Shirley sayang,” adalah kata-kata Elizabeth yang terakhir. “Kecuali,” tambahnya, “saat aku merindukanmu, aku akan menjadi Lizzie.”

“Jangan kau berani menjadi Lizzie, apa pun yang terjadi,” kataku.

Kami saling melemparkan ciuman sepanjang keretanya masih terlihat, lalu aku naik ke kamar menaraku dengan mata yang basah oleh air mata. Elizabeth sangat manis, sebuah emas kecil. Bagiku dia selalu seperti harpa sang dewa angin, yang dawainya bergetar oleh embusan kasih sayang yang diarahkan padanya. Menyenangkan sekali bisa menjadi temannya. Semoga Pierce Grayson menyadari bahwa dia memiliki putri yang istimewa … dan kurasa dia tahu. Dia terdengar sangat bersyukur dan penuh penyesalan.

“Aku tidak menyadari dia bukan lagi seorang bayi,” katanya, “dan betapa tak menyenangkannya lingkungan tempat tinggalnya selama ini. Beribu-ribu terima kasih untuk semua yang telah kau lakukan untuknya.”

“Kami membingkai peta negeri dongeng kami dan memberikannya sebagai hadiah perpisahan pada Elizabeth.

“Aku sedih karena harus meninggalkan Windy Poplars. Memang, aku

agak bosan tinggal berpindah-pindah, tapi aku jadi mencintai rumah ini ... mencintai jam-jam sejuk saat aku melamun pagi di dekat jendela ... mencintai ranjang yang kunaiki setiap malam ... mencintai bantal donat biruku ... mencintai semua angin yang bertiup. Aku takut takkan dapat akrab bersama angin lagi seperti saat di sini. Dan akankah aku bisa memiliki kamar lagi tempat aku bisa melihat matahari terbit dan tenggelam?

"Aku telah selesai dengan Windy Poplars dan tahun-tahun yang terikat dengannya. Dan aku tetap teguh. Aku tak pernah memberitahukan rahasia tentang lubang persembunyian Bibi Chatty pada Bibi Kate atau rahasia masker krim susu mereka.

"Kurasa mereka semua sedih melihat kepergianku ... dan aku senang. Mengerikan sekali bila mereka senang akan kepergianku ... atau mereka tak akan merindukanku sama sekali. Rebecca Dew telah membuatkan semua makanan kesukaanku untuk seminggu ... dia bahkan mengorbankan sepuluh telur untuk membuat *angel-cake* DUA KALI … dan menggunakan porselen terbaik. Dan mata cokelat lembut Bibi Chatty selalu berkaca-kaca tiap kali kusebut tentang kepergianku. Bahkan Dusty Miller pun memandangku penuh sesal.

"Minggu lalu aku menerima sebuah surat yang panjang dari Katherine. Dia berbakat menulis surat rupanya. Dia mendapatkan pekerjaan sebagai sekretaris pribadi seorang anggota parlemen yang sering keliling dunia. Mengesankan sekali kata-kata 'keliling dunia' ya! Dengan mudah seseorang bisa bilang "Ayo ke Mesir," seperti bilang, "Ayo ke Charlottetown" ... dan PERGI saja! Kehidupan seperti itu cocok sekali buat Katherine.

"Katherine bilang semua perubahan diri dan masa depannya adalah karena jasaku. "Andai saja aku bisa mengatakan padamu apa yang telah kau lakukan pada hidupku," tulisnya. Yah, kurasa aku memang membantu sedikit. Dan awalnya memang tidak mudah. Dia judes sekali, dan sering mengolok saran-saranku untuk perbaikan sekolah. Tapi, sekarang aku sudah melupakan semuanya. Sikap buruknya itu terlahir dari pengalaman hidupnya yang pahit

"Setiap orang mengundangku untuk makan malam ... bahkan Pauline Gibson. Mrs. Gibson tua meninggal beberapa bulan yang lalu, maka Pauline berani mengundangku. Dan aku pergi lagi ke rumah Tomgallon

untuk makan malam bersama Miss Minerva dan mendengarkan kisah kutukan kebanggaannya lagi. Tapi aku bersenang-senang, menyantap makanan lezat yang disajikan Miss Minerva, dan dia juga bersenang-senang menceritakan beberapa tragedi lagi. Dia tak dapat menyembunyikan kenyataan bahwa dia merasa kasihan pada semua orang yang bukan keturunan Tomgallon, namun dia memberiku beberapa pujian manis dan memberiku sebuah cincin dengan batu *aquamarine* ... warnanya biru kehijauan. Cincin itu adalah hadiah dari ayahnya saat ulang tahun Miss Minerva ke delapan belas … “saat aku masih muda dan cantik, Sayang, … LUMAYAN cantik, aku boleh mengatakannya, kurasa.” Aku bahagia cincin ini milik Miss Minerva dan bukan milik istri dari Paman Alexander. Aku yakin aku takkan bisa memakainya kalau memang demikian. Cincin ini sangat indah, mengandung pesona misteri perhiasan dari lautan.

“Rumah Tomgallon jelas sangat indah, khususnya saat ini ketika halamannya dipenuhi daun dan bunga. Tetapi aku takkan mau menukarkan rumah impianku dengan rumah Tomgallon lengkap dengan hantu-hantunya.

“Meskipun orang bilang punya hantu itu adalah tren gaya bangsawan. Satu-satunya penyesalanku dengan Spook’s Lane atau jalan hantu adalah jalan ini sama sekali tak berhantu.

“Aku pergi ke pemakaman tua kemarin sore untuk berkeliling yang terakhir kali … berjalan berkeliling dan penasaran apakah Herbert Pringle kadang menertawai dirinya sendiri di dalam kubur. Dan aku mengucapkan selamat tinggal malam ini kepada pegunungan tua Storm King, dengan matahari terbenam di ujungnya dan lembah kecil berliku di keremangan senja.

“Aku sedikit lelah setelah masa ujian dan perpisahan dan persiapan ‘hal-hal terakhir’. Seminggu setelah aku kembali ke Green Gables aku akan bermalas-malas … takkan melakukan apa pun kecuali berlari bebas di padang rumput hijau di bawah matahari musim panas. Aku akan melamun di tepi Buih-Buih Dryad di senja hari. Bersampan di Danau Riak Air Berkilau dengan sampan dari kemilau sinar rembulan ... atau di sampan Mr. Barry, bila sampan sinar rembulan sulit didapat. Aku akan memetik bunga matahari dan bunga lonceng di Hutan Berhantu. Aku akan mencari rimbunan stroberi liar di padang rumput Harrison. Aku akan berdansa

bersama kunang-kunang di Kanopi Kekasih serta mengunjungi taman terlupakan, Hester Gray … dan duduk di pintu belakang di bawah bintang-bintang dan mendengarkan lautan memanggil dalam tidurnya.

“Dan ketika minggu itu berakhir KAU akan berada di rumah … dan aku takkan menginginkan yang lain.”

Keesokan harinya ketika tiba waktunya bagi Anne untuk mengucapkan selamat tinggal pada seluruh warga Windy Poplars, Rebecca Dew tak ada. Sebaliknya, Bibi Kate dengan muram memberikan sepucuk surat pada Anne.

“Miss Shirley, Sayang,” tulis Rebecca Dew, “aku menulis surat ini sebagai ucapan perpisahan karena aku tak yakin diriku mampu mengatakannya langsung.

Selama tiga tahun kau telah tinggal di rumah kami. Pemilik dari jiwa yang bersemangat dan penuh kegembiraan masa muda, kau tak pernah terhanyut pada kesenangan duniawi yang sia-sia. Kau telah bersikap sangat baik dalam setiap kejadian. Terutama pada aku yang menulis surat sederhana ini, kau bersikap sangat istimewa. Kau selalu menjunjung perasaanku dan setiap kali aku mengingat kau akan pergi, kemurungan menyelimuti jiwaku. Namun, kita tak boleh mengeluhkan apa yang telah digariskan Tuhan. (1 Samuel, ke 29 dan 18.) “Kau akan diratapi oleh semua orang di Summerside yang berkesempatan mengenalmu, dan penghormatan dari seseorang yang rendah hati akan selalu tertuju padamu, dan aku akan selalu mendoakan kebahagiaanmu di dunia dan keabadian nantinya.

“Sesuatu membisikkan padaku bahwa kau tak lama lagi akan menjadi “Miss Shirley”, kau akan segera diikat dalam persatuan jiwa dengan seseorang yang menjadi pilihan hatimu. Seseorang yang, menurut kabar yang kudengar adalah seorang pemuda luar biasa. Aku sendiri, yang tak punya banyak daya tarik dan mulai dirambati usia (meski aku masih punya waktu beberapa tahun), tak pernah membiarkan dirinya berpikir mengenai perkawinan. Tapi dia tak menyangkal kebahagiaan saat menghadiri upacara pernikahan sahabat-sahabatnya. dan bolehkah aku mendoakan harapan agar kehidupan perkawinanmu langgeng dan penuh berkat? (Hanya jangan terlalu berharap banyak dari seorang pria.)

“Penghargaan dan kasih sayangku padamu takkan pernah berkurang, dan

sesekali jika kau tidak sedang sibuk, maukah kau mengingat bahwa ada seseorang yang menyayangimu,

"Pelayanmu yang setia,

"REBECCA DEW.

N.B.: Tuhan menyertaimu.

Mata Anne berkabut saat melipat surat itu. Walaupun Anne curiga bahwa Rebecca Dew menyalin sebagian besar isi suratnya dari buku *Panduan Perilaku dan Etika*, semuanya terasa tulus, dan N.B.-nya jelas berasal dari lubuk hati Rebecca Dew yang penuh kasih.

"Katakan pada Rebecca Dew tersayang bahwa aku tak akan melupakannya dan aku akan kembali untuk menemui kalian setiap musim panas."

"Kami memiliki kenangan tentangmu yang tak akan bisa dilupakan," isak Bibi Chatty.

"Tak mungkin," tambah Bibi Kate bersungguh-sungguh.

Namun, saat kereta yang ditumpangi Anne makin jauh meninggalkan Windy Poplars, pesan terakhir yang terlihat adalah sebuah handuk mandi putih yang dikibas-kibaskan penuh semangat dari jendela menara. Rebecca Dew-lah yang mengibarkannya.

***

Catatan Akhir

1. Mazmur 148 : 8.
2. Tokoh antagonis di karya klasik Vanity Fair, karya Thackeray (1847-1888).
3. Pionir koloni Prancis di Kanada, dan pendiri koloni Prancis pertama di Quebec.
4. Tempat penyimpanan dari kayu berbentuk kotak atau juga oval bertutup yang populer tahun 1840-an. Sekeliling wadah dihias, bisa dengan menempelkan kertas dinding bermotif, atau ukiran. Hiasan motif dan ukuran berbentuk macam-macam, mulai dari manusia, kereta api, bunga, binatang, dan sebagainya.
5. Pengkhotbah 2 : 10.
6. Ayub 5 : 7.
7. Keluaran 20: 3.
8. Pengkhotbah 2 : 2.
9. Mazmur 65 : 12-13.